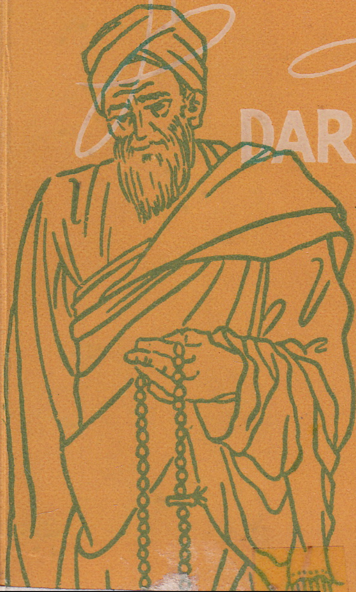
PERKEMBANGAN

Tasauf

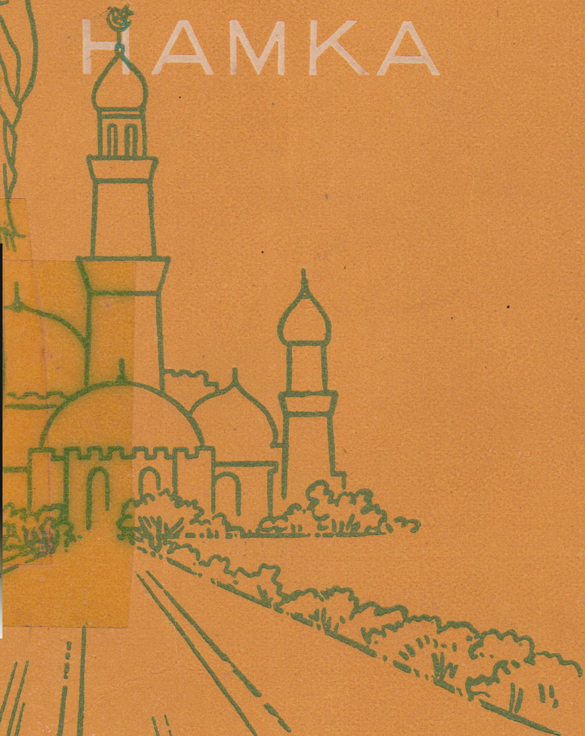


DARI ABAD KEABAD



OLEH

HAMKA



PENERBIT PUSTAKA „KELUARGA" DJAKARTA

„PERKEMBANGAN TASAUF"

DARI ABAD-KEABAD



Oleh

Hadji Abdulmalik Karim Amrullah

(HAMKA)



PENERBIT PUSTAKA KELUARGA

DJAKARTA

Tjetakan Pertama .... 1952.



Kenang-kenangan kepada kawanku MOHAMMAD SAID
(Taman Siswa Djakarta) ketika
berdjumpa di Bandung
Oktober 1951.

Pendahuluan

Segala amal dan usaha didalam hidup kita adalah dorongan dari pada fikiran dan batin kita. Didalam batinlah terletak pertimbangan diantara buruk dan baik, tjantik dan djélék. Apakah kebatinan itu? Apakah kerohanian itu? Inilah jang senantiasa mendjadi pertanjaan dan penjelidikan daripada ahli-ahli fikir sedjak dunia terkembang, sampai kepada masa kita kini, dan sampai esok kemudian hari, selama fikiran masih ada pada manusia. Demi, setelah mentjari diri didalam diri, didalam menghadapi kesukaran tetapi indah, didalam menghadapi kesulitan tetapi hendak mentjari djuga, timbul pulalah bermatjam-matjam soal lain. Dan soal jang paling penting, dan ibunja segala soal itu ialah soal tentang Jang Ada.

Ahli filsafat menamainja **Ontologie** (Ilmu tentang Jang Ada), atau Metapisika (Jang dibalik tabir kenjataan). Maka terbagi dualah manusia-manusia utama didalam mentjari Jang Ada itu. Satu dengan djalan fikiran, dengan bertukis kepada Ilmu-Ilmu pasti, manthik dan sebagainja. Dan satu lagi dengan djalan **perasaan,** dengan djalan **zauq.** Berkat kesungguhan hatinja, sementara golongan jang pertama masih mentjari-tjari, jang kadang-kadang bertemu dengan sudut-sudut kebenaran, dan kadang² terperosok kedjalan lain, maka jang kedua merenung didalam alam rasa, dan puaslah mereka dengan rasa itu.

Jang pertama itulah **ahli Filsafat.** Dan jang kedua itulah **ahli Tasauf.** Kadang² berdjumpalah kedua djalan jang ditempuh itu, dan kebanjakannja jang pertamalah jang berta'luk kepada jang kedua. Sudah pajah akal dan kepintaran mentjari, jang didapat hanja sebahagian atau sesudut (relatif), lalu tibalah pada penjerahan bulat. Merekapun masuklah ke'alam Tasauf. Disanalah baru mereka mendapat kepuasan.

Hidup Kerohanian, hidup kebatinan, atau Tasauf sudahlah lama umurnja dan telah ada pada setiap bangsa. Kadang² Tasauf mendjadi tempat **pulang** dari orang jang telah pajah berdjalan. Tasauf mendjadi tempat **lari** dari orang jang telah sangat terdesak. Tetapipun Tasauf telah mendjadi penguatkan Pribadi bagi orang jang lemah. Dan Tasaufpun mendjadi tempat berpidjak jang teguh bagi orang jang telah lama kehilangan tempat tegak.

Seketika bangsa Indonesia terdjadjah 350 tahun, kebanjakan ummat lari kedalam Tasauf. Djika keduniaan telah diborong belaka oleh pihak musuh, maka ummat mentjari kebahagiannja didalam perasaannja sendiri, dalam membina kebahagiaan djiwanja sendiri. Tetapi apabila pemimpin² bangsa Indonesia, sebagai Pangeran Diponegoro, Tuanku Imam Bondjol, Teungku Tjhik di Tiro dan lain-lain hendak melawan kekuasaan pendjadjahan jang sangat besar dan kuat,

maka dengan Tasauflah mereka memperkuat djiwanja. Salah satu adjaran Tasauf ialah „**Al-mautu ajatul hubbish-shadiq**", (Mati adalah alamat tjinta jang sedjati).

Tetapi kadang-kadang pula apabila seseorang Maharadja Besar telah pusing kepala memerintah, ditinggalkannjalah keradjaannja, lalu pergi bertapa kedalam gua batu atau kepuntjak gunung, memilih hidup ber-Tasauf. Dan bilamana bangsa Indonesia berdjuang mempertahankan kemerdekaannja sedjak **proklamasi 17 Agustus 1945**, bukanlah sedikit pengaruh pandangan Tasauf itu didjadikan pendorong oleh Guru² Agama didalam mengerahkan muridnja. Sebagai kita katakan, djika sekiranja beribu-ribu santri tampil kemuka dengan Bambu-runtjing jang lebih dahulu sudah dimantrakan oleh gurunja, dan seikat azimat jang diikatkan pada pergelangan tangannja. Dari segi semata berfikir, kita akan tersenjum atas kesia-siaan mereka. Sudahlah njata dalam fikiran bahwasanja bambu runtjing tidak dapat menghadapi stengun dan brengun. Tetapi mereka jakin bahwa itu bisa! Jaitu dengan kekuatan Iman dan Ma'rifat jang sangat mendalam dihati sanubari.

Kemudian setelah kemerdekaan tertjapai dan datang zaman pembangunan, pengaruh Tasauf masih djelas kelihatan. Orang² jang putus asa lari ke Tasauf. Orang² jang timbul bentji melihat ketjurangan² jang dilakukan dalam negara jang masih muda, bukanlah sedikit jang lari ke Tasauf. Mendirikan „sjurga" ditempat samadi, sebab tidak mendapat sjurga dengan auto bagus dan rumah indah. Maka timbullah dibeberapa kampung gerakan Tasauf, dan disebutkan djuga mistik, jang masih menunggu-nunggu kedatangan **Ratu Adil.** Padahal sebelum mentjapai kemerdekaan tanah-air, kemerdekaan itulah jang disangka Ratu Adil. Bukan pula sedikit orang² jang dipandang terpeladjar, kaum intelektuil sendiri, jang dengan auto-autonja jang bagus pergi kepada seorang dukun jang dipandang sakti, meminta pengestu dan meminta dilihat dalam buku ramal beliau, bagaimanakah jang akan terdjadi pada dirinja, atau pada tanah-airnja dibelakang hari. Inipun pengaruh Tasauf!

Melihat kesan-kesan jang demikian ternjatalah bahwasanja Tasauf dapat mendjadi alat untuk menghadapi **hidup,** dan dapat pula membawa **mati.** Dengan Tasauf orang² besar Islam sebagai Diponegoro, Imam Bondjol dan Teungku Tjhik di Tiro menentang pendjadjahan. Dengan Tasauf Amir Abdulkadir Al-Djazairi melawan Perantjis. Bahkan Negara Lybia jang baru berdiri itu, asal mulanja adalah terdiri daripada **zawijah-zawijah** tempat orang bersuluk. Dan nenek Radja **Idris El-Sanusi** jang sekarang dilantik mendjadi Radja, adalah pendiri dari **Thariqat Sanusijah** jang sangat terkenal diseluruh Afrika. — Demikian djuga **Ignatius de Loyola** adalah pembangunan dari sematjam „Thariqat" kaum Katholik jang bernama „Jezuiten". Kaum Thariqat jang didirikan oleh De Loyola inilah salah satu tenaga penting

jang telah dapat mempertahankan faham Katholik dari keruntuhan seketika terdjadi perlawanan hebat dari kaum Protestant. Tetapi bukan pula sedikit kaum Tasauf di Timur kita ini jang telah menjekat djalan kemadjuan berfikir, karena kemadjuan **perasaan** tidak lagi **seimbang** dengan ilmu pengetahuan dan ketjerdasan berfikir.

Dizaman sekarang, melihat keadaan jang ada ditanah air kita sendiri setelah merdeka, betapa hebatnja ombak gelombang hidup kebendaan dan tekanan hawa-nafsu, banjaklah orang jang masih sehat fikiran hendak mentjari kekuatan pada keteguhan **Ruhani, pada** hidup **Kebatinan.** Lembaga Kebudajaan Indonesia (dibawah pimpinan Mr. Wongsonegoro) mengadakan **seksi** untuk menelaah anasir² hidup Kebatinan jang ada pada kita bangsa Indonesia. Sehingga setiap bulan diadakan malam „Purnama Sidi", artinja „Tjahaja Kebenaran", jaitu pada biasanja diadakan dimalam-malam bulan tjerah.

Oleh karena hidup Kerohanian, atau hidup Kebatinan, atau Hidup Tasauf itu adalah salah satu pandangan hidup jang terpenting pula dalam perkembangan Agama Islam, dan amat besar pula pengaruhnja di Indonesia ini, maka tertariklah hati saja menjelidiki Tasauf Islam sedjak dari masa tumbuhnja sendiri, dan dasar pengambilannja sedjak Dasar Islam ditegakkan oleh Nabi kita Mohammad s.a.w., sampai kepada sahabat-sahabat beliau, sampai kepada orang-orang utama pengikut sahabat, sampai kepada masa bertumbuhnja Tasauf dengan amat suburnja karena usaha ahli-ahli Tasauf jang besar-besar, sedjak Abu Jazid Bustami, Djunaid, Sjibli, Al-Hallâdj, Al-Ghazali, Ibnu Arabi, Djalaluddin Rumi, Suhrawardi dan lain² sampai djuga kepada hubungan Tasauf dengan Filsafat, dengan keindahan (Aestetika), Achlak (Ethika) dan lain-lain. Dan sampai djuga kepada tjahaja Tasauf mendjadi muram dan tidak berkembang lagi, karena membekunja fikiran tersebab djatuhnja derdjat Kaum Muslimin di Abad Ketudjuh dan Kedelapan Hidjri (Tigabelas dan Empatbelas Masehi).

Inilah usaha panggal pertama, sehingga dapat dilihat Tasauf dalam Kesatuannja dan hubungannja dengan Ilmu² jang lain dalam Islam. Demi apabila pekerdjaan jang pertama ini telah selesai, teguhlah 'azam saja hendak melandjutkannja pula kelak menjelidiki perkembangan Tasauf itu ditanah Indonesia ini. Maka insaflah saja akan beratnja pekerdjaan ini. Tetapi pertolongan daripada beberapa orang ahli agama dan Tasauf amat banjak kepada saja dalam usaha ini. Semoga djasa mereka dibalasi Tuhan.

Apabila „Perkembangan Tasauf dari abad keabad" ini telah dapat menambah pengetahuan dan perpustakaan Islam Indonesia chususnja, dan ahli² pentjinta Kebatinan Indonesia umumnja, karena buku jang seperti ini nampaknja sangat dihadjatkan dalam pembinaan Djiwa Indonesia Baru, maka merasa berbahagialah pengarang, dan bersjukurlah dia kepada Tuhan.

Pengarang

Djakarta Maart 1952. **Hadji Abdulmalik Karim Amrullah**


بسم الله الرحمن الرحيم

BAB I

Hidup Kerohanian

I

„Zaman atom", itulah nama jang diberikan orang kepada zaman kita sekarang ini. Tenaga atom adalah pendapatan paling baru jang diperdapat oleh otak manusia setelah berdjuang mentjari ilmu pengetahuan sekian lamanja. Setengah orang mengatakan bahwasanja sampailah sekarang ini hidup kebendaan itu kepada puntjaknja. Orang mendjadi bingung, tjemas dan ketakutan, lebih-lebih setelah melihat bekas dari Bom Atom jang didjatuhkan di Hiroshima tempo hari. Timbul pertanjaan: „Hendak kemanakah kemanusiaan ini?".

Tetapi jang setengahnja lagi, tidaklah dia merasa takut dan tjemas melihat hebatnja kemusnahan jang telah timbul lantaran atom itu, dan akan timbul, lantaran sendjata itu tetap diperbaru dan dipermodern. Mereka berkata bahwasanja pendapatan tentang atom, tidaklah lain daripada rangkai-rangkaian kemadjuan hidup manusia didunia djua. Kalau sekiranja atom menimbulkan tjemas lantaran dia telah diperbuat mendjadi bom untuk pemusnahkan manusia dan negeri-negeri, namun bukan sedikit tenaga atom itu dapat dipergunakan untuk jang lebih baik dan lebih manfaat. Maka djanganlah dikadji atom dari segi „bomnja", tetapi kadji pulalah dia dari segi „tenaganja", jang kalau dipergunakan oleh manusia, bukan sedikit kemadjuan jang akan diperdapat dalam hidup ini. Maka adalah ahli atom jang berkata, bahwasanja pendapatan baru tentang tenaga atom itu, barulah permulaan daripada soal-soal jang banjak sekali, jang akan mempermadju ilmu pengetahuan dan kehidupan manusia.

Mereka memandang bahwa, pendapatan atom jang mengedjutkan itu, tak banjak obahnja dengan pendapat manusia jang mula-mula atas api. Mula-mula mendapat api itu tangan mereka akan terbakar karena tidak tahu akan gunanja. Tetapi lama kelamaan telah dapatlah mereka menguasai api itu dan mendjadi alat dalam hidupnja.

Bom-atom adalah puntjak daripada hidup kebendaan jang tengah mempengaruhi alam manusia dizaman ini. Kemadjuan, peradaban, kebudajaan dan segenap segi hidup dizaman sekarang telah dipengaruhi oleh **kebendaan** belaka. Kehidupan orang seorang, bahkan kehidupan seluruh masjarakat telah dimasuki oleh pengaruh kebendaan. Tidak ada lagi satu bahagian ketjilpun dunia ini jang masih boleh dikatakan terpentjil. Semua berdjalan dan berputar dengan amat tjepat. Kemadjuan hidup kebendaan, disamping membawa kerugian, bukan sedikit memberikan keuntungan pula. Beberapa teorie ilmu pengetahuan, pendapatan baru, falsafat dan pandangan hidup, semuanja serba madju. Demikian djuga dalam hasil-hasil penjelidikan tarich, demikian djuga dalam hasil-hasil kemadjuan adab dan kesusasteraan. Terlambat sedikit sadja menuruti perputaran jang tjepat itu, menjebabkan kita akan ketinggalan djauh sekali.

Setelah manusia menurutkan djalan ketjepatan pengaruh hidup benda itu timbullah pada mereka suatu perasaan jang gandjil sekali. Laksana seseorang jang keluar dari dalam rumahnja pagi-pagi, setelah beberapa langkah keluar dari dalam pekarangannja, terasa olehnja bahwa ada suatu **barang** jang kelupaan. Dikaruknja sakunja dan dipegang-pegangnja, rasanja tjukup! Tidak ada jang lupa. Tetapi setelah sampai ditempat pekerdjaannja, perasaan rasa kelupaan itu masih tetap ada. Kemudian, setelah anak-buahnja menjodorkan surat jang akan ditekennja, barulah dia tahu, memang ada rupanja jang ketinggalan itu, jaitu vulpennja.

Demikianlah didunia sekarang ini. Dimana-mana telah timbul perasaan tidak puas dengan kemadjuan hidup kebendaan ini. Kapal terbang, radar, piring terbang, bom-atom, radio, telivisi dan beratus matjam alat pendapatan baru untuk kemewahan dan kesenangan hidup, semuanja sudah dapat dikuasai, tetapi diri terasa masih kekurangan. Hidup menurutkan perintah kebendaan belaka, sendirinja telah menimbulkan djemu. Siang hari kerdja keras mentjari keuntungan dan kekajaan dengan sembojan: time is money! Tempo itu adalah uang! Tetapi ternjata bahwa manusia sesamanja telah memperebutkan tempo untuk sebanjak-banjak uang bagi diri sendiri, biarpun merugikan orang lain. Siapa jang tidak sigap mengedjar tempo, tersingkirlah dia ketepi dan habislah umurnja untuk itu.

Semata-mata hidup kebendaan ternjata hanja menimbulkan rasa kebentjian dan kedengkian sesama manusia. Baik diantara orang seorang dengan orang seorang, apatah lagi diantara bangsa jang lebih banjak mendapat benda dengan bangsa jang mendapat sedikit.

Oleh sebab itu dizaman jang achir ini, sudahlah amat besar perobahan berfikir orang-orang jang telah „matang" dengan tjara berfikir didalam abad kesembilan belas dan permulaan abad kedua puluh itu. Dimasa itu, hidup kerohanian seakan-akan dipandang

énténg sadja. Manusia telah merasa bangga dengan hasil pendapatan otaknja. Segala sesuatu harus dita'lukkan kepada realiteit, segala suatu mesti berdasarkan rationeel ('Akli). Dahulukala ahli-ahli filsafat membagi alam penjelidikan filsafat itu kepada dua bahagian, jaitu **fisika** dan **metapisika;** jang njata dan dapat diselidiki dengan ilmu pengetahuan dan jang diatas dari kesanggupan alam fikiran. Meskipun bagaimana sulitnja memperkatakan jang diatas dari kesanggupan akal itu, namun kelazatan menjelidik dan memperkatakannja senantiasa menarik perhatian mereka djuga. Tetapi dalam abad kesembilan belas dan awal abad keduapuluh timbullah suatu berontak kepada metapisika itu. Tak usah dia dibitjarakan! Bikin pusing kepala sadja! Ini ada benda dihadapan kita! Kemarilah hadapkan perhatian!

Sekarang ternjata bahwa memperturutkan hidup kebendaan sadja telah menimbulkan kedjemuan besar. Njata bahwasanja puntjak keindahan bukanlah terletak pada barang, pada lux dan elite, pada rumah bagus dan ketjepatan perhubungan belaka. Pada kemudahan-kemudahan hidup dan kepuasan nafsu kelamin (sexapel).

Sekarang mulai timbul sanggahan (reaksi) kepada kehidupan benda jang demikian itu.

Dahulu di Eropah djauh terpisah kehidupan orang jang semata berfikir tjara rationeel dengan kehidupan pendeta-pendeta agama. Sekarang sudah mulai timbul dalam kalangan ahli-ahli fikir jang rationeel itu, golongan jang menghadapkan arah pengetahuan kepada inti-sari hidup kerohanian. Dibeberapa Negeri Islampun demikian pula. Dimasa jang sudah-sudah menurut tradisi, adalah hidup kerohanian dipelihara oleh ulama-ulama Azhar, dan hidup kebendaan jang semata-mata 'akli itu dikendalikan oleh ahli-ahli pengetahuan jang berdasar peladjaran Barat. Tetapi sekarang ahli-ahli pengetahuan itu sendiri telah mempergunakan ilmu pengetahuannja untuk menjelidik hidup kerohanian.

Laba kemanusiaan jang telah kita perdapat lantaran kemadjuan ilmu pengetahuan, ketjepatan perhubungan, kemudahan hidup, tidaklah akan kita bakar dan kita musnahkan. Tidaklah kita akan kembali hidup dalam gua batu seperti nenek-mojang kita dizaman purbakala. Tetapi marilah kita kedjalan kemadjuan hidup kebendaan dengan kesutjian batin dan hidup kerohanian. Kalau hal ini telah diperdapat, atom tidaklah berbahaja lagi, dan BOM hanjalah sebahagian ketjil daripada tenaga atom itu; laksana nenek mojang kita pada mula-mula mendapat api itu, api tidak lagi akan membakar tangannja.

Menjelami hidup kerohanian dari segi ilmu pengetahuan tidaklah kurang indah dan hebatnja daripada segi jang lain-lain. Hidup

kerohanian itu akan mempertinggi **nilai.** Disanalah tersimpannja rahasia-rahasia dari **kebenaran, kebaikan** dan **keindahan.** Simpulan daripada ketiganja itulah jang mendjadi fikiran tertinggi, mendjadi ideaal dari peri kemanusiaan. Mendjadi kehendak daripada orang jang ingin hidup dalam kebahagiaan.

Emmanuel Kant pernah berkata: „Saja terpaksa berhenti sementara melandjutkan penjelidikan ilmu pengetahuan, supaja menjediakan tempat dalam hatiku untuk pertjaja (iman)". (Ich musste das Wissen aufheben, um zum Glauben Platz zu bekomen).

Demikian lazatnja bagi seorang „Imam" dalam filsafat terhadap kepada hidup berkepertjajaan, hidup beriman atau hidup kerohanian, sehingga beliau sanggup menghentikan sementara waktu berfikir dengan manthik (logika), untuk mena'lukkan akal kepada keindahan perasaan dalam gaib itu.

Orang-orang jang mendjadi pemimpin daripada faham vrydenker sendiripun, meskipun mereka menolak pembitjaraan tentang kehidupan rohani, bukanlah mereka semata-mata **mendapat** dari ilmu pengetahuannja bahwa kehidupan rohani itu **tidak ada.** Penjelidikan tentang tarich orang-orang jang ditjap mulhid, atau mengakui dirinja tidak mempertjajai agama itu, menundjukkan bahwa mereka bukanlah betul-betul tidak mengakui agama. Mereka hanjalah mengelakkan atau melawan perasaan agama jang ada dalam diri mereka sendiri.

Voltaire dimasjhurkan sebagai seorang jang mulhid, pembangkang agama. Tetapi penjelidikan ahli-ahli pengetahuan sedjarah atas hidup Voltaire telah dapat membuktikan bahwasanja Voltaire adalah seorang jang mengaku dirinja bebas berfikir jang djuga berperasaan agama. Perasaan agama jang ada dalam dirinja memberontak kepada susunan masjarakat ditanah Perantjis, jang disana orang telah mempergunakan agama mendjadi kuda-kuda untuk keuntungan diri sendiri.

Nietzche jang berpendapat bahwasanja adjaran Nabi Isa Al-Masih adalah „semangat budak", dan sangat membantah dengan djalan fikirannja jang bebas akan rasa tjinta dan belas kasihan jang mendjadi inti dari adjaran Keristen, setelah diselidiki ternjata bukan berperang dengan geredja, tetapi perang didalam dirinja sendiri, diantara otaknja jang sangat genius, dengan perasaan aslinja jang ada didalam, perasaan asli jang mengandung belas kasihan itu. Sehingga permulaan gilanja dihitung ialah sedjak dia memeluk dan menangisi seekor kuda sado jang dipukuli oleh saisnja. Orang jang mengadjarkan adjaran bentji kepada silemah jang dipandang menghambat kemadjuan hidup, dimuka orang banjak, dalam permulaan

gila, telah memeluk seekor kuda! Padahal kalau diturutkan adjaran falsafatnja, kuda itu harus ditembak sadja dan ganti dengan kuda jang kuat!

Dr. Husain Haikal Pasja, seorang intelektuil Islam di Mesir, jang telah berketjimpung didalam suasana berfikir kebendaan, mempergunakan ratio dengan sebebas-bebasnja, dihari mulai tuanja ia merasa bahwasanja hidup kebendaan perlu diimbangi dengan hidup kerohanian. Maka pergilah dia mengerdjakan rukun Islam kelima (Hadji) ke Mekkah dan keluarlah bukunja jang terkenal „Fi manzilil wahji", (ditempat wahju diturunkan). Dan dipasal jang achir daripada buku itu ditulisnjalah tentang perlunja bagi nilai hidup manusia mengimbangi hidup kebendaan dengan hidup kerohanian.

Meskipun pada kemadjuan dunia sekarang ini, kita lihat lebih banjak bekas-bekas pengaruh hawa nafsu manusia, kedjahatan dan kebobrokan achlak; Meskipun kita melihat lebih banjak manusia jang tidak memperdulikan seruan hidup kerohanian itu, namun itu bukanlah bukti bahwasanja ditiap-tiap negara tidak ada orang jang berfikir kerohanian dan menginginі hidup kerohanian.

Musa menjerukan kebenaran ialah dihari Fir'un mentjapai puntjak kemewahan. Ibrahim datang dizaman kemewahan Namrudj. Daniel datang dizaman achir kemewahan Nabukadnezar dan permulaan pemerintahan Darius. Isa Almasih datang dipuntjak kekuasaan bangsa Rumawi dan Muhammad menjalakan pelita kerohanian ditengah-tengah kemegahan Persi, Rumawi, dan Habsji.

Nabi dan Rasul sebagai mereka tidaklah akan datang lagi. Tetapi adjaran-adjaran hidup kerohanian jang telah beliau tinggalkan bagi peri kemanusiaan masih tetap terlukis didalam kitab-kitab jang sutji. **Ilmu pengetahuan manusia jang tidak terikat oleh hawa dan nafsu, adalah wakil dari segala Nabi².**

Dan dalam setiap zaman datanglah orang-orang jang besar djiwanja, berbagai rona pakaiannja dan bermatjam nama gelarnja. Ada Ulama, ada zahid, dan ada pendeta; Dengan tidak perduli kepada pengaruh benda dan hidup benda jang pada hakikatnja hanjalah fanaa belaka, mereka telah mengibarkan bendera hidup kerohanian.

Sebagai seorang penganut agama Islam, saja ingin mengemukakan beberapa buah penjelidikan tentang hidup kerohanian menurut Islam jang telah dimulai memberikan teladannja oleh Nabi Muhammad s.a.w. sendiri, jang tjaranja beliau mendjalani hidup, dapat mendjadi tjontoh teladan bagi pengikutnja. Jang disamping beliau sebagai seorang Rasul, pendiri Negara, Kepala Perang dan ahli siasat, terdapat lagi kehidupan jang mendjadi sendi daripada semuanja itu; jaitu hidup kerohanian. Dan hidup jang demikian telah dilandjutkan pula oleh beberapa sahabatnja jang utama, dan pengikut dari sahabat (Tabi'in). Hidup jang ditegakkan atas kemurnian djiwa

dan kebersihan hati. Tiangnja ialah memandang 'alam dengan pandangan KESATUAN, sehingga hilang dan rombak segala batas-batas negeri dan terkumpul mendjadi satu, jaitu KEMANUSIAAN. Dan tudjuannja ialah ma'rifat (pengetahuan), kejakinan dan kebahagiaan jang sedjati.

Hidup seperti itulah jang diingini oleh peri kemanusiaan dihari ini. Baik di Barat atau di Timur. Di Timur, karena orang Timur sekarang telah mulai insjaf bahwasanja dibahagian mereka telah turun Nabi² dan Rasul² jang besar itu, dan dari daerah merekalah dibawa dan disiarkan didunia ini kitab-kitab pusaka daripada Djiwa² Besar itu. Di Barat, karena mulai pula insjaf bahwasanja hidup jang hanja ditudjukan kepada kebendaan, lain tidak hanjalah mendjadikan manusia menjembah hasil dari usahanja sendiri. Benda adalah perpetjahan dan hidup kerohanian adalah menudju Kesatuan.

Dan orang insjaflah sudah, baik di Barat atau di Timur bahwasanja kesenangan perasaan bukanlah rupanja pada kemewahan, bukanlah pada melepaskan dahaga nafsu belaka.

Maka disamping hiruk-pikuknja riuh sorak tertawa kegirangan; disamping tjahaja lampu terang benderang sampai djauh malam ditempat muziek meraju-raju dan rentak kaki diatas ubin orang menari; ada, bahkan memang ada manusia manusia jang — kalau bukan keteguhan hatinja mempeladjari dan djuga mengamalkan hidup rohani itu — agaknja akan pudarlah tjahaja kemurnian djiwa dari alam ini.

II

PERTUMBUHAN HIDUP KEROHANIAN.

Jang dimaksud dengan hidup kerohanian itu ialah perdjuangan manusia dalam dirinja sendiri dalam mentjapai kesempurnaan. Menurut penjelidikan ahli dan djuga berdasarkan kepada pengalaman kita sehari-hari dalam diri kita, memang ada perdjuangan jang amat hebat diantara keinginan akan kesutjian dari gangguan² hawa nafsu. Hidup dalam kerohanian ialah ichtiar mengalahkan gangguan hawa nafsu itu, sehingga tertjapai kemadjuan jang sempurna jang dinamai oleh Shufi Abdul Karim Djailani, **Insan Kamil.** Pengaruh Kebendaan **(maddi),** selalu merusakkan perhubungan seorang hamba dengan Tuhannja. Benda itu petjah berbilang dan Tuhan adalah Esa. Benda membawa manusia kepada perpetjahan tudjuan, dan hubungan dengan Tuhan Jang Maha Esa, meesakan tudjuan. Seorang Ulama Sji'ah jang ternama diabad ini, Sjech Muhammad Kasjif Al-Ghithä menjatakan bahwa **kalimat-tauhid (kepertjajaan kepada ke-Esaan Tuhan) dengan sendirinja menimbulkan Tauhidul-Kalimat,** artinja kesatuan kalimat, kesatuan tudjuan dari seluruh machluk.

Djadi menurut adjaran ini, dapatlah dipastikan bahwasanja hidup kerohanian itu membawa kepada kesatuan seluruh peri kemanusiaan.

Lain daripada itu jang ditudju dengan hidup kerohanian, ialah penuh keinsjafan akan alam. Banjak sekali ajat-ajat dalam Al-Qurän jang mengandjurkan renungan atas alam (cosmos) itu. Dengan menundjukkan perhatian kepada alam, nampaklah keindahan tjipta dari pembentuk alam, jaitu Al-Chalik. Lantaran itu kian lama kian tertambatlah perhatian kesana, sehingga timbul 'isjq (rindu). Maka **fanalah (tenggelam)** diri kemanusiaan didalam **baqánja** zat ketuhanan. Dan insjaflah diri itu akan kesatuannja dengan segala maudjud dan timbullah kejakinan, hilang keraguan.

Apabila hidup kerohanian telah mendjadi kerinduan, dengan sendirinja nilai kebendaan jang ada ini tidaklah tinggi lagi pada pemandangannja. Dia mempunjai pandangan sendiri tentang arti kaja atau miskin, tinggi atau rendah, mahligai atau gubuk. Lantaran itu, maka orang² jang masuk dalam hidup kerohanian ini, tidaklah berobah baginja baik memakai pakaian jang terbikin dari bulu (shufi) atau pakaian lambang kekuasaan. Mereka mendjadi **wara'** (tawadu'), sederhana, ta'abbud (berbakti), zuhud (tidak terikat oleh kemewahan²). Hidup kerohanian jang sematjam inilah jang telah dimulai oleh nabi besar Muhammad s.a.w. dan sahabat²nja jang utama dan terdapat pula dalam kehidupan nabi² jang telah terdahulu, terutama jang disebut (Ulul-Azmi) menurut pengadjaran agama Islam, jaitu; Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Isa a.s. dan Muhammad s.a.w. Dan semuanja itu amat mempengaruhi kepada pandangan hidup dan perbuatan dari kaum Muslimin. Djadi adalah hidup kerohanian itu suatu intisari dalam adjaran agama Islam dan bertemu tjontoh teladannja pada pembangun² agama Islam sendiri.

Tetapi, kian lama setelah agama Islam bertambah kembang dan telah dianut oleh berbagai ragam bangsa jang sebelum agama Islam masuk kenegerinja, telah mempunjai kebudajaan bertjampur aduk dengan adjaran² agama dan kebudajaan dan filsafat² bangsa² jang lain itu, bukan sedikitlah pengaruhnja dalam djiwa pemeluk Islam jang terdiri dari berbagai-bagai bangsa itu menurut keadaan masa dan tempat.

Kadang² ada sesuai dengan adjaran pokok Islam jang sedjati, kadang² ada jang telah menjimpang djauh. Maka djika terdapat pada kaum Muslimin, jang mula² hidup kerohaniannja hanja semata-mata kendali djiwa dalam menempuh hidup mentjari keredaan Allah, supaja djangan terpedaja oleh kebendaan, lama kelamaan djadilah hidup kerohanian itu mendjadi satu alat untuk mentjapai satu tudjuan jang lebih murni, bahkan lebih hebat dan mendalam, jaitu hendak menilik wadjah Allah, dan hendak menjaksikan keindahan jang azali. Kemudian dari itu tudjuan hendak menilik wadjah Allah itu tidak dirasa memuaskan pula lagi. Orang meningkat lebih



GUA HIRA.

tinggi dari itu, manusia ingin hendak sampai kepada maqam jang lebih tinggi lagi, jaitu fanä-diri (meniadakan diri) dan bersatu dengan Tuhan (Ittihad) dengan melakukan ber-bagai² mudjahadah (perdjuangan bathin) dan rijadhah (latihan). Sedjak itu timbullah bentuk hidup kerohanian dengan melalui tata tjara (sistem) atau falsafat keagamaan jang bertiang kepada urusan² djiwa semata.

Itulah jang dikenal dengan **Tasauf.**

Bilamana kita perhatikan adjaran² tasauf dan latihan²nja itu dengan memakai ber-matjam² kata rahasia (code) dan pertumbuh²-annja, dapatlah kita mengetahui bagaimana besar dan luasnja gerakan ini dalam ber-bagai² zaman.

Bila diselidiki dengan dasar ilmu pengetahuan, dapatlah kita pisahkan mana pokoknja jang asli dan mana adjaran lain jang disengadja atau tidak, telah turut pula membentuknja. Tetapi tidaklah dapat diragui lagi bahwasanja tasauf itu adalah salah satu pusaka keagamaan jang terpenting jang mempengaruhi perasaan dan fikiran kaum Muslimin, jang dengan sendirinja tunduk kepada undang² sedjarah, berkembang atau kuntjup, madju atau mundur, naik atau djatuh. Dan tidak dapat kita lupakan pokok asalnja jang pertama, jaitu latihan djiwa buat beribadat kepada Tuhan, menudju djalan mendekati Allah, menjingkirkan diri dari 'azab neraka jang didjandjikan untuk orang kafir. Mengharap pahala Tuhan dan djandjian Sjorga bâgi orang patuh. Dan tudjuan jang asli inilah jang menimbulkan buah berbagai ragam itu dalam Islam, terutama ilmu fikhi.

Alhasil hidup kerohanian itulah jang mendjadi pokok pertama bagi orang Muslim didalam memandang segala soal jang berliku-liku dan berbelit-belit dalam kehidupan dunia fana ini. Sedjak dari urusan politik, ekonomi, sosial, urusan rumah tangga, usaha dan amal sampai kepada soal-soal jang seketjil-ketjilnja sekalipun, sehingga Islam itu dalam kejakinan seorang Muslim adalah kesatuan tudjuan hidup dengan dasar kerohanian.

III

MUHAMMAD DIGUA HIRA.

Kedalam gua itulah beliau pergi menjisihkan dirinja, memutuskan hubungannja sementara waktu dengan masjarakat keliling, mentjari kebersihan Rohani dan memohonkan ketentuan djalan jang akan ditempuh, pada tiap-tiap bulan Ramadhan, bertahun-tahun sebelum dia ditentukan mendjadi Pesuruh Tuhan. Disanalah beliau melepaskan djiwa daripada ikatan kemewahan dunia, keributan dan kerepotan hidup. Dibawanja sedikit bekal, dan selebihnja perhatian-

nja dihadapkannja kepada Udjud semesta. Memandang dan merenung dengan mata hati keseluruh bekas kekuasaan dan perbuatan Ilahi. Maka tidaklah terganggu kemurnian djiwa itu oleh huruhara dunia dan pengaruh **maddi** (1). Bila Ramadhan telah habis beliaupun turun kebawah, maka bertambah kuatlah pendiriannja dan sikap djiwanja. Menurutlah badan djasmani kepada kebersihan Rohani. Demi bila telah datang pula Ramadhan, naik pulalah beliau kita sendiripun djika ziarah ke Mekkah, sulit djuga mendakinja (*). ketempat terpentjil itu, diatas bukit batu. Kian lama kian adalah ketentuan perdjalanan djiwa dan kian kuat teguh menghadapi zaman depan jang akan ditempuh, sampai datang suatu saat jang menentukan. Kerinduan hati menjendiri digua itu telah membersihkan djiwa dan telah membukakan hidjab (kelambu) jang menutup perhubungan Rohani dengan alam gaib. Kelambu itu ialah tubuh kasar jang maddi ini. Hilanglah keragu-raguan, datanglah kejakinan, dan dapatlah dipersisihkan diantara jang haq dengan jang bathil, jang benar dengan salah, jang terang dengan jang gelap. Achirnja datanglah Nur jang ditunggu-tunggu itu, merupalah malaikat dihadapan matanja; Malaikat Djibril, jang kadang-kadang dinamai **Ruhul-Amin,** dan kadang2 dinamai **Namus.** Datang menjuruhnja membatja, tetapi beliau belum pandai membatja. Dipeluknja badannja sekeras-kerasnja, sampai keluar keringat, setengah pingsan. Dan achirnja diadjarkannjalah **kalimat** itu. Intisari dari adjaran jang akan dibawa dan disiarkannja dibelakang hari. Dan dilangit kelihatanlah olehnja tertulis: „Tiada Tuhan hanja Allah, dan Muhammad adalah Pesuruh Allah".

Saat itu dinamai „Jaumul Furqaan", artinja hari pemisahan. Pemisahan diantara kegelapan djahilijah dengan tjahaja keislaman. Djatuh pada 17 hari bulan Ramadhan.

Setelah Muhammad turun kembali ke Mekkah, ihwal ini disampaikannja kepada isterinja Chadidjah. Oleh Chadidjah dibawalah Muhammad kepada pamannja, seorang alim jang mengetahui kitab2 dan riwajat Nabi2 jang dahulu, jaitu Warakah bin Naufal. Beliau berkata: „Itulah Namus! Jang datang kepada Musa dan Nabi jang lain-lain".

Namus itulah jang datang kepada Musa di Bukit Tursina, seketika Musa bertapa disana 40 hari lamanja meminta ketegasan hukum Taurat. Namus itulah jang merupa dihadapan Marjam seketika

---

*) Puntjak bukit itu sekarang ditandai dengan sebuah tugu putih. Dengan naik auto kira2 ½ djam, sampailah kita kekaki bukit itu. Mendaki dua djam lagi sampai pula kita kepuntjaknja, tempat bersedjarah itu.

beliau dititahkan akan mengandung puteranja Isa Almasih diluar dari kebiasaan Alam. Namus itulah jang merupa kepada Isa setelah beliau selesai dipermandikan oleh Jahja.

Itulah permulaan Hidup Baru bagi Muhammad. Dan itulah permulaan dari kebangunan suatu Ummat dalam sedjarah, dari gua Hirä, dalam kesepian samadi dan tapa.

Kehidupan Muhammad dan riwajat perdjuangannja selama 23 tahun, adalah sumber Hajat jang amat kaja bagi seluruh pengikutnja. Beliau dapat dipandang dari segala segi hidup. Kedjudjurannja dalam perniagaan, sebelum beliau mendjadi Rasul, mendjadi suri teladan bagi kaum saudagar. Keichlasannja dan keteguhannja memegang amanat, sehingga sanggup didjadikan Hakim dalam satu persengketaan jang njaris menumpahkan darah, jaitu ketika hendak mengembalikan batu hitam ketempatnja, mendjadi suri teladan bagi para pendamai. Kasih sajangnja dalam rumah tangganja sebagai seorang suami dan seorang ajah, mendjadi suri teladan bagi pembangun rumah tangga. Keberaniannja dalam peperangan, kebidjaksanaannja memerintah negeri dan keahliannja berpidato, dan 1001 matjam keutamaan jang lain, semuanja, adalah sumber telaga jang tidak habis² bagi ummatnja jang setia. Maka kaum **Shufijah** jang mensutjikan dirinja dalam chalawatnja itu, pun mengambillah tjontoh teladan atas amal-amal mereka dalam chalawat suluk dan tarikat, dan ber-matjam² system jang lain; **calawat** atau **tahannust** Nabi digua Hirä, sampai terbuka hidjab kegaiban oleh kemurnian djiwa.

Menurut penjelidikan ahli-ahli kebatinan jang telah tua, baik dari segi rahasia gaib, atau dari segi ketjerdasan otak berfikir (Filsafat), semuanja sependapat bahwasanja untuk mendjernihkan pandangan djiwa rohani hendaklah makan dikurangi. Terlalu banjak makan menimbulkan kantuk dan buntjit perut dan berat badan. Hawa badan atau uap jang naik keotak, menjebabkan otak tidak bergerak lagi. Sebab itu semuanja sependapat, bahwa untuk itu perlu dikurangi makan. Nabi seketika pergi chalawat hanjalah dengan sedikit persediaan makanan dan sedikit air. Kaum Shufi-pun sengadja mengurangi makannja apabila mereka dalam chalawat.

Dengan melalui, berbagai-bagai tjara dan system, jang kadang² tidak bertemu dalam peladjaran fikhi, melainkan hanja dari pengalaman² seorang guru jang lalu dibisikkannja kepada muridnja, berkat jakin, mereka mendapat suatu djalan, dalam menudju keindahan dan kemurnian hidup kerohanian. Mereka mulai mengambil tjontohnja dari keadaan jang ditempuh Nabi, dan jang telah djadi permulaan daripada sedjarah besar jang menggontjangkan alam.

IV
KEHIDUPAN ROHANI BELIAU.

Disini harus djangan kita lalaikan mengadji rahasia besar ini. Seorang kepala perang, seorang pembangun sebuah Negara, seorang jang sanggup mengendalikan sebuah rumah tangga dengan 9 isteri, seorang jang karena kebesarannja njaris seorang Badwi mati kedjang karena baru sadja melihat wadjahnja karena takut. Orang ini tidak dapat diukurkan dengan seorang kepala perang sebagai Julius Caisar atau Napoleon, dan tidak Atilla, dan tidak Darius dan bukan Iskandar. Karena kita lihat sikapnja seketika memikirkan suatu ajat jang baru turun: **„Sesungguhnja pada kedjadian langit dan bumi, dan pergantian siang dan malam, adalah mendjadi ajat jang besar bagi orang jang jakin".**

Suatu hari, tukang bangnja Bilal datang, karena telah terlambat beberapa menit, beliau belum djuga kemesdjid buat sembahjang subuh. Didapatinja beliau tengah menangis, hingga basah bantalnja „Mengapa engkau menangis, ja Pesuruh Tuhan! Padahal Allah telah berdjandji akan mengampuni dosa tuan, baik jang dahulu atau jang kemudian!" Kata Bilal.

„Bagaimana aku tidak akan menangis ja Bilal! Padahal semalam datang ajat begini bunjinja (lalu beliau batjakan ajat jang tersebut diatas). „Sengsaralah orang jang membatja ajat ini, padahal tidak diperhatikannja apa isinja!".

Kadang² putus hubungannja dengan orang kelilingnja, padahal beliau hidup diantara mereka. Pada suatu hari sedang beliau duduk seorang diri, masuklah isterinja jang muda, Aisjah. Terus beliau bertanja: „Engkau siapa?"

„Aisjah"

„Aisjah mana?"

„Aisjah anak Siddik!"

„Siddik, siapa Siddik?"

„Abu Bakar, sahabat Muhammad!"

„Beliau masih bertanja: „Siapa Muhammad?"

„Aisjahpun tidak mendjawab lagi. Asijah tahu bahwa ketika itu Nabi Muhammad „sedang tidak dengan kita".

V
PERMULAAN TUMBUHNJA

Permulaan tumbuh kerohanian itu dalam Islam sebagai jang kita katakan diatas tadi, dimulai dengan perikehidupan Nabi Besar Muhammad s.a.w. sendiri. Lihatlah mereka berdjuang mengedjar kekuasaan dunia, dan menegakkan suatu negara (pemerintahan) sampai djatuh kekuasaan lawannja kebawah telapak kakinja. Hantjur singgasana Kaiser Rum, runtuh mahligai Kisra Persia dan di-

pegangnja anak kuntji masjriq dan maghrib; namun semua itu tidak lekat dan tidak singgah dihatinja, karena semua itu bukan tudjuannja, hanja barang[2] jang kebetulan bertemu di-tengah[2] djalan dalam menudju tudjuan besar (djalan Allah) dengan kekuatan iman dan njalanja kejakinan. Hidup seperti ini telah dimulai oleh Nabi Muhammad sendiri ber-tahun[2] sebelum beliau menjatakan dirinja sebagai pesuruh Tuhan. Beliau pergi menjisihkan diri, samadi, bertapa ber-hari[2], ber-malam[2] sendirian didalam gua Hirä. Nampaklah bahwa sebelum menghadapi pekerdjaan besar jang akan menggontjangkan dunia itu, lebih dahulu beliau telah melatih kehidupan kerohaniannja.

Demikian djuga dalam kehidupan Abu Bakar, Utsman dan Ali, kehidupan Bilal orang Abessinia, Salman orang Persi, Suheib orang Rumi jang telah **hidjrah** dari lingkungan kebangsaan jang sempit kepada hidup kerohanian jang besar ini. Demikian djuga kehidupan Ubajja bin Ka'ab (berasal dari pemeluk agama Jahudi), Tamim Al-Dary (berasal dari pemeluk agama Nasrani). Abu Zar Al-Giffari (jang terkenal dengan sosialismenja). Huzaifah bin Al-Jaman (jang terkenal dengan keahliannja menerka sifat[2] manusia (psychiater) dan Mas'ab bin Amir. Pendeknja banjak lagi jang lain dengan keistimewaannja masing[2]. Semua kehidupan mereka itu dapat dihitung sebagai benih[2] pertama jang tumbuh berbunga dan berbuah banjak, jang menimbulkan hidup kerohanian dengan suburnja, bertjabang dan beranting, tersemai dan merata, dan dilandjutkan oleh Tabi'in (pengikut mereka) dilandjutkan oleh orang kemudian masa demi masa.

Djika kita perhatikan, tatkala Muhammad menjisihkan dirinja digua Hirä, menilik keindahan tjiptaan, lalu kita perbandingkan dengan kehidupan orang[2] Zahid dan 'Abid, jaitu ahli[2] tasauf jang datang kemudian, dapatlah kita dengan mudah melihat persamaan kehidupan mereka dengan kehidupan Nabi. Dan dapatlah kita menjesuaikan djalan jang kita tempuh dengan latihan dan perdjuangannja dan perasaan jang memenuhi djiwanja kepada hidup kerohanian jang sutji, terlepas dari segala pengaruh jang telah dimulai oleh Nabi Muhammad s.a.w. itu. Kemana djuapun mereka menoleh, tersimbah dihadapan mereka tirai kebenaran. Mereka telah mendapat kekajaan jang tidak dapat dinilai dengan apa djuapun, jaitu kekajaan **ma'rifat,** kekajaan kenal akan Allah Jang Maha Kuasa dan Maha Esa. Mereka pernah membatja dan merasa, apa jang telah pernah dibatja dan dirasa oleh Nabi jaitu nama Tuhan Jang Maha Mulia **jang mengadjari dengan Qalam, mengadjari manusia apa mereka jang tidak tahu.**

Kitapun senantiasa djuga melihat atau membatja, bahwa pernah tergelintjir kaki mereka, terperosok, tetapi hal itu tidak kita sesalkan, mereka kita pudji, karena sutjinja tudjuan jang hendak mereka tempuh. Dan djiwa mereka penuh dengan rindu-dendam dan tjinta.

Maka adalah seluruh latihan perdjuangan jang telah mereka lalui itu, dan seluruh pengalaman kabatinan jang pernah mereka temui dari seluruh tjabang² tarikat **Sufijah** jang beraneka warna itu, tidak lain hanja satu soal jang beredar disekitar hubungan manusia dengan Alam dan dengan Allah.

Dalam sedjarah hidup kerohanian jang telah berusia 14 abad ini, banjak pula beliau² telah bertemu dengan anasir² jang lain seperti pusaka Persia dan Hindu, filsafat Junani atau Masehia tetapi semuanja itu hanjalah laksana angin lalu. Beliau tidak kuasa menghilangkan pokoknja jang asli. Sebab pokoknja jang sahih adalah sedjarah hidup, (biographie) dari djiwa² jang besar² dalam Islam itu.

Kita ingin menguraikan hidup kerohanian jang telah ditempuh oleh Nabi² dan sahabat²nja dan sumber² tenaganja jang tumbuh kemudian, dan ingin djuga membandingkannja dengan adjaran²nja jang lain tadi, sehingga kita dapat mempunjai pandangan jang indah dan penuh asjik akan hidup kerohanian jang sangat kita perlukan dizaman sekarang ini.

Musuhnja dan orang bentji kepadanja, baik dahulu ataupun sekarang, dapat menimpakan tuduhan bahwa itu adalah alamat gila. Tetapi orang gila tidaklah akan sanggup mentjiptakan pekerdjaan jang sebesar ini, jang telah lebih 1370 tahun belum pernah padam njala apinja. Tetapi orang jang insjaf akan arti hidup kerohanian, akan mengerti dan mengakui bahwa memang ada keadaan² jang seperti demikian pada manusia² besar jang tidak diikat oleh pengaruh kebendaan ini.

Disitulah timbulnja perbintjangan tentang kedjadian **Isra'** dan **mi'radj.** Dia sedang tidur dirumah Ummu Hanik di Mekkah, Ummu Hanik ialah Hindun, anak perempuan dari pamannja, Abu Thalib. Kata setengah riwajat dia sedang tidur didekat Ka'bah. Tiba-tiba terdjadilah Isra' dan Mi'radj itu. Beliau terbang melajang ke Baitil Makdis dan terus kelangit ketudjuh petalanja, terus ke Sidratil Muntaha.

Walaupun tumbuh pertikaian faham sedjak zaman sahabat² sendiri, sampai sekarang, apakah Isra' dan Mi'radj itu dengan tubuhnja, atau hanja rohaninja sadja, namun suatu perkara sudahlah terang. Jaitu walaupun Mi'radj itu misalnja hanja dengan rohaninja sadja, itupun adalah satu mu'djizat besar. Jang tidak sembarang djiwa dapat meningkat kesana. Djiwa seperti inilah jang dikatakan Isa Almasih sanggup memindahkan gunung.

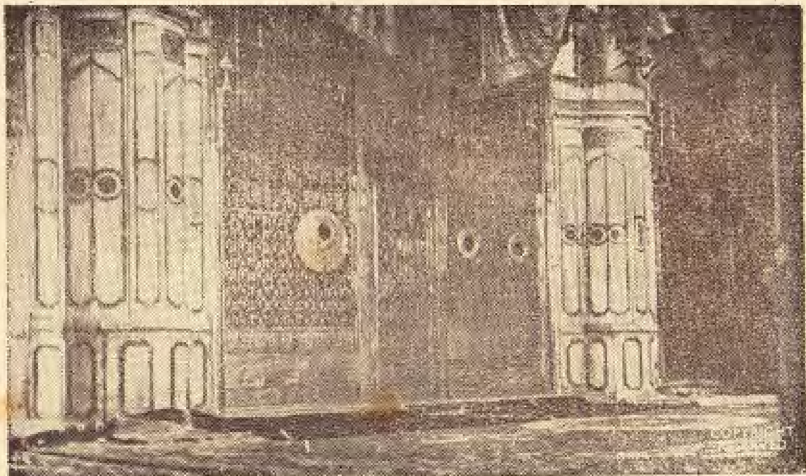
Kita pertjaja, sebagai Abu Bakarpun pertjaja, memang beliau naik kelangit ketudjuh petalanja. Memang didengarnja gerak-gerik bunji

Qalam [2] ketika menulis di Luh Mahfuz [3]. Dan itu bukan mimpi, bukan dongeng. Djika kita mendustai itu, artinja ialah mendustai seluruh kenabiannja dan kerasulannja, dan mendustai agama ini sama sekali.

Tetapi disamping golongan terbesar dizaman jang lalu mempertjajai Mi'radj itu dengan tubuh, tidak kurang pula kekajaan perasaan dari orang jang mempertjajai Mi'radj dengan rohani itu.

Djiwa besar adalah mendekati Tuhan, dan beroleh serpih Nur hidajat dari Tuhan. Djiwa besar jang demikian, hampir tidak terikat oleh zaman dan tidak terkungkung oleh tempat. Baginja terbuka rahasia dan hidjab seluruh 'alam, berkat anugerah dan izin Tuhan.

Inilah salah itu teladan dari kaum jang beraliran Tasauf (mistik) Islam!



Makam Nabi Moehammad s.a.w. di Medinah.

BAB II.

Hal-ihwal Nabi dan perkataannja mengenai hidup kerohanian.

I

Kehidupan Nabi Muhammad s.a.w. itu adalah bahan jang kaja sekali bagi penulis sedjarah. Beberapa orang ahli tarich telah menulis buku jang tebal menguraikan kehidupan Nabi sebagai seorang kepala perang, pembuka negeri. Dan penulis jang lain telah menguraikan pula bagaimana kehidupannja sebagai seorang jang menitikkan pandang hidup kepada kerohanian. Pakaiannja jang amat sederhana, makânannja jang hanja sekerat roti atau sebidji tamar diiringi oleh seteguk air, dan 'ibadatnja, dan bangunnja tengah malam, dan pernah djuga menangis dalam melakukan sembahjang, semuanja adalah kehidupan ideaal, jang amat dirindui oleh ahli² tasauf. Sehingga pernah Nabi disindir Tuhan dalam Qurän: **„Thaha! Tidaklah kami turunkan Qurän ini supaja membuatmu djadi sengsara!" (Surat Thaha, ajat 1).**

Pernah habis harta bendanja sehingga tinggal kain jang dipakainja sadja, seketika datang orang miskin meminta bantu. Pernah djuga sepadang kambing jang dihadiahkan orang untuknja diwaktu ashar, maka sebelum maghrib telah habis dibagi²kannja, sehingga ketahuan kemudian bahwa jang akan dimasak isterinja dirumah tidak ada!

Pernah datang kepadanja malaikat Djibril menanjai manakah beliau jang suka, apakah mendjadi seorang Nabi jang kaja raja sebagai Sulaiman, atau jang amat sengsara hidupnja sebagai Ajjub. Beliau mendjawab bahwa beliau lebih suka lapar sehari kenjang sehari. Diwaktu lapar supaja beliau sanggup melakukan **shabar,** dan diwaktu kenjang supaja beliau sempat melakukan **sjukur.**

Aisjah berkata: **„Adalah Nabi s.a.w. bangun sembahjang malam (Qijamul lail), sehingga telah kelihatan penat kakinja. Maka berkatalah aku kepadanja: „Gerangan apakah sebabnja ja Pesuruh Tuhan, maka tuan sekuat ini ber'ibadat, padahal Allah telah berdjandji akan mengampuni kesalahan tuan, baik jang telah terdahulu atau jang terkemudian". Lalu beliau mendjawab: „Apakah saja tidak akan suka mendjadi seorang hamba Allah jang bersjukur?" (Buchari dan Muslim).**

Kata 'Aisjah djuga: „Pada 10 jang achir dari bulan Ramadhan tetaplah beliau melakukan i'tikaf dimesdjid, sampai kepada masa wafatnja". (Dirawikan dari Abu Hurairah).

Sabda beliau pula: „Demi Allah, saja memohon ampun kepada Tuhan Allah dalam sehari semalam, tidak kurang dari 70 kali". (Buchari).

Dan kehidupan jang demikian beliau andjur²kan pula kepada ummatnja.

„Zuhudlah terhadap dunia, supaja Tuhan mentjintaimu. Dan zuhudlah pada jang ada ditangan manusia, supaja manusiapun tjinta akan engkau". (Ibnu Madjah, Thabrani, Baihaqi) (4).

„Apabila Tuhan Allah menghendaki seorang hambanja mendjadi orang baik, diberinjalah faham akan rahasia agama, ditimbulkannja rasa zuhud terhadap dunia dan diberinja anugerah dapat memandang jang gaib dan tjela dirinja sendiri". (Baihaqi).

„Kalau engkau ada melihat orang jang zuhud terhadap dunia, dekatilah dia. Itulah orang jang telah diturunkan Tuhan hikmat kepadanja". (Abu Ja'laa).

Dengan suatu Hadits qudsy beliau bersabda: „Tuhan Allah berkata: Barangsiapa jang memusuhi salah seorang daripada waliku, itulah orang jang mema'lumkan perang terhadap Aku. Dan tidaklah ada satu tjara untuk mendekatkan diri kepadaku, jang lebih kusukai daripada mengerdjakan apa jang kuperintahkan. Dan tidaklah berhenti hambaku mendekatkan diri kepadaku dengan berbuat pekerdjaan jang nawafil, (5) sehingga Akupun mentjintai dia; dan apabila aku telah mentjintainja, Akulah jang mendjadi pendengarannja seketika dia mendengar. Dan Akulah jang mendjadi penglihatannja seketika dia melihat. Dan Akulah jang mendjadi tangannja seketika dia memukul. Dan Akulah jang mendjadi kakinja untuk dia berdjalan. Dan apabila dia memohon kepadaku, Aku beri dia. Dan bilamana dia berlindung kepadaKu, Aku perlindungi dia". (Buchari).

„Pensutjian diri adalah satu sudut dari Iman, Alhamdulillah adakah memenuhi akan daun timbangan mizan. Subhanallah dan Alhamdulillah memenuhi akan apa jang diantara langit dan bumi. Sembahjang adalah tjahaja (nur), sedekah adalah terang (burhan) dan sabar adalah ketjemerlangan". (Muslim).

„Peliharakanlah akan Allah, nistjaja akan berdiri dia dihadapan engkau. Ingatlah akan Allah diwaktu dalam kelapangan, supaja dia ingat akan dikau diwaktu engkau kesempitan. Ketahuilah bahwa apa jang tidak menjalahkan engkau, tidaklah akan membetulkan engkau, dan apa jang membetulkan engkau, tidaklah akan menjalahkan engkau...... Dan ketahuilah bahwasanja kemenangan adalah

beserta kesabaran, dan bahwasanja pintu kelapangan terbuka ialah karena kesulitan, dan bahwasanja ber-sama² dengan kesusahan senantiasa ada kemudahan". (Turmuzi).

„Wahai manusia, bertaubatlah kepada Allah dan mohonlah ampun kepadaNja. Bahwasanja aku sendiri bertaubat kepadaNja 100 kali sehari". (Muslim).

Kemudian itu mari kita tilik pula beberapa matjam do'a jang senantiasa beliau utjapkan, dan kemudiannja mendjadi wirid jang baik bagi ahli² Kerohanian Islam.

„Allahumma, ja Tuhanku! Kepada Engkaulah aku menjerahkan diriku, kepada Engkaulah aku menumpahkan kepertjajaanku, kepada Engkaulah aku bertawakkal, kepada Engkau aku akan menudju, dan dengan Engkaulah aku melawan segenap penghalangku".

„Allahumma! Sesungguhnja aku berselindung dengan maha kemuliaanmu. Tiada Tuhan, hanjalah Engkau, djanganlah aku diketjewakan. Engkaulah jang Hidup dan tiada mati², padahal djin dan manusia mati". (Buchari-Muslim).

„Allahumma, djadikanlah hamba ini seorang hamba jang sjukur, djadikanlah hamba ini seorang hamba jang sabar! Djadikanlah hamba ini ketjil dimatamu, tetapi besar dimata manusia". (Hadits Hasan, dikeluarkan oleh Al-Bizar).

„Allahumma! Djadikanlah aku ini istimewa dengan ilmu, hiasilah aku dengan lapang dada, muliakan kiranja akan daku dengan taqwa, dan indahkanlah aku dengan kesehatan". (Rafi'ie).

„Allahumma, hamba ini memohonkan kesehatan badan dan teguh dan terus menudju Engkau, dan berbudi dan réla menerima ketentuan Engkau". (Al-Bizar dan Thabrani).

II
KEHIDUPAN SAHABAT².

Kehidupan sahabat² Nabi jang utama itupun penuh dengan tjontoh² jang telah ditinggalkan Nabi. Hidup mereka jang sederhana, wara', tawadu' dan zuhud itu menundjukkan bahwasanja perhatian semata ditudjukan kepada Allah. **Abu Bakar** hidup dengan sehelai kain sadja. Terhadap lidahnja sendiri pernah dipegangnja lidahnja dan berkata: „Lidah inilah jang senantiasa mengantjamku dengan bahaja". Dan kata beliau pula: „Apabila seorang hamba Allah telah dimasuki **'udjub** (6) karena sesuatu daripada hiasan dunia ini, maka Tuhan akan murka kepadanja, sampai perhiasan itu ditjeraikannja". Menurut pandangan hidup beliau, adalah sifat dermawan sebagai buah daripada taqwa, kekajaan adalah buah dari kejakinan dan martabat didapat adalah sebagai buah dari tawadu'. Dan kata beliau pula: „Barangsiapa jang mengetjap rasa kesutjian ma'rifat, maka dia akan memandang sepi segala sesuatu selain Allah dan merasa tersendiri dalam manusia banjak".

Umar bin Chattab pun mempunjai djiwa bersih dan kesutjian rohani jang begitu tinggi, sehingga Nabi pernah berkata tentang dirinja: „Tuhan Allah telah meletakkan kebenaran diudjung lidah Umar dan hatinja".

Pangkat chalifah dengan kekuasaan jang paling tinggi itu tidaklah mengurangi nilai kehidupan rohaninja, bahkan sedjak djadi Chalifah itulah bertambah meningkatnja kehidupan demikian pada diri beliau. Tatkala seorang bangsawan Persia datang hendak menghadap, kedapatan beliau sedang tidur istirahat karena terlalu banjak pekerdjaannja dibawah sepohon kaju ditengah padang, dan keringat mengalir dipipinja. Seketika datang kiriman zakat dari negeri Yaman, diadakan suatu pertemuan besar, karena beliau hendak memberikan nasehatnja. Lalu beliau memberikan nasehat supaja seluruh ummat tunduk dan tha'at kepada perintahnja. Tiba² berdirilah seorang jang hadir memutuskan pidatonja: „Kami tidak dapat tha'at kepada perintah engkau, ia Amiral Mu'minin!"

„Apa sebab?", tanja beliau.

„Bagaimana kami akan bisa tha'at! Ini harta benda zakat telah dikirimkan orang dari negeri Yaman dan telah dibagi-bagi. Padahal tuan hanja mendapat satu bahagian sadja, sebagai bahagian orang banjak jang lain. Pakaian tuan hanja satu pesalinan sadja. Tidak ada pakaian musim panas dan tidak ada pakaian musim dingin! Sebelum tuan mengambil satu pesalinan lagi, kami tidak akan tha'at".

Sanggahan jang djitu itu tidak dapat beliau djawab. Lalu beliau menghadapkan mukanja kepada puteranja Abdullah. „Hai Abdullah, tjobalah engkau tolong berikan djawaban sanggahan itu!!"

Abdullah berdiri dan berkata kepada jang menjanggah itu: „Dari hal pakaian beliau jang sepesalinan lagi itu biarlah saja jang menanggung".

„Sekarang barulah ada kepatuhan dan tha'at", kata jang menjanggah itu.

Dan pidato beliau diteruskan.

Tjobalah kita selidiki dengan seksama, mengapa sampai ada jang berkata begitu. Bukan menjanggah karena Chalifah mengambil lebih banjak, tetapi menjanggah karena Chalifah mengambil dibawah dari pada mestinja. Dan orang lain tidak ada jang menundjukkan muka gembira dibuat-buat, karena sipenjanggah bukan mengambil muka. Dan bukan pula membantah. Semuanja itu membajangkan bagaimana besarnja pengaruh hidup kerohanian itu dalam masjarakat mereka. Dan kita hormati sangat perasaan sipenjanggah itu djika kita ingat bahwa Umar sebelum itu pernah naik mimbar berpidato, padahal pada badjunja terdapat 12 tambalan, dan pada kain sampingnja terdapat 4 tambalan.

Jang mendjadi dasar pandangan hidup bagi mereka ialah dua perkara. Pertama **sabar,** kedua **ridha.** Umar pernah menulis pada seputjuk surat kepada **Abu Musa Asj'ari,** diantara lain-lain isinja ialah: „Amma Ba'du! Seluruh kebadjikan dalam hidup jang djadi pokoknja ialah ridha. Kalau engkau sanggup hendaklah engkau ridha, dan kalau tak sanggup hendaklah sabar".

Usman bin 'Affan Chalif jang ketiga, meskipun termasuk seorang jang diberi Allah kelapangan rezeki, tidaklah kurang pengaruh hidup kerohanian itu dalam djiwanja. Meskipun dalam soal pemerintahan beliau agak lemah, karena telah tua, namun dalam kehidupn sendiri dalam rumah tangganja, adalah beliau seorang jang tidak pernah melepaskan Qurän dari tangannja. Lepas dari mendjalankan pemerintahan, bila hari telah malam, kerdja beliau hanja menelaäh Qurän, kadang-kadang sampai tengah malam. Pernah beliau berkata: „Ini adalah surat dikirimkan oleh Tuhanku. Tidaklah lajak bagi seorang hamba bilamana datang seputjuk surat dari Jang di pertuannja akan melalaikan surat itu. Hendaklah senantiasa dibatja, supaja segala isi surat itu dapat didjalankan". Dan demikianlah terus menerus beliau berbuat, sehingga meninggalnjapun — karena dibunuh oleh pemberontak — ialah didalam membatja Qurän.

Ali bin Abi Thalib Chalifah keempat pun tidak kurang subur hidup kerohanian itu pada dirinja. Pekerdjaan dan tjita-tjita jang besar menjebabkan dia tidak perduli bahwa pakaian jang dipakainja telah robék karena mumuk. Dan kalau robék didjahitnja sendiri. Pernah orang bertanja: „Mengapa sampai begini, ja Amiral Mu'minin?" Beliau mendjawab: „Untuk mengchusju'kan hati dan untuk mendjadi teladan bagi orang jang beriman".**Sufjan bin Ujajnah** berkata bahwasanja Ali Abi Thalib adalah jang sebesar-besar sahabat dalam hidup zahid. **Imam Sjafi'ie berkata:** „Beliau adalah besar dalam zuhudnja dan orang jang zuhud itu tidaklah perduli akan suatu apa djuapun selain Allah". Dan Ali bin Abi Thalib pernah berkata: „Dengan sabar kita menghadapi segala kesukaran. Dan orang jang tjemas adalah penolong Sjaithan".

Hidup kerohanian jang demikian itu bukan sadja terdapat pada Nabi dan sahabat empat jang besar² itu, bahkan terdapat djuga pada sahabat² jang lain. Kehidupan Ahlus-Suffah jang terkenal itu, mendjadi sumber pertjontohan bagi ahli² zuhud jang datang dibelakang. Ahlus-Suffah ialah sahabat² Nabi jang dibawa oleh kejakinan dan keimanan, datang kepada Nabi dan turut berdjuang menegakkan Agama Islam, ditinggalkannja kampung halamannja, anak dan isterinja dan harta bendanja, dan hidup bermandi tjahaja Wahju didekat Nabi s.a.w. Karena banjak bilangannja, terpaksalah diperbuatkan oleh Nabi sebuah pondok disamping mesdjid, untuk mereka

diam. Kehidupan mereka itu didjamin oleh orang² kaja Madinah dan merekapun duduklah ber'ibadat dan memperdalam perasaan hidup kerohanian didalam pondok Shuffahnja itu. Menurut keterangan **Abu Na'im Al-Asbahani,** adalah kaum Suffah itu orang² jang telah hanja menampak suatu tudjuan sadja, jaitu KEBENARAN. Sehingga tidak lagi mengikat hati mereka segala tjabang² atau 'Aradh (penghalang) apa djuapun. Tak ada jang merintangi mereka lagi untuk melakukan kebaktian, sehingga mendjadi teladan bagi orang jang telah melepaskan diri daripada ikatan dunia (fuqarä) (7). Tidak ada keluarga dan tidak ada harta, dan semuanja tidak membimbangkan hati mereka dalam mengingat Allah. Tidak mereka berdukatjita karena tidak mendapat dunia, dan jang menimbulkan gembira dalam hati mereka ialah karena kekajaan batin, sebab jakin akan kemenangan dibelakang hari".

Nabi Muhammad s.a.w. sendiri sangat sajang kepada mereka dan senantiasa menziarahi mereka dalam tempat kediaman mereka itu. Kaum keluarga beliaupun suka pula akan mereka dan menziarahi mereka pula. **Hasan bin Ali bin Abi Thalib** dan **Abdullah bin Dja'far** kerapkali berulang kesana.

Banjak butir hikmat jang keluar dari mulut mereka, dan kehidupan mereka jang sederhana dan djernih muka mereka menghadapi segala kesulitan, semuanja menarik hati sahabat² jang lain buat datang ketempat itu. Achlak mereka tinggi², sehingga semua orang ingin hendak hidup sebagai mereka djuga. Jang paling ternama diantara mereka itu ialah **Abu Hurairah.**

Lantaran kedudukan Ahlus-shufah ini dalam riwajat kehidupan rohani Islam, maka ada djugalah orang jang mengatakan bahwasanja kalimat **Shufi** dalam **Ilmu-Tashauf** diambil daripada pondok ahli **shufah** itu. Meskipun pada hakikatnja tidaklah kena pengambilan itu.

Lain dari mereka tersebutlah perkataan tentang **Tamim Al-Dary.** Jaitu seorang sahabat Nabi jang dahulunja memeluk agama Nasrani dan kemudian pertjaja kepada Islam. Beliau banjak sekali mengerdjakan **tahadjdjud** (8). Ajat jang senantiasa di-ulang²nja ialah: **„Apakah menjangka orang jang melukai djiwanja dengan berbuat djahat, bahwa hidupnja akan kami serupakan dengan orang jang beriman dan beramal saléh? Akan kami samakankah hidup dan mati mereka? Salah sekali persangkaan itu".** (Surat Djatsijah ajat 21). Atau dibatjanja pula ajat Tuhan: **„Dan mendjadikan Allah akan langit dan bumi dengan kebenaran, dan kelak akan diberi gandjaran tiap² diri karena usahanja, dan tidaklah mereka akan teraniaja".** (Ajat berikutnja dalam surat itu djuga).

Abu Zar Al-Ghiffari pun adalah seorang pemimpin Rohani jang besar sekali. Jang memeluk agama Islam termasuk orang jang permulaan, jang ketika masuk Islam itu disiksa dan dianiaja. Tetapi keislaman telah melekat didjantungnja dan tidak dapat diungkai lagi. Ketika dilihatnja bahwa **Mu'awijah bin Abi Sufjan** dinegeri **Sjam** mendjadi Gubernur telah tertarik kepada kemewahan hidup dan mengumpulkan harta rampasan, sehingga masjarakat telah lupa akan tudjuan Islam jang sedjati dan tenggelam dalam kekajaan harta benda, jang menjebabkan lalai beragama, maka dengan terang[2] beliau telah menjanggah. Dan beliau bersedia diasingkan dari masjarakat oleh chalif **Usman bin 'Affan** kesuatu désa jang bernama **Ribzah** karena kejakinan beliau jang sedemikian itu.

Huzaifah bin Al-Jaman dilukiskan kehidupannja itu oleh **Abu Na'im** demikian: „Pada lahir dia kelihatan hidup miskin dan sengsara, tudjuan hidupnja hanja dua perkara. Pertama lurus menudju Tuhan (Inabah), (9) dan kedua menjelidik diri sendiri dan menjesali dosa".

Kadang[2] sampailah kehidupan zuhud itu kepada puntjaknja, sehingga njaris keluar daripada garis tuntutan Islam. Maka pada suatu masa adalah Nabi Muhammad s.a.w. memberikan chotbahnja jang sangat mendalam melukiskan tudjuan achirat jang murni. Sehingga lantaran pengaruh Chotbah itu ada sahabat itu jang ber'azam (10) tidak hendak kawin lagi. Dan setengahnja lagi hendak puasa sadja terus menerus setiap hari. Dan setengahnja hendak bangun sembahjang tahadjdjud setiap malam. **Salman Al-Faris** pada suatu malam tidur dirumah sahabatnja **Abu Dardä.** Tiap-tiap Salman tersentak dari tidurnja, dilihatnja Abu Darda' masih duduk sembahjang, dan sembahjang, sehingga beliau tidak pergi tidur bersama isterinja. Rupanja Abu Darda'pun telah tertarik pula oleh hidup demikian. Tetapi Salman membantah kelakuan sahabatnja itu. Djanganlah keinginan diri sendiri sadja jang diperturutkan, hendaklah ingat pula isteri. Adapun Salman sendiri, dia tidur enak lebih dahulu. Setelah sepertiga malam, baru dia bangun.

Besoknja hal ini disampaikannja kepada Rasulullah s.a.w. Mendengar hal ini dikumpulkannjalah sahabat[2]nja itu dan beliau berpidato, bahwasanja semua ini mempunjai hak atas diri kita. Hak Tuhan mesti kita bajar, hak isteripun mesti kita bajar, dan hak mata buat tidurpun mesti kita bajar. Aku sendiri, -kata Nabi- lebih saleh dan lebih taqwa. Tetapi aku bajarkan hak[2] itu dengan se-baik[2]nja. Adapun maksud setengah tuan[2] hendak puasa setiap hari, tidaklah baik. Dan maksud hendak sembahjang setiap malam tidaklah baik. Dan hidup tidak beristeri, bukanlah adjaran sunnahku (11). „Barangsiapa jang meninggalkan sunnahku itu, bukanlah tergolong ummatku".

Kalau tidak dilarai dengan itu, maulah mereka memperturutkan kata hati jang demikian terus²an.

Apakah sebab djadi demikian?

Itu bukanlah pengaruh dari jang lain, melainkan karena pengaruh dari rajuan Al Quran itu sendiri dalam telinga orang jang budiman. **Batjaannja** sadjapun mempengaruhi, kononlah isinja. Kononlah kalau kita tahu kuasa bahasa Arab. Sebagaimana tersebut dalam Quran: **„Sesungguhnja orang jang beriman itu ialah orang jang apabila disebut nama Allah, menjerahlah hati mereka dan bila dibatjakan ajat Tuhan menambah akan iman mereka; dan kepada Tuhan mereka bertawakkal. (Al-Anfal, ajat 3).**

BAB III.

Pengupasan Ahli-ahli pengetahuan tentang Tasauf Islam.

I

Kupasan dan penjelidikan ahli² pengetahuan tentang asal-usul dan pengambilas Tasauf Islamy, jang mengandjurkan hidup kerohanian itu, sampai sekarang masih sadja belum selesai. Berbagai pendapatan telah dikemukakan. Setengahnja mengatakan bahwasanja sumber pengambilannja adalah semata-mata agama Islam belaka, Qurän dan Hadits. Dan banjak pula Orientalisten berpendapat bahwa pokok pengambilannja ialah adjaran Persia, atau Hindi, atau agama Nasrani, atau filsafat Junani. Dan ada pula jang berpendapat, sumber Tasauf Islamy ialah dari semuanja itu!

Maha Guru dan penjelidik **Masignon** menjatakan bahwa ahli-ahli penjelidik Ilmu Keislaman (Islamologie) masih sadja belum dapat menetapkan garis besar perpaduan fikiran dalam masalah ini. Kata beliau: „Menstudie pokok ambilan Tasauf Islam, sampai sekarang belum selesai dan kesempurnaannja masih djauh. Ahli² penjelidik Ismu Islam golongan lama tertegun menjelidiki sebab² perselisihan jang besar dalam kepertjajaan kaum Tasauf jang mendasarkan kepertjajaan kepada „Kesatuan Segala" (Pantheisme, Wihdat ul Wudjud) dalam puntjak kemadjuannja dengan mazhab ahli sunnah jang sahih. Oleh sebab itu mereka berpendapat bahwasanja Tasauf adalah mazhab **kemasukan** kedalam Islam, diambil dari salah satu; baik dari mazhab **Ruhbaniat** ([12]) jg. ada di Sjam (menurut pendapatan Maha Guru Marx), atau dari mazhab Neo-Platonisme, atau dari Zarasustra Persia, atau dari Veda Hindustan (menurut pendapat Maha Guru Jones). Tetapi Maha Guru Nockolson sangat keras membantah pendapat jang mengatakan bahwa Mazhab Tasauf itu adjaran lain jang termasuk kedalam Islam. Kita memperhatikan dengan seksama bahwa sedjak lahirnja agama Islam, kehidupan Tasauf itu telah timbul dalam kalangan Muslimin sendiri karena membatja Qurän dan Hadits. Pembatjaan itu telah mempengaruhi akan hidup mereka, sehingga membawa beberapa kedjadian, dan mengantarkan penganut²nja menudju beberapa tingkat kesempurnaan hidup". Demikian Masignon. (*).

---

*) Ensiklopaedi Islam „Tasauf".

II

SUMBER KEISLAMAN.

Kaum Sufi itu sendiri, atau golongan Islam jang tidak masuk kedalam salah satu Mazhab Kerohanian jang membantu pendirian mereka, berkata bahwasanja pokok ambilan hidup Kerohanian itu ialah agama Islam sendiri. Pertama Qurän, kedua Hadits Nabi dan ketiga, jang tidak kurang pentingnja, ialah kehidupan Nabi Muhammad s.a.w. sendiri, dan djuga kehidupan sahabat²nja. Sebagaimana telah didjelaskan terlebih dahulu tadi.

Beberapa tjontoh tjara pengambilan.

1. **„Tidaklah engkau jang melempar ketika engkau melempar itu, melainkan Allah-lah jang melempar".** (Al-Anfaal, 17).

Menurut pendapat kaum Shufi, ajat ini adalah dasar jang kuat sekali dalam hidup kerohanian. Beberapa soal besar dalam tingkat² perdjuangan kehidupan dapatlah disimpulkan kedalam ajat ini. Jang „melempar" bukanlah Muhammad, melainkan Tuhan. Gerak dan gerik tidaklah ada pada kita, melainkan dari pada Allah semata². Kita bergerak dalam kehidupan ini hanjalah pada lahir belaka. Tidak ada jang terdjadi kalau tidak izin Allah. Seorang hamba Allah dengan Tuhannja, hanjalah laksana sebuah Qalam dalam tangan seorang penulis. Menulis karena digerakkan sahadja. Jang dituliskan tidak lain daripada kehendak sipenulis.

2. **„Tuhan Allah adalah Nur (tjahaja) dari langit dan bumi"** (Surat Nur, 35).

Djadi adalah NUR itu meliputi dan Ada pada segala sesuatu, baik dilangit atau dibumi, atau dimana sadja.

3. **„Kemana sadja engkau berpaling, disanalah wadjah Allah".** (Surat Baqarah, ajat 115).

Pada kedua ajat itu kaum Shufi berpegang keras bahwasanja Alam ini adalah „Kesatuan Semesta" **(Wihdat ul Wudjud)**, atau „Kesatuan Kesaksian" **(Wihdatusj-Sjuhud)**, dan Allah itu **tadjalli** pada segenap machluknja.

Kaum Shufi mendasarkan kehidupan kepada se-mata² tjinta, jaitu tjinta Allah kepada machluknja dan tjinta machluk kepada Tuhannja. Suatu ajat sangat mereka pegang dalam perkara ini. **„Wahai orang² jang pertjaja, kalau sekiranja kamu murtad daripada agama Allah, maka akan didatangkan Allah suatu kaum jang Allah tjintai dan mereka tjinta pula kepada Allah, merendahkan diri bagi jang beriman, megah bagi jang Kafir, berdjihad pada djalan Allah, dan tidak**

merasa gentar kepada tjelaan orang jang mentjela. Demikianlah karunia Allah jang diberikannja kepada barangsiapa jang dikehendakinja, dan Allah Maha Luas dan Maha Mengetahui". (Surat Al-maidah ajat 54).

5. **„Tidakkah melihat orang² jang kafir bahwasanja langit dan bumi adalah sesaing, lalu kami pisahkan keduanja".** (Surat Anbiäa, ajat 3).

Kaum Shufi menguatkan pendiriannja dengan ajat ini, bahwasanja asal mula segenap kedjadian ini ialah „Al-Haqiqatul Muhammadijah", itulah dia „T'ajjun Awwal", ([13]) ketentuan pertama dari segenap ketentuan jang Tinggi dan jang Rendah. Kemudian itu barulah di-pisah²kan diantara satu dan lain, diantaranja ialah pisahan langit dengan bumi.

Pokok adjaran kaum Shufi ialah „Segala suatu terikat dalam Kesatuan Raya, tidak ada perpisahan. Adapun perpisahan itu hanjalah pada rupa dan warna belaka. Adapun hakikatnja ialah Esa, dan tangkai segenap kedjadian ialah „Hakikat Muhammadijah", dan Nur Muhammad adalah sumber segala jang djadi.

Setelah duduk kepertjajaan seperti ini, barulah menurut pandangan² kepada perdjalanan hidup, jaitu taubat, tawakkal, sabar dan **taammul;** artinja senantiasa memperhatikan segala jang didjadikan Allah, dan **mudäwamah;** artinja senantiasa ingat akan Allah (Zikr), ber'ibadat dan **Zuhd,** jaitu tidak menaruhkan perhatian kepada dunia.

Ajat² Qurän jang senantiasa menggerakkan perhatian kaum Shufi ialah, pendjelasan² tentang Taubat, tentang **Istighfaar** (minta ampun), tentang **sabar** tentang **zikr,** tentang **jaqin.** Pandangan kepada dunia itu tidak lain hanjalah sendagurau dan permainan sahadja, perhiasan jang tidak kekal, ber-bangga²an tentang kelebihan diri masing²; tentang harta benda atau kemegahan keturunan. Laksana hudjan turun jang mentjengangkan orang jang lalai dan menjangka hudjan itu akan menjuburkan sawah ladangnja. Demi kemudian ternjata hudjan itu sangat lebat membawa bandjir besar, ditimpa dan dihanjutkannja segala tanam²an sehingga djadilah gurun tandus jang bersang. Dan diachirat terbentanglah dua djalan, pertama azab-siksa jang pedih, kedua ampunan dari Allah dan Keredhaannja.

Kehidupan menurut adjaran kaum Shufi jang dikuatkannja dengan berbagai ajat dalam Qurän adalah tipu daja belaka, tidak boleh dipergantungi. Orang harus insjaf memegangnja, supaja djangan terpegang api. Orang mesti insjaf menelannja, karena dia adalah laksana ma-

kan djeruk jang pahit peninggalannja, awalnja manis, achirnja pahit. (Dunia pahit peninggal). Banjak orang jang dihimbau dan dirajunja, lalu lupa akan tudjuan perdjalanan hidupnja, diturutinja belaka seruan itu, tetapi achirnja tidak didapati apa-apa.

Orang² jang beriman haruslah djangan lupa akan djandji **Allah** jang sedjati, dan jang benar. Dalam menjempurnakan djandji Tuhan itu manusia akan diperdajakan oleh seruan hidup keduniaan jang fana. Sebab itu mereka disuruh ber-hati² sangat.

Pandangan jang seperti ini kepada dunia, apabila kita perhatikan buku² kaum Shufi dan jang mengandjurkan hidup Kerohanian, sama sekali didasarkan kepada ber-bagai² ajat didalam Qurän. Inilah pokoknja. Sesudah itu baru mereka ambil dasar daripada Hadits Nabi. Atau perbuatan Nabi dan sahabat²nja atau kehidupan orang² jang utama, atau kesaksian daripada perkataan Nabi² jang terdahulu. Karena dalam pokok adjaran agama Islam, semua Nabi² itu adalah Nabinja: Dua puluhlima bilangan Rasul. Dan achir sekali mereka kemukakan beberapa hikajat atau tjeritera² jang diterima tentang kehidupan sedemikian itu.

Dasar jang kedua ialah Hadits Nabi. Terutama **Hadits Qudsy,** jaitu suatu Hadits istimewa jang diterima oleh Nabi Muhammad, se-akan² Tuhan sendiri jang bertjakap dengan dia. Orang Islam biasa dapatlah membedakan bunji ajat Qurän, Hadits biasa atau Hadits Qudsy djika didengarnja. Sebuah Hadits Qudsy itu jang sangat dipegang oleh kaum Shufi ialah Hadits **„Kuntu chanzan machfijjan:** „Adalah Aku suatu perbendaharaan jang tersembuni, maka inginlah Aku supaja diketahui siapa Aku, maka kudjadikanlah machlukku: Maka dengan Akulah mereka mengenal Aku".

Kata kaum Shufi hadits inilah pokok dasar ketjintaan kepada Ilahi jang sedjati. Ilahi adalah **mabda',** permulaan segenap kedjadian, jang awalnja tidak ada permulaan. Allah sedia telah Ada, dan tidak ada jang lain sertanja. Dan ingin supaja zatnja dilihat, pada sesuatu jang bukan zatnja, sebab itulah didjadikannja segenap kedjadian (Al-chalk). Maka adalah alam ini laksana katja jang terang benderang, jang disana dapat dilihat Zat Allah.

Djalan berfikir demikian itu terlukis dalam kitab² mereka. Itulah dasar **Wihdat ul Wudjud.**

Kehidupan dan Alam penuhlah dengan rahasia² tersembunji. Demikian kata kaum Shufi. Rahasia² itu tertutup oleh dinding². Diantara dinding itu ialah hawa nafsu kita sendiri. Keinginan akan hidup dan dunia. Tetapi rahasia itu mungkin terbuka dan dinding (hidjab) itu mungkin tersimbah dan kita dapat melihat atau merasai atau berhubungan langsung dengan jang terahasia, asal kita sudi menempuh djalannja. Djalan itulah jang mereka namai **Thariqat.**

Menurut sabda Tuhan: „**Dan bahwa djika mereka tetap (istiqamah) menempuh djalan itu (thariqat); sesungguhnja akan kami beri minum mereka dengan air jang melimpah-limpah".** (Surat Al-Djinn, 16).

Hadits Qudsy jang kedua, sebagai dasar daripada menegakkan thariqat ini ialah hadits **taqarrub** (mendekati Tuhan): „**Senantiasalah hambaku mendekat kepadaku dengan amal² jang nawafil, sehingga Aku tjintailah akan dia. Maka bila Aku telah tjinta kepadanja, djadilah aku pendengarannja, jang dengan dia mereka mendengar. Djadilah Aku penglihatannja, jang dengan dia mereka melihat. Djadilah aku lidahnja, jang dengan dia mereka berkata-kata. Djadilah aku tangannja, jang dengan dia mereka memukul. Djadilah aku kakinja, jang dengan dia mereka berdjalan. Dengan Aku mereka mendengar, dengan Aku mereka berakal, dengan Aku mereka memukul, dan dengan Aku mereka berdjalan.........".**

Hadits inilah jang menimbulkan **zauq** (rasa), **wadjd** (kerinduan) dalam hati pengikut Shufijah. Inilah kebun mereka jang subur, telaga mereka jang hening djernih, jang penuh dengan arti Kesatuan, sehingga terdapatlah **fanä,** artinja lenjap hamba kedalam Tuhan, lenjap pentjinta kedalam jang ditjintai, lenjap machluk kedalam Haq (jang Benar). Bila telah tertjapai ini, — kata mereka — sampailah Insan kepada martabat Rohani jang sangat tinggi nilainja, Kesatuan Ma'bud dengan 'Abid. (Jang Menghamba kepada jang diperhamba).

Hadits: „**Man 'Arafa nafsahu faqad 'arafa Rabbahu",** (barangsiapa jang mengenal akan dirinja, nistjaja kenallah dia akan Tuhannja).

Meskipun Hadits ini di **djarah** (dikritik) oleh ahli hadits, dikatakan tidak baik sanad penerimaannja, namun hadits ini tidak dilepaskan se-lama²nja oleh kaum Shufi. Sebab dalam undang² mereka berfikir, jang penting ialah rasa jg. terkandung dalam hadits, bukan sanad ([14]) hadits. Walaupun sanadnja lemah, kalau rasa jang terkandung dalam hadits itu sesuai dengan kedjadian, apatah salahnja memakai hadits itu.

Menurut keterangan mereka, maksud hadits ini ialah:**Barangsiapa jang kenal akan dirinja,** bahwa diri itu 'adam (tidak ada), maka sudahlah ada persediaan akan mengenal Tuhannja. Tuhan itulah jang wudjud, Jang Ada.

Tetapi ingatlah perbedaan ilmu Jang Ada orang Tasauf dengan Ilmu Jang Ada (Ontologie) orang Filsafat. Orang filsafat mentjari Jang Ada dengan ilmu wetenschap, penjelidikan, logika, dialectica. Tetapi orang Tasauf mentjari Jang Ada ialah dengan „Isjraaq", jaitu sinar kebatinan.

Sebuah Hadits lagi jang sangat mereka djadikan pedoman ialah sabda Nabi:„**Musuhmu jang paling besar ialah dirimu sendiri, jang ada dalam badanmu".** Dengan berdasar kepada hadits inilah mereka melakukan **mudjahadah** (perdjuangan batin), **riadhah** (latihan djiwa), **muhasabah** (meng-hitung² laba rugi hidup): „**Haasibu qabla an tuhaasabu":** Hitunglah olehmu dirimu sendiri, sebelum kamu dihitung!"

Sebuah hadits lain mereka djadikan kebanggaan dan suluh dalam hidup. Mereka merasa amat berbahagia, karena baik sangka (husnuzh-zhan), bahwa merekalah jang ditudju oleh Hadits itu. Jaitu: **„Sesungguhnja didalam hamba Allah jang sebanjak itu adalah beberapa manusia. Mereka bukan Nabi² dan bukan orang² sjahid. Tetapi Nabi² dan Sjahid sendiri merasa kagum dihari kiamat melihat tempat mereka disisi Allah".**

Maka bertanjalah seorang sahabat: „Siapa kaum itu, dan apakah amalan jang telah mereka kerdjakan, ja Pesuruh Tuhan! Semoga kamipun mentjintai dan merindui mereka!"

Pesuruh Tuhan mendjawab: **„Itulah kaum jang tjinta mentjintai sesama mereka dengan Ruh Allah, Jang Maha Mulia dan Maha Tinggi. Padahal mereka bukan dari satu keluarga keturunan, dan tidak pula ada pada mereka harta benda jang dapat beri-memberikan diantara mereka. Demi Allah, diwadjah mereka memantjarlah Nur, mereka tegak pada mimbar daripada Nur. Mereka tidak pernah merasa takut, walaupun manusia ketakutan. Mereka tidak pernah merasa dukatjita, walaupun manusia lain merasa dukatjita". Setelah itu Nabi membatja ajat: „Sesungguhnja Wali² Allah itu tidaklah ada ketakutan atas mereka dan tidak ada pula dukatjita".**

Kaum Shufi baik sangka, bahwa merekalah jang ditudju oleh hadits ini dan ajat jang dibatjakan Nabi itu adalah dasar hidup mereka.

Beberapa orang Ulama Ahli Sunnah, jang tidak sama sekali menjetudjui djalan² jang ditempuh oleh kaum Shufi, sebagai Ibnu Taimijah dan muridnja Ibnu Qajjim, demikian djuga Al-Harawij, dan beberapa ulama lain telah mengarangkan buku² jang sedjalan dengan ini. Diantaranja ialah„Igasatul Lahfaan", „Al-Wabil Ush-Shaib", „Madaridj-us-Salikin" dll.

Dengan inilah dapat kita menjatakan pokok² dasar jang menentukan bahwasanja sumber telaga jang pertama, jang diambil oleh kaum Shufi, pengandjur dari Hidup Kerohanian, mendjadi dasar pendirian. Jaitu Qurän, Hadits Nabi, perbuatan Nabi dan pandangan hidup serta perakték hidup dari sahabat² dan orang² Utama dalam Islam.

III

PENGARUH² LAIN ATAS HIDUP KEROHANIAN ISLAM

1. Pengaruh Hindi

Tidak sedikit ahli² penjelidik jang menjatakan pendapat bahwa hidup kerohanian Islam itu berasal dari adjaran agama Hindu. Didalam tahun 1938 kami telah membuka pertukaran fikiran diantara penulis² Islam dalam madjalah Pedoman Masjarakat, tentang soal ini. Orang jang menguatkan adanja pengaruh itu berkata: „Pengaruh itu terang ada, bilamana diperbandingkan persamaan² jang banjak terdapat diantara pandangan hidup atau praktek melakukan didalam kitab² sutji orang Hindu, baik dalam dasar kepertjajaan, atau didalam utjapan² doa dan njanji²an agama. Demikian djuga 'amalan ahli² agama Hindu, dengan **Joganja,** latihan ibadatnja, tafakkurnja, zikirnja dan ma'rifatnja".

Seorang pengarang dan pengembara Arab jang terkenal amat memperhatikan dan mempeladjari Kebudajaan Hindu, bernama Abul Raihan Muhammad bin Ahmad **Albairuni** (351-440 h, = 962 — 1049 m). Dia telah menjelidiki Kebudajaan Hindu sampai dalam, sampai dipeladjarinja bahasa Sansekerta. Lama dia berdiam ditanah India, dikarangnja sebuah kitab bernama **Tahqiqu Ma lil Hindi min Muqauwalah, maqbulatin fil 'aqli au marzulah.** (Penjelidikan tentang hal² di India, jang diterima atau jang ditolak oleh akal). Dalam buku itu ditulisnja pandjang dan lebar tentang ilmu pengetahuan, kepertjajaan, ibadat, keagamaan dan filsafat India. Bukan sadja suatu pandang selintas lalu, bahkan masuk djuga kepada pengupasan dan pembandingan. Diantara dasar fikiran India dan dasar fikiran Junani. Demikian djuga dengan amalan dan kehidupan ahli² tasauf. Beliau banjak memberikan pertimbangan bahwasanja kehidupan Yoga di India banjak sekali persamaannja dengan kehidupan dan **riadhah** kaum **Shufi.**

Kaum Orintalisten jang menguatkan pendirian bahwa Hidup Kerohanian Islam itu terpengaruh besar sekali oleh Kebudajaan Hindu, umumnja mengambil alasan dari keterangan **Albairuni** ini. Albairuni ketika membandingkan persamaan djalan filsafat Junani dan Yoga Hindi dengan ahli Tasauf, berkata: „Orang jang telah menghadapkan seluruh perhatiannja kepada **Sebab Jang pertama,** senantiasa berusaha hendak menjerupainja sedaja upaja. Dia bersatu dengan Dia, bila telah melepaskan segala **pengantar** , ditinggalkannja segala sangkut paut dan penghambat".

Artinja, — menurut keterangan itu, seorang jang telah menjediakan diri mentjari **Jang Ada,** berdaja hendak bersatu dengan Dia.

Tidak dihambat dirintangi oleh apa djuapun. Dalam pandangan ini terdapat persamaan beberapa ahli filsafat Junani, ahli hikmat Hindi, dan ahli Tasauf Islam.

Lain dari itu ialah tentang kepertjajaan akan adanja **Tanasuch** (reincarnatie), jaitu kemungkinan berpindahnja suatu roh dari satu badan kebadan jang lain. Orang Hindu menamainja **Karma.** Karma itulah pokok kepertjajaan Agama Hindu. Artinja, kalau tidak pertjaja akan adanja Karma, bukanlah Hindu. Karma pun bisa **djelma;** jaitu suatu roh memakai tubuh jang bukan tubuh insani boleh djuga tubuh binatang, sebagai ular, (ini jang banjak, sehingga mereka sangat memuliakannja), kera (ingat Hanoman), lutung (ingat Lutung Kasarung), dll. Dan **sapi** adalah pendjelmaan jang amat mulia dan amat sutji. Mahatma Gandhi sebagai mudjaddid dari agama Hindu, dengan berbagai filsafatnja jang mendalam, membela kesutjian sapi (*).

Albairuni meneruskan kata perbandingannja tentang persamaan pokok kepertjajaan **Karma** dan **djelma** Hindu itu dengan mazhab orang Shufi. „Menurut dasar inilah pandangan setengah orang Shufi, jang berkata, bahwasanja dunia ini adalah diri jang tidur, dan achirat diri jang bangun. Dan setengah dari mereka (orang Shufi) memungkinkan **hulul,** mendjelma jang **haq** pada tempat², sebagai langit, arasj, dan kursi. Dan setengahnja pula memungkinkannja kepada sekalian 'alam, dan binatang, dan kaju²an dan barang² keras (djamadaat). Mereka namai itu **Al-Zuhur ul Kulli,** (Pernjataan semesta). Kalau itu telah mungkin, maka djelmaan roh dari satu badan kebadan lain, tidaklah perkara jang dapat ditolak lagi".

Setelah itu Albairuni memperbandingkan tentang tjara² melepaskan diri dari pengaruh dunia ini.

Nafs, diri, Aku, ingsun, ich, sekarang terikat kepada 'alam. Terikatnja itu ada sebabnja, ialah djahil. Untuk melepaskan ikatan itu ialah dengan **pengetahuan,** (ilmu), dengan **pengenalan** (ma'rifat). Sebagaimana tersebut didalam kitab **„Patenggel":** „Menjatukan fikiran kepada kesatuan Allah, memalingkan seseorang dari rasa jang lain dari jang ditudjunja. Siapa jang menghendaki Allah, nistjaja dia menghendaki pula agar segala machluk beroleh kebadjikan dengan tidak ada ketjualian".

Kemudian itu dia berkata pula: „Barangsiapa jang sampai kepada tudjuan ini, maka kekuatan djiwanja akan dapat mengalahkan kekuatan badannja". Lalu disebutkan delapan matjam keistimewaan kekuatan djiwa itu.

*) Dalam tahun 1950 Seorang Resi berangkat dari India ke-Bali bermaksud memperbaiki keagamaan Hindu di Bali, jang meskipun telah beragama Hindu rupanja masih makan daging sapi.

Oleh Albairuni kemudiannja diadakan pula perbandingan dengan kaum Shufi itu. Katanja: „Seumpama ini pulalah jang diisjaratkan oleh kaum Shufi tentang orang jang **'arif** apabila telah sampai kepada **maqam ma'rifat.** Kaum Shufi itu — katanja — menda'wakan bahwa dia mendapat dua **roh.** Ruh qadim, jang tidak berobah dan selisih. Dengan dia dapat mengetahui jang gaib, berbuat jang luar biasa; dan kedua **rohbasjariah.** Jaitu roh manusia biasa, untuk ber-obah² dan untuk kedjadian.

Setelah itu Albairuni memperbandingkan pula tentang **persamaan diri dengan jang ditjarinja,** diantara Hindu dan Tasauf Islam. Setengah dari intisari adjaran „Patenggel", bahwa mendirikan upatjara² ibadat keagamaan, sembahjang, puasa dan lain² itu, bukanlah djalan untuk mentjapai **bahagia (sa'adah)** bagi manuisa. Djalan mentjapai bahagia hanjalah dengan **zikir daim,** (ingat dan menjebut terus akan nama Allah), dan senantiasa **ta'ammul,** men-tjita²kan bersatu dengan Tuhan. Zikir dan taämmul kelaknja akan membawa dirinja bersatu dengan Tuhan dan dengan seluruh jang ada (Alkaun) ([15]). Karena pada hakikatnja semua itu adalah SATU.

Mazhab Patenggel adalah satu mazhab Shufi jang amat mendalam. Tiangnja ialah chalawat dan bersuni diri. Tapa, Samadi. Zuhd dan tiap-tiap apa djuapun latihan djiwa, jang menjebabkan fanä manusia, walaupun dari dirinja sendiri. Waktu itulah dia mentjapai bahagia. Tidak ada diatasnja bahagia lagi. Ketenteraman, jang mendjadi puntjak dari segala ketenteraman.

Kata Albairuni: „Mazhab Patenggel inilah jang dipakai oleh kaum Shufi tentang mentjari AL-HAQQ". Dengan kata mereka: „Selama engkau masih memberi isjarat, tidaklah engkau Meng-Esakan, sebelum AL-HAQQ menguasai isjaratmu, dengan fananja diri engkau. Maka tidaklah tinggal lagi jang memberi isjarat, dan tidak pula isjarat itu sendiri",— (Jang memberi isjarat dengan jang diisjaratkan telah satu, penjalin). Dalam perkataan mereka (kaum Shufi) didapat djuga kata² tentang **persatuan.** Sebagaimana seorang Shufi ketika ditanja tentang AL-HAQQ itu, telah mendjawab: **„Bagaimana saja akan dapat mendjelaskan siapa DIA SAJA itu dengan SAJA, dan SAJA dengan dimana. Kalau saja kembali, dengan kembali itulah saja terpisah. Kalau saja lalai, dengan lalai itulah saja diringankan. Dan dengan BERSATU baru saja merasa tenteram".** Dan **Abubakar Sjibli** berkata pula: **„Lepaskan se-gala²nja, nistjaja engkau sampai kepada kita dengan se-gala²nja. Engkau ada, tapi tak ada. Perkabaran engkau dari kami: Perbuatan engkau perbuatan kami".**

Dan sebagai **Abu Jazid Bustami** ketika ditanjai orang: „Dengan apa engkau tjapai apa jang telah engkau tjapai ini?" Dia mendjawab:

„Saja menjilih dari diri saja sendiri, sebagai ular menjilih dari kulitnja. Kemudian itu saja lihatlah zat saja sendiri. Maka ternjatalah bahwasanja SAJA ialah DIA".

Demikianlah beberapa tjontoh² dan perbandingan jang dikemukakan oleh Albairuni, tentang filsafat Junani, Hikmat dan Kebudajaan India, ditambah lagi dengan Neo-Platonisme, semuanja di-banding²-kannja dengan Mazhab Tasauf Islam itu. Ditulisnja pandjang lebar dalam buku itu. Banjak sardjana ke-Timuran jang mengambil perbandingan² jang dikemukakan oleh Albairuni ini untuk menetapkan pendirian bahwa sumber Tasauf Islami ialah dari Hindu. Atau terpengaruh olehnja. Diantara jang berpendapatan demikian ialah **Horten, Blochet, Masignon, Goldziher, Brown, O'leary** dan beberapa orang jang lain lagi.

Masignon berpendapat bahwa penjelidikan atas perkembangan² jang membawa masuknja **halakah**² ([16]) zikir didalam ber-matjam² **tarikat shufi** jang achir², menundjukkan mendjalarnja pengaruh tarikat² Hindu kedalam tasauf Islam.

Brown berkata: Njata sekali dalam beberapa hal persamaan mazhab Tasauf jang bermula dengan beberapa mazhab Hindu. Terutama adjaran **Vedantasara.** (*).

Tetapi, kata beliau, meskipun persamaan itu djelas, hanjalah mengenai kulit. Adapun **isi** tetap berbeda.

Goldziher, berpendapat bahwa hikajat Ibrahim bin Adham, jang dahulunja seorang anak radja di Buchara, dan meninggalkan singgasana lalu memilih hidup zuhud adalah saduran dari hikajat Buddha. Tasbih itu, kata beliau diambil dari agama Buddha (**).

O'leary berkata, bahwa tidaklah boleh diabaikan sadja menilik bagaimana pengaruh Buddhisme dalam Tasauf Islam. Sebab adjaran Budha itu memangnja telah tersiar di-negeri² Persi dan dibela-

---

*) **Vedantara,** adalah satu adjaran Hindu Kuno jang diambil dari „Veda" (Weda), jaitu kitab sutji bangsa Aria, ditulis dalam bahasa Sansekerta. **Veda** artinja ialah menjelidiki jang tidak diketahui dengan djalan agama. **V**danta, artinja penjempurnaan Veda. Kitab2 Veda itu isinja penuh dengan doa mantra dan wirid, sebagai kebaktian kepada Jang Maha Kuasa. Vedantara berdiri pada kira2 5 abad sebelum Masehi. Veda adalah sendi Utama daripada agama Brahmana. Mula-mulanja hanja semata-mata hendak mempeladjari Veda dan memberinja sjarah. Achirnja telah mendjadi suatu filsafat jang kian lama kian mendalam. Pendeknja jang utama ialah „Kesatuan Semista" (Pantheisme, Wihdat ul Wudjud). Segala Jang Ada ini hanja **Maya** (bajangan chajal", dari Jang Esa, jaitu Brahman. „Brahman ada pada setiap sesu atu)" dan landjutnja; „Segala sesuatu ialah Brahman".

**) Ensiklopaedi Islam, tentang „Ibrahim".

kang sungai Dadjlah-Furat dizaman Djahilijah. Di Balach sebelah Churasan terdapat sisa ma'bad² agama Budha. Tetapi beliau kemudiannja mengatakan bahwa pengaruh itu tidak sampai begitu besar hingga mengenai isi. Perserupaan adjaran **Nirwana** Buddha dengan **Fana** Tasauf, hanjalah pada kulit.

Nirwana ialah adjaran jang menggambarkan bahwa djiwa manusia, hilang lenjap sendirinja dalam ketenteraman jang mutlak, tidak terganggu lagi oleh indra dan sjahwat. **Tetapi adjaran Fana dalam tasauf, meskipun djuga meniadakan diri, namun dia memandang kepada kekekalan jang tetap, dan tetap ada dalam menjaksikan** dan merasa lazat tjita keindahan Tuhan (Djama'l-Ilahy). Achirnja O'leary menjatakan bahwa memang ada perserupaan, tetapi bukan dengan Budhisme, melainkan dalam adjaran K E S A T U A N S E M I S - T A, sebagai tersebut dalam Véda.

Djalan jang sama (paralél) tentang K E S A T U A N S E M I S-T A diantara Tasauf Islam dengan Brahmana inilah jang mendorongkan kebanjakan sardjana mengatakan bahwa Tasauf Islami, tidak mungkin berasal dari Islam. Apatah lagi adjaran **Pantheisme** itu sangat bertentangan dengan pokok Islam, jaitu **Tauhid.** Dan Islam sangat mendjelaskan perbedaan sifat **Chalik** dengan sifat **Machluk.** Selain Allah, adalah 'alam semua. Dan tidak ada sesuatupun jang menjerupainja.

2. **Pengaruh Persi.**

Kemudian itu datang lagi teori jang mengatakan Tasauf Islam itu adalah timbul dari Kebudajaan Persi. Untuk menegakkan kemungkinan ini tentu mudah sadja. Sebab memang sesudah meluas kekuasaan Islam ketengah Persi sedjak dari zaman Chalifah Kedua, Umar bin Chattab, bahkan sebelum Islampun, hubungan Arab dengan Persi dalam soal masjarakat, politik, ekonomi dan Kebudajaan sudahlah sangat eratnja. Berapa banjaknja pepatah-petitih dan hikmat Persi jang djadi hiasan dari perkembangan peradában Arab. Berapa banjaknja Nabi Muhammad sendiri mengambil fikiran² dalam hal umum, dalam hal siasat pemerintahan (tjintjin tjap), dan siasat perang (membuat parit difront Medinah) dari Salman orang Persi. Tentu sadja adjaran² dari Zarasustra mempengaruhi akan pertumbuhan Tasauf Islami. Dan lagi, ahli² Tasauf jang besar², ulama²nja jang ternama, kebanjakan terdiri dari orang Persi. Seumpama **Ma'ruf Al Karachi, Abu Jazid Bustami,** dan kemudiannja **Al-Djami, Djalalud'din Rumi, Al Iraqi, Auhaduddin, Al Karmani** dan lain-lain.

Zuhd dalam Tasauf Islam amat menjerupai **Zuhd** dan kependetaan dalam mazhab **Manu.** Qana'ah, jaitu hidup sangat sederhana dan melarang makan daging binatang, menjerupai pula akan adjaran Mazhab **Mazdak.**

Dalam kepertjajaan kaum **Sji'ah,** jang kerap kali amat berdekat pertumbuhannja dengan Tasauf, bahkan pengaruh mempengaruhi, terdapat kepertjajaan tentang „Hak ke-Tuhanan Radja". **Tuhan mendjelma pada IMAM.** Semuanja adalah dari Persi. Tentang 'alam ini dikemudikan oleh tudjuh orang Quthub, jaitu Wali jang amat tinggi kekuasaannja, pun djuga landjutan kepertjajaan Persi. Demikian djuga kepertjajaan orang Tasauf, bahwa jang asal mula terdjadi ialah „Al Haqiqat-ul Muhammadijah", dan dari padanja baru terdjadi segala isi 'alam, dan „Hakikat" itu laksana seékor burung Nuri didalam keranda katja, titik keringatnja mendjadi malaikat, langit dan bumi dan sebagainja, semuanja itu adalah landjutan dari pada kepertjajaan agama **Zarasustra** terhadap jang mereka namai **Zind Afesta,** jaitu bahwa **Ahriman** (Hirmuz) **Tuhan Kebaikan** mendjadikan alam ini tidaklah langsung, melainkan dengan perantaraan „Kalimat".

3. **Pengaruh agama Nasrani.**

Kemudian itu timbul pula pendapat lain jang mengatakan adjaran Tasauf dalam Islam itu, sebahagian besar adalah dari sumber telaga Nasrani. Pendapat² begini dikuatkan dengan matjam² alasan. Misalnja ialah mengatakan bahwasanja perhubungan kehidupan orang Arab dengan orang Nasrani itu memang sedia telah ada sedjak zaman djahilijah.

Banjak ahli² Nasrani telah datang kedjazirat Arab mengadjarkan dasar² hidup kerohanian kepada bangsa itu. Lalu dipertali-talikan pula, bahwa Nabi Muhammad sendiri didalam membangunkan agama „baru" itu, adalah karena terlebih dahulu telah berladjar kepada orang² Nasrani. Baik didalam perdjalanan ke-Sjam diwaktu ketjil, ketika bertemu dengan Buhaira Rahib, atau ketika jang lain. Bahkan ketika Chadidjah tjemas setelah Nabi mendapat wahju jang pertama, kepada pamannja **Warkah bin Naufal** Nabi dibawanja, dan Warkah telah resmi memeluk agama Nasrani. Dapatlah diperhatikan banjaknja persamaan kehidupan ahli² Tasauf itu dengan pendapat² Nasrani. Adjaran²nja, latihan rohaninja, chalwatnja, tapanja ditempat tertentu. Bahkan sampai kepada pakaiannja.

Von Kremer berpendapat, setelah mempeladjari Tasauf Islam dan utjapan² ahlinja, bahwa Tasauf bertumbuh dan subur ditanah Arab dibawah pengaruh masjarakat Djahilijah, karena dizaman Djahilijah itu banjak orang Arab memeluk agama Nasrani, bahkan pendeta dan paderinja.

Goldziher menetapkan bahwa hadits[2] Nabi jang memudjikan hidup miskin dan mentjela kaja dan mewah, adalah diambil sumbernja dari Nasrani. Sebab agama Nasranilah jang amat mengutamakan itu.

Nöldke, mengatakan bahwa pakaian **Shuf** (bulu) itupun diambil dari Nasrani.

Nickolson berpendapat bahwa tafakkur berdiam diri dan berzikir, pun dari pengaruh Nasrani.

Dan lagi ahli[2] Tasauf suka sekali menukilkan kata[2] hikmat atau fatwa daripada Nabi 'Isa Almasih. Inipun mereka djadikan bukti djuga bahwa pembinaan Tasauf didirikan atas sendi[2] Nasrani. Salah satu tjeritera jang bertemu didalam kitab[2] kaum Shufi ialah bahwa pada suatu hari Nabi 'Isa berdjumpa dengan segolongan orang Abid jang laksana sudah terbakar dirinja, atau serupa kain[2] usang jang robék. Lalu Almasih bertanja: „Kamu ini siapa?" Mereka mendjawab: „kami adalah orang[2] 'Abid".

„Untuk apa kamu ber'ibadat?" tanja Almasih.

„Kami diantjam Tuhan dengan neraka! Itu sebabnja kami ber'ibadat. Karena takut masuk neraka".

„Adalah Haq Allah akan memeliharakan kamu dari jang kamu takuti". Kata Almasih.

Kemudian beliaupun meneruskan perdjalanan pula sehingga berdjumpa dengan orang[2] jang ibadatnja lebih lagi dari jang pertama. Lalu beliau bertanja pula: „Untuk apa kamu ber'ibadat?"

„Tuhan menimbulkan keridaan dalam hati kami akan masuk sjorga, dan beberapa djandjinja terhadap orang[2] jang mendjadi walinja. Kami mengharap djandji[2] itu".

Maka kata Almasih: „Mendjadi Haq bagi Allah akan memberi apa jang kamu harapkan itu".

Beliaupun meneruskan perdjalanan pula. Bertemu pula beliau dengan orang[2] jang tengah ber'ibadat. Lalu beliau bertanja pula: „Untuk apa kamu ber'ibadat?"

Mereka mendjawab: „Kami tjinta kepada Allah. Kami ber'ibadat kepadanja bukanlah karena takut akan neraka, dan bukan karena ingin masuk sjorga. Melainkan karena tjinta kepadaNja sendiri, dan memuliakan kebesarannja".

Maka berkatalah Almasih: „Kamulah Wali-Allah jang sebenarnja. Bersama kamulah saja diperintahkan tinggal". Maka hiduplah Almasih bersama mereka.

Inilah pengaruh Nasrani! Kata mereka. Karena memang inti dari adjaran Nasrani itu ialah **Tjinta.** Sedang adjaran Islam lebih banjak mengantjamkan neraka dan membudjukkan sjurga!

4. **Pengaruh Filsafat Junani.**

Penjelidik[2] jang berpendapat bahwasanja pengaruh filsafat Junani amat besar dalam Tasauf Islam tidak pula kurang. Bahwasanja filsafat Junani mempengaruhi alam fikiran Islam, tidaklah seorangpun jang dapat memungkiri. Alam fikiran Islam telah memakai filsafat Aristoteles untuk menguatkan kepertjajaan Kepada Zat Pentjipta Sarwa sekalian 'alam. Itulah kemudiannja jang telah mendjelma mendjadi apa jang dinamai „Ilmu ul Kalam". **Logika** Aristo dipakai disamping **Idealisme** Plato. Sembojan Socrates jang terkenal, jang didapatinja tertulis didinding ma'bad Delfi, „kenallah dirimu", telah disesuaikan oleh orang ahli Tasauf dengan **„hadist"** atau kata hikmat Tasauf jang terkenal pula, jaitu: „Barangsiapa mengenal dirinja, sungguh dia telah mengenal Tuhannja".

Dizaman permulaan tumbuh Daulat 'Abbasijah, terutama zaman chalif **Alma'mun,** jang djuga dinamai „zaman mas", timbul perlombaan menterdjemahkan kitab[2] 'ilmu pengetahuan asing kedalam bahasa Arab. Diambil dari Persi, Hindustan, dan djuga dari Junani. Tukang[2] terdjemah itu terdiri dari sardjana[2] pemeluk Nasrani. Mazhab Nasrani **Nasturian** tersebar dinegeri **Hirah** (dalam lingkungan keradjaan Irak sekarang). Mazhab Nasrani **Jacobeinen** tersiar disebelah negeri **Ghasan** (termasuk lingkungan Republik Sirya sekarang).

Seorang diantara penterdjemah jang terkenal namanja ialah **Abdul Masih bin Na'imah** orang **Homs.**

Jang lebih menarik perhatian ialah filsafat baru, gabungan 'alam fikiran Junani dengan Tasauf (mistik) Timur jang ditimbulkan oleh Plutin di Iskandarijah. Itulah jang dikenal dengan nama Neo-Platonisme. **Sjahrastani** didalam bukunja **Al-Milal Wan Nihal** menjebut **Plutin** itu Sjech Junani.

Kaum Shufi banjak mengambil sari dari adjaran itu. **„Hakikat jang tertinggi tidaklah semata-mata didapat dengan berfikir. Tetapi dengan musjahadah (menjaksikan sendiri), sebagai paduan renungan djiwa dengan Keindahan alam". Inilah inti sari adjaran Neo-Platonisme.** Demikian pula sari adjaran kaum Shufi", **bahwasanja „ma'rifat sedjati" tidak akan didapat dari djalan pantjaindra dan 'akal belaka. Tetapi dengan „Nur" jang dianugerahkan Tuhan kedalam „hati sanubari" seorang hamba, setelah dia terlepas dari ikatan[2] kehendak nafsu, dan fana dari sekalian semat-semista, lalu hidup merasai kelazatan Zat Ilahi; hilang segala jang memisahkan, sehingga bersatu dan berpadu".**

Maka timbullah beberapa istilah, sebagai **zauq** (rasa), **wadjd** (rindu), dan beberapa istilah pula. Sebagai **Al-Ma'ani Al-Azalijah,** (arti jang azal) **sjari'at, tarikat, ma'rifat** dan **hakikat. Haqiqatul Haqaiq. Illat** dan **ma'lul** ([17]). **Faidh** (limpahan sinar). **Idjtihad. Kastrat. Al-Aklul Awwal. Al-Haqiqatul Muhammadijah. Wihdatul Wudjud. Wihdatusj Sjuhud. Al-Hulul,** dan lain-lain, jang semuanja itu adalah petjah-petjahan pendapat fikiran sesudah berhubungan dengan filsafat Junani, terutama Neo-Platonisme!

BAB IV.

Penjelidikan atas kemungkinan² itu.

I

Persangkaan atas adanja pengaruh Hindi, atau Persi, atau Neo-Platonisme, atau agama Nasrani, jang menjebabkan timbulnja Tasauf Islam itu, haruslah didudukkan dengan sebaik-baiknja.

1. **Pengaruh Hindi.**

Untuk menetapkan persangkaan bahwasanja timbulnja Tasauf Islam, adalah karena pengaruh Hindi, jang dikuatkan oleh ahli-ahli penjelidik tadi, seumumnja diambil alasan dari pada kitab karangan **Al-Bairuni** tersebut. Bila kita selidiki buah-buah hasil penjelidikan mereka, kepada Al-Bairuni djugalah mereka menjandarkan alasan. Tetapi tidak seorang jang dapat mengemukakan alasan adakah pertalian bangsa Arab dengan bangsa Hindustan, atau Kebudajaan Arab dengan Kebudajaan Hindustan, baik sebelum Nabi Muhammad lahir, atau sekian masa sesudah Islam tersiar. Tentang adanja perhubungan lalu lintas, tidaklah dapat dimungkiri. Tetapi pengaruh agama, sebagai Brahmana atau Buddha, tidaklah nampak. Ahli-ahli sastera adalah saksi jang adil untuk mentjari pengaruh itu. Sudah berapa orang penjair ternama sebelum Nabi Muhammad lahir, sehingga ada sjair-sjair mereka jang digantungkan pada Ka'bah. Namun tanda² pengaruh fikiran Nirwarna Budha, atau Brahmana Hindu tidaklah terdapat. Kalau dipandang dari segi kemasjarakatan, kalau memang telah ada terlebih dahulu kepertjajaan Budha atau Brahmana jang mempunjai filsafat tinggi itu telah ada pengaruhnja ditanah Arab, sudah terang kedatangan agama Islam mesti menjebut perbedaan itu. Sebagaimana perbedaan² diantara pokok kepertjajaan Islam dengan Jahudi, Nasrani dan Musjrikin.

Ahli-ahli jang lain pernah mengemukakan teori tentang tjaranja bangsa² berfikir, (*) (rassentheorie). Katanja, bangsa Arya dapat menerima berfikir jang „tinggi", sehingga menimbulkan Brahmana, mendasarkan fikiran kepada Kesatuan Segala. Dan bisa berfikir tjara Budha, meniadakan Kesatuan Segala. Tetapi bangsa Semit tidak

*) Theori Arnest Renan jang terkenal. Mendapat bantahan dari **de Boer**, J.A.C. Brown dll.

dapat berfikir jang meninggi mendalam. Meskipun teori demikian, jang timbul didalam abad kesembilan belas, telah dibantah oleh beberapa ahli-ahli, namun salah satu bukti jang dapat mereka kemukakan, tentu sadja karena dalam bangsa Semit, jang termasuk didalamnja bangsa Arab, tidak pernah terdapat persamaan atau pengambilan tjara berfikir Brahmana atau Buddha itu.

Dan lagi, haruslah diperhatikan bahwasanja Al-Bairuni baru lahir kedunia dipertengahan jang achir dari abad keempat hidjrijah dan panggal kedua dari abad kelima (351 - 440 h, atau 962 - 1048 M). **Sedang dalam masa empat abad jang telah dilalui itu, Tasauf telah berkembang dalam masjarakat Islam dengan luasnja.**

Terdapatnja beberapa persamaan djalan (paralel), tidaklah dapat kita mungkiri. Tetapi persamaan djalan, tersebab Tasauf Islam ditimbulkan oleh karena pengaruh Hindu, pajah dapat diterima.

2. **Persi**

Adapun rapatnja hubungan diantara bangsa Arab dengan bangsa Persi, adalah hal jang telah njata dan terang didalam tarech. Kedua bangsa itu telah mendjadi satu didalam Islam. Keduanja telah sama berdjasa memperteguh Daulat Islamijah. Tetapi bukan sedikit pula hebatnja pertentangan mereka memperebutkan pengaruh politik dalam Keradjaan Islam. Dizaman Bani Umaijah daun timbangan kekuasaan Arablah jang tinggi. Dizaman Bani 'Abbas, kaum Persilah jang menjokong dan mendirikan Keradjaan itu. Tetapi kata-kata jang menjatakan bahwa timbulnja Tasauf, adalah karena dibawa oleh orang Persi, tidaklah dapat diterima begitu sadja. Sebelum adanja pertjampuran Kebudajaan atau perpaduannja diantara Arab dengan Persi, kehidupan Kerohanian telah sedia ada pada sahabat-sahabat utama dan Tabi'in.

Kalau dikemukakan bahwasanja pengandjur[2] Tasauf jang **besar** terdiri dari orang Persi, sebagai **Ma'ruf Al-Karachi** dan **Abu Jazid Bustami;** orangpun djangan lupa bahwa **Abu Sulaiman Al-Darani** adalah seorang Arab, wafat tahun 215 h. (830 m). **Zun-Nun Al-Mishri** adalah orang Mesir, keturunan Naubi (Diantara Sudan dan Mesir), dan kata setengah keturunan dari Kopti, wafat 245 h. (853 m). Ahli[2] Tasauf memang banjak dari keturunan Persi dan ada djuga dari keturunan Arab, dan djuga keturunan Turki. Al-Djami, Djalaluddin Rumi, Alkarmani dan lain-lain, memang orang Persi. Tetapi ini sudah berlalu tiga atau empat abad sesudah timbulnja hidup keruhanian Islam Sebab itu tidaklah boleh didjadikan alasan untuk mentjari sumber.

Hidup Kerohanian atau Tasauf memang besar pengaruhnja dalam kalangan kaum Persi, terutama kaum Sji'ah. Kadang² karena pengaruh politik, menentang kekuasaan jang njata. Setengah daripada kepertjajaan kaum Sji'ah Persi itu ialah mempertjajai akan adanja Imam jang ghaib, dan jang ditunggu kedatangannja kedunia. Sebab mereka tidak mau mempertjajai Imam jang hadir, sebab Imam itu bukan Sji'ah.

Oleh karena telah sangat rapatnja hubungan bangsa Arab dengan bangsa Persi, tidak mungkin dapat dielakkan adanja pengaruh ambil mengambil sari dan inti. Kehidupan zuhud dan kependetaan Tasauf mungkin ada pengaruh dari adjaran **Manu.** Kehidupan sederhana, dan tidak makan daging, mungkin dari pengaruh agama **Mazdak.** Suatu kepertjajaan jang terdapat pula dalam golongan kaum Tasauf jang achir bahwasanja Allah Ta'ala lebih dahulu mendjadikan **Nur Muhammad,** dan daripada Nur Muhammad inilah terdjadi Alam jang lain, mungkin ada pengaruh dari adjaran Zaraoster dalam kitabnja „Zindawasta"; atau menjerupai djuga akan kepertjajaan Nashrani tentang „Kalaam". Tetapi kepertjajaan² ini terdapat kemudian dan djauh sekali daripada kehidupan zuhud dari andjuran Quran. Sedang sebelum kepertjajaan² itu terdapat, kaum jang Zuhud mengandjurkan hidup Kerohanian dengan dasar Islam, dari Quran dan Hadits **telah ada.**

3. **Nasrani**

Membitjarakan hubungan Islam dengan Nashrani hendaklah didjadikan tindjauan jang mula-mula, sebelum menindjau kemungkinan bahwa **Tasauf Islam** diambil atau tersebab karena pengaruh Nashrani.

Untuk membitjarakan ini, rasa **fanatiek** pihak Nashrani dan pihak Islam jang datang karena pertingkahan dan perebutan kekuasaan jang telah lebih 1000 tahun usianja, haruslah dihindarkan lebih dahulu dari dalam dada orang jang menjelidiki.

Menurut pokok kepertjajaan Islam jang asli, Islam jang dibawa oleh Nabi Muhammad ini, adalah landjutan usaha daripada Isa dan Musa, dan Ibrahim dan Nuh dan keatasnja. Dari pandangan Islam, tidak ada nama Nashrani. Agama jang dibawa Nabi Isa, adalah Islam djuga, dan Nabi Muhammad menjempurnakan risalah dari Nabi² jang dahulu. Islampun mempertjajai bahwasanja Nabi Isa Almasih dilahirkan dengan kehendak Allah oleh Marjam binti 'Imran, dengan tidak mempunjai bapak, (tetapi ada djuga segolongan ketjil ahli fikir Islam jang menetapkan bahwa beliau berba- (*) pak).. Beliau berbitjara seketika masih erat menjusu, untuk

*) Al-Ustaz A. Hassan berpendapat demikian.

melepaskan ibunja dari tuduhan. Beliau diangkatkan kelangit, atau mati, tetapi bukan disalibkan. Dan bagaimanapun djua ketinggian dan kelebihan jang dianugerahkan Tuhan kepadanja, beliau bukanlah Tuhan dan bukan Anak Tuhan. Tetapi hormatnja orang Islam kepada Isa sebagai seorang Nabi dan seorang Rasul, tidaklah kurang daripada hormatnja kepada Nabi² jang lain. Djadi perbedaan kepertjajaan orang Islam dengan orang Keristen kepada Nabi Isa, adalah tentang „filsafat ketuhanannja" belaka, dan tentang matinja karena disalib. Adapun „filsafat Ketuhanan" ini, dalam kalangan orang Nashrani sendiripun terdjadi perpetjahan jang hebat. Bahkan sebelum datang Nabi Muhammad s.a.w., jaitu didalam abad keempat telah ada seorang pendeta Nashrani, **Blachius** namanja jang menentang kepertjajaan itu dan menjiarkan tantangannja di Roma, Afrika Utara dan Palestina. Fahamnja itu dibantah keras dan dia diusir dari masjarakat geredja jang berpengaruh ketika itu, sebagai Madjma' **Kartagho,** Madjma' **Molive,** dan Madjma' **Efesus III.** Dan ditetapkanlah keputusan jang bulat ditahun 431 tentang Ketuhanan Isa Almasih. (*).

Orang Islam memandang orang Nashrani dan Jahudi adalah Ahlul-Kitab, kaum jang diturunkan kepada mereka kitab² Sutji. Meskipun terdapat berlainan kepertjajaan, namun Islam mengakui kedua agama itu pada hakikatnja adalah satu rumpun dengan dia, jaitu kepertjajaan Tauhid, (Monotheisme). Didalam kepertjajaan Tauhid itu, tjara orang Jahudi memahamkan lebih dekat kepada jang dikuatkan oleh Islam. Tetapi oleh karena pertentangan² politik djuga, terutama dinegeri Madinah, Nabi Muhammad mengadjarkan bahwasanja orang Nashrani lebih dekat kepada Islam dari orang Jahudi. Nabi memudji akan kaum Nashrani, karena walaupun terdapat beberapa kesalahan, namun dalam kalangan mereka terdapat pendeta² dan paderi (Qissisin dan Ruhban) jang memang menjediakan dirinja untuk menjelidiki agama dengan seksama. **„Tergenang mata mereka oleh air-mata apabila mendengar kata kebenaran",** demikian sabda Quran (Maidah, 86).

Oleh sebab itu djika kerapkali Nabi bersikap keras kepada orang Jahudi karena tentangan mereka jang keras pula ketika mula berdirinja Negara Islam di Madinah, maka tidaklah demikian sikap beliau kepada kaum Nashrani. Utusan² Nashrani dari Nadjran seketika datang ke Madinah disambut dengan kehormatan jang sepantasnja dan dibiarkan sembahjang menurut upatjara kejakinan mereka, didalam mesdjid Madinah. Dan sebelum Nabi beroleh kekuasaan, seketika sahabat² pengikutnja terdesak hidup di Mekkah, maka tanah Habsji (Abbisinie)lah jang dipilih mendjadi tempat Hidjrah pertama; lantaran agama mereka adalah Nashrani. Sebab

*). Dr. Madkour. „Filsafat Islam", Cairo 1949.

ada kejakinan bahwa Nashrani dengan Islam adalah berdekat. Bahkan Radja Habsji jang bergelar Nadjasji (Negus), setelah mendengar pokok kepertjajaan Islam terhadap kepada Isa Almasih, dengan segala senang hati telah memeluk agama Islam.

Kemudian setelah kekuasaan Islam itu djelas tegaknja, bolehlah dikatakan bahwa peperangan dengan orang Nashrani karena pertentangan agama tidaklah ada. Nabi berperang dengan kekuasaan Roma di Palestina, bukanlah karena pertentangan agama, tetapi pertentangan diantara kekuasaan bangsa Arab jang mulai tumbuh, dengan kekuasaan Negara lain jg mendjadjah tanah 'Arab. Diwaktu itu djuga nampak bagaimana lekasnja terdapat persesuaian faham diantara kekuasaan Arab jg tegak karena Islam, dengan suku² bangsa Arab jang memeluk agama Nashrani, tetapi ingin melepaskan dirinja daripada pengaruh kekuasaan asing, walaupun seagama. Amir² pemeluk Nashrani, Uskuf dan pendeta² meneken surat² perdamaian dengan segala senang hati. Sampai sekarang pengaruh itu masih nampak ditanah Arab dinegeri-negeri jang berpenduduk banjak Nashrani. Sebagai di Mesir, Siria, Palestina dan Libanon dan sedikit di Irak.

Tetapi kemudian keadaan mendjadi berobah, setelah dizaman sesudah itu terdjadi pertentangan dengan Keradjaan² Roma Timur dan Barat, sampai kepada menjeberangnja orang Arab ke Spanjol, dan perlombaan hebat diantara Radja Djerman Garlemagna dengan Harun Al-Rasjid dan achirnja seketika terdjadi peperangan Salib. Diambilnja agama Nashrani mendjadi agama resmi oleh bangsa² Barat, dan tetapnja agama Islam mendjadi sendi kekuatan bangsa Arab dan bangsa² Timur lainnja, telah membawa kepertjajaan agama kepada pertentangan jang sangat mendalam. Jang sampai kini masih pajah menghilangkannja. Sehingga kadang² penjelidikan pengetahuan jang mestinja harus seksama, ditumbuhi oleh sentiment politik turun temurun. Orang Keristen Barat suka sekali meletjehkan Islam, dengan mengatakan bahwa agama Muhammad hanjalah tjaplokan dari anasir adjaran Nashrani. Dan orang Islam kerapkali merasa tersinggung apabila agamanja dikatakan tjaplokan dari Nashrani.

Maka theori mengatakan bahwa Tasauf Islam adalah diambil dari adjaran Zuhd Nashrani, tidaklah terlepas daripada pengaruh ini. Walaupun ahli-ahli Orientalisten jang besar² dan masjhur, sebagai Noldke, Goldziher, Hourcronje, apatah lagi Kremer tidaklah mudah melepaskan diri dari pada pengaruh ini. Hilangnja pengaruh ini tidaklah lekas!

Pokok Tasauf Islam jang asal, sekali-kali bukanlah daripada Nashrani. Dia adalah kontan-kontan dari sumber telaga Qurän, Hadits dan perbuatan Nabi Muhammad dan sahabat-sahabatnja.

Tetapi lantaran perdekatan faham, terlepas daripada suasana pertentangan politik, bukan sedikit pula kehidupan orang² sutji dalam agama Nashrani didjadikan misal-misal dalam kitab² kaum Tasauf. Zuhudnja Nabi Isa Almasih kerapkali didjadikan tjontoh oleh **Imam Al-Ghazali** sendiri didalam kitabnja Ihja Ulumuddin.

Kata mereka, mengandjurkan semangat membentji dunia jang ada dalam Tasauf dan Kerohanian Islam, adalah dari Indjil. Bukan! Tetapi dari Qurän sendiri. Banjak ajat Qurän jang menjatakan tipu daja dunia, djangan orang diperdajakannja. **„Ketahuilah olehmu bahwasanja dunia itu tidak lain hanjalah permainan, persandaan, dan perhiasan, dan bersebangga-banggaan diantara kamu, dan bersebanjak-banjak harta dan keturunan; laksana hudjan jang mena'djubkan orang jang kafir karena akan menjuburkan tanamannja. Kemudian datanglah badai. Demi menguninglah kembali tanaman (hidjau) itu, achirnja mendjadi hangus. Dan diachirat adalah siksa jang pedih, dan ampunan Tuhan Allah dan Ridhanja. Dan tidaklah ada kehidupan dunia, hanjalah perhiasan jang menipu".** (Surat Al-Hadid, ajat 20). Dan banjak lagi ajat lain.

Kata mereka, kaum Tasauf memakai pakaian jang hanja dari bulu. Itupun dari Nashrani diambilnja. — Bukan! Malahan Nabi sendiripun pernah memakai pakaian dari bulu dan menunggang Keledai! Apatah lagi pakaian dari bulu itu adalah rata-rata pakaian bangsa Arab, atau bangsa jang tinggal dipadang pasir, baik ditanah Arab Tengah atau di Palestina, kelahiran Nabi Isa. Karena itulah jang mudah bagi mereka, dari bulu ternaknja.

Seperti kita katakan tadi persamaan tudjuan mentjari keridhaan Tuhan, menjebabkan kehidupan orang² pentjari djalan kesutjian itu kadang-kadang hampir serupa. **Al-Mubarrad** menulis dalam bukunja „Al-Kamil", bahwasanja dua orang Rahib (pendeta) datang dari negeri Sjam ke Bashrah. Jang seorang berkata kepada temannja: „Alangkah baiknja djika kita pergi ziarah kepada **Hasan Bashri,** jang kehidupannja itu serupa dengan kehidupan Almasih".

Sedang Hasan Bashri adalah seorang Ulama Fikhi jang amat masjhur, Tabi'in jang besar, perawi Hadist jang terkenal, dan Zahid (Shufi) jang amat terbilang.

Dengan itu teranglah bahwasanja sumber telaga Tasauf dan Hidup Kerohanian Islam adalah semata-mata Qurän dan Hadist. Adapun setelah luas pergaulan kemudiannja, memang sudah terdjadi ambil mengambil. Bukan sadja kaum Islam jang mengambil dari Nashrani, tetapi Nashrani banjak pula mengambil dari Islam. Ingatlah bagaimana besar pengaruh Filsafat-Keagamaan Al-Ghazali atas pendeta Thomas Aquinas, walaupun Ghazali selalu ditentangnja (*).

*) Dr. Taufik Al-Thawil pertentangan agama dan filsafat „Asshira'u baina'l din wal filsafah" Cairo 1949.

4. Neo Platonisme

Dengan seksama pula kita harus membitjarakan pengaruh Filsafat Junani pada umumnja dan Neo-Platonisme pada chususnja dalam Tasauf Islam.

Adapun sedjak Iskandar Radja Macedonia menjerang dari tanah Junani ke Timur, melalui Mesir, Babilon dan terus ke Persi dan India, maka menjeberang pulalah bersama dengan dia fikiran Filsafat Junani. 323 tahun sesudah dia meninggal, lahirlah Nabi Isa. Dari bekas djedjak beliaulah berdiri negeri Alexandrie (Iskandarijah). Disanalah kemudiannja timbul Plotin dengan mazhabnja jang baru, gabungan anashir adjaran Filsafat Bårat (Junani) dari agama Timur. Plotinus sebagai pendiri dari „filsafat" **otak dan ilham** itu hidup dari tahun 205 sampai 270 S. M.

Adakah pengaruhnja faham Neo-Platonisme atau Filsafat Junani ditanah Arab tempat Nabi dilahirkan? Tidak nampak. Dan tarich tidak menjebut itu. Bangsa² penduduk tepi lembah Nyl dan lembah Tigris dan Efurat sudah djauh lebih madju berfikir untuk memperbintjangkan itu. Tetapi bangsa Baduwi gurun pasir hanja rintang berdagang ke Thaif dimusim dingin dan ke Sjam dimusim panas. Sebagaimana djuga jang lain, pengaruhnja tidak ada sama sekali keatas tanah Mekkah tempat Nabi dilahirkan, dan Madinah tempat Nabi mengembangkan adjarannja. Begitu lekas meluasnja Islam, baik seketika Nabi masih hidup, atau dizaman Chalif²nja jang berempat, begitu banjak riwajat dan dirajat (18) jang didengar, tarich dan sanad hadist dan chabar, satu kalimatpun tidak terdengar nama Socrates, Plato, Aristoteles atau Platonis. Tentang Zul-Karnain pun ada tersebut dalam Quran. Tetapi **Zul-Karnain sadja,** tidak ada Iskandarnja. Barulah ahli tafsir dibelakang jang mengatakan bahwa itu adalah Iskandar. Tetapi tidak sedikit ahli tafsir lain, setelah pengetahuan bertambah berkembang, jang mengatakan bahwa jang dimaksud dengan Zul-Karnain itu bukanlah Iskandar. Bahkan pada zaman jang achir ini, seorang Ulama Islam jang amat kenamaan dengan berfikiran bebas merdeka (progressief), jaitu Maulana Abul Kalam Azad dalam madjalahnja „Kebudajaan Hind", mengemukakan beberapa teori bahwasanja jang dimaksud dengan „Zul-Karnain" itu ialah Maharadja Cyrus di Persia, dari keturunan Hakamanisj. (*).

Bilakah pentafsir² itu menulis?. Baru 150 tahun dibelakang, jaitu diachir pemerintahan Bani Umaijah dan diawal pemerintahan Bani 'Abbas. Setelah muntjul **Failasoof Al-Kindi** dizaman **Almanshur,** barulah ada perhatian kepada Filsafat Junani. Barulah dizaman **Almämun** disalin kitab-kitab tua Junani itu. Penjalinnja kebanjak-

*) Maulana Abul Kalam Azad „Kebudajaan India", No. 1-2-1950.

an ialah Pudjangga² Nashrani Arab. Waktu itulah **baru** filsafat Junani mendjadi perhatian studie ahli-ahli fikir Islam. Timbul soal² filsafat jang baru, tentang takdir, tentang Kerasulan, tentang ma'shum (sutjinja Nabi² dari dosa) dan lain-lain. **Almämun** sendiri tertarik oleh filsafat, sehingga keagamaanpun hendak diukurkannja dengan filsafat. Terkenal pertentangan jang hebat seketika beliau mengemukakan soal kepada ulama-ulama tentang Qurän „Kalam ul Lah", apakah dia **hadist** (baharu) atau **qadim.** Bantahan ulama² Sunnah jang amat kuat dan teguh melawan andjuran itu pada waktu itu adalah bukti jang seteguh-teguhnja bahwasanja Filsafat pada chususnja atau pertumbuhan sjari'at Islam pada umumnja, tidaklah terpengaruh oleh atau tidaklah bersumber dari Filsafat Junani atau Neo-Platonisme.

Memang, sedjak permulaan abad ketiga **Al-Mämun** mulai naik tachta pada th. 198 h. (809 m.) telah besar pengaruh Filsafat Junani kepada fikifan Islam. Tasaufnja, Mu'tazilahnja, artinja kebatinan dan ketjerdasan fikiran telah banjak memakai system² Junani. Maka timbullah Failasoof² Islam jang besar sebagai **Al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Rusjd** di Andalus dan lain². Tetapi haruslah kita ingat dan insjaf, bahwa Filsafat Junani hanjalah didjadikan bahan, bukan didjadikan tudjuan. Tempat mereka berdiri tetaplah Filsafat sendiri dalam daerah keislaman. (*) (**)

Tetapi kemudian lebih djelas lagi Al-Ghazali membawa pulang kembali kepada sumber keislaman jang asli, atau sumber Hidup Kerohanian jang asli, pada abad jang kelima. Setelah beliau peladjari dengan seksama Fikhi (tingkat pertama), lalu Filsafat Junani dll. (tingkat kedua) achirnja beliau mendapat djalan, Pulang kepada Hidup Kerohanian, kepada Tasauf, semata-mata dengan berdasar kepada Qurän dan Hadist dan kehidupan Nabi Muhammad s.a.w. dan sahabat²nja jang utama. Perbuatan **raksasa** dari Al-Ghazali ini memberikan bukti jang njata bahwa Kehidupan Rohani Islam timbul dari telaganja sendiri, bukan dari luar badannja.

II
PERSAMAAN RASA

Sekarang marilah kita melepaskan diri daripada perbahasan sumber asli Tasauf dari Qurän dan Hadist dan perbuatan Nabi dan sahabatnjakah, atau dari pengaruh adjaran agama lain atau filsafat lain. Teranglah sudah bahwasanja Tasauf dan Hidup Kerohanian Islam mempunjai telaga sendiri. Teranglah sudah, bahwa lama kemudian memang terdjadi ambil mengambil dengan pengaruh jang lain. Maka sebagai Al-Ghazali telah melakukan, dizaman sekarangpun kita harus berusaha mengembalikannja kepada sumber telaganja jang asli itu

*) (Karim Gani seorang pengarang Pakistan diam di Singapura berpendapat bahwa Zul Karnain itu ialah Nabi Muhammad!).
**) Prof. Sjech Mustapa Abdul Raziq, „Dasar2 Fifsafat Islam" Cairo 1944.

Karena kita tidak dapat memungkiri bahwasanja adjaran asli itu dizaman achir sudah banjak ditjampuri, kalau tidak boleh dikatakan **dikotori** oleh pengaruh jang lain itu. Dan kitapun tidak akan dapat membedakan diantara keaslian dan saduran djika tidak kita peladjari benar² pokok adjaran Islam, dan mempeladjari pokok adjaran Islam, dan mempeladjari pula sumber lain itu untuk membedakannja.

Adalah satu perkara jang tidak boleh kita lupakan. Jaitu persamaan rasa pemeluk segala agama atau penating dari segala teori filsafat, apabila mereka menudju suatu tudjuan, jaitu mendekatkan diri kepada Zat Pentjipta Jang Maha Esa. Persamaan djalan jang ditempuh, dengan berdjuang melawan kehendak nafsu dan membersihkan batin, telah kerapkali memperdekat hubungan orang jang berlainan agama. Apa sebab dengan rela hati berapa pendeta Keristen dizaman tengah mendjundjung tinggi pendapat Al-Ghazali dengan sepenuh hati? Pada hal mereka tidaklah pindah memeluk agama Islam?

Apa sebab Sjech Muhammad 'Abduh, Failasoof dan 'Alim Besar jang terkenal itu pernah berkirim-kiriman surat, menjatakan perpaduan rasa dengan Graaf Leo Tolstoy?. Padahal Sjech Muhammad Abduh tidaklah masuk agama Keristen?

Apa sebab Mahatma Gandhi sangat mendjundjung tinggi Isa Almasih dan sangat memuliakan Nabi Muhammad s.a.w.?, sehingga orang Keristen ada jang mengadjaknja masuk Keristen, dan orang Islam ada jang menjangka bahwa beliau telah memeluk Islam?

Kata Sahibul Hikajat, Abu Jazid Bustami pernah masuk kedalam sebuah geredja, dan pendeta sedang berchotbah. Tiba² suara bapak pendeta jang sedang berkumandang dan bersemangat, mendjadi surut dan redup. Lalu Bapak pendeta berkata terus terang: „Barangkali ada diantara tuan-tuan jang hadir ini lebih tinggi Pribadinja dari saja". Padahal Abu Jazid tidak memberi tahukan siapa dirinja, melainkan kekuatan pribadinja itulah jang bersinar pada matanja. Entah betul entah tidak tjeritera ini (*), tetapi bertemu dalam buku² tasauf. Sebaliknja pengembara² Tasauf Islam kerapkali djuga singgah dibiara-biara tempat pendeta bersamadi, dan masing² melakukan ibadat dan wiridnja dengan tjaranja masing-masing.

Vaughan, didalam bukunja „Beberapa saat dengan orang² Mystik" (Hours with Mystics) membitjarakan pertemuan dan perbintjangannja dengan ahli-ahli kerohanian pemeluk berbagai agama, jang satu sama lain tidaklah berkenalan. Maka tertjenganglah dia melihat banjaknja persamaan, peri laku dan tjara.

Siapa orang Nashrani jang tidak akan menerima salah do'a orang **Shufi Islam: „Ja Tuhanku, tidaklah ada tempatku memperlindungkan**

*) Saja terima dari guru saja Abdul Hamid Tuanku Mudo ketika berladjar dahulu.

diriku, daripada murkamu, melainkan kepada Engkau djua".

Siapa orang Islam, atau pemeluk agama jang lain jang tidak tertarik oleh do'a Luther (Disalinnja dari Zabur) jang senantiasa diulang-ulangi oleh pengikutnja: **„Tuhan kita adalah benteng jang teguh, perisai jang kokoh, pedang jang tadjam. Dialah jang akan membebaskan kita dari penderitaan² jang menimpa kita. Setan kedjahatan jang telah tua senantiasa mengintip hendak mengalahkan kita. Tetapi engkau akan hidup, karena kekuatan Tuhan, dan serangan Setan akan kita tangkis dengan perisainja jang menakutkan. Dalam Alam tidak ada taranja" (dan seterunja).**

Doa² ahli Tasauf, mantra Brahmana, seruan segala agama kepada Tuhan didalam hati tulus ichlas, adalah sebenar-benar suara djiwa, jang terlepas daripada nafsu angkara murka sendiri. Bila kita batja doa-doa **Said Alhaddaad,** dan kita batja pula salinan doa **St. Theresé,** akan kelihatan persamaan ketulusan didalamnja. Jang ini bukan mengambil atau „mentjuri" dari sana, jang sana tidak „mentjaplok" atau menjalin dari sini. Tetapi ketulusan manusia mentjari Chaliknja, menjebabkan Chalik itu memberinja anugerah sekedar kuat kuasa dan usahanja.

Sebagai penutup fasal ini, tertarik kita menjalin salah satu doa' dan sjair adjaran **Alhaddaad** demikian bunjinja:

„Ilzam Baba rabbik;
        Watruk kulla Dun
Was-alhus-Salama,
        Min Daaril futun
La tuhajjidj Shadrak,
        Al-Hadist Jahun
Allahul muqaddir,
        Wal 'alam sjuün
(Berdiri tegaklah dihadapan pintu Tuhanmu
Tinggalkanlah jang lain-lain
Mohonkan kepada-Nja selamat
Dari perdajaan negeri jang penuh fitnah ini
Djanganlah kau biarkan dadamu bergontjang
Segala jang kedjadian adalah perkara ketjil belaka
Tuhanlah jang mentakdirkan segalanja
Dan kedjadian dalam alam memang matjam-matjam) (*)

Untuk siapa doa ini? Terutama sekarang?
Untuk kita bersama, Islam, Keristen, Buddha dan segala mereka jang PERTJAJA................

*) Wirid ini tidak bertemu dalam „Diwan Al-Haddâd", tetapi saja peladjari dengan lisan dari Sjech Abdurrachman Bajasud Qadhi Al- Irsjad Surabaja.

BAB V.

Permulaan berkembangnja hidup kerohanian

(Diabad-abad pertama dan kedua)
abad ke-7 dan ke-8 Masehi.

I

Hidup kerohanian itu belumlah terpisah dari kehidupan se-hari². Ummat Islam seketika permulaan kembangnja agama Islam itu, Sahabat² Nabi jang utama, jang mentjontoh kehidupan Nabi Muhammad, telah dapat menggabungkan kehidupan lahir (duniawi) dengan hidup kerohanian didalam kehidupan sehari-hari. Meskipun mereka mendjadi Chalifah jang utama, sebagai Abu Bakar, Umar, Ustman dan Ali, namun segala warna kehidupan itu telah mereka pandangi dari segi hidup kerohanian. Dikala Umar bin Chaththab memerintah, meskipun kuntji kekuasaan seratus persen terpegang ditangannja, namun hidupnja sehari-hari tidaklah berobah daripada kehidupan orang Islam jang lainnja. Nabi sendirilah jang meninggalkan tjontoh demikian pada mereka.

Pada suatu hari dikala Nabi Muhammad hidup, Umar masuk kedalam kamar beliau. Didapatinja tidak ada perhiasan, tidak ada pekakas dalam kamar itu, selain dari sebuah bangku jang alasnja terdiri dari djalinan daun kurma. Jang tergantung didinding hanjalah sebuah guriba ([19]) tempat air, persediaan untuk berudhu' bagi beliau. Maka terharulah Umar melihatnja, sehingga titik air-matanja. Lalu Pesuruh Tuhan menegurnja: „Gerangan apakah sebabnja engkau terharu dan air-matamu titik, ja Umar?"

Umar mendjawab: „Bagaimana saja tidakkan terharu, ja Pesuruh Tuhan! Hanja begini keadaan jang ku dapati dalam kamar tuan. Tidak ada perkakas, tidak ada kekajaan. Padahal seluruh kuntji masjrik dan maghrib telah tergenggam ditangan tuan, kekajaan telah melimpah-limpah".

Lalu beliau mendjawab: „Aku ini adalah Pesuruh Tuhan, ja Umar! Aku ini bukanlah seorang Kisraa dari Persia, atau seorang Kaisar dari Roma. Mereka menuntut dunia, dan aku mentjari achirat!" (*)

Pada suatuhari datanglah Djibril kepadanja, menjampaikan salam Tuhan dan bertanja: „Manakah engkau jang sudi ja Muhammad?! Mendjadi seorang Nabi jang Kaja-raja, sebagai Nabi Sulaiman, atau

*) Hadist2 itu terdapat dalam kitab „Al-Sjifa" karangan Al-Qadhi Ajjadh.

mendjadi seorang Nabi jang papa, sebagai Ajub?" Lalu beliau mendjawab: „Saja lebih suka kenjang sehari dan lapar sehari! Dikala kenjang saja **bersjukur** kepada Tuhanku, dikala lapar saja bersabar atas tjobaan Tuhanku".

Tetapi suatu tjita-tjita keagamaan jang setinggi itu,andjuran hidup kerohanian jang amat murni, telah sampai kepada taraf pelaksanaan Negara. Suatu hal jang tidak dapat dielakkan. Peluasan kekuasaan Islam, jang mulanja hanja semata-mata penjiaran agama, dengan sendirinja telah membawa akibat kekajaan jang melimpah-limpah. Umar sendiri tertjengang melihat kekajaan jang datang melimpah-limpah itu, seketika banjaknja tidak disangka-sangka. Kekajaan datang, sehingga banjak diantara sahabat jang dahulunja hanja hidup sederhana, telah mendjadi orang kaja-raja. Ustman bin Affan sendiri, Sa'id bin Ash, Zubair bin 'Awwam, Abdur Rahman bin 'Auf, dan lain². Keliling kota Madinah jang sekarang ini hanja terbatas pada dinding tembok jang sempit, dizaman dahulukala telah meluas sampai tiga empat kilo keluar kota. Padang pasir jang tandus sekarang ini, jang ditjelah-tjelahi oleh padang rumput kering dan kebun kurma, dahulukala adalah bekas taman-taman dan kebun indah dan villa jang tjantik. Didekat telaga-telaga air jang djernih berdirilah gedung-gedung indah. Sampai sekarang masih kita dapati bekas villa Ustman bin 'Affan dan Sa'id bin 'Ash, kira-kira perdjalanan satu djam dari dalam kota Madinah. Hal ini belum terdapat dan belum njata dizaman Nabi.

Tetapi dikala dekat-dekat beliau akan meninggal, bahaja jang mengantjam bagi keteguhan Rohani, lantaran banjaknja harta benda, akan sangat besar. Sudah terbajang dipandangan beliau. Pernah beliau bertanja: „Bagaimanakah sikapmu sekalian djika sekiranja kelak telah terbuka perbendaharaan Roma dan Persi? Dengan tjepat diantara sahabat mendjawab, bahwa mereka akan teguh memegang agama jang asli. Tetapi dengan tersenjum beliau menjatakan bahwa pada waktu itu kamu akan berkelahi sesamamu, kamu akan petjah belah, setengahnja memusuhi jang lain. „Bilanganmu akan banjak laksana buih dilautan, tetapi lemah". „Kamu akan hantjur lebur laksana hantjur leburnja kaju dimakan anai-anai".

„Apa sebabnja?" Tanja sahabat-sahabat.

Lalu beliau njatakan , sebabnja ialah karena ketika itu hatimu telah terpaut kepada dunia, dan kamu telah takut menghadapi maut!"

Harta benda dan kemegahan, pangkat dan kebesaran akan menimbulkan fitnah diantara kamu.

Beliau pudji keteguhan Rohani ummatnja. „Setan telah putus asa akan memperdajakan kamu. Rahmat Tuhan atas kamu semuanja! Ummatku adalah ummat jang terhormat, ummat jang mulia. Mereka

tidak akan dapat siksa diachirat lantaran kejakinan agamanja telah teguh. Pangkal keruntuhan kamu ialah karena fitnah jang timbul dalam kalanganmu sendiri!"

Demikianlah „nubuat" jang telah beliau berikan, kandungan ilmu masjarakat jang sangat mendalam, jang mengenai akan seluruh waktu dan tempat. Keteguhan rohani diratjun oleh kebendaan.

Setelah beliau meninggal terdjadilah apa jang beliau ramalkan. Fitnah jang maha-hebat telah terdjadi lantaran harta. Mu'awijah jang mendjadi Gubernur dinegeri Sjam, telah „terpaksa" meniru „etiket" dan „protokol" jang dipakai oleh Radja² Persi dan Rumawi. Sehingga seketika Umar bin Chaththab datang kesana, dia terpaksa meminta keterangan kepada Mu'awijah apa sebab dia telah merobah kesederhanaan bangsa Arab, bahkan kesederhanaan warisan Nabi kepada susunan tjara beradja-radja. Mu'awijah mendjawab, bahwa adat istiadat jang demikian terpaksa dilakukannja untuk mendjaga martabatnja sebagai „Gubernur" dari suatu Negara besar berhadapan dengan bangsa² dan keradjaan lain, jang diliputi oleh kemegahan. Memang, alasan demikian bisa dikemukakan, dan pajah djuga membantahnja. Tetapi pengetahuan tentang tingkat-tingkat pergolakan djiwa Pribadi manusia pajahlah memberinja batas. Apabila sematjam perkara jang kurang mesti telah dimestikan, achirnja kita akan diikatnja. Kemegahan dan kemewahan tidaklah dapat dikekang, apabila sekali pertama tidak dapat ditahan.

Lantaran melihat bahwa segala sesuatu telah banjak berobah dari kesederhanaan jang ditinggalkan Nabi, banjaklah sahabat-sahabat utama mengundurkan diri dari pergolakan demikian. Diantaranja ialah Abdullah bin 'Umar, putera utama dari Umar bin Chaththab jang sangat saleh. Dan jang paling masjhur diwaktu itu ialah Abu Zarr. Djika Abdullah bin Umar melawan dengan diam-diam, adalah Abu Zarr membantah dengan njata-njata. Sari ketulusan beragama dilihatnja telah mulai kendur lantaran mandi dalam kekajaan. Telah mulai terdapat jang kaja, kaja sangat. Jang miskin, miskin sangat. Orang berlomba mengumpul kekajaan untuk dirinja sendiri. Gubernur sendiri jang mendjadi pemimpinnja.

Abu Zarr merasa bahwasanja kepanasan iman karena perdjuangan agama, jang dimiliki oleh sahabat-sahabat utama jang mula-mula menjatakan kepertjajaan kepada adjaran Nabi, tidaklah dikenal oleh angkatan-angkatan muda jang masuk terkemudian. Mu'awijah menjatakan dirinja masuk Islam, adalah setelah Islam menang. Adalah setelah pena'lukkan Mekkah. Dia memakan „pisang terkubak" sadja. Padahal sebelum itu, bersama ajahnja dan ibunja, dia termasuk orang² jang menentang. Agaknja jang menjilaukan matanja kepada Islam, adalah karena kekuasaan telah bulat pada Islam, dan keuntungan

telah datang berlipatganda. Nabi Muhammad jang berdjiwa besar dan mulia menerima masuknja orang-orang sematjam Mu'awijah kedalam Islam dengan tangan terbuka, dan memberinja kepertjajaan jang penuh dalam pekerdjaan² jang penting, dan oleh Umar diangkat mendjadi Gubernur dinegeri Sjam. Padahal bukan sedikit „assabiqunal awwalun", (pendiri jang mula-mula) itu masih hidup dalam kesederhanaannja atau kemiskinannja.

Rupanja hal jang seperti ini terdjadi djuga dalam riwajat dimana-mana.

Pribadi Abu Zarr adalah sangat besar, karena dia tidak **memiliki** apa-apa, dan tidak **dimiliki** oleh apa-apa. Dengan berani dan terus terang dia menentang pengumpulan harta benda untuk kepentingan diri sendiri. Harta benda adalah kepunjaan atau pindjaman Allah, dan harus dinafkahkan untuk djalan Allah. **„Orang jang mengumpul-ngumpul harta benda, emas dan perak, dan tidak dinafkahkannja pada djalan Allah; beri antjamanlah dia dengan azab siksa jang pedih".** (Surat Taubat, 36).

Inilah ajat Qurän jang dikemukakan oleh Abu Zarr buat menjanggah perubahan jang telah bertumbuh itu.

Bagaimana akibatnja? Mu'awijah memandang bahwa Abu Zarr telah menjanggah kekuasaan dan melemahkan semangat perdjuangan, mengganggu ketenteraman umum. Lalu dikirimkan rapor kepada Chalifah Ustman di Madinah, dan Abu Zarr ditahan, lalu dihantarkan ke Madinah. Oleh Chalifah Ustman beliau di"asing"kan keluar kota Madinah, kesebuah dusun bernama Ribzah.

Dengan peristiwa jang berlaku pada Abu Zarr ini, mulailah tumbuh golongan kaum **Zahid**, mengutamakan hidup kebatinan dan kerohanian dan mendjuruskan perhatian dan kehidupan kesana.

Bertambah berkembang kemewahan dan kemegahan, bertambah diliputi Keradjaan² Islam oleh kekajaan² jang berlimpah dan golongan² orang berada, aristocratie, dan kekuasaan Chalif² jang tidak berbatas, bertambah terdapatlah perbandingan hidup jang mentjolok mata, baik diachir zaman Bani Umajjah, apatah lagi dizaman Bani 'Abbas.

Berdirinja keradjaan² Islam, djadinja hanja untuk membela kepentingan jang berkuasa. Kekuasaan pemerintahan Chalif² tidak ada batas sama sekali. Umar bin Abdul Aziz hendak kembali menegakkan kekuasaan Negara, jang sesuai menurut adjaran Nabi. Sampai harta benda rakjat jang dirampas oleh kekuasaan (jang bernama **Mazalim**), beliau kembalikan kepada jang empunja. Tetapi setelah beliau wafat, keadaan kembali sebagaimana sediakala.

Sesudah Abu Zarr jang terkenal dizaman sahabat itu, terkenal pula nama Sa'id ibnu Djubair jang kuat pribadinja itu. Seorang jang zuhud betul-betul dan berani menegur jang bersalah, walaupun jang bersalah itu Amir atau Chalifah. Maka diangkatlah oleh Chalif Abdul Malik bin Marwan mendjadi Gubernur di Irak, seorang pahlawan gagah perkasa jang bernama Hadjdjadj bin Jusuf. Dia terkenal kedjam, membunuh beribu-ribu orang untuk meneguhkan kekuasaan Bani Umajjah. Tetapi Sa'id bin Djubair tidaklah terikat oleh kekedjaman itu. Dia tetap berani menegur jang keluar daripada djalan Kebenaran Agama menurut kejakinannja. Maka dituduhlah dia penganut Mazhab

Chawaridj, Mazhab jang sangat dibentji dan ditakuti dimasa itu. Dan dia ditangkap. Sampai saatnja akan dibunuh, dia masih tetap menentang Hadjdjadj dengan sikapnja jang gagah perkasa dan tabah. Seketika kaki dan tangannja telah dirantai, anaknja perempuan menangis. Lalu beliau berkata: „Apa jang kau takutkan anakku! Apa jang kau tangiskan? Bagi ajah tidak perlu mempertahankan hidup lagi, asal tetap dalam kejakinan agama. Usia ajah sudah tjukup lama, 57 tahun!".

Ketika akan dibunuh, Hadjdjadj berkata kepada algodjo: „Djangan dihadapkan mukanja kepada kiblat, biar dia mati membelakangi kiblat!"

Dia mendjawab: „Kemanapun engkau hadapkan mukaku, disanalah wadjah Allah!"

Dan hanja 15 hari sesudah dia mati, mati pulalah Gubernur Hadjdjadj jang bengis itu. Sebab sedjak Sa'id bin Djubair dibunuh, setiap malam dia terbangun tidur, karena kakinja terasa disentakkan terus oleh Sa'id bin Djubair. Kedjadian ini ditahun 95 h. (706 m).

Dizaman Chalifah **Harun Al-Rasjid** sudahlah djauh perbedaan bentuk keradjaan dengan dizaman Chalif² jang berempat. Keistimewaan dalam istana, semuanja sudah menurut langgam Persia belaka. Chalif sudah mendjadi Wakil Tuhan dibumi. Harta benda melimpah-limpah diistana dan dihambur-hamburkan kepada orang jang suka menggubah sja'ir memudji baginda. Kita dapat melihat bajangan kemegahan zaman itu dalam tjeritera-tjeritera 1001 malam. Maka disamping kemewahan jang tidak berbatas itu, disamping kemadjuan bersjair, berdajang, berinang pengasuh; kemadjuan penjair sebagai **Abu Nawas,** atau **Basjar ibn Burd** dan lain-lain, dan disamping penjair² jang mendapat hadiah puluhan ribu dinar, ratusan unta dan ribuan hektar tanah, kelihatanlah rakjat jang hidup sangat miskin, tidak berumah jang bagus, makanan jang sehat. Diwaktu jang demikianlah, jaitu sedjak abad pertama dan sampai udjung abad kedua, hidup ahli²

kerohanian dan kebatinan jang besar-besar. Mereka berani hidup dalam kesederhanaan, bahkan kemiskinan dan kefakiran. Mereka tidak mau berdekat dengan istana. Mereka tidak mau ta'luk kepada kemegahan istana. Itulah orang² sebagai **Hasan Bashri, Fudhail bin 'Ajadh, Sufjan Sauri, Ibnus Samaak, Rabi'atul 'Adawijah** dan lain-lain.

Diantaranja djuga **Imam Malik bin Anas,** jang terkenal dengan nama Imam Maliki, jang bergelar djuga „Imam Dar ul Hidjrah" (Imam Negeri Madinah). Mentjurahkan fikiran beliau tentang perkembangan Hadist Nabi dan Fikhi. Ketika **Almanshur** datang dari Baghdad hendak naik Hadji, singgahlah beliau di Madinah dan ingin bertemu dengan beliau. Beliau tidak mau datang menemui Chalif Almanshur jang besar itu, bahkan beliau berkata: **„Al-'ilmu ju'ta, walaa ja'ti:** Ilmu didatangi, bukan mendatangi!

Sehingga Almanshurlah jang harus bersimpuh dihadapan beliau, ta'luk akan kebesaran Pribadinja.

Terkenal djuga dizaman Harun Al-Rasjid, **Fudhail bin 'Ajjadh.** Beliau ini dahulunja adalah seorang durdjana jang telah tersesat karena nafsu muda. Tetapi pada suatu malam, seketika dia berdjalan mengintip-ngintip didekat rumah seorang perempuan muda, kedengaran olehnja perempuan itu membatja ajat: „Belumkah datang masanja bagi orang jang beriman akan menundukkan hatinja, karena ingat akan Tuhan, dan kebenaran jang diturunkannja?" Mendengar ajat itu dibatja dengan suara merdu dan hati chusju', datanglah petundjuk kepadanja. Gementar seluruh tubuhnja ingat akan dosanja, dan turunlah dia kebawah dan taubat. Dia mendjadi seorang Zahid jang besar dalam riwajat zuhud. Ketika dia pada suatu masa diundang menghadap chalif, dia telah berkata terus terang memberi ingat kewadjiban² radja terhadap rakjat, dan seketika akan diberi hadiah dia tidak mau menerima.

Seorang penjair zuhud jang terkenal dizaman itu ialah **Abul 'Atahijah.** Apabila Chalif sudah sampai kepuntjak kegembiraan, sehingga lupa akan kewadjibannja dan kemiskinan rakjat, **Abul 'Atahijah** dengan sjairnja memberikan peringatan² jang djudjur, sehingga kadang² Harun Al-Rasjid menangis tersedu-sedu mendengarkan adjaran jang diberikannja.

Sebetulnja sikap menentang (oposisi) kepada kekuasaan jang sah diwaktu itu ada berbagai-bagai aliran. Aliran **Chawaridj,** jang tidak mau mengakui kekuasaan Monarchie, melainkan menganut politik, supaja Kepala Negara dipilih dengan suara merdeka dan bebas, adalah terdiri daripada kaum jang keras pula memegang agama dan berdasar zuhud, membentji kemewahan. Pemimpin²nja kaum jang

sangat tha'at dan keras dalam beragama. Kaum Sji'ahpun demikian pula. Tetapi itu semuanja adalah pedjuang² politik, jang kerapkali dipatahkan kekuasaannja. Mereka berbeda dengan kaum Zahid tadi. Mereka ini tidak menginginkan kekuasaan, tetapi menginginkan meratanja hidup kerohanian.

II

NUSSAAK, ZUHHAAD DAN 'UBBAAD.

Pada masa itu nama mereka terkenal dengan **Nussaak,** kata banjak dari **Nasik.** Artinja orang² jang telah menjediakan dirinja untuk mengerdjakan ibadat kepada Tuhan.

Zuhhaad, kata banjak dari **Zahid. Zahid** diambil dari **zuhd.** Artinja „tidak ingin". Tidak „deman" kepada dunia, kemegahan, harta benda dan pangkat.

Abu Jazid Bustami ketika ditanjai orang apa arti zuhud itu, beliau mendjawab: **„Tidak mempunjai apa-apa, dan tidak dipunjai oleh apa-apa".**

'Ubbaad, kata banjak dari **'Abid,** jaitu orang² telah meng'**abdi**kan dirinja semata-mata kepada Tuhan.

Kadang² merekapun digelari **„Bukaa-in",** artinja orang jang senantiasa **menangisi,** kalau² amal ibadatnja tidak diterima oleh Tuhan.

III

TUMBUH SENDIRI.

Setelah melihat segala riwajat jang tersebut tadi, njatalah bahwa Tasauf, atau Zuhud itu adalah tumbuh sendiri, dari pengaruh membatja dan melagukan Qurän dengan suara merdu, tafakkur, samadi, dan membatja beberapa hadist, mentjontoh perbuatan sahabat² utama dan pengaruh dari keadaan berkeliling. Waktu permulaan tumbuhnja, Tasauf belum mendjadi suatu „Ilmu jang teratur" atau „Filsafat jang tersusun". Demikianlah pertumbuhannja sampai kepada pengudjung dari abad kedua dalam Islam. Lepas abad kedua, masuk kedalam abad ketiga, barulah mulai dia mendjadi ilmu tersusun, dengan beberapa kaifiat dan tjara-tjara jang tertentu.

Ibnu Chuldun, ahli tarich dan Socioloog Islam jang terkenal menguatkan pendapatan ini dalam „Mukaddamah" tarichnja jang terkenal, demikian: „Tasauf ialah salah satu diantara ilmu-ilmu sjari'at Islam jang baru tumbuh dalam keagamaan Islam. Asal-usul-

nja ialah daripada amal-amal perbuatan Salaf-ush-shalihin, (20). dari sahabat2 Nabi dan Tabi'in, dan jang sesudah itu. Maksudnja ialah menuruti djalan kebenaran dan petundjuk Tuhan. Pokoknja ialah bertekun ber'ibadat, memutuskan djalan jang lain dan tetap hanja tertudju kepada Allah belaka, menolak kemegahan dan perhiasan dunia, berlepas diri (zuhud) daripada jang diingini oleh orang banjak, baik kelazatan, atau harta benda atau kemegahan pangkat, dan menjendiri dari machluk dan berchalwat untuk ber'ibadat". (*).

Setelah itu berkembanglah kemadjuan, peradaban dan kebudajaan Islam. Mulailah kaum Muslimin bergaul dengan segala matjam bangsa dan peradabannja, atau agama Islam itu sendiri dimasuki oleh segala bangsa, jang bukan Arab, sebab Islam bukan semata untuk bangsa Arab (**). Lantaran pergaulan jg. telah luas itu, sendirinja terdjadilah ambil mengambil fikiran, tindjau menindjau dan bahkan menjalin filsafat lain bangsa. Lantaran itu bertambah berkembang biaklah „Tasauf Islam", sebagai djuga ilmu-ilmu Islam jang lain. Karena satu matjam Kebudajaan tidaklah akan berkembang, kalau sekiranja tidak ada hubungannja dengan jang lain, dan kalau tidak mengalir, membekulah dia; laksana air.

Disinilah kerapkali ahli-ahli penjelidik tersilap, atau sengadja „menjilap", — kalau tidak dikatakan „menjulap" — mengatakan Filsafat Islam adalah Filsafat Junani, dan Tasauf Islam adalah warisan Nashrani dan lain-lain tuduhan. **Sjech Mustafa Abdur Razik** pernah menjatakan kesan beliau dalam bukunja „Tamhid" (Perintis djalan mempeladjari Filsafat Islam), bahwasanja Filsafat Islam atau Kebudajaan Islam, bukanlah semata-mata buatan daripada bangsa Arab atau fikiran Arab, tetapi gabungan fikiran raksasa dari Arab, Persia, Junani, Rumawi, Hindi, dan lain-lain, tetapi tetap dalam urat tunggang Keislaman, sebab bahasa jang di pakai ialah bahasa Arab, dan kemurnian bahasa itu didjamin oleh Quran sendiri. Segala peradaban dan kebudajaan asing tadi didjadikan bahan untuk memperkaja persediaan jang telah ada.

Setelah Tasauf mendjadi Ilmu jang berdiri sendiri, maka timbullah sematjam „spesialisasi". Sebagaimana ada ulama jang menjediakan umurnja hanja semata untuk menjelidiki hukum Fikhi, sehingga timbul Fikhi dengan keempat Mazhabnja, dan ada ahli fikir jang mendjuruskan fikiran istimewa kepada filsafat, sebagai Al-Farabi, Ibnu Sina dan lain-lain, maka timbul pulalah golongan jang mendjuruskan hidup semata-mata kepada „Tasauf" belaka.

Sebelum permulaan abad ketiga, nama „Tasauf" belumlah dikenal. Barulah **zahid,** atau **abid,** atau **fakir,** atau **nasik;** sebagai jang telah kita djelaskan lebih duhulu.

*) Ibnu Chuldun „Mukaddamah", hal. 328.
**) Surat Al-Anbiaa, ajat 107.

IV

HASAN BASHRI.

(Chauf dan radjaa).

Hasan Bashri, jang digelari djuga **Abu Sa'id** adalah seorang Zahid jang amat masjhur dalam kalangan Tabi'in. Beliau dilahirkan ditahun 21 h. (632 m.) dan meninggal tahun 110. Beliaulah jang mula-mula sekali menjediakan waktunja buat memperbintjangkan ilmu[2] kebatinan, kemurnian achlak dan usaha mensutjikan djiwa didalam mesdjid Bashrah. Segala adjarannja tentang kerohanian, senantiasa diukurkannja dengan sunnah[2] Nabi. Sahabat[2] Nabi jang masih hidup pada zaman itu,. pun mengakui akan kebesaran Hasan Bashri. Sehingga pernah, seketika orang datang menanjakan suatu soal kepada **Anas bin Malik, sahabat Nabi jang utama,** beliau ini menjuruh orang itu pergi bertanja kepada Hasan Bashri. Dia dilahirkan kedunia dua malam sebelum Chalifah Umar meninggal dunia. Dia berdapatan dengan tidak kurang daripada 70 orang sahabat jang turut menjaksikan peperangan Badar, dan 300 sahabat[2] jang lain.

Abu Qutadah berkata: „Bergurulah kepada Sjech ini. Saja sudah saksikan sendiri. Tidaklah ada orang Tabi'in jang menjerupai sahabat Nabi, hanjalah beliau ini".

Dasar pendirian beliau ialah zuhud terhadap dunia, menolak akan kemegahannja, semata menudju kepada Allah, tawakkal, **chauf** (takut), dan **radjaä** (penuh harapan). Menurut beliau diantara chauf dengan radjaä, tidaklah boleh terpisah. Djanganlah hanja semata-mata takut kepada Allah, tetapi ikutilah ketakutan dengan pengharapan. Takut akan murkanja, tetapi mengharap akan kurnianja.

Abu Na'im Al-Ashbahani telah melukiskan kesimpulan tentang pandangan tasauf Hasan Bashri demikian: „Sahabat dari ketakutan dan kedukaan, tidak bertjerai dengan muram dan keluhan, tidak pernah tidur senang karena mengingat Allah. Fakih lagi zahid menolak dunia lagi 'abid" (*).

Pandangan Tasaufnja ialah senantiasa bersedih hati, senantiasa takut, kalau-kalau dia tidak dapat membajarkan perintah Allah sepenuhnja dan menghentikan larangannja sepenuhnja pula. Sehingga **Sja'rani** pernah mengatakan: „Demikian takutnja, sehingga seakan-akan dia merasa bahwa neraka itu hanja didjadikan untuk dia" (**).

---

*) (Hullijatul Auliaa, djuz 2, hal. 31).
**) (Tabakat ul Kubra, djuz 1, halaman 131-132).

Kitab² ahli Tasauf jang besar-besar banjak sekali membitjarakan kehidupan Hasan Bashri. Rupanja pendirian hidup Hasan Bashri itu didjadikan pedoman oleh seluruh ahli Tasauf. Kitab Hulijatil Aulija, oleh Abu Na'im dan kitab Tabakat Kubra oleh Imam Sja'rani, „Kawakib Durrijah" oleh **Almanawi,** kitab „Kutul Kulub" oleh **Abu Thalib Al-Makki,** banjak sekali menukilkan tentang kehidupan Tabi'in ([21]) jang besar ini.

Setengah daripada butir hikmat adjaran beliau tertulis demikian:

1. „Perasaan takutmu sehingga bertemu dengan hati tenteram, lebih baik daripada perasaan tenterammu, jang kemudiannja menimbulkan takut".

2. „Dunia ialah negeri tempat beramal. Barangsiapa jang berteman dengan dunia dalam rasa bentji kepadanja dan zuhud, akan berbahagialah dia dan beroleh faedah dalam persahabatan itu. Tetapi barangsiapa jang tinggal dalam dunia, lalu hatinja rindu dan perasaan tersangkut kepadanja achirnja dia akan sengsara. Dia akan terbawa kepada suatu masa jg tidak dapat dideritanja".

3. Pesannja tentang Tafakkur: „Tafakkur membawa kita kepada kebaikan dan berusaha mengerdjakannja. Menjesal atas perbuatan djahat, membawa kepada meninggalkannja. Barang jang **fana** walaupun bagaimana banjaknja, tidaklah dapat menjamai barang jang **baqa,** walaupun sedikit. Awasilah dirimu daripada negeri jang tjepat datang dan tjepat pergi ini, dan penuh dengan tipuan".

4. „Dunia ini adalah seorang perempuan djanda tua jang telah bungkuk, dan telah banjak kematian laki".

5. „Orang jang beriman berduka-tjita pagi-pagi dan berduka-tjita diwaktu sore. Karena dia hidup diantara dua ketakutan; Takut mengenang dosa jang telah lampau, apakah gerangan balasan jang akan ditimpakan Tuhan. Dan takut memikirkan adjal jang masih tinggal, dan tak tahu bahaja apakah jang sedang mengantjam".

6. Tentang duka-tjita beliau berkata: „Patutlah orang insaf bahwa mati sedang mengantjamnja, dan kiamat menagih djandjinja, dan dia mesti berdiri dihadapan Allah dan akan dihitung".

7. „Banjak duka-tjita didunia memperteguh semangat amal saleh".

* * *

Penjelidik² aliran Tasauf mempeladjari dengan seksama, gerangan apakah tudjuan Zuhud Hasan Bashri jang besar itu?. Dr. Muhammad Mustafa Helmi, guru besar Filsafat Islam dalam „Fuad I University" mengatakan kemungkinan bahwasanja zuhud beliau itu, jang didasarkan kepada takut, ialah karena takut akan siksa Tuhan dalam neraka. Tetapi setelah sajapun turut menjelidikinja pula, saja berpendapat bahwa bukanlah takut akan neraka itu jang mendjadi sebab. Jang djadi sebab utama ialah perasaan dari orang jang berdjiwa besar akan kekurangan dan kelalaian diri. Sebagai Sabda Nabi: „Orang jang beriman mengenangkan dosanja, laksana orang jang duduk dibawah sebuah gunung jang besar; senantiasa merasa takut gunung itu akan menimpa dirinja". Dan Nabipun bertaubat kepada Tuhan 70 kali dalam sehari semalam. Dalam kehidupan sehari-hari dari orang jang bersalah, dia gelisah menunggu hukuman, dan apabila hukuman telah djatuh, dia tidak merasa takut lagi masuk kedalam pendjara. Ketjintaan dan ketha'atan kepada Tuhan, menjebabkan timbul rasa malu, bagaimanakah agaknja djika bertemu dengan Dia kelak. Adakah kiranja perhitungan jang tidak beres.

Itu sebabnja saja berpendapat bahwasanja dasar Zuhud Hasan Bashri bukanlah karena **takut** akan masuk neraka. Tetapi takut akan kemurkaan itu sendiri. Dalam hal jang seperti ini, orang kadang² merasa biarlah masuk neraka, daripada kena murka. Sebab itu saja berpendapat bahwasanja zuhud beliau ialah **chauf** dan **radjaa:** „Ketakutan dan pengharapan". Dan tudjuan sedjati, jang djuga di kuatkan oleh Dr. Muhammad Mustafa Helmi, ialah ingin kebebasan dari **kedjahatan,** dan mentjapai akan **kebaikan.**

Setengah daripada fatwa beliau pula, jang senantiasa mendjadi buah bibir kaum Shufi:

„Anak Adam!
Dirimu, dirimu!
Dirimu hanja satu,
Kalau dia selamat, selamatlah engkau
Kalau dia binasa, binasalah engkau
Dan orang jang telah selamat tak dapat menolongmu
Tiap-tiap ni'mat jang bukan sjurga, adalah hina
dan tiap² bala bentjana, jang bukan neraka, mudah!"

„Sjurga" jang diutamakan disini ialah perasaan, karena meni'mati ridha Allah. Dan neraka ialah puntjak kegelisahan karena merasai murka-Nja.

V

RABI'ATUL 'ADAWIJAH

(Zuhud karena tjinta).

Rabi'atul 'Adawijah, adalah seorang zahid perempuan jang amat besar. Tjontoh-tjontoh jang beliau tinggalkan dalam hidupnja, telah terlukis pula dalam sedjarah kaum Shufi dengan indahnja. Beliau telah meninggalkan dunia dalam tahun 185 h. (796 m.).

Tingkat kehidupan zuhud jang tadinja direntangkan oleh Hasan Bashri, jaitu takut dan pengharapan, telah dinaikkan oleh Rabi'ah kepada zuhud karena **Tjinta.**

Tjinta jang sutji murni itu lebih tinggi daripada takut dan pengharapan. Tjinta sutji murni, tidaklah mengharapkan apa-apa.

Menurut riwajat dari Imam Sja'rani, pada suatu masa adalah seorang jang menjebut-njebut azab siksa neraka dihadapan Rabi'ah, maka pingsanlah beliau lantaran mendengar itu, pingsan didalam menjebut-njebut **Istighfaar,** jaitu memohonkan ampunan Tuhan. Tiba-tiba setelah beliau siuman dari pingsannja dan sadar akan dirinja, beliaupun berkata: „Saja mesti meminta ampun lagi daripada tjara minta ampun saja jang pertama".

Kata Sja'rani pula: Sadjadah tempat beliau sudjud senantiasa basah oleh air-matanja".

Beliau sezaman dengan Sufjan Sauri, murid jg terkenal dari Hasan Bashri. Pada suatu hari didengarnja Sufjan mengeluh: „Wahai sedihnja hatiku", jaitu kesedihan Shufi jang telah diwariskan oleh gurunja. Mendengar itu berkatalah Rabi'ah: „Kesedihan kita masih sedikit sekali! Karena kalau benar-benar kita bersedih, kita tidak ada didunia ini lagi!"

Tjinta murni kepada Tuhan, itulah puntjak Tasauf Rabi'ah. Pantun² ketjintaan kepada Ilahi, jang kemudiannja banjak keluar dari utjapan Shufi jang besar sebagai Fariduddin Al-Athar, Ibnul Faridh, Al-Hallādj, Ibnu Arabi, Djalalu'ddin Rumi dan lain², telah dimulai lebih dahulu oleh Rabi'ah. Setengah daripada sjairnja ialah:

„Uhibbuka hubbaini, hubbal hawa
Wa hubban li-annaka ahlun **lizaka**

Fa ammal lazi huwa hubbul hawa
Fa sjughli bizikrika 'amman **siwaka**

Wa ammal lazi anta ahlun lahu
Fa kasjfuka lij'l hudjba hatta **araka**

Fa lal hamdu fizaka wala zaka lij
Walakin lakal hamdu fi za **wa zaka**

„Aku tjinta padamu, dua matjam tjinta; tjinta rindu:

Dan tjinta, karena engkau
berhak menerima tjintaku

Adapun tjinta, karena engkau
Hanja engkau jang aku kenang
Tiada jang lain

Adapun tjinta karena engkau
berhak menerimanja;

Agar engkau bukakan bagiku hidjab
Supaja ku dapat melihat Engkau

Pudjian atas kedua perkara itu
bukanlah bagiku
Pudjian atas kedua perkara itu
Adalah bagi Mu sendiri".

Alghazali memberikan pendapatnja atas sjair itu demikian: „Barangkali jang beliau maksud dengan tjinta-kerinduan ialah Tjinta akan Allah, karena **ihsan** ([22]) dan ni'matnja diatas dirinja, karena Allah telah menganugerahinja hidup, sehingga dia dapat menjebut nama-Nja. Dan tjinta kedua, jaitu tjinta karena Allah berhak menerimanja, ialah tjinta karena menjaksikan keindahan Allah (Djamal) dan kebesarannja (djalal), jang kian sehari kian terbuka baginja. Maka itulah tjinta jang se-tinggi²nja (Kamal). Dan tjinta jang timbul kepada Tuhan karena merenungi keindahannja (Djamal ul rububijah), itulah jang pernah disabdakan Rasulullah s.a.w. dalam suatu hadist Qudsi: „Aku sediakan bagi hambaku jang saleh barang jang mata belum pernah melihat, telinga belum pernah mendengar, dan belum pernah terchatir dihati seorang manusia djuapun" (*).

Sjair beliau djuga:

Inni dja'altu-ka fil fuádi muhaddisti
Wa abuhtu djismi man arada djulusi
Fal djismu minni lil-djalisi muánisun
Wa habibu qalbi fil fuádi anisi

(Ku djadikan engkau, teman bertjakap dalam hatiku
Tubuh kasarku biar bertjakap dengan jang duduk
Djisimku biar bertjengkerama dengan tolanku
Isi hatiku, hanjalah tetap **Engkau** sendiri)

*) Lihat Ghazali, Ihja Ulumuddin, djuz 4. hal. 266-267.

Dan fatwa beliau djuga:

„Ta'shil Ilaha wa anta tazharu hubbahu
Haza la-'umri fil fa'ali badi'u
Lau kana hubbuka shadiqan la- atha'tahu
Innal muhibba liman juhibba jathi'u

(Engkau durhaka kepada Tuhan didalam batin
Tetapi dilidah engkau menjebut tha'at padanja
Demi 'umurku! Ini buatan jang gandjil amat
Djika tjintamu tjinta sedjati,
tentu kau turut apa perintah
Karena pentjinta, ke jang ditjinta
tha'at dan patuh).

Dalam sjair² jang masjhur itu njatalah kemana tudjuan **zuhud** Rabi'ah, jaitu kepada Tuhan karena Tuhan, bukan kepada Tuhan karena mengharap. Baginja soal sjurga atau soal neraka, adalah soal nomor dua, atau bukan soal sama sekali, sebab tjinta itu sendiri sudahlah suatu ni'mat jang paling lazat, tidak ada mengatasinja lagi. Tjinta dibaginja dua tingkat. Pertama tjinta karena kerinduan. Di rindui sebab dia memang puntjaknja segala keindahan, sehingga tidak ada lagi jang lain jang djadi buah kenangannja dan buah tuturnja, melainkan Tuhan, Allah, Rabbi! Naik setingkat lagi, jaitu keinginan dibukakan baginja hidjab, selubung, jang membatas diantara dirinja dengan Dia. Itulah tudjuannja, jaitu **melihat Dia** (musjahadah).

Rabi'ah sendiripun pernah berkata dalam seruannja kepada Tuhan:

„Ja Ilahi! Djika sekiranja aku ber'ibadat kepada Engkau, karena takut akan siksa neraka, biar bakarlah aku dengan djahannam! Dan djika aku ber'ibadat kepada Engkau karena harap akan masuk sjurga, biar djauhkanlah dianja daripadaku. Tetapi djika aku ber-'ibadat kepada Engkau hanja karena semata-mata tjinta kepada Engkau, maka djanganlah, Ja Ilahi, Engkau haramkan daku, melihat keindahanmu jang azali".

Kerapkali beliau bertukar fikiran tentang dasar pandangan hidup itu dengan Shufi jang besar Sufjan Stauri (*). Pada suatu hari Sufjan

*) Pengarang kitab Fikhi „I'anat ut Thalibin" jang banjak dibatja di Indonesia ini, seketika membitjarakan keharusan duduk berhadapan diantara laki-laki dengan perempuan, menguatkan pendapatan bahwasanja duduk chalwat berdua-dua sadja adalah **Haram.** Tetapi djika disaksikam pula oleh jang lain adalah makruh. Tetapi hilang makruhnja. -kata beliau- kalau jang duduk berhadapan itu adalah orang sematjam Rabi'atul Adawijah dengan Sufjan Stauri. Karena memang terkenal dalam Tasauf, bagaimana kerapnja kedua Shufi jang besar ini bertukar fikiran memperkatakan kesutjian batin.

bertanja kepadanja tentang **hakikat imannja.** Lalu dinjatakannja keputusan: **„Aku bukan menjembah-Nja karena takut neraka-Nja, dan bukan karena ingin akan sjurga-Nja, sehingga perangaiku tak ubahnja dengan seorang penerima upah jang djahat. Tetapi aku menjembah-Nja adalah semata-mata karena tjinta kepada-Nja dan rindu dendam jang tak habis-habis".**

Dan katanja pula: **„Pentjinta Tuhan Allah, tidaklah pernah terdiam rintih dan ratapnja karena kerinduan, sebelum dia bertemu dengan jang ditjintainja itu".**

Sjech Mustafa Abdur Razik (**) telah menulis komentar dalam buku salinan „Encyclopaedie Islam" tentang Rabi'ah: „Sebelum Rabi'ah, Tasauf itu masih bersifat sederhana sadja. Perkataan ahli Tasauf belum menjinggung rasa tjinta shufi, dan belum merentangkan djalannja jang tentu. Maka adalah Rabi'ah jang mula sekali menjanjikan njanjian tjinta dalam taman Tasauf, dengan bentuk sjair poeizi dan proza. Pantaslah bagi dajang keluarga 'Utaik ini, sebagai seorang wanita utama dizamannja, jang mempunjai djiwa sutji murni itu, jang sangat tidak terpedaja oleh dunia, djika dia memutuskan hubungannja dengan segala dan mendjuruskan perhatian semata-mata kepada Jang ditjintai, Hubbul Ilahi, Tjinta Tuhan, jang didengungkannja dalam segenap njanjiannja".

Dan kata Sjech itu pula: „Beliaulah Imam dari segenap kaum Shufi jang datang kemudian, jang asjik dan rindu dendam kepada Tuhan, didalam Islam".

Patut djuga diketahui bahwasanja Rabi'ah memang sudah semata-mata mengurbankan hidupnja buat Jang ditjintai. Selama hidupnja sampai wafatnja, beliau tidak pernah kawin lagi. Hidupnja hanja dalam **zikir** dan **tilawat** dan **wirid.** Duduknja hanja menerima kedatangan murid-muridnja, terdiri dari kaum Shufi jang besar-besar, memohonkan pangestu dan fatwanja.

) **Sjech Mustafa Abdur Razik; salah seorang murid utama dari Sjech Muhammad 'Abduh. Seorang alim besar jang luas penjelidikan. Beberapa tahun diwaktu mudanja dia melandjutkan peladjarannja ke Eropah (Sarbonne) dan mendalami filsafat Barat, sampai mendapat titel Doctor dari Universiteit itu. Kemudian dia pulang ke Mesir, diungkainja pakaian tjara Baratnja, diletakkannja djubahnja kembali. Pada suatu ketika dia mendjadi Menteri Urusan Wakaf (Hampir sama dengan Kementerian Agama di Indonesia). Kemudian setelah meninggal Al-Maraghi, Rector Azhar, beliau diangkat mendjadi gantinja. Beliau meninggal dunia dizaman perang Dunia II. Banjak karangannja tentang Filsafat Islam, Tasauf dan Fikhi, dengan pandangan dan penjelidikan jang seksama dan modern.

Kehidupannja adalah tafsir daripada ajat Qurän jang djelas-djelas melukiskan hubungan tjinta diantara Tuhan dengan hamba-Nja: „Wahai orang² jang pertjaja. Barangsiapa jang murtad diantara kamu daripada agamanja, maka kelak akan didatangkan Tuhan suatu kaum akan gantinja, **jang Tuhan tjinta kepada mereka dan mereka tjinta kepada Tuhan,** jang merendahkan diri kepada sesama Mu'min dan bersikap keras terhadap jang kafir, jang berdjuang pada djalan Allah, dan tidak merasa takut akan tjertjanja orang² jang durdjana. Itulah anugerah Allah jang dilimpah kurniakannja kepada siapa jang dikehendakinja. Dan Allah Maha Luas dan Maha Mengetahui". (Al-Maidah, ajat 54).

* * *

VI

SUFJAN STAURI

Seorang Ulama Hadist jang utama, Tabi'in jang pilihan dan Zahid jang djarang tandingannja. Dalam hal merawikan Hadist dia diberi orang **„Amiril Mu'minin dalam hal Hadist".**

Pendirian beliau jang sangat kuat ialah tidak mau mendekati radja-radja. Dia hidup dizaman Chalif Al-Manshur. Dia mengembara dari sebuh kota kekota jang lain, menerangkan intisari agama kepada murid-muridnja, setelah diterimanja daripada gurunja Hasan Bashri. Kemegahan dan kemewahan dan harta-benda jang datang bertimpa-timpa kedalam perbendaharaan Keradjaan, menjebabkan Ummat Islam telah tenggelam dalam keduniaan. Dan tidak dapat lagi dibedakan jang halal dengan jang haram. Banjak djuga orang-orang 'Alim jang diharapkan memimpin Ummat telah mendjadi „pendjilat" keistana radja-radja dan Amir-Amir. Maka hal itu sangat beliau pantangkan, dan sangat beliau nasehatkan kepada murid²nja, supaja djangan datang keistana² matjam demikian: „Supaja djangan rusak agamamu!" kata beliau. Dalam pada itu beliaupun kadang² tidak pula enggan berniaga dan berusaha sendiri, sehingga djangan sampai kekurangan uang. Rupanja ialah untuk mendjaga **muruah,** djangan sampai mengemis kepada radja². Pernah dia dipanggil kehadapan Al-Manshur. Dihadapan Radja-dictatuur-despot jang gagah perkasa itu dia bersuara lantang sadja, tidak perduli, sehingga orang telah takut dia akan dibunuh. Tetapi hanja sekali sadja dia datang menghadap Al-Manshur itu, sebab dirasanja tidak ada faedah bertjakap dengan orang jang sedemikian, jang bermulut manis kepada Ulama, tetapi rakjat kian lama kian sengsara. Ketika Al-Manshur naik Hadji, diapun ada di Mekkah. Datang utusan mendjemputnja hendak menghadap, dia tidak mau.

Dia lahir kedunia pada tahun 97 hidjrat (602 m.) dan meninggal di Bashrah tahun 121 hidjrat (732 m).

* * *

Selain jang kita sebutkan diatas terdapat pula beberapa nama lain. Diantaranja: 1. **Rabi' bin Chaitsam** wafat tahun 67 h. (681 m.). 2. **Djabir bin Hajjan,** 3. **Kulaib Ash-Shidawij,** 4. **Manshur bin 'Ammaar,** 5. **'Abduk,** semua berpusat dikota Kaufah.

6. **Hasan Bashri** wafat tahun 110 h. (721 m.), 7. **Malik bin Dinar** wafat tahun 181 h. (792 m.), **Al-Fadhl Al-Raqasji** wafat tahun 129 h. (740 m.), 9. **Rabbaah bin 'Amr Al-Qisji,** 10. **Saleh bin Basjr Al-Murri** wafat tahun 172 h. (783 m.), 11. **Abdul Wahid bin Zaid** wafat tahun 177 h. 788 m.). Semuanja berkedudukan di Bashrah.

Dinegeri Persi (Churasan) timbul pula Zahid jang masjhur, jaitu 12. **Ibrahim bin Adham** wafat tahun 161 h. (772 m.) dan muridnja **Sjaqiq Al-Balachi** wafat tahun 194 h. (805 m.).

VII

AHLI-AHLI TASAUF DARI KALANGAN WANITA.

Selain dari **Rabi'atul 'Adawijah,** maka Imam Sja'rani menuliskan pula didalam „Thabaqat"nja beberapa nama dari Zahidah atau ahli Tasauf Wanita. Jaitu; Mu'azah Al-'Adawijah, Madjidah Al-Qurasjijah, Saidah 'Aisjah binti Dja'far Sadik, Isteri Rabah Al-Qisij, Fatimah An-Naisaburijah, Rabi'ah binti Isma'il, Ummu Harun, 'Umrah isteri Habib, Ammat ul Djalil, 'Ubaidah binti Abi Kiláb, 'Ufairah Al-Abidah, Sja'ranah, Aminah Al-Ramlijah, Manfusah binti Zaid. Dan jang sangat terkenal pula ialah **Saidah Mafisah binti'l Hasan bin Zaid bin 'Ali bin Abi Thalib.**

Saidah Nafisah berkubur di Mesir. Didalam Mesdjid 'Amr bin Al-'Ash di Mesir itu terdapatlah sebuah Mihrab jang disebut Mihrab Saidah Nafinah. Berdujun-dujun orang ziarah kemihrab itu meminta berkat, sambil mendjilat pinggir mihrab itu. Sehingga lama-kelamaan mendjadi lekunglah bekas djilatan itu.

VIII

ARTI TASAUF.

Sebelum habis abad kedua Hidjrah itu, mulailah terdengar kata² **„Tasauf".**

Menurut penjelidikan jang seksama, ahli kebatinan jang mula-mula sekali digelari orang „Shufi" ialah Abu Hasjim dari Kaufah jang meninggal dunia pada tahun 150 h. (761 m.). Kehidupan sehari-hari Abu Hasjim memang mentjontoh kesederhanaan Nabi dan sahabat-sahabatnja, tidak memperdulikan ikatan-ikatan kemegahan dan kemewahan duniawi, jang batasnja tidak ada, ketjuali didalam hati sendiri itu.

Berbagai-bagailah pendapatan ahli-ahli, baik dahulu atau sekarang, tentang asal pokok pengambilan kalimat Tasauf itu. Ahli-ahli penjelidik bangsa Eropahpun tidak kurang giatnja menjelidiki itu. Bahkan konon, penjelidikan mereka tentang kehidupan Tasauf Islam, melebihi daripada penjelidikannja atas tjabang² Ilmu keislaman jang lain (*).

Ada jang berkata bahwasanja kalimat Tasauf itu diambil daripada **Shafw,** ertinja bersih, atau **shafaä.** Ertinja bersih djuga. Mereka kuatkan kemungkinan ini, sebab tudjuan kaum Shufi ialah kebersihan batin.

---

*) Dr. A. Madkour „Filsafat Islam".

Ada pula jang berpendapat bahwasanja kalimat ini diambil dari pada „Shuffah", jaitu suatu kamar disamping mesdjid Rasulullah di Madinah, jang disediakan buat sahabat-sahabat Nabi jang miskin, tetapi kuat imannja, jang makan minum mereka ditanggung oleh orang² jang mampu dalam kota Madinah. Banjaklah sahabat utama jang pernah tinggal ditempat itu, sebagai Abu Dardak, Abu Zarr, Abu Hurairah dan lain-lain.

Ada djuga jang mengambil sandaran kalimat ini daripada **„Shaff"** jaitu baris-barisan shaf seketika sembahjang. Sebab orang² jang kuat imannja dan murni kebatinannja itu, biasanja sembahjang memilih shaff jang pertama.

Ada pula jang mengambil sandarannja daripada kalimat **„Shaufanah",** jaitu sebangsa buah-buahan ketjil berbulu-bulu jang banjak tumbuh dipadang pasir tanah Arab. Sebab pakaian kaum Shufi itu berbulu-bulu sebagai buah itu pula.

Tetapi penjelidik² Barat sebagai **Von Hamer** mengeluarkan pendapatan jang lebih baru dari ambilan logat itu. Kata mereka, kalimat Tasauf itu diambil daripada dua kata Junani; jaitu **Theo** dan **sofos. Theo** artinja Tuhan, dan **sofos,** artinja Hikmat. Djadi „Hikmat Ketuhanan" (Al-Hikmatul Ilahijah). Sebab kata mereka -sebagai buah-buah fikiran jang telah kita terangkan pandjang lebar diatas tadi, banjak sekali pengaruh Filsafat Junani, terutama Neo Platonisme mempengaruhi djalan fikiran Alam Islami. Djadi kalimat itu bukanlah asli bahasa Arab, melainkan bahasa Junani jang telah di Arabkan.

Sandaran-sandaran logat ini tidaklah ada jang kena. Ja'ni kalau sekiranja hendak kita pakai kias aturan saraf (tatabahasa) Arab. Kalau sekiranja kita katakan ambilannja dari **Shafw,** hendaklah penisbahannja dikatakan **Shafawi,** bukan Shufi. Dan kalau dikatakan ambilannja daripada **Shuffah,** hendaklah nisbahannja **Shuffi,** dengan tasjdid (dua f). Lebih-lebih lagi djika dikatakan ambilannja dari **Shufanah,** tentu nisbahannja bukan **Shufi,** tetapi **Shufani.**

Tjepat² menjatakan bahwa asal kata itu dari bahasa Junani jang di Arabkan, jaitu gabungan kalimat „Theo" dan „Sofos", bertambah djauh lagi. Sebab, sebelum kembang Ilmu pengetahuan Junani dalam kalangan bangsa Arab dizaman Al-Maamun, Abu Hasjim jang meninggal ditahun 150 h. (761 m.) telah digelari orang Shufi. Alkindi, seorang Failasoof Arab jang mula² sekali menumpahkan perhatiannja kepada Filsafat Junani, buah tangan Plato, Aristoteles dan adjaran Neo-Platonisme, tentu sadja lebih patut digelari orang „Shufi", kalau sekiranja kata-kata ini diambil daripada bahasa Junani. Dan Abu Hasjim lebih dahulu terkenal dengan gelar „Shufi"nja, daripada Alkindi dengan gelar „Failasoof Arab"-nja.

Oleh sebab itu, maka kebiasaan jang pertama memberikan gelar Shufi, dan ilmunja Ilmu Tasauf, kepada mereka jang telah menjediakan hidupnja bagi kepentingan kerohanian dan kemurnian batin, dengan badju mereka jang kebanjakan terbuat daripada bulu kasar, belumlah dapat didjatuhkan oleh teori jang lain, sampai sekarang ini. Dan lebih tepat djugalah djika Shufi itu dibangsakan kepada orang-orang jang memakai badju kasar daripada bulu itu (Shuf). Dan kalimat **Tasawwuf** tetaplah sebagai suatu pengambilan bahasa jang disebut dalam ilmu saraf **„bab tafa'-ul"**, jang memfaedahkan bagi **Shairurah; Tashawwafa, jatashawwafu, tashawwufan.** Tashawwafa'l radjulu: Seorang laki-laki telah mentasawwuf, artinja telah berpindah halnja daripada kehidupan biasa kepada kehidupan shufi.

Sebagaimana didalam tiap-tiap tjabang ilmu pengetahuan, ahlinja memberi batas (istilah) suatu kata-kata didalam batasnja jang tentu, maka dalam kalangan Ilmu Tasawwuf-pun demikian halnja. Kaum Shufi telah memberikan beberapa kaidah jang mereka pilih sendiri tentang maksud jang terkandung dalam kalimat Tasauf itu.

Berkata Basjr bin Al-Harist, **Al-Hafi** (*) memberi arti tentang Tasauf: **„Ash-Shufi man shafaa qalbuhu lil Lahi"** seorang Shufi ialah jang telah bersih hatinja, semata-mata buat Allah.

Bandar bin Al-Husain berkata: „Shufi ialah orang jang telah memilih **Al-haqq** (jaitu Allah) semata-mata untuk dirinja, dan dari pada dirinja sehingga dibersihkannja, dan tidak mendorongnja bekerdja memaksa-maksa dan membuat-buat dengan hanja semata-mata da'wa".

Abu Ali Al-Ruzbari berkata: „Seorang Shufi ialah jang memakai kain shuf untuk membersihkan djiwa, memberi makan hawanja dengan kepahitan, meletakkan dunia dibawah tempat duduk, dan berdjalan (suluk) menurut tjontoh Rasul Mustafa".

Sahl bin 'Abdullah Al-Tusturi berkata: „Orang Shufi ialah jang bersih daripada kekeruhan, penuh dengan fikiran, putus dengan manusia karena menudju Allah, dan sama baginja harga emas dengan harga pasir".

Ma'ruf Al-Karachi: „Tasawwuf ialah mengambil hakikat, dan putus asa dari apa jang ada dalam tangan sesama machluk".

Abu Muhammad Al-Djurairai: „Tasauf ialah masuk kedalam budi menurut tjontoh jang ditinggalkan Nabi, dan keluar daripada budi jang rendah".

Ruaim berkata: „Tasauf ditegakkan atas tiga perangai. Berpegang teguh dengan kefakiran, membuktikan kesanggupan berkurban dan meniadakan diri, meninggalkan banjak kepentingan dan banjak pilihan".

---

*) **Al-Hafi,** artinja jang tidak beralas kakinja. Sebab beliau selamanja tidak mau memakai terompah atau sepatu.

Djunaid berkata: „Tasauf ialah ingat kepada Tuhan walaupun dalam beramai-ramai, rindu kepada Tuhan dan sudi mendengarkan, dan beramal dalam lingkungan mengikut tjontoh jang ditinggalkan Rasul".

Alangkah djauhnja simpang djalan jang kita pilih dengan jang mereka pilih. Kita hendak mengupasnja dari segi Ilmu-Pengetahuan, mentjari asal usul pengambilan bahasa jang mereka pakai, sandaran logatnja. Tetapi bagi mereka bukanlah itu jang penting. Tasauf memanglah begitu keadaannja. Dia lebih banjak bergantung kepada **perasaan,** kepada **zauq.** Dan memang begitulah umumnja perasaan itu, dapat dirasakan dengan halus, tetapi tidak dapat dipegang barangnja dan tidak dapat ditentukan tempatnja. Dalam segala ta'rif atau definisi jang mereka kemukakan, adalah penuh perasaan jang tinggi belaka, penuh keindahan (aestetic) dan budi (ethic). Penuh rasa ni'mat jang dialami djiwa karena **Fanaa,** atau lenjapnja diri sendiri dari jang lain dan tenggelam kepada rasa berdekatan dengan Tuhan.

Dan sebagai himpunan daripada semuanja itu, **Al-Djunaid,** jang terhitung sebagai salah seorang ikutan besar dalam hal Tasauf mengemukakan lagi arti Tasauf: **„Tasauf ialah membersihkan hati dari pada apa jang mengganggu perasaan kebanjakan machluk, berdjuang menanggalkan pengaruh budi jang asal (instinct) kita, memadamkan sifat-sifat kelemahan kita sebagai manusia, mendjauhi segala seruan dari hawa nafsu, mendaki sifat-sifat sutji kerohanian, dan bergantung kepada ilmu-ilmu hakikat, memakai barang jang terlebih penting dan terlebih kekal, menaburkan nasehat kepada sesama ummat, memegang teguh djandji dengan Allah dalam hal hakikat, dan mengikut tjontoh Rasulullah dalam hal sjari'at".**

IX

TASAUF DAN FIKHI.

Kehendak dari perkembangan zaman dan kemadjuan ummat, menjebabkan Islam sebagai agama jang meliputi telah menimbulkan ilmu dalam berbagai-bagai tjabangnja. Adalah Ilmu Usuluddin, jaitu ilmu pokok-pokok kepertjajaan dalam agama. Maka termasuklah dalam lingkungan ilmu itu segala sesuatu jang berhubungan dengan kepertjajaan; Iman! Iman kepada Allah, kepada Malaikat, Kitab² dan Rasul² dan Iman kepada hari kiamat dan kadar (takdir). Usuluddin ini dapat djuga dinamai **Theologie.** Setelah ilmu ini berkembang, dengan sendirinja timbullah disampingnja apa jang dinamai „Ilmu Kalaam", asal artinja ialah ilmu kata-kata. Maksudnja mempertahankan Usuluddin tadi daripada serangan luar, setelah masuk kedalam masjarakat Muslimin aliran² filsafat jang berbagai warna,

jang kadang[2] satu sama lainnja berlawan-lawan, ada jang menguatkan adanja Tuhan, dan ada jang mengatakan tidak ada. Ada filsafat Dahrij, atau mazhab **Djauhar ul Fard,** (Atomisme) jang menolak segala matjam jang berhubungan dengan djiwa, gaib, malaikat, Tuhan dan sebagainja. Maka adalah **Ilmul Kalaam** sebagai pertahanan untuk menguatkan **Usuluddin.**

Disamping ilmu Usuluddin tumbuhlah **Ilmu Fikhi.** Asal arti kata **Fikhi** ialah **faham.** Tegasnja Ilmu tjara memahamkan sjari'at, hukum, larangan dan suruhan, wadjib dan haram. Tentang ibadat, mu'amalat (hukum civiel) hukum kerumah-tanggaan (nikah, talak, rudju') dan segala jang berhubungan dengan itu. Dan hukum djinajat, jaitu pelanggaran[2] hak (kriminil). Maka Ilmu Fikhi tadipun berkehendak lah kepada tiang jang teguh, jaitu undang[2] berfikir jang menjerupai manthik, atau manthiknja Fikhi. Itulah „Ilmu Usul Fikhi". Disinilah tumbuhnja **idjtihad** (kesungguhan menjelidiki hukum) mempersesuaikan hukum furu' (tjabang) dengan hukum ashal (pokok) dan seterusnja: Disinilah timbulnja mazhab-mazhab.

Segala jang tersebut itu adalah mengenai amalan lahir. Sebab itu dinamailah dianja Ilmu Zahir. Maka disamping itu dengan sendirinja timbullah **Ilmu Bathin.** Bukankah segala sjari'at itu kita kerdjakan harus dengan hati patuh? Dengan tha'at? Bagaimanakah hubungan kita dengan Tuhan? Dan siapa Tuhan itu? Dan siapa kita? Kita di suruh mengerdjakan jang baik dan dilarang mengerdjakan jang djahat! Kita akan diberi pahala kalau mematuhi perintah dan menghentikan larangan! Tetapi adakah hubungan kita dengan Tuhan itu hanja hubungan seorang orang gadjian jang makan upah, dengan seorang madjikan jang memberi gadji? Atau adakah hubungan kita itu lebih tinggi dari itu, jaitu karena tjinta?

Disinilah pangkal Ilmu Tasauf.

Akan dikatakan Ilmu, dengan arti Ilmu pengetahuan jang berdasar kepada pendapat otak dan manthik, tidaklah selalu tepat. Karena dia lebih banjak berdasar kepada pengalaman batin. Orang[2] jang telah lebih tinggi pengalaman batinnja, jang dinamai mereka **riadhah** (latihan batin), memberikan petundjuk[2] pengalamannja itu kepada muridnja.

Kadang[2] berdjalanlah mereka terlalu djauh menjimpang daripada apa jang dapat ditjapai oleh orang jang bekerdja tentang Ilmu Zahir tadi.

Kaum Shufi pun tidak banjak memakai kata-kata ilmu. Mereka lebih banjak memakai kata-kata **„ma'rifat",** jaitu kata-kata jang lebih tinggi derdjatnja daripada ilmu. Sebab itu orang jang Alim dalam pandangan mereka, belumlah setingkat dengan orang jang

'Arif. Pengalaman² mereka dalam latihan batin tadi, rahasia-rahasia jang terbuka dan ilham, djauh lebih tinggi daripada suatu kesimpulan jang didapat dengan manthik. Ilmu itu kaku dan tidak mengingat nilai, tetapi ma'rifat berisi keindahan jang dirasai batin lantaran **isjq,** jaitu kerinduan mengetahui. Ilmu hanja semata-mata mentjari djawab dari pertanjaan „Apa dan bagaimana". Ilmu tidak dapat mendjawab: „darimana, kemana?"

Oleh karena kaum Fikhi semata-mata berfikir dan kaum Shufi mengutamakan rasa, kadang-kadang tidaklah mereka berdjumpa lagi, karena simpang djalan sudah terlalu djauh. Oleh sebab itu, kerapkali terdjadilah pertentangan, sebab njata berlain tempat memandang.

Pandangan umum daripada ahli Tasauf, sebagaimana pernah di njatakan oleh **Suhrawardi** dalam kitabnja „'Awarif ul Ma'arif", „Agama itu ialah mena'lukkan diri kepada perintah Tuhan dengan segala kepatuhan (Inqiaad). Djiwa mereka telah dikokohkan diatas sendi ketaqwaan, dan zuhud terhadap kepada dunia jang tidak kekal, jang lekas hilang dan lekas pergi. Lembah djiwa mereka telah dibandjiri oleh air ma'rifat dan Ilmu jang haq. Mereka memandang segala ajat dan Hadist, dalam arti jang simbolik, artinja tidak semata-mata melihat jang tertulis, tetapi menjeberang kesebalik **nash** ([23]) itu. Ilmu mereka menurut djalan sendiri, jang diterima turun temurun oleh murid daripada gurunja dan guru daripada gurunja pula.

Tetapi pemimpin² Tasauf jang besar dan dalam, memandang bahwasanja gabungan diantara Ilmu batin dengan ibadat jang lahir itu adalah puntjak kebahagiaan daripada Tasauf. Tasauf adalah pakaian hati didalam melaksanakan amal ibadat, rukun dan sjari'at. Zuhud daripada dunia, tjinta akan achirat. Tidak diikat oleh jang fanaa dan akan hilang, tetapi hati terlambat kepada jang kekal (baqa) dan abadi. Dunia hanja semata-mata laksana „fatamorgana", gadjala panas dipadang pasir, jang disangka oleh orang jang kehausan adalah air jang sedjuk, tetapi bila didatangi kesana, tidak akan terdapat apa-apa. Batin mesti sutji, djiwa mesti bersih.

Tetapi sebagai ahli Tasauf jang sedjati mendjundjung tinggi akan Sjari'at, dan menurutinja dengan tidak banjak tanja, demikian djuga ulama² Fikhi jang tinggi.

Mari kita kemukakan sedikit pendjelasan lagi tentang pandangan kaum Shufi dan kaum Fikhi dalam derdjat jang tinggi itu.

Kaum Shufi tidak banjak mempergunakan pertimbangan apakah ini haram atau makruh, dan apakah ini wadjib atau sunnat. Bila mereka bertemu dengan suatu perintah atau larangan, mereka turuti atau hentikan dengan ridha dan patuh. Kadang² suatu hadist jang dipandang dha'if oleh ahli hadist, di'amalkan isinja oleh ahli Tasauf dengan tidak banjak menanjakan siapa jang merawikan. Wirid² jang

dipandang hanja sunnat, atau „fadailil a'maal" ([24]) oleh kaum Fikhi, karena menurut timbangan²nja, bagi kaum Tasauf diamalkan dengan sungguh². Apatah lagi setelah mereka tjobakan dalam pengalaman hidupnja se-hari², mereka bertemu dengan **chasiat-chasiat** do'a atau batjaan. Seumpama ajat Fatihah: Ibnul Qajjim mengandjurkan didalam kitabnja „Madaridjus Salikin" bagaimana kebesaran chasiat fatihah itu. Dia sendiri telah thawaf dikeliling Ka'bah dalam sangat pajah, karena panas sangat terik. Tetapi setelah dibatjanja Fatihah dengan hati chusju', kepajahan itu hilang dengan sendirinja.

Ibnu Qajjim terkenal dalam ilmu Fikhi dan ilmu hadist.
Apatah lagi bila bertemu pula hadist atau riwajat jang mengatakan bahwa Nabi atau sahabatnja memang pernah mempergunakan batjaan-batjaan demikian didalam suatu hal dan melepaskan diri daripada suatu kesulitan. Sebagaimana pernah dizaman Nabi seorang sahabat Nabi singgah disatu dusun dalam suatu perdjalanan djauh. Anak kepala dusun itu disengat kala. Lalu dibatja oleh sahabat itu surat Fatihah dan diludahinja tempat jang disengat kala itu, maka hilanglah sakitnja.

Disamping kaum Fikhi menjelidiki ajat dan Hadist untuk mengetahui suatu hukum, merekapun menjelidiki ajat dan hadist untuk mengetahui „rahasia kebatinan" jang terkandung didalamnja. Berkat jakinnja dan kebersihan djiwanja, mendapatlah dia dalam lapangannja, sebagaimana jang didapat oleh ahli Fikhi dalam lain lapangannja pula.

Kaum Fikhi menjelidiki sanad riwajat tentang sembahjang sunnat misalnja. Dia menjatakan pendapat bahwasanja sembahjang sunnat jang **ma'stur** (jang berasal dari Nabi) adalah sekian raka'at. Ada sembahjang qablijah dan ada sembahjang ba'dijah, ([25]) ada sembahjang malam dan ada sembahjang dhuhaa dan jang lain, dengan raka'atnja jang tertentu. Tetapi kaum Shufi sembahjang sunnat ada jang sampai 100 raka'at sehari semalam. Djunaid Al-Baghdadi mewiridkan sembahjang sunnat 400 raka'at sehari semalam.

Sulthan Abdul Kadir Al-Djazairij, pahlawan satrya Islam jang berdjuang di Algiers melawan kekuasaan Perantjis pada pengudjung abad kesembilan belas jang lalu, adalah seorang Shufi jang besar, jang senantiasa merenung dalam perasaan shufi akan „rahasia-rahasia" jang terkandung dalam Qurän. Maka ditjatatnjalah pendapatannja itu dalam suatu kitab besar jang bernama „Almawaqif", terdiri daripada beberapa djilid.

* * *

Jaqin mereka bagi kepada tiga martabat. Jaitu **'Ilmul-jaqin, 'Ainul-jaqin** dan **Haqqul-jaqin.**

Ilmul jaqin adalah martabat pertama, jaitu pengetahuan² kebatinan jang telah dituntunkan oleh guru (Sjech) kepada muridnja, sebagai pelita bagi murid dalam perdjalanannja jang djauh dan sulit itu (suluk). Apabila murid telah melangkah sendiri, maka akan didapatnjalah **'Ainul jaqin** berkat sabarnja menuntut dan mentjari djalan. 'Ainul jaqin ialah pengalaman² dan perasaan jang dirasai karena **kasjaf** (terbuka rahasia) dan **musjahadah** (menjaksikan) apa jang **ditjari.** Dari sana kelak akan naiklah dia kepada martabat **Haqqul-jaqin,** jaitu **fanaanja seorang hamba pada jang Haqq** Allah.

Melalui **Fanaa** ialah untuk menudju **Baqaa.** Fanaa artinja lenjap, hilang **diri** (ingsun) kedalam Tuhan. Apabila diri telah lenjap kedalam Tuhan, dengan sendirinja tertjapailah **Baqaa,** jaitu kekal, sebab Tuhan itu kekal adanja.

Dalam hal ini kerapkalilah mereka terbentur dengan ketentuan² kaum Fikhi, jang hanja menimbang perkara dari segi otak. Menghitung segala sesuatu dengan tingkat-tingkat ilmu manthik (praemisse I; praemisse II dan cunclusi; mukaddimah shughra, mukaddimah kubra dan natidjah). „Apa jang tuan maksudkan dengan fana dan baqa itu?" kata Ahli Fikhi. Apakah maksud tuan bahwa diri tuan bersatu dengan Allah? Apakah persatuan itu tuan artikan bahwa diri tuan sendiri telah mendjadi Allah pula? Kalau begitu sesatlah perdjalanan tuan.

Tetapi bagaimanalah akan membesarkan perselisihan dalam perkara ini? Padahal mazhab Tasauf adalah mazhab perasaan. Berapakah banjaknja didunia ini manusia mentjapai suatu perasaan murni, tetapi tidak dapat mengatakan kepada orang lain dalam bentuk fikiran jang teratur. Sebab itu maka orang Tasauf memakai suatu pepatah jang terkenal: **Man lam jazuq lam ja'rif",** (barangsiapa jang belum pernah merasainja, belumlah dia akan tahu).

Sebagai kita katakan tadi, ahli-ahli fikhi jang besar kebanjakannja mempunjai pula kehidupan Tasauf jang tinggi, jang tidak keluar dari pada garis-garisan jang ditentukan oleh teladan dan sunnah Nabi. **Imam Malik** boleh dikatakan tidak kering wadjahnja daripada air udhuk. Apabila beliau akan mengadjarkan hadist, jang telah disusunnja didalam kitabnja jang terkenal „Al-muwaththá", lebih dahulu diambilnja udhuk dan dengan sangat hormat ta'zim dia duduk bersimpuh didekat kuburan Rasulullah s.a.w.

Imam Sjafi'ie pernah bermalam dirumah Imam Ahmad bin Hanbal sebagai tamu. Tengah malam bangunlah Imam Ahmad bin Hanbal hendak sembahjang tahadjdjud. Dengan melangkah diam²

dia lalu didekat tempat beliau tidur, takut beliau terbangun. Tetapi didapatinja beliau sedang duduk berzikir. Lalu dibangunkannja anak perempuannja, supaja anak perempuan itu melihat dengan mata kepalanja sendiri bagaimana ibadat gurunja itu, jang tidak berhenti berzikir dan sembahjang sampai masuk waktu subuh.

Ketika ditanjai orang kepada Imam Ahmad bin Hanbal sendiri apakah arti Zuhud. Maka sebagai Ulama Fikhi jang besar, beliau telah memberikan djawab jang sangat indah dalam pandangan Ahli Tasauf. Kata beliau: **„Zuhud itu ialah tiga rupa:** Pertama meninggalkan jang haram. Itulah zuhudnja. orang 'awam (orang kebanjakan). Kedua meninggalkan jang tidak perlu; itulah zuhudnja orang chawash (orang[2] utama). Ketiga meninggalkan segala perkara jang akan merintang kita didalam mengingat Allah; itulah zuhudnja orang[2] 'arifin".

Kehidupan Tasauf jang tinggi itupun terdapat pada diri Imam Abu Hanifah (Hanafi). Beliau berani menentang hidup didalam serba kesulitannja, dan berani dengan djiwa merdeka menjatakan pendapat[2] dan idjtihadnja, dan menolak segala matjam pangkat jang di tawarkan. Untuk mendjaga penghidupan, djangan sampai mengemis kepada orang jang mampu, beliau berusaha dan berniaga. Sebagai djuga Djunaid dan Haris Almuhasibij berniaga. Imam Hanafi berdjualan kain. Tetapi keuntungan jang didapatnja digunakannja untuk ber'amal, kadang[2] dimerdekakannja budak[2] dengan keuntungan perniagaan, dan hidupnja sendiri sangatlah sederhana.

Alhasil kemurnian dan tjita-tjita Islam jang tinggi adalah gabungan Tasauf dan Fikhi; gabungan otak dan hati. Dengan fikhi kita ngan Tasauf dan Fikhi; gabungan otak dan hati. Dengan fikhi kita menentukan batas-batas hukum, dan dengan Tasauf kita memberi pelita dalam djiwa, sehingga tidak merasa berat didalam melakukan segala kehendak agama.

Kalau kita tilik kepada bunji Hadist tentang **Islam, Iman** dan **Ihsan,** nampaklah bahwa ketiga Ilmu, jaitu Fikhi, Ilmu Usuluddin dan Tasauf telah dapat menjempurnakan ketiga simpulan agama itu.

Islam diartikan oleh Hadist itu ialah mengutjapkan sjahadat, mengerdjakan sembahjang lima waktu, puasa bulan ramadhan, mengeluarkan zakat dan naik hadji. Untuk mengetahui ini, sehingga kita mengerdjakan suruhan agama dengan tidak membuta; **kita peladjarilah Fikhi.**

Iman kepada Allah, kepada malaikat, kepada Rasul² dan kitab, dan iman kepada hari kiamat dan takdir, buruk dan baik mesti terdjadi, karena ketentuan Tuhan: **Kita peladjarilah Usuluddin, atau Ilmul Kalaam.**

Ihsan adalah kuntji daripada semuanja. Jaitu: Bahwa kita ber'abdi kepada Tuhan, seakan-akan Tuhan itu kita lihat dihadapan kita sendiri. Karena meskipun mata kita tidak dapat melihat Tuhan, namun Tuhan tetap melihat kita. Untuk menjempurnakan Ihsan itu, **kita masuki 'Alam Tasauf.**

Itulah tali berpilin tiga; **Islam, Iman** dan **Ihsan.** Ditjapai dengan tiga ilmu; **Fikhi, Usuluddin, dan Tasauf.**

BAB VI

Bintang² Sufiah jang Sinar-Seminar Tasauf di Abad ketiga dan keempat

(Abad sembilan — sepuluh Masehi)

I

Setelah masuk abad Ketiga dan Keempat, Ilmu Tasauf telah berkembang dan telah menundjukkan isinja jang dapat dibagikan kepada tiga bahagian. Jaitu Ilmu Djiwa, Ilmu Achlak dan Ilmu tentang jang gaib (Metapisika). Kehalusan rasa jang dipentingkan diabad pertama dan kedua telah mempertinggi penjelidikan atas ketiga tjabang Ilmu itu, jang telah memenuhi seluruh kehidupan Shufi.

Ibnul Qajjim menulis dalam buku Tasaufnja jang terkenal, **„Madaridj us Salikin"**, bahwasanja pokok tunggal daripada Ilmu ini ialah **Iradah** (kemauan). Dialah sendinja dan dialah pokok pembangunannja: Dia meliputi akan segala bahagian-bahagian daripada hukum Iradah, jaitu gerak hati. Lantaran itu dia dinamai Ilmul Batin. Sebagaimana Ilmu Fikhi meliputi akan bahagian-bahagian daripada hukum² jang mengenai anggota tubuh. Itu sebab maka Ilmu Fikhi dinamai Ilmu Zahir".

Oleh karena pada mula pertumbuhannja, Tasauf boleh dikatakan hanja beredar sekeliling Budi dan Susila, maka kadang² Tasauf itu dinamai sadja Ilmu Achlak. Tetapi kalau kita peladjari Ilmu Achlak dari seginja jang biasa, jaitu timbangan buruk dan baik dalam pandangan diri sendiri dalam masjarakat, maka njatalah bahwasanja Tasauf tidaklah tepat kalau sekiranja dikatakan Ilmu Achlak sadja. Ilmu Achlak (Ethika) lebih banjak memandang keseimbangan hidup seorang diri didalam masjarakat ramai. Sebab itu pertanggungan djawab Ilmu Achlak lebih banjak kepada masjarakat. Sedang Tasauf lebih banjak pertanggungan djawab dihadapan Tuhan. Memandang masjarakat atau Alam seluruhnja adalah dari segi ridha atau murkanja Tuhan. Aku menghormati sesama machluk, sebab machluk itu adalah sama-sama dengan daku dibawah perlindungan Tuhan. Iradah lebih dahulu ditudjukan kepada Zat Jang Maha Tinggi. Dari sanalah

menurunnja kebawah, kepada sesama machluk. Itulah sebab maka Tasauf Islam dipenuhi oleh tiga soal: Soal Ketuhanan (Metapisika), soal diri sendiri (Djiwa) dan soal achlak (mengenai masjarakat).

Djiwa manusia, terutama djiwa dan diri sendiri, jang disebut oleh bahasa Djawa kuno „Ingsun" dikadji sedalam-dalamnja. Dipeladjari tingkat-tingkat kenaikan jang ditempuhnja, jang disebut dalam Ilmu Tasauf „Maqámat". Rasa² batin jang mendatang, didalam menudju suatu tudjuan jang tentu, jaitu **faná** dan **baqá;** Faná hamba kedalam Tuhan, dan baqá dalam Tuhan. **Ittihad,** (bersatu) menurut setengah faham mereka, atau **Ittishal** (berhubungan) menurut faham jang lain.

Rabi'ah Al-'Adawijah terlebih dahulu telah melengkapkan djiwa ketasaufan dengan adjarannja jang terkenal, jaitu **Hubbu,** Tjinta. Maka Shufi abad ketiga dan keempat telah memperkembang memperluas dan memperdalam pengadjian tjinta ini.

Ma'ruf Al-Karachi seorang pemimpin Tasauf jang besar di Baghdad menambah hasil perolehan djiwa daripada tjinta itu, jaitu **thama'ninah** (ketenteraman djiwa) karena tjinta. Ketenteraman djiwa itulah tudjuan. Karena kekajaan jang sebenarnja dan jang kekal, bukanlah harta benda, tetapi kekajaan hati. Kekajaan hati hanja di dapat dengan **ma'rifat,** jaitu kenal akan jang ditjintai. Apabila jang ditjintai itu telah dikenal, tibalah bahagia dan tenteram dalam hati. Dan ketjillah segala urusan kebendaan dalam penglihatan mata hati. **Harist Al-Muhasibi** mendjelaskan lagi bahwasanja rasa tjinta seorang machluk kepada chaliknja itu, adalah anugerah Ilahy, jang disemaikan Tuhan didalam hati orang jang mentjintainja. Kalau tjinta itu telah bertumbuh, **belum tertjapai maksudnja sebelum bersatu diantara jang mentjintai dengan jang ditjintai.**

Diabad Keempat **Alkalabazi** mengarangkan bukunja „At-Ta'arruf li Mazhabi ahlit Tasauf". Beliau meninggal ditahun 380 h. (993 m.). Waktu itu pulalah Abu Thalib Al-Makki mengarangkan bukunja „Qutul Qulub" (Perbekalan Hati). Beliau meninggal ditahun 386 h. (999 m.).

Hubungan Tjinta dengan Tuhan: Itulah isi jang utama dari Tasauf dalam abad ketiga dan keempat. Dan pokok itulah jang dipetjah di papar dan diuraikan oleh Kaum Tasauf jang datang kemudian. Itulah jang diperkembang oleh pengarang kitab „Kasjful Mahdjub" oleh **Hadjawairi** Wafat tahun 456 h. (1064 m). „Arrisalah" dikarang oleh **Al-Qusjairij** Wafat 465 h. (1073 m). Dan kitab „Ihja Ulumuddin" karangan **Al-Ghazali** jang terkenal Wafat 505 h. (1111 m). „Mahasinul adjalis" karangan **Ibnul Arif** Wafat tahun 536 h. (1142 m.).

II

Nama² gemilang diabad Ketiga dan Keempat.

Diabad Kedua Tasauf hanja terkenal di Kaufah dan Bashrah. Tetapi permulaan Abad Ketiga dia telah mengembang keluar dari kedua kota itu. Dia telah melebar sampai kekota Baghdad, sebagai Pusat Kekuasaan Daulat Islam (Bani 'Abbas). Karena dimana kemewahan sudah bersangatan, disanalah tumbuh Tasauf. „Krisis-moril" pun ada pada masa itu. Sebab itu pembentuk kekuatan moril-pun tumbuh dengan sendirinja. Dari Baghdad dia telah mengalir ketanah-tanah Persi. Dan di Persi itulah kemudiannja Tasauf mengambil kedudukan lebih tinggi daripada tempat lain²nja. Menurun djuga ke Mesir, ke Sjam dan ke Djazirat Arab.

Waktu itu mulailah hubungan jang erat diantara Guru (Sjeich) dengan muridnja. Baghdad sangatlah subur tanahnja buat Tasauf di zaman itu.

Di Baghdad terkenallah nama **Abul Hasan Surri Assaqthi** wafat th. 253 h. (874 m). Mulanja beliau adalah seorang saudagar besar. Tetapi entah karena beliau senantiasa mengalami bahwasanja dengan djadi saudagar itu, kerapkali kita merasai „uang" itu amat manis, sehingga kerapkali hati berdjuang dalam mentjari laba benda, tersinggung laba djiwa, lalu beliau berhenti berniaga dan duduklah dia bertafakkur didalam rumahnja, beribadat dan memperdalam penjelidikan tentang Ilmu Batin. Kabarnja konon, beliaulah jang mula² mengupas soal Tauhid dari segi Tasauf. Beliaulah jang mula² memperkatakan tentang **Haqiqat.** Dari beliaulah keluarnja adjaran tentang „maqamat" (tingkat-tingkat) pengalaman jang dituruti djiwa, dan tentang „Ahwaal".

Sesudah beliau datanglah Abu Hamzah Muhammad bin Ibrahim Ash-Shufi. Beliaupun berkedudukan di Baghdad. Beliau pulalah jang mula² memetjahkan soal tentang „'Isjq" (kerinduan), Zikir (ingat), „Djam'ul himmah" membulatkan tjita-tjita, „Alqurb" (perdekatan) dan kata-kata lain jang sangat terkenal dalam kalangan kaum Shufi. Beliau meninggal ditahun 269 h. (883 m).

Setelah itu muntjul pula **Ma'ruf Al-Karachi.** Beliau meninggal di th. 200 atau th. 201 h. (816 m). Beliaulah jg memberi kaidah tentang Tasauf demikian:„Tasauf ialah mengambil hakikat, putus asa dari apa jang ada ditangan sesama machluk. „Mabuk" karena rindu dan tjinta kepada Tuhan, dan belum sadar dari kemabukan itu sebelum bertemu dengan Dia". Dan beliau djuga jang berkata: **„Fana-nja orang-orang jang taqwaa artinja ialah baqaa. Matinja ialah hidup jang sedjati".**

Abu Sulaiman Ad-Darani jang meninggal ditahun 215 h. (830 m). mengadjarkan bahwasanja Tjinta diantara Hamba dengan Tuhannja itu hendaklah berbalasan. Tidak „bertepuk sebelah tangan". Harus senantiasa ada hubungan (kontak); disini memanggil, disana mendjawab. Apabila ditanjakan orang kepada beliau apa benarkah artinja ma'rifat, beliau tidak dapat mendjawab dengan kata-kata Karena seketika mendengar pertanjaan itu sadja, beliau sudah seperti orang „mabuk". Kata beliau: „Orang jang arif, kalau telah terbuka penglihatan mata-hatinja, kaburlah penglihatan mata lahirnja. Sehingga tidak ada suatupun lagi jang dilihatnja, hanja SATU". Kata beliau djuga: „Kalau hati menangis karena kehilangan Tuhan, djiwa bergembira karena mendapat-Nja kembali".

Tadi telah kita sebut sedikit nama **Harist Al-Muhasibi.** Al-Muhasibi artinja ialah orang jang senantiasa menghitung. Karena ada suatu kata-kata hikmat kaum Tasauf, jang oleh setengah orang telah di sangka hadist: **„Hasibu anfusakum qabla an tuhasabu",** Hitunglah kamu sendiri sebelum engkau dihitung". Beliau meninggal tahun 243 h. (856 m). Al-Qusjairi mengatakan bahwa djaranglah orang bertemu sebagai beliau itu. Ilmunja luas, lagi wara', pandai bergaul dan banjak sekali mendapat rahasia² didalam renungan batin itu. Dia termasuk didalam lima orang terkemuka Tasauf; Jang empat lagi ialah Djunaid, Ruaim, Ibnu Athak dan Umar bin Usman Makki. Almuhasibi berkata: „Barangsiapa jang telah bersih batinnja karena senantiasa muraqabah (mengintai terbukanja djalan Ketuhanan) dan ichlas, maka akan berhiaslah lahirnja dengan mudjahadah (perdjuangan) dan mengikuti tjontoh jang ditinggalkan Rasulullah".

* * *

III

ZIN NUN

Jang sangat gemilang pula namanja ialah **Abul-Faidh Zin-Nun** Al-Mishri. Beliau berasal dari Naubah, jaitu suatu negeri diantara Sudan dan Mesir. Boleh dikatakan bahwa beliaulah puntjaknja kaum Shufi dalam abad ketiga. Beliaulah jang banjak sekali menambahkan djalan buat menudju Allah. Tudjuan Tasauf beliau ialah „Mentjintai Tuhan, membentji jang sedikit, menuruti garis perintah jang diturunkan, dan takut akan terpaling djalan".

Ditanjai orang beliau apa benarkah hakikat Tjinta itu. Beliau djawab: „Bahwa engkau tjintai apa jang ditjintai Allah, engkau bentji apa jang dibentjinja, engkau memohonkan ridhanja, engkau tolak sekalian jang akan merintang engkau menudju Dia. Dan djangan takut kebentjian orang jang membentji. Dan djangan mementingkan diri dan melihatnja. Karena dinding jang sangat tebal untuk melihat-Nja ialah lantaran melihat diri sendiri".

„Orang jang 'arif adalah bangga dalam kepapaannja. Apabila di sebutnja nama Allah, dia bangga. Apabila disebut nama dirinja, dia merasa miskin".

„Bukanlah orang jang **berisi,** orang jang bersungguh-sungguh menuntut dunia, meringankan urusan achiratnja, lekas marah diwaktu mesti mema'afkan, takabbur diwaktu mesti tawadu', dan bukan orang jang kehilangan taqwa karena labanja, bukan orang jang marah mendengar dia diperkatakan orang dengan benar, dan bukan orang jang zuhud pada perkara jang disukai orang jang ber'akal, dan bukan orang jang meminta supaja orang lain mementingkannja, dan bukan orang jang lupa akan Allah ditempat tha'atnja dan ingat akan Allah hanja diwaktu hadjat kepadanja, dan bukan pula orang jang mengumpulkan berbagai ilmu gunanja untuk pengenal Tuhan, tetapi hawa nafsunja lebih didahulukannja daripada ilmu itu, dan bukan pula orang jang sedikit malunja daripada Allah, padahal Tuhan tetap menutup auratnja, dan bukan orang jang lalai bersjukur menjatakan ni'mat-Nja atas dirinja, dan bukan orang jang lemah melawan musuhnja (jaitu Sjaithan), dan bukan pula orang jang tak sanggup membuat **muruah** ([26]) mendjadi pakaian dan adab mendjadi perisai dan taqwaa mendjadi perhiasan, dan bukan pula orang jang mengambil ilmu pengetahuannja hanja semata-mata buat membangga dan menjombong dalam madjlisnja". „Astaghfirullah", kata beliau pula; „mau berpandjang-pandjang perkataanku ini kalau aku perturutkan".

Tersebut pula bahwasanja beliau pada suatu hari berdjumpa dengan seorang Rahib. Lalu Zin Nun bertanja kepadanja; „Apakah arti TJINTA itu menurut pendapat tuan?" Sebab seorang Shufi jang besar tidak enggan menerima hikmat daripada orang lain, walaupun berbeda agama. Lalu Rahib itu mendjawab: „Tjinta sedjati tak mau dibelah dua. Kalau tjinta telah tertumpah pada Allah, tidaklah ada tjinta pada jang lain lagi. Kalau tjinta tertumpah pada jang lain, tidaklah mungkin dipersatukan tjinta itu pada Allah. Sebab itu tafakkurlah engkau menilik dirimu manakah jang engkau tjintai".

Lalu Zin-Nun meminta pula supaja diterangkan apa benarkah sarinja tjinta. Pendeta itu mendjawab: „Akal pergi, air-mata djatuh, mata tak mau tidur, rindu dendam memenuhi djiwa, dan Ketjintaan berbuat apa sekehendak-Nja".

Setelah itu (kata Zin-Nun pula) kamipun berpisahlah. Beberapa masa kemudian akupun naik Hadji ke Mekkah. Tiba-tiba kulihat Rahib itu sedang thawaf. Lalu aku temui, dan badannja kelihatan lebih kurus dari dulu. Lalu beliau berkata kepadaku: Hai Abul Faidh! Djandji perdamaian telah diteken, pintupun telah terbuka,

dan Dia telah menganugerahiku djalan memilih Islam. Sebab apa jang kukatakan kepadamu tempo hari adalah kata-kata jang rupanja oleh bumi tak terpikul dan oleh langit tak tertahan, bukitpun tak dapat menanggungnja. Hanjalah laki-laki jang tabah!"

Simpulan adjaran beliau ialah bentji akan kemegahan dunia, dan berdjalan dalam garis jang ditentukan dalam Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nja, dan takut Insan akan terpaling daripada adjakan ketentuan itu karena menuruti hawa nafsu dan sjahwat. Kata beliau pula: „Alamat tjinta kepada Tuhan ialah menuruti langkah Muhammad Ketjintaan Tuhan, baik dalam budinja atau dalam perbuatannja, menurut titahnja menghentikan larangannja dalam garis jang ditentukannja".

Taubat menurut beliau adalah dua matjam: „Taubat orang 'awam; jaitu dari dosa, dan taubat orang chawash; jaitu dari kelalaian".

Ma'rifat tiga matjam pula. Ma'rifat mu'min biasa. Ma'rifat ahli bitjara (mutakallimin) dan hukama (failasoof), dan ma'rifat Waliullah jang dekat kepada Tuhan dan kenal akan Tuhan dalam hatinja. Ma'rifat inilah jang setinggi-tinggi martabat.

Dalam pembahagian ini terbajanglah kedjelasan ketiga matjam ma'rifat itu. Orang Mu'min biasa mengenal Tuhan karena memang demikian adjaran jang diterimanja. Orang Failasoof dan mutakallimin mentjari Tuhan dengan perdjalanan akalnja. Oleh perhitungan akal dan manthik, maka mengakuilah mereka akan adanja, tetapi belum tentu dirasainja akan lezatnja. Tetapi orang² **muqarrabin** mentjari Tuhan dengan pedoman tjinta. Jang lebih diutamakan ialah Ilham, atau Faidh, jaitu limpah kurnia Tuhan. Atau **kasjaf,** jaitu dibuka Tuhan hidjab kebatinan dalam alam kerohanian. Diwaktu itu akal tak berdjalan lagi, melainkan tiba diderdjat jang **mustawaa.** Pernahlah ditanjakan orang kepada beliau: „Dengan djalan apa engkau dapat mengenal Tuhanmu?". Beliau djawab: „Aku mengenal Tuhanku ialah dengan Tuhanku sendiri. Kalau bukan Tuhanku, tidaklah aku mengenal Tuhanku".

Itulah Tauhid jang semurni-murninja.

Tjinta itu beliau beri pula pandangannja. Jaitu Tjinta timbal balik diantara Chalik dengan machluk, diantara jang mentjintai dengan jang ditjintai. Dengan tjinta demikianlah si hamba tertarik, lebih daripada tarikan besi berani kepada besi biasa, buat kian lama kian mendekat kepada jang ditjintai itu,sehingga achirnja bersatu, tenggelamlah zatnja kedalam zat Tuhannja. Adjaran ini hanja dapat di-

rasai setelah menempuh maqam² jang tentu. Begitu menurut beliau. Hanja dapat dirasakan, dan sia-sia kalau diadjarkan. Mesti dirahasiakan kepada orang jang hanja mengenal arti tjinta dalam artian jang maddi jang dapat disaksikan Pantjaindra.

Pandangan tjinta dan pengertian (mahabbah dan ma'rifah) inilah jang meninggalkan djedjak jang sangat njata bagi ahli-ahli Tasauf besar jang datang dibelakangnja, seumpama **Tusturi** wafat 273 (898 m.) atau 283 h. (900 m.) **Annachsjabi** wafat 245 h. **Ibnul Djalaak** di Sjam, jang pernah beladjar sendiri kepada beliau, **Alchazzaar** wafat 277 h. (901 m.) salah seorang sahabat beliau.

* * *

IV

ABU JAZID BUSTAMI.

Nama ketjilnja ialah Thaifur. Nama beliau sangat istimewa dalam hati kaum Shufi seluruhnja. Bermatjam-matjam pula anggapan orang tentang pendirian beliau. Beliau pernah berkata: „Kalau kamu lihat seseorang sanggup melakukan pekerdjaan keramat jang besar-besar, walaupun dia sanggup terbang diudara, maka djanganlah kamu tertipu. Sebelum kamu lihat bagaimana dia mengikut suruh dan menghentikan tegah dan mendjaga batas-batas sjari'at".

Dengan perkataan beliau jang seperti ini djelaslah bahwasanja Tasauf beliau tidaklah keluar daripada garis sjara'. Artinja Tasauf jang senantiasa diukurkan dengan tjontoh teladan jang ditinggalkan Nabi dan tidak memilih djalan sendiri diluar kehendak agama. Tetapi selain daripada perkataan jang djelas dan terang itu, terdapat pula kata-kata beliau jang „gandjil" dan dalam, jang sangat mesti hati-hati memahamkannja. Karena kalau tidak kita pertalikan dengan perkataan beliau jang tersebut diatas tadi, kita tentu akan menjangka beliau memilih djalan diluar dari ketentuan agama. Sebab dari mulut beliau kerapkali keluar kata-kata jang berisi kepertjajaan bahwasanja Hamba dan Tuhan sewaktu-waktu bisa berpadu mendjadi satu. Inilah mazhab jang dinamai „Hulul", atau **berpadu.** Sampai oleh ahli-ahli Shufi jang datang dibelakang diberi misal, bahwasanja Hulul itu adalah seumpama perpaduan diantara api dengan besi tatkala sangat panasnja, sehingga besi itu telah mendjadi merah. Ada djuga jang mengumpamakan dengan ombak dan buih dilautan. Pendeknja kalau kita hanja memandang dari segi sjari'at, kita bisa menghukumkan Abu Jazid itu telah sesat.

Setengah dari perkataan beliau, **„Tidak ada Tuhan, melainkan saja. Sembahlah saja, amat sutjilah saja. Alangkah besar kuasaku".**

Dan kata beliau pula diwaktu jang lain, „Pernah Tuhan mengangkatkan daku dan ditegakkannja aku dihadapannja sendiri. Maka berkatalah Dia kepadaku: „Hai Abu Jazid!. Machlukku ingin hendak melihat engkau". Lalu aku berkata: „Hiasilah aku dengan Wahdaniat-Mu, Pakaikanlah kepadaku pakaian ke-AKU-an-Mu, angkatkanlah daku kedalam Kesatuan-Mu. Sehingga apabila machluk-Mu melihat daku, mereka akan berkata „Kami telah melihat Engkau", maka Engkaulah itu, dan aku tidak ada disana".

Dalam perkataan jang lain didjelaskannja pula bagaimana „perdjalanannja" didalam menempuh **Faná** itu, „Permulaan adanja aku didalam wahdaniat-Nja, aku mendjadi burung jang tubuhnja daripada Ahdijat, dan kedua sajapnja daripada **daimumah** (Tetap dan kekal). Maka senantiasalah aku terbang didalam udara kaifiat 10 tahun lamanja, sehingga aku dalam udara demikian rupa 100,000,000 kali. Maka senantiasalah aku terbang dan terbang lagi didalam medan azal. Maka kelihatanlah olehku pohon ahdiat (lalu beliau terangkan apa jang dilihatnja pada pohon itu, buminja, dahannja, buahnja dan lain-lain). Achirnja beliau berkata: „Demi sadarlah aku dan tahulah aku bahwasanja sama sekali itu hanjalah **tipuan chajal belaka".**

Kata-kata jang demikian dinamai orang **sjathathát,** artinja ialah kata-kata jang penuh chajal, jang tidak dapat diperpegangi dan di kenakan hukum. Karena orang jang berkata pada waktu itu sedang „mabuk". (Bukan mabuk alkohol !!). Mabuk oleh fanaanja, oleh tiada sadar akan diri lagi, sebab tenggelam dalam lautan tafakkur. Sebab itu, menurut penjelidikan, beliaulah jang mula-mula sekali mentjiptakan suatu istilah dalam Tasauf jang bernama „As-Sakar", artinja mabuk. „Al-'isjq", rindu dendam.

Shufi jang besar ini meninggal ditahun 261 h. (877 m).

•

V

JAHJA BIN MA'AZ.

Sezaman dengan Abu Jazid adalah **Jahja bin Ma'az Al-Razi.** Beliaupun banjak sekali membitjarakan tentang **Faná.** Tentang **Wadjd** (rindu) dan tentang **Sakar,** mabuk.

Pada suatu hari beliau menulis seputjuk surat kepada sahabatnja Abu Jazid Bustami, bahwasanja dia sudah mabuk oleh karena terlalu banjak meminum chamar Tjinta. Maka Abu Jazid membalas „Orang lainpun telah meminum air demikian sepenuh lautan langit dan bumi, tetapi dia belum djuga merasa puas, dia masih tetap mengulurkan lidahnja meminta tambah lagi dan tambah lagi".

Tentu jang beliau maksud dengan „orang lain" itu ialah dirinja sendiri. Pokok Tasaufnja ialah terusan djuga dari Tasauf Rabi'ah Al-Adawijah dulu. Jaitu TJINTA. Sari tjintanja ialah tunduk dan menjerah bulat kepada Allah. Ketundukan dan penjerahan jang membuat djiwa senantiasa mendorong hendak mentjapai derdjat jang tinggi.

Menurut sari Shufi beliau, „Kedjahatan itu tidak ada didunia ini", djadi beliau sangatlah optimist. Sebab -kata beliau- hakikat jang tinggi dan Zat Ilahijah itu adalah baik semata-mata. Kedjahatan tidak mungkin timbul dari Jang Maha Baik. TJINTA JANG HAKIKI, -menurut beliau- tidaklah akan bertambah nilainja karena amal kebadjikan dan tidak pula karena kerenggangan. Tjinta Hakiki adalah Kepaduan Mutlak.

Selain dari dasar-dasar Shufi jang telah ada, beliau tambah pula tentang arti Ma'rifah. „Mengenal jang Haq lebih tinggi daripada mengenal machluk".

Terluput daripada djalan mentjari Tuhan lebih berbahaja daripada mati; **Alfautu asjaddu minal mauti.**

Karena luput ialah terputus daripada jang Haq, dan mati hanja terputus hubungan dengan sesama machluk.

Au-Fut, artinja luput. (Mungkin djuga kata-kata **luput** itu terambil daripada bahasa Arab itu sendiri, jang telah disesuaikan dengan lidah bangsa kita), jaitu terputus tali-tali jang tadinja menghubungkan diantara Insan dengan Tuhan, dan djahil sehingga tak tahu djalan bagaimana membuat hubungan dengan Allah itu. Laksana orang jang ketinggalan kereta api dimasa mesti berangkat, karena dia terlambat datang kestasiun. Bagi beliau, luput itu lebih berbahaja daripada mati. Karena kalau mati, kita hanja terputus dengan sesama machluk. Mungkin djadi apabila hubungan dengan Tuhan telah ada, kematian itulah djalan jang sebahagia-bahagianja, sebab bertemu dengan KEKASIH.

Jahja bin Ma'az telah mulai memakai Ilmu-Pengetahuan didalam menegakkan faham Tasauf. Jang kelaknja akan mendjadi bahan-bahan penting bagi ahli-ahli Tasauf jang datang kemudian.

Zuhud -menurut beliau- ditegakkan atas tiga perkara penting. Pertama, ialah **sedikit.**

Sedikit. Jaitu djangan terlalu banjak barang dan benda jang dipunjai. Karena semuanja itu akan menghambat dan merintang dalam perdjalanan.

Kedua, **Chalwat.** Jaitu bermenung, tafakkur dan Samadi seorang diri. Tidak banjak bertjampur dengan orang lain, terutama jang tidak setudjuan. Sebab banjak bergaul menimbulkan banjak pertjakapan jang tidak menurut garis maksud. Dan kalau terpaksa bergaul djuga, maka duduklah dengan orang banjak, tetapi djangan dengan mereka. Maka banjaklah kita lihat orang-orang Shufi, jang meskipun kita duduk bersama dia, namun dia hanja berpikir seorang dirinja.

Ketiga, **Al-Dju'.** Artinja lapar. Maksud lapar disini ialah djangan terlalu banjak makan. Karena banjak makan menimbulkan malas dan mengantuk mata.

Ketika menelaah tentang asas pertama, jaitu sedikit, maka teringatlah saja akan pesan ajah saja ketika kami akan berpisah-pisah. Saja akan pulang ke Sumatera, beliau akan tinggal, dan sesudah itu kami tidak berdjumpa lagi. Beliau sedang membatja Kurän. Lalu saja ganggu: „Ajah hanja membatja sadja, zikir sadja!". Lalu beliau djawab dalam senjumnja: „Ini adalah persiapan! Apabila panggilan datang, kita senantiasa sudah siap. Djangan ada jang merintang kita".

„Walaupun sebuah tas ketjil tak boleh merintang", kata saja sambil bergurau, alamat tjinta anak kepada ajah.
„Memang, walaupun sebuah tas ketjil". Kata beliau pula.

* * *

VI

AL-DJUNAID

Setelah itu terkenal pulalah nama **Al-Djunaid** jang membela dirinja dan teman-temannja, djika mulut mereka kerapkali terdorong-dorong. Kata beliau, dasar pendirian sekali-kali tidaklah berbeda dari pokok Sjari'at, dan tidaklah pernah niat melanggar. Tetapi Tjinta kepada Kekasih itu kadang-kadang membuat diri **mabuk,** sehingga tidak sadar lagi apa jang dikatakan. Apakah orang jang dimabuk tjinta itu mesti dihukum?

Apabila kita peladjari dasar pendirian hidup Failasoof Junani jang terkenal, Epicur, tentang lazzat, (kepuasan Batin), hampirlah bersamaan, meskipun berbedaan tjara pengambilan. Bagi Djunaid, penderitaan, rintihan batin didalam menudju jang di Tjinta itu, adalah lazzat.

Inilah seorang Shufi jang termasuk luar biasa. Didalam mendjalankan sjari'at sangatlah teguhnja. Memperdalam kenaikan djiwa

dalam Shufijah-pun meningkat tangga jang tinggi. Dalam pada itu tidak pula beliau lupa berusaha untuk sekedar akan dimakan.

Al-Qusjairi meriwajatkan didalam kitabnja „Arrisalah", bahwasanja **Abu Ali Al-Daqqaq,** murid jang utama dari Djunaid mentjeriterakan bahwa suatu masa dilihatnja ditangan gurunja itu seuntai tasbih lalu dia bertanja: „Tuan masih memakai tasbih". Lalu beliau djawab: „Tasbih ini bagiku hanja semata alat dalam tangan dalam perdjalanan menudju Dia, Tuhanku jang Maha Kuasa. Maka tidaklah dia akan kulepaskan".

Setiap hari beliau masuk kedalam pasar dan dibukanja kedainja. Ditentukannja sekian saat buat berdjual beli. Setelah itu diterimanja kedatangan muridnja jang banjak itu. Setelah selesai memberikan adjaran-adjaran kebatinan, beliaupun menutupkan kedainja, lalu mengambil udhuk dan sembahjang sampai 400 raka'at. Setelah selesai barulah dia pulang kerumahnja. Disanapun berdatangan djuga murid-muridnja menuntut ilmu.

Beberapa orang muridnja jang besar-besar dan terkenal pula dalam alam tasauf, sebagai **Abu Bakar Al-Aththaar, Abu Muhammad Al-Djurairi, Abu Bakar Al-'Athawij** mentjeriterakan bagaimana indahnja beliau ketika akan meninggal dunia. Beliau masih tetap mengerdjakan sembahjang sunnat disamping jang fardhu, walaupun beliau tidak dapat bangun lagi. Melihat itu, murid-muridnja berkata: „Apakah ini wahai Abal Kasim? Tuan guru telah terlalu memberat-berati badan, padahal dalam menghadapi maut". Lalu beliau mendjawab: „Disaat seperti inilah jang amat indah mengerdjakan ibadat".

Sementara masih kuat berdiri, beliau berdiri. Setelah tak kuasa lagi, beliaupun duduk. Tak kuasa lagi duduk beliaupun berbaring, tetapi tidak berhenti daripada sembahjang.

Muhammad Al-Djurairi berkata: Hari wafat beliau itu, adalah hari Djum'at. Pagi-pagi saja datang, saja dapati beliau sedang membatja Qurän. Lalu saja berkata: „Kasihanilah diri tuan, tuan sudah terlalu pajah". Lalu beliau djawab: „Siapakah jang lebih pantas dari pada aku berbuat begini disaat jang seperti aku hadapi ini. Padahal safhat hidupku sudah hendak ditutup?" Kata Al-'Athawij: „Tidaklah berhenti beliau dalam sakit itu diantara sembahjang dengan membatja Qurän. Bila telah tammat beliau ulang kembali. Demikianlah seterusnja, sehingga tatkala dia menarik nafas penghabisan, telah di batjanja 70 ajat dari Surat Baqarah".

Beliau meninggal ditahun 297 h. (910 m).

Setengah daripada kata tuntunan jang beliau tinggalkan ialah, „'Ibadat dalam perasaan orang 'Arifin adalah laksana mahkota dikening radja-radja".

Dan katanja: „Segala djalan tertutup dimuka kita, ketjuali bila dituruti dalam jang ditinggalkan Rasul".

Ditanjai orang beliau, „Apakah alamat Iman?" Beliau mendjawab: „Alamat Iman ialah tha'at dan patuh kepada Jang Dipertjajai, beramal menuntut rida dan tjintaNja, dan tinggalkan jang lain jang akan merintang dan menghambat".

Sezaman djuga dengan beliau'**Ali bin Al-Muwaffaq,** jang meninggal tahun 265 h. (879 m). Demikian djuga **Abu Saleh Hamdun Al-Qashshar,** jang meninggal ditahun 271 h. (887 m).

Pada umumnja karena perasaan didalam djiwa telah mulai meningkat naik, jang kadang-kadang amat berbahaja djika dinjatakan kepada orang umum, maka mulailah kelihatan pengadjian jang tidak diumumkan, madjelis jang mementjilkan diri, jang tidak usah ditjampuri orang lain, dan djangan disiarkan kepada orang jang belum sanggup menerima. Dengan demikian dapatlah mereka lebih leluasa memperdalam pengalaman djiwa itu, sehingga sekali-sekali apabila sampai ketelinga orang lain jang tidak mengalami, tertjenganglah orang karenanja. Jang penting bagi mereka ialah mendjelaskan, menghadapi orang banjak menuruti ukuran ketjerdasannja, dengan tidak melepaskan tali hubungan jang mulai hidup dengan jang mereka tjintai itu, jaitu Tuhan Allah. Mereka pegang teguh isi ajat jang tersebut diachir surat **Al-'Ankabut: „Dan orang-orang jang berdjihad bersungguh-sungguh dalam Kami, akan kami beri dia petundjuk menudju djalan kami itu".**

* * *

Habis Abad Ketiga masuklah Abad Keempat. **Surri Sukthi** dan murid-muridnja jang selama ini berpusat di Baghdad telah menjiarkan adjaran Tasauf keseluruh Negeri-Negeri Islam jang lain. **Musa Al-Ansharij** membawa ke Churasan tanah Persi, dan beliau meninggal di Persia ditahun 320 h. (932 m). Abu **Ali Ahmad bin Muhammad Al-Ruzbari** membawanja ke Mesir. Dan beliau meninggal disana di tahun 322 h. (934 m) **Abu Zaid Al-Adamij** membawanja ke Djazirah Arab. Beliau meninggal ditahun 341 h. (952 m) Beliau ini pernah berguru kepada Al-Djunaid. Di Naisabur didirikan pula oleh **Abu Ali Muhammad bin Abdulwahhab Al-Saqafi** jang meninggal ditahun 328 h. (939 m). Dan diachir Abad Keempat itu adalah kota Sjiraaz terkenal mendjadi pusat perkembangan Tasauf. Terkenallah disana shufi jang besar Asj-Sjirazi.

* * *

VII.

ABU BAKR SJIBLI

Tidaklah dapat dilupakan seorang penjambung usaha Al-Djunaid jang tinggal di Baghdad sampai kepada pertengahan Abad Keempat, jaitu **Abu Bakar Sjibli.** Beliau meninggal ditahun 334 h. (946 m). Beliau ini adalah seorang jang tidak pernah mengeluh menghadapi hidup. Seorang Shufi jang gembira. Terhadap kepada manusia didalam pergaulan hidup didunia jang banjak tipu daja dan ketjurangan ini beliau berkata: **„Hiduplah seperti pohon kaju jang lebat buahnja, tumbuh ditepi djalan. Dilempar orang dia dengan batu, lalu dibalasnja dengan buah".**

Tentang Ma'rifat beliau berkata: „Orang jang 'arif tidaklah menundjukkan alamat. Orang jang benar-benar bertjinta tidaklah banjak mengeluh. Seorang hamba terhadap Tuhannja tidaklah banjak da'wa. Orang jang tengah ketakutan tidaklah merasa senang-diam. Dan seorangpun tidak ada jang dapat lari dan mengelak dari djalan menudju Allah!"

Beliau sezaman pula dengan **Abu Muhammad Abdullah Almurta'asj,** jang senantiasa gementar (murta'asj) dirinja djika mendengar ajat Tuhan dibatjakan orang. Beliau ini meninggal di Baghdad ditahun 328h. (939 m). **Al-Chuldi,** meninggal tahun 348 h. (992 m).

* * *

Mulai tumbuh Thariqat.

Dalam penghabisan Abad Ketiga dan permulaan Abad Keempat itulah mereka mulai merasa perlu menentukan thariqat[2], jaitu system peladjaran jang diterima oleh murid daripada gurunja. Mereka adakan tempat jang tersisih. Murid-murid menempuh perdjalanan itu dengan pimpinan guru, dengan gelar **Sjech** (Ketua) atau **Mursjid** (penundjuk djalan). Karena guru tadi telah mentjobakan beberapa tatatjara dan kaifiat, maka berhasillah dia lantaran kaifiat itu, bertambahlah tinggi tingkat djiwanja. Lalu ditentukannja, misalnja batjaan zikir sekian, wirid sekian dan masing-masing guru atau thariqat mempunjai system sendiri-sendiri.

Dimasa itulah timbul Thariqat „Thaifurijah" (Kalau tjara Baratnja Thaifurisme) dibangsakan kepada Thaifur (Abi Jazid Bustami). **Assuktijah** dibangsakan kepada Surri Sukti. **Chazzarijah**, dibangsakan kepada Abi Sa'id Alchazzaar. **Nuriijah,** dibangsakan kepada Abul Husain An-Nuri. **Mulamatijah,** dibangsakan kepada Hamdun Al-Qashshar.

VIII

SJARI'AT, THARIKAT, HAKIKAT DAN MA'RIFAT.

Pada masa itu pula mulai didjelaskan Ilmu Batin dan Ilmu Lahir itu kepada empat bahagian jang terkenal, jaitu Sjari'at, Tharikat, Hakikat dan Ma'rifat.

1. Sjari'at.

Sjari'at artinja ialah undang-undang atau garis-garis jang telah ditentukan. Termasuklah kedalamnja hukum-hukum halal dan haram, jang tersuruh dan jang terlarang, jang sunnat dan jang makruh. Termasuklah didalamnja segala amalan jang lahir, sembahjang, puasa, zakat dan hadji dan berdjihad (berperang) pada djalan Allah, menuntut ilmu dan lain-lain. Segala perbuatan jang dikerdjakan oleh seorang Islam, tidaklah keluar dari dalam garis suatu hukum, sekurang-kurangnja jang **mubah,** artinja jang dibolehkan mengerdjakan. Maka meluaslah Sjari'at itu mengenai segenap mata perdjuangan hidup, ekonomi, sosial dan politik sekalipun.

Maka meluaslah Sjari'at itu mengenai segenap mata perdjuangan hidup, menurut garis sjari'at jang telah ditinggalkan tjontoh teladannja oleh Nabi Muhammad s.a.w. sendiri. Amal sjari'at itu dibaginja kepada dua bahagian jaitu jang **Ta'abbudi** dan **Ta'aqquli.** Jang ta'abbudi artinja jang bersipat ibadat se-mata². Misalnja sembahjang lohor empat raka'at, subuh dua raka'at, wukuf di Arafah, melempar djumrah di Mina dan lain-lain. Atau mengapa bulan Ramadhan dipilih mendjadi bulan buat puasa serentak. Semuanja itu termasuklah kepada jang Ta'abbudi, jang wadjib dikerdjakan, dan tidak boleh diobah-obah, dan tidak berkehendak kepada pertanjaan-pertanjaan apa sebabnja sekian, apa sebabnja melempar dan lain². Karena setiap agama sudahlah mempunjai sji'ar sendiri-sendiri.

Inilah jang termasuk „dogma", jaitu kepertjajaan beragama. Segala agama dan segala faham didunia mempunjai bahagian jang dogmatis.

Jang **Ta'aqquli** ialah jang dapat ditimbang dengan akal. Jang dapat difikirkan. Disinilah beredarnja **sabab** dan **musabbab,** 'illat dan hukum. Maka berkembanglah agama itu dibahagian Ta'aqquli menurut perkembangan masa dan tempat.

II. Thariqat.

Apa jang ditudju dengan mengerdjakan Sjari'at? Apakah ibadat itu hanja semata-mata ibadat? Siapa jang disembah? Siapa jang ditudju? Ialah Keridaan Allah Subhanahu Wa Ta'ala, Tuhan jang kita tjintai. Maka diantara machluk dengan chalik itu adalah **perdjalanan** hidup, adalah jang harus kita tempuh. Inilah jang dikatakan **thariqat** (Djalan).

Ichtiar kita menempuh djalan itu dinamai **suluk.**

Djadi Sjari'at jang kita kerdjakan itu haruslah diatas djalan tertentu. Sehingga tidak terkentjong dan tersesat daripada tudjuan jang akan ditempuh, jaitu Tuhan.

Disini sudahlah mulai memasuki Ilmu Bathin tadi. Disinilah diaturnja beberapa sjarat-sjarat perdjalanan jang harus dipenuhi.
Beberapa kalimat jang terpakai dalam kalangan kaum Shufi, termasuk dalam lingkungan Thariqat. Misalnja:

1. **Ichlas,** jaitu jang sutji murni, Ibarat emas tulen, tidak bertjampur dengan logam lain dan tidak pula saduran atau emas lantjung.

2. **Muraqabah,** artinja senantiasa mengintip dan mengintai dari dekat, apa-apa kemestian jang harus dilakukan dalam menudju Tuhan tadi.

3. **Muhasabah,** artinja memperhitungkan keadaan diri sendiri, supaja mendapat kelajakan mendjadi **Murid** (penuntut). Dihitung apa kesalahan, apa kelalaian, apa kekurangan. Sehingga dengan demikian bertambah naiklah diri itu dari satu tingkat kelain tingkat jang lebih tinggi. Menempuh tingkat² itu disebut **maqámat.**

4. **Tadjarrud,** artinja melepaskan segala ikatan apa djuapun jang akan merintangi diri dalam menudju djalan itu. Misalnja kemegahan, hawa nafsu dunia, pangkat, kedudukan. Menurut fatwa setengah mereka; **„Tjintailah jang memberi ni'mat, dan djanganlah ditjintai ni'mat jang diberikan".** Atau, **„Lekatkanlah hati kepada jang ditudju, djanganlah dilekatkan hati kepada tempat singgah".**

5. **'Isjq,** rindu. Maka machluk dinamai **'Asjiq.** Dan Chalik dinamainja **Ma'sjuq.** Sebagaimana fatwa jang telah pernah kudengar dari ajah dan guruku Almarhum Dr. H.A. Karim Amrullah, **„Rinduilah Tuhan, melebihi rindumu kepada segala kekasih. Sebab kekasih jang lain akan kita tinggalkan atau meninggalkan kita. Tetapi Tuhan sebagai kekasih, Dialah jang akan kita tudju".**

6. **Hubb,** artinja Tjinta.

Karena Tjinta dan Rindu-dendamlah pada hakikatnja jang mendorong manusia buat melangkah dan dia pula jang menarik, laksana tarikan besi berani buat menambah dekat diantara Asjik dengan Ma'sjuknja. Dan dengan Hubb atau 'Isjq itulah seluruh alam ini didjadikan dan ditjipta.

Nama Tuhan itu ialah Rahman dan Rahim (Welas dan Asih). Maka nampaklah paduan tjinta itu meliputi akan seluruh Alam. Langit merindui bumi, Matahari merindui bulan, lautan merindui daratan. Dan pertalian seluruh planit dan bintang-bintang, adalah pertalian rindu dendam dan tjinta. Itulah sebabnja maka tidak terdjadi perbenturan. Lihatlah -kata Shufi- air mengalir dari puntjak bukit, menggenangi tanah-tanah jang tendus, sehingga menghidupkan jang telah mati. Air itu mengalir terus sampai kelaut. Dalam lautan luas itu berkumpullah dia kembali mendjadi awan, dan awan berkumpul kepuntjak bukit-bukit, dia memega mendjadi hudjan, turun kembali kebumi. Menjuburkan bumi jang haus akan siraman.

Maka tiap² guru mentjari dan mendapat djalan. Bahkan sebanjak nafas orangpun tersedialah djalan itu.

III. Hakikat.

Hakikat, jaitu Kebenaran Sedjati dan Mutlak. Jang padanjalah udjung segala perdjalanan, bagaimanapun djauhnja. Achir daripada segala langkah, tudjuan segala djalan (thariqat). UntukNjalah sjari'at dan undang-undang.

Didalam perdjalanan menudju Hakikat itu, orang memulai dari dalam dirinja sendiri. Untuk mengenal Tuhan, kenallah diri. Perdjalanan itu dimulai dari dalam dan kedalam. Sehingga serba Alam dengan keindahan dan kegandjilannja, hanjalah untuk djadi saksi pentjari diri.

Disini terdjadilah tjara jang didapat oleh ahli **suluk** (ahli perdjalanan). Setengahnja karena sangat asjiknja, dirasainjalah bahwa **dirinja tak ada.** Jang Ada hanja jang Ada. Jang Ada ialah jang awal tidak ada permulaan dan achir tidak ada kesudahan. Adapun diri sendiri dan alam seluruhnja tidaklah ada. Sebab awalnja **'adam** (tidak) dan achirnja **fanaa** (lenjap).

Apabila **Thariqat** itu telah didjalani dengan segenap kesungguhan, dan setia memegang segala sjarat rukunnja, achirnja tentu bertemulah dengan hakikat. Mulanja tertjapailah **kasjaf,** jaitu terbuka rahasia jang senantiasa menjelubungi diantara Kita dengan Dia. Terhindarlah **hidjab,** jaitu dinding. Dinding tebal jang memisahkan diantara kita dengan Dia adalah hawa nafsu dan kebendaan ini. Itulah gunanja **tadjarrud,** melepaskan segala ikatan atas diri. Apabila Rohani telah mentjapai kesempurnaannja, ta'luklah djasmani kepada kehendak rohani. Pada waktu itu tidak ada sakit lagi, tidak ada miskin lagi. Bahkan mautpun tidak ada. Maut hanjalah suatu perpindahan Rohani daripada sangkar ketjil kepada kebebasan luas, mentjari kekasih. Dan mereka katakan, „Mati adalah alamat Tjinta jang sedjati".

Disini dua matjamlah pendirian mereka. Setengahnja timbul pendirian **Hulul,** jaitu timbul Kesatuan diantara asjik dengan ma'sjuk. Sehingga **Aku** adalah **Dia,** dan **Dia** adalah **Aku.** Dan „Ana'l-Haqq", (Akulah kebenaran itu).

Disinilah mulai terdjadi pertingkahan jang amat hebat diantara Ulama Fikhi dengan Ulama Shufi. Nanti akan kita terangkan pandjang perselisihan itu.

Tentu sadja ada jang menolak keras, dan ada pula jang membela. Jang menolak, karena faham ini telah menjalahi pokok agama, bahwasanja Tuhan dan machluk tidaklah satu. Tuhan Jang Mendjadikan, machluk jang didjadikan. Tetapi ada jang membela. Katanja, orang jang telah dimabuk Tjinta dan Rindu, diliputi oleh perasaan-perasaan jang lebih daripada jang dapat di fikirkan dengan Fikhi.

Maka datanglah faham mengetengahi, jaitu **Hulul** tidak mungkin. Jang mungkin hanjalah Ittishâl jaitu perhubungan antara Aku dan Dia. Aku machluk dan Dia chalik. Zatnja lain dan zatku bukan zatnja.

IV. Ma'rifat.

Ma'rifat artinja ialah udjung perdjalanan dari Ilmu Pengetahuan. Ilmu ialah usaha mengetahui keadaan suatu barang, tetapi ma'rifat menanjakan sebabnja dan nilainja. Misalnja kata Ilmu, dua kali dua sama dengan empat. — Maka Ma'rifat tidak hendak mentjukupkan perdjalanan sehingga itu sadja. Dia masih bertanja: Mengapa djadi empat, dan siapa jang mendjadikannja empat?

Orang jang mempunjai Ma'rifat dinamai 'Arif. Kumpulan pengetahuannja tentang Sjari'at, dengan kesediaannja menempuh djalan (thariqât) dan mentjapainja akan Hakikat, semuanja itulah jang ma'rifat. Djadi ma'rifat adalah kumpulan Ilmu-pengetahuan, perasaan, pengalaman, amal dan ibadat. Kumpulan dari Ilmu, filsafat dan Agama. Kumpulan dari manthik, (logika), Keindahan (aestetika) dan Tjinta.

* * *

IX

WALI-UL-LAH.

Apabila telah didjalani perdjalanan itu, seimbang diantara sjari'at lahir dengan kebatinan, dalam djalan tertentu menudju maksud tertentu tadi, banjaklah akan bertemu penglihatan batin dan pemandangan serta pengalaman. Tertjapailah Insan Kamil, Manusia

Sempurna. Orang ini bertambah dekat kepada Tuhan, Tuhan mendjadi matanja untuk melihat, telinganja untuk mendengar. Diapun mendjadilah Wali Allah. Ja'ni orang jang mendapat Limpah Kurnia Ilahy, sehingga berlebih daripada manusia biasa. Dapatlah dia melaksanakan pekerdjaan-pekerdjaan besar karena djiwanja jang besar, dengan Izin Allah.

Kata Ahli Shufi, Seorang Nabi diberi anugerah **Irhash,** Sanggup melaksanakan pekerdjaan luar biasa, karena akan menghadapi pekerdjaan luar biasa. Bagi Rasul-rasul diberikan Mu'djizat. Musa dapat membelah laut, Isa dapat menghidupkan orang mati. Muhammad dapat mengalahkan seluruh kefasihan lidah manusia dengan wahju, dan dapat mengalirkan air dari dalam djari-djarinja untuk memberi minum beribu-ribu orang jang kehausan. Adapun Wali-wali itu diberi pula **karamah** (keramat). Artinja tingkat kemuliaan istimewa. Menurut Sabda Tuhan, „Sesungguhnja Waliullah itu tidaklah pernah merasa takut dan tidak pernah merasa dukatjita". Waliullah itu — kata mereka — dapat berhubungan dengan Alam ghaib jang lain, dengan dunia rohani, dengan malaikat dan dengan Djin.

Semua pengalaman-pengalaman ini telah mulai tumbuh dalam zaman perkembangan Shufi di Abad Ketiga dan Keempat.

Sekarang timbul pertanjaaan, Apakah memang ada Waliullah itu? Tentu!

Bertambah besar djiwa manusia, bertambah dalam dia memasuki alam kerohanian, bertambah terbukalah baginja rahasia jang tidak akan dapat ditjapai oleh orang lain, jang hanja dirintang dan dibimbangi oleh soal-soal kebendaan. Didalam Kur'an ada satu andjuran mengerdjakan sembahjang tahadjdjud. Jaitu bangun tengah malam dari enak tidur, diwaktu orang lain sedang njenjaknja. Maka hening sepilah alam sekeliling, dan dapatlah seseorang mengumpulkan ingatannja kepada **Tuhan Semista.**

„Dan ditengah malam sudjudlah kepadanja dan bertasbihlah kepadanja dalam malam jang pandjang. Karena Kami akan memikulkan kepadamu kata-kata jang berat".

Dan dalam ajat jang lain, „Dan semoga Tuhan akan menganugerahkan kepadamu Kedudukan jang terpudji".

Kalau ditilik dari segi ilmu alam tentang pengaruh **ether,** lebih dekat hal ini kepada penerimaan kita ether diwaktu malam lebih djernih daripada siang hari.

Maka andjuran-andjuran berdo'a dan membatja wirid-wirid dan amalan tertentu memang ada di Kur'an dan memang banjak pula hadistnja jang sahih. Diberi peringatan bahwasanja amalan dan wirid itu akan membawa kesan-kesan bagi keteguhan djiwa, sehingga tidak gentar dan takut dan tidak dukatjita lagi menghadapi hidup ini. Djiwapun bermandilah dengan Tjahaja (Nur), jang memberi sinar bagi alam sekeliling.

Tetapi orang-orang jang dianugerahi keistimewaan itu bukanlah terdiri dari luar manusia biasa. Segala orang, pendeknja segala kita, sanggup mentjapai derdjat Waliullah itu, asal diisi sjaratnja. Inilah agaknja penjempurnaan daripada Ajat, **„Inna akramakum 'indal-Lahi Atqaakum"** (Jang semulia-mulia kamu disisi Allah, ialah jang setaqwa-taqwa kamu).

(Kalimat **akrama** (paling mulia) diambil dari **karama (K-R-M-:** kaf, raa, mim). Dan dari sini diambil kata **(keramat).**

Oleh sebab itu maka orang-orang jang Saleh itu tidaklah perlu mempeladjari sihir atau ilmu-ilmu gandjil pemagar diri, dan tidak perlu mempertjajai tukang-tukang tenung dan ramal, pengetahui nasib. Dia telah beroleh jang lebih dari itu, jaitu anugerah Tuhan, karena dia Dekat dengan Tuhan. Dengan djalan mensutji-bersihkan djiwa daripada perangai-perangai jang tertjela.

* * *

Seketika Nabi kita Muhammad s.a.w. beristirahat karena sangat pajah berdjalan dalam suatu peperangan, tertidurlah beliau dibawah sepohon kaju, dan pedangnja disangkutkannja didahan kaju itu. Tiba-tiba datanglah seorang musuhnja. Dilihatnja beliau tertidur dan pedangnja tergantung, diambilnja pedang itu dan Nabipun dibangunkannja. Setelah Nabi terbangun, diapun mengatjungkan pedang itu kepada beliau seraja berkata: „Siapa jang akan merintangiku memotong lehermu sekarang, ja Muhammad?".

Dan memang tempat itu sepi, tidak seorang djuapun manusia jang akan dapat membela Nabi.

Lalu dengan sikap teguh dan suara lantang beliau mendjawab: „ALLAH"!

Utjapan „ALLAH" itu keluar dari seluruh Rohani dan Djasmani, memenuhi angkasa langit dan bumi, jang timbul daripada suatu perasaan jang sangat hebat dan mendalam. Maka mendengar kalimat „ALLAH" itu gementarlah tangan musuh tadi, lemah segala sendi tulangnja, timbul ketakutannja. Sebab „ALLAH" itupun pada hakikatnja berkumandang pula dalam djiwanja sendiri. Maka terlepaslah pedang itu dari tangannja.

Lalu dengan langkah tetap tenang, Nabi Muhammad mengambil pedang jang terdjatuh itu dan diatjungkannja pula kepada musuh itu, sebagai diperbuatnja tadi, dan beliau berkata: „Siapa jang akan merintangiku djika ku penggal pula batang lehermu disini"?

Dengan lemah lunglai dia mendjawab: „Tidak seorang djuapun!" Lalu beliau berkata: „Sekarang engkau ku ma'afkan, kuampuni dan pulanglah kepada kaummu dengan selamat!"

Tjeritera jang seperti ini besar sekali kesannja dalam faham orang jang hidup Shufi. Apabila ALLAH telah memenuhi hati, djiwa-raga dan seluruh anggota persendian, dimanakah ada takut lagi??

Maka adalah setengah dari pada „wirid" kaum Shufi itu jang membatja ALLAH 11,000 kali dalam sehari, atau segala gerak gerik adalah gerak gerik Allah.

X

ALHALLADJ.

Didalam menulis dan menguraikan pertumbuhan Tasauf dalam abad Ketiga dan Keempat ini, tidaklah dapat dikesampingkan sadja riwajat kehidupan seorang Shufi jang luar biasa, jang boleh dikatakan mendjadi puntjak perkembangan kaum Shufi dan Tasauf dizaman itu.

Kehidupannja, pengembaraannja dan pandangan hidupnja serta faham Tasaufnja, semuanja telah menggegerkan Dunia Fikhi. Beratus Ulama Fikhi telah menentangnja, dan beratus pula telah membelanja. Dia dihukum mati dengan kedjam sekali, karena adjarannja dipandang oleh ulama-ulama dizamannja merusak kepada pokok kepertjajaan Islam. Pendeknja asal sadja orang menjelami perkembangan Ilmu Tasauf dalam Islam, orang senantiasa akan bertemu dengan riwajat Alhallâdj. Riwajat Alhallâdj pada hakikatnja adalah riwajat perdjuangan jang hebat diantara Ulama Fikhi dengan Ulama Tasauf, atau, boleh dikatakan djuga pertentangan diantara Ulama ahli lahir dengan Ulama ahli batin.

* * *

Dizaman Alhallâdj telah sangat meningkat pertentangan faham diantara kedua golongan ulama ini. Alangkah sedihnja apabila Lahir dengan Batin sudah bertentangan, tentu terdapat kekosongan pada kedua belah pihak.

Ulama-Ulama jang terkenal mementingkan hukum-hukum lahir, lebih banjak putaran fikirannja pada otak. Fikhi sendiri artinja ialah Faham. Segala sesuatu dihitung dengan perhitungan otak. Perkataan[2] atau pendapat jang hanja berdasar kepada pengalaman batin dan kehalusan perasaan, memang tidak senantiasa dapat diterima oleh otak. Itulah sebabnja maka ahli-ahli kebatinan itu dituduh **kerap** tersesat, terkentjong daripada garis sjari'at jang telah ditentukan Tuhan dalam Qurän dan Hadist.

Sebaliknja Ulama[2] jang mementingkan kebatinan itu berfikir lebih bebas dan luas. Dia telah menjelami lubuk djiwa jang mendalam. Baginja jang penting ialah tumpahan Ilham dari alam gaib. Kadang[2] bagi mereka hukum-hukum Fikhi jang lahir itu, jang kebanjakan hanja terdapat dari fikiran manusia, tidaklah selalu dapat dipegangnja. Kadang[2] mereka tidak mau terikat oleh satu mazhab jang telah dipilih oleh kaum Fikhi. Empat mazhab jang terkenal, jaitu Maliki, Hanafie, Sjafiie dan Hanbali, mereka pandang kadang[2] mengikat kebebasan djiwa mentjari Tuhan. Dan jang satunja menjalahkan jang lain. Kadang[2] pula berlainan mazhab Fikhi itu telah bertukar mendjadi perdjuangan politik memperebutkan kedudukan. Untuk mendjadi Kadi atau mendjadi Mufti. Orang awwam-awwam, orang

djahil kebanjakan, lebih tertarik kepada ulama² jang berpengaruh itu. Ulama² Fikhi itu telah diberi tjap pula oleh ulama² kebatinan dengan gelar „Ahlu zhawahir" (ahli kulit) dan „Arbabu'l rusum" (hanja membatja jang tersurat).

Beberapa pendirian dari kaum Shufi achirnja telah mendapat bantahan hebat dari **Fukaha'** ([27]). Kaum Shufi mempunjai pendirian:
Niat lebih didahulukan daripada amal.
Sunnah lebih dipentingkan daripada jang fardhu.
Tha'at lebih terutama daripada 'ibadat.

Kaum Fikhi beramal menurut ukuran jang ditentukan oleh hadist. Misalnja telah ditentukan dalam hadist kapan masanja mengerdjakan sembahjang sunnat; padahal kaum Shufi ada jang sembahjang sampai 400 raka'at sehari-semalam. Doa² dan wirid ([28]) telah ada adjaran Nabi; padahal kaum Shufi menambah berbagai-bagai doa dan batjaan. Perkataan ahli Tasauf banjak jang terlandjur, berbeda daripada **nash** jang dapat dibatja.

Kian lama kian djauhlah simpang perdjalanan diantara kedua golongan itu. Kaum Fikhi -sebagai kita katakan tadi- lebih tjepat diterima oleh orang umum. Keradjaan jang memegang pemerintahan lebih suka menerima usul² daripada kaum Fikhi, untuk mendjaga kedudukan Chalifah-chalifah dihadapan rakjat banjak. Dizaman itu tidak ada atau belum ada kebebasan dan kemerdekaan menganut faham. Apa sadja faham jang bersalahan dengan timbangan ulama jang berpengaruh pada Keradjaan, adalah mengantjam djiwa.
Demikian kedudukan Alhallâdj pada zamannja.

HUSIN BIN MANSUR AL-HALLADJ.

Dia dilahirkan dinegeri Baidhaä, salah satu kota ketjil dalam negeri Persia ditahun 244 h. (858 m). Dan dia mulai dewasa dikota Wasith, dekat Baghdad. Didalam usia 16 th., jaitu ditahun 260 h. (873 m) dia telah pergi berladjar kepada seorang Shufi jang besar dan terkenal, jaitu **Sahl bin Abdullah Al-Tusturi** dinegeri Ahwaaz. Dua tahun lamanja pemuda itu berladjar kepada Shufi jang besar itu. Usia diantara 16 dan 18 tahun adalah usia pantjaroba. Pada waktu itu, kalau seorang pemuda tertarik oleh agama, dia akan beragama luar biasa, dan kalau sesat, waktu itu sangat sesatnja. Dalam usia demikian setiap pemuda menentukan nasibnja dibelakang hari. Apa pengaruh jang mendalam kepadanja, sehingga tidak dapat dibongkar lagi. Sehabis berladjar dengan Tusturi, dia berangkat ke Bashrah dan berladjar kepada Shufi **'Amar Al-Makki.** Ditahun 264 (878 m) dia masuk kekota Baghdad dan berladjar kepada Aldjunaid. Setelah itu diapun pergilah mengembara dari satu negeri kenegeri jang lain, menambah pengetahuan dan pengalaman dalam Ilmu Tasauf. Sehingga tidak ada lagi seorang Sjech ternama, semua telah didjelangnja dan dimintanja fatwa dan tuntunannja.

Tiga kali dia telah naik hadji ke Mekkah.

Dalam semua perdjalanannja dan pengembaraannja dan pertemuannja dengan Ahli[2] Shufiah jang besar-besar itu, timbullah Pribadi dan pandangan hidupnja sendiri. Sehingga didalam usia 53 tahun telah mendjadi buah bibirlah namanja dalam ahli Fikhi, sebab perkataannja jang gandjil-gandjil dan pandangan Tasaufnja jang berbeda dari lain-lain. Sampai seorang ulama Fikhi jang terkenal, jaitu **Ibnu Daud Al-Isfahani** mengeluarkan suatu fatwa untuk membantah dan membanteras fahamnja itu. Al-Isfahani terkenal penganut Mazhab Zahiri (Mazhab jang lebih radikal dari keempat Mazhab Fikhi, jang hanja mementingkan zahir nash belaka).

Fatwa penjesatan jang dikeluarkan oleh Ibnu Dauh itu sangat besar kesannja kepada Ulama seumumnja, dan berkesan kepada Chalifah, sehingga Al-Hallâdj ditangkap dan dipendjarakan. Tetapi setelah satu tahun dalam pendjara, dia dapat melarikan diri dengan pertolongan sapir pendjara jang rupanja telah tertarik melihat bagaimana kemurnian hidup beliau selama dalam tahanan. (297 H.). (910 m).

Dari Baghdad dapatlah dia melarikan diri ke Sus dalam wilajat Ahwaz. Disanalah dia bersembunji empat tahun lamanja, dengan tidak merobah pendirian dan pandangan hidupnja. Achirnja ditahun 301 h. (903 m) dapat djuga dia ditangkap kembali. Dimasukkan pula kedalam pendjara sampai delapan tahun lamanja.

Delapan tahun dalam tahanan tidaklah menambah luntur pendiriannja. Melainkan ibarat keris, tahanan delapan tahun itu telah menambah baik sepuhannja. Sekali[2] dia ditanja, disoal. Tiap disoal diberinja djawaban menurut suara hatinja. Achirnja dalam tahun 309 h. (921 m.) diadakanlah persidangan Ulama dibawah naungan Keradjaan Bani Abbas, Chalifah Al-Muktadirbillah. Pada tanggal 18 Zulkaidah tahun 309 H. (921 M.) djatuhlah hukuman. Beliau dihukum bunuh, dengan mula-mula dipukul dengan tjemeti, lalu disalibkan, sesudah itu dipotong kedua tangannja dan kakinja, dipotong kepalanja, dan ditinggalkan tergantung petjah-petjahan tubuh itu dipintu gerbang kota Baghdad. Guna mendjadi nasehat bagi orang lain. Kemudian sekali dibakar, dan abunja dihanjutkan dalam sungai Dadjlah". — Itulah bunji hukum.

* * *

FILSAFAT ADJARAN AL-HALLADJ.

Intisari adjarannja telah dinjatakannja, kadang[2] berupa sjair dan kadang[2] berupa natsar (proza), dalam susunan kata[2] jang mendalam disekeliling tiga perkara:

1. **Hulul,** jaitu Ketuhanan (Lahut) mendjelma kedalam diri Insan (Nasut).

2. **Alhaqiqatul Muhammadijah,** jaitu Nur Muhammad sebagai asal usul segala kedjadian didalam alam. Padanja terdapat segala kesempurnaan amal perbuatan dan ilmu pengetahuan, dan dengan perantaraannjalah seluruh alam ini didjadikan.

3. Kesatuan segala agama.

Menurut adjaran beliau bilamana kebatinan seorang insani telah sutji bersih didalam menempuh perdjalanan dalam hidup kebatinan, akan naiklah tingkat hidupnja itu dari suatu makam kemakam jang lain, misalnja Muslim, Mu'min, Salihin, Muqarrabin. Muqarrabin artinja orang jang paling dekat kepada Tuhan. Diatas dari tingkat muqarrabin itu tibalah mereka dipuntjak, sehingga **Bersatu** dengan Tuhan. Tidak dapat lagi dibedakan atau dipisahkan diantara 'Asjik dengan Ma'sjuknja. Apabila Ketuhanan itu telah mendjelma pada dirinja, maka tidaklah lagi kehendaknja jang berlaku, melainkan kehendak Allah. „RUH ALLAH" telah meliputi dirinja, sebagaimana jang telah meliputi akan Isa anak Marjam. Maka apa jang di kehendakinja, akan terdjadi.

Bagaimana sipatnja **Persatuan** itu? Kadang² dikatakannja sebagai persatuan chamar (tuak, arak) dengan air. Dan kadang² sebagai persatuan api dengan besi seketika dibakar sehingga merah. Sehingga apabila tersinggung salah satu, tersinggunglah pula jang lain. Disinilah pangkal perkataannja, „ANA'L HAQQ" (Sajalah Kebenaran itu!) Karena kebenaran adalah salah satu dari nama Tuhan. Dan katanja pula: Wa' ma fil-djubbati illal-Lah (Dan tidak ada jang dalam djubah, melainkan Allah).

Setengah daripada perkataannja:

„Aná man ahwa wa man ahwá aná
Nahnu ruhani hallalná badana
Fa iza abshartani abshartahu
wa iza abshartahu abshartana"
(Sajalah orang jang saja rindui
dan orang jang saja rindui ialah Saja
Kami dua djiwa bersatu disatu badan
Kalau engkau lihat Aku
Engkau lihatlah Dia
Bila engkau lihat Dia,
Terlihat engkaulah Kami")

Dan katanja pula:
Mazadjta ruhaka fi ruhi kamá
Tumzidjul chamrata bil-mai-l zallali
Fa iza massaka sjai-un massani
Fa izan Anta Aná fi kulli haálin
(Telah bertjampur roh-Mu dalam Rohku, laksana

bertjampurnja chamar dengan air jang djernih
Bila menjentuh akan-Mu sesuatu, tersintuhlah Aku
Sebab itu, ENGKAU adalah Aku, dalam segala hal).

Sedemikian djelas dasar kepertjajaan Shufinja tentang Persatuan diantara Asjik dengan Ma'sjuk itu, namun diwaktu jang lain keluar pula perkataannja jang berbeda dan berlawanan sekali dengan pendjelasan pertama itu. Ketika pada pertama djelas dia berkata tentang Persatuan itu, jang merupakan faham **Pantheisme,** maka ditempat lain dia berkata: „Keinsananku tenggelam kedalam Ketuhanan-Mu, tetapi tidaklah mungkin pertjampuran. Sebab Ketuhanan-Mu itu senantiasa menguasai akan Keinsananku".

Dan katanja pula: „Barangsiapa jang menjangka bahwa Ketuhanan bertjampur dengan keinsanan djadi satu, atau keinsanan masuk kedalam Ketuhanan, maka kafirlah orang itu. Sebab Allah Ta'ala itu berkendiri dalam zatnja dan sipatnja daripada machluk dan sipatnja pula. Tidaklah Tuhan serupa dengan manusia dalam rupa bentuk jang mana djuapun".

Apakah benar-benar berlawanan fahamnja sendiri?

Hulul adalah dasar jang tidak bergandjak daripada pendirian Al-Halládj. Tuhan mungkin mendjelma kedalam Insan, laksana bersatunja api dengan besi diwaktu sangat panasnja, apabila si Insan telah sanggup memfanakan dirinja kedalam Tuhan dengan penjutjian Roh. Waktu itu Roh Allah masuk kedalam badan Insani. Maka dikala itu segala perbuatan dan Iradat Insani tadi, mendjadilah perbuatan dan Iradat Tuhan Allah. Tegasnja Insan 'ain ([29]) Allah, atau Allah 'ain Insan. Apatah lagi pernah pula ditegaskannja bahwasanja manusia itu pada hakikatnja adalah Tuhan, sebab Insan didjadikan Tuhan menurut bentuk dan surahNja sendiri. Itulah sebabnja -kata beliau- makanja Tuhan Allah menitahkan kepada malaikat supaja sudjud kepada Adam.

Disini bertemulah kepertjajaan Al-Halládj dengan kepertjajaan kaum Keristen jang menjatakan bahwasanja Tuhan Allah mendjelma kedalam PuteraNja jang Terkasih dan Terpilih, jaitu Isa Almasih. Bagi Al-Halládj, bukanlah pada Isa Almasih sadja Tuhan itu mendjelma dan Hulul, tetapi djuga pada setiap Insani jang telah sanggup mem-Fanákan dirinja kedalam Tuhan sehingga mendapat baqá di dalam-Nja.

* * *

TENTANG NUR MUHAMMAD.

Beliaulah jang mula-mula sekali menjatakan bahwasanja kedjadian Alam ini pada mulanja ialah daripada Hakikat-Muhammadijah, atau Nur Muhammad. Nur Muhammad itulah asal segala kedjadian.

Hampir samalah pendjalaran perasaannja ini dengan renungan ahli filsafat jang mengatakan bahwa jang mula terdjadi ialah „'Aqal pertama". Menurut katanja, Nabi Muhammad itu terdjadinja dua rupa. Rupa jang qadim dan azali. Dia telah terdjadi sebelum terdjadinja seluruh jang ada. Daripadanja disauk segala ilmu dan **'irfan** ([30]). Kedua ialah rupanja sebagai manusia, sebagai seorang Rasul dan Nabi jang diutus Tuhan. Rupa jang sebagai manusia itu menempuh maut. Tetapi rupanja jang qadim tetap ada meliputi alam. Maka daripada Nur rupanja jang qadim itulah diambil segala Nur buat mentjiptakan segala Nabi² dan Rasul² dan Aulia.

„Tjahaja segala kenabian daripada Nur-njalah menjata. Dan tjahaja mereka daripada tjahjanjalah mengambil. Tidaklah ada suatu tjahaja jang lebih bertjahaja dan lebih njata, jang lebih qadim dari pada tjahaja jang qadim itu, jang mendahului tjahaja beliau jang mulia. Kehendaknja mendahului segala kehendak, udjudnja mendahului segala jang **'adam,** ([31]) namanja mendahului akan **qalam** pun sendiri, karena dia telah terdjadi sebelum terdjadi apa jg. terdjadi".

„Segala jang diketahui adalah hanja satu tetes sadja daripada lautan ilmunja". „Diatasnja mega mengguruh, dibawahnja kilat menjinar dan memantjar, menurunkan hudjan dan memberikan subur. Segala ilmu adalah setetes dari air lautnja. Segala hikmat hanjalah satu piala dari sungainja. Seluruh zaman hanjalah satu saat ketjil dari masanja jang djauh".

Dalam hal kedjadian dialah jang awal, dalam hal kenabian dialah jang achir. Alhaqq adalah dengan dia, dan dengan dialah hakikat. Dia jang pertama dalam hubungan, dia jang achir dalam kenabian, dialah jang batin dalam hakikat dan dialah jang lahir dalam ma'rifat".

Pendeknja Nur Muhammad itulah Pusat Kesatuan Alam, dan pusat kesatuan nubuat segala Nabi. Dan Nabi² itu, nubuatnja, ataupun dirinja hanjalah sebahagian sadja daripada Tjahaja Nur Muhammad itu. Segala matjam ilmu, hikmat dan nubuat adalah pantjaran belaka dari sinarnja.

* * *

KESATUAN SEGALA AGAMA.

„Nama agama jang berbagai matjam, ada Islam, Nashrani, Jahudi dan jang lain, hanjalah perbedaan nama dari hakikat jang Satu sadja". Nama berbeda maksudnja satu. Segala agama adalah agama Allah, maksudnja ialah menudju Allah. Orang memilih suatu agama, atau lahir dalam satu agama, bukanlah atas kehendaknja, tetapi dikehendaki untuknja. Tjara ibadat bisa berbeda warnanja, namun isinja ha-

nja satu. Pendirian ini disandarkannja kepada ketentuan (Takdir) jang telah ditentukan Tuhan Allah. Tidak ada paedahnja seseorang mentjela orang jang berlain agama dengan dia, karena itu adalah takdir (ketentuan) Tuhan buat orang itu. Tidak ada perlunja berselisih dan bertingkah. Tetapi perdalamlah pegangan dalam agama masing².

* * *

Pendiriannja jang tiga matjam itu tidaklah dapat diterima oleh ulama-ulama Fikhi. Beliau telah melanggar akan batas-batas ketentuan jang ma'lum dalam agama. Jaitu menurut ketentuan daripada ulama-ulama.

Chalifah sendiri, jaitu Al-Muqtadir, jang naik memerintah dalam usia sangat muda, tidaklah mempunjai Pribadi besar buat mengambil keputusan sendiri terhadap Al-Hallâdj. Setelah delapan tahun dia dalam tahanan, dihadapkanlah dia kemuka madjlis ulama-ulama, di bawah pimpinan Kadi merangkap Wazir, jaitu Al-Hamid bin 'Abbas. Ahli² sedjarah menjatakan bahwa wazir ini bukan pulalah seorang jang lajak dan ahli buat memangku djabatan penting itu. Djadi hukuman didjatuhkan lebih banjak atas kehendak ulama-ulama banjak, jang merasa kurang senang melihatkan pengaruh Al-Hallâdj jang bertambah besar kepada orang awam.

Kalau kita perhatikan pula bagaimana sedjarah Bani 'Abbas di zaman Muktadir, kelihatanlah kesengsaraan rakjat ramai karena kekuasaan orang istana jang tidak berbatas. Ulama² dan pemimpin kerohanian jang berani, jang „kramat", adalah sebagai pengobat hati bagi rakjat jang telah sengsara.

Dan lagi suasana „politik"pun banjak bertali dengan ini. Faham² Al-Hallâdj amat berdekat dengan faham kaum Isma'ilijah, jang kadang² disebut djuga Bathinijah. Jang mempertjajai bahwasanja Dunia ini diatur oleh Imam jang gaib.

Pada hari mendjalankan keputusan hukum itu dikeluarkanlah Al-Hallâdj amat berdekat dengan faha m kaum Isma'ilijah, jang menonton, terutama kaum Shufijah jang dipandang sebagai kaum „oposisi" terhadap Keradjaan jang karam dalam kemewahan. Diantaranja nampak djuga **Abu Bakar Sjibli,** dan Abil Hasan Al-Wasithi. Jang menghantarkannja ketempat hukuman adalah kepala polisi jang bernama Muhammad bin Abdul Samad.

Setelah hukuman akan dilakukan, kelihatan olehnja kawannja Sjibli, lalu dia bertanja: „Adakah engkau membawa sadjadah?" Sjibli mendjawab: „Ada!" Maka disuruhkannja membentangkan

sadjadah itu, maka sembahjanglah dia dua raka'at. Pada raka'at pertama dibatjanja Fatihah dan ajat **Walanabluannakum bi sjai-bin minal chaufi wal dju'i"** (Akan diberi tjobaan kamu dengan sebahagian ketjil daripada ketakutan dan kelaparan). Diraka'at kedua di batjanja Fatihah dan Ajat **„Kullu nafsin Zaiqatul maut"** (Tiap-tiap diri mesti merasai mati). Sehabis sembahjang dia bersjair:

„Thalabtul- mustaqarra bikulli ardhin
Falam ara li bi ardhin musta**qarran**
Atha'tu mathami'i fas ta'badatni
Walau anni qana'tu lakuntu **hurran**

(Saja mentjari tempat jang tenteram diatas bumi
Tahulah saja, bukan dibumi tempat jang tenteram
Ku ikuti sadja kehendak mauku, aku diperbudaknja
Kalau ku tjukupkan apa jang ada, akupun merdekalah).

Bertangisan murid²nja jang hadir melihat, bahwa disaat dekat menghadapi maut itu dia masih memberikan adjaran. Lalu disambungnja pula:

Lam uslimun-nafsa lil asqami tutlifuha
Illa li 'ilmi bi annal mauta **jusjfiha**
Wa nazratun minka ja Su'li wa ja amali
Asjhá ilajja minad dunja **wa má fiha**
Nafsul muhibbi 'alal alámi shabiratun
La'alla mutlifuha jauman **judáwiha**

(Saja tak serahkan diriku memikul kesakitan
Hanjalah karena ku tahu
bahwa mautlah jang akan menjembuhkan
Satu pandangan daripada Engkau
Wahai tempatku bermohon dan himpunan tjita-tjitaku
Lebihlah njaman bagiku, daripada dunia dan isinja
Djiwa jang sedang bertjinta, sabar menderita
Semoga jang mendjemput,
Dia sendiri jang mengobat).

Melihat bagaimana besar pengaruh sjair-sjair adjaran jang masih tetap diutjapkannja itu, padahal dia telah dimuka pintu mati, dan orang banjak kian lama kian ramai, maka pihak jang berkuasa merasa tidak baik lagi membiarkan lama. Maka tampillah algodjo jang bernama Abul Harst kemuka. Dengan sikapnja jang kedjam dan ngeri ditamparnja muka Al-Halládj dengan pangkal pedang, sehingga memantjur darah dan petjah hidung beliau. Terpekik Abu Bakar Sjibli melihatnja dan pingsan Abul Hasan Al-Wasithi dan beberapa

Shufi jang lain. Tetapi beliau tidak mengeluh dan merintih mengatakan aduh sakit! Dengan tenang beliau berkata: „Tuan[2] telah mendjalankan peraturan jang pantas atas orang jang tuan-tuan sangka melanggar undang-undang. Memang siapa jang dipandang melanggar undang-undang sjari'at patut dihukum".

Abul Harst pun mulailah melakukan kewadjibannja, dipatahkan kedua tangannja, dan dipatahkan pula kedua kakinja. Itupun dia tidak mengaduh. Lalu dinaikkan ketiang palang, menjerupai palang jang disediakan orang Jahudi untuk Nabi Isa Alaihis Salam. Dalam pingsannja dia dinaikkan dan dipakukan dikaju palang itu. Setelah dia sadar, dengan muka penuh darah, dan luka mengalirkan darah dari bekas pemakuan, masih kelihatan banjak orang berkerumun dibawah palang itu, terutama murid-muridnja jang sudah sangat tertarik akan adjarannja. Seorang diantara murid itu masih djuga hendak meminta keputusan kadji diwaktu gurunja telah hampir menarik nafas penghabisan: „Beri aku keputusan, hai Guru, apa katamu jang achir tentang arti Tasauf".

Dengan suara terputus-putus beliau mendjawab: „Jang engkau lihat inilah semudah-mudah arti Tasauf". (*)

Sesudah itu terkulailah kepalanja dan matilah dia.
Setelah dibiarkan majatnja tergantung beberapa lama, lalu dibakar. Abunja dihanjutkan kedalam sungai Dadjlah.

* * *

Berbagai ragamlah perkataan orang tentang Al-Hallâdj. Setengahnja mengafirkan dan setengahnja lagi membela. Beberapa perkataan, terutama dari pihak kekuasaan pada masa itu tersiar chabar bahwasanja adjaran Al-Hallâdj sangat merusakkan ketenteraman umum. Murid-muridnja sampai ada jang menjangka bahwa Al-Hallâdj itu Tuhan, sebagaimana persangkaan orang Nashrani terhadap diri Isa Almasih. Dia dianggap pandai menghidupkan orang mati, menjembuhkan orang sakit kusta. Muridnja kian lama kian banjak. Dan setelah diselidiki oleh penjelidik Keradjaan, dia mengadakan perhubungan jang rapat dengan kaum **Karamithah,** jaitu segolongan ummat diabad Ketiga dan Keempat jang mengarah-arah faham Kominist sekarang ini. Kata setengahnja pula dia berhubungan dengan kaum Isma'ilijah. Sebab itulah dia tidak mau mengakui

---

*) Sja'rani „Thabaqat", Sadik Rafiié „I'djazul Qurän".

kekuasaan pemerintahan jang sah. Dia mengakui sebagai kepertjajaan kaum Isma'ilijah bahwa Imam jang sedjati ialah Imam jang gaib. Dan lagi -menurut berita jang tersiar itu pula- beliau memfatwakan bahwasanja Naik Hadji jang lahir pergi ke Mekkah itu tidaklah perlu dikerdjakan. Sebab itu memajah-majahkan diri sadja. Itu boleh diganti dengan Hadji jang lain, jaitu Hadji Rohani, dengan membersihkan diri dan djiwa, dan tafakkur mengingat Tuhan dalam chalwat, sehingga Ka'bah itu sendirilah jang datang kedalam chalwatnja menemuinja. Disanalah dia boleh berthawaf.

Maka besarlah pertikaian diantara ahli-ahli dan ulama terhadap diri Al-Hallâdj itu. Kebanjakan Ulama Fikhi mengafirkannja. Dengan alasan bahwasanja mengatakan bahwa diri manusia bersatu dengan Tuhan, adalah **sjirk** jang amat besar, sebab mempersekutukan Tuhan dengan diri sendiri. Sebab itu hukum bunuh jang diterimanja, adalah hal jang patut. Ibnu Taimijah, Ibnul Qajjim, pengarang jang ternama, Ibnu Nadim dan lain-lain berpendapat demikian.

Tetapi Ulama² Fikhi jang lain, sebagai Ibnu Sjuraih, seorang Ulama jang sangat terkemuka dalam Mazhab Malik, ketika ditanjai orang pendapatnja tentang Al-Hallâdj, telah memberikan djawab: „Ilmuku tidak mendalam tentang dirinja, sebab itu saja tidak dapat berkata apa-apa".

Imam Ghazali seketika ditanjai orang pula pendapatnja, tentang kata Al-Hallâdj „Ana'l Haqq" itu, telah mendjawab „Perkataan jang demikian keluar dari mulutnja adalah dari karena sangat Tjintanja kepada Tuhan. Apabila tjinta sudah sekian mendalamnja, tidak di rasa lagi perpisahan diantara diri dengan jang ditjintai".

Djalaluddin Rumi-pun, sebagai pemuka terkenal dari Tasauf di Persi sama pendapatnja dengan Ghazali. Fariduddin Al-'Aththâr memberi beliau gelar „Sjahid ul Haqq" (Sjahid karena Kebenaran).

Dan Abdulkadir Djailany berkata: „Djika sekiranja saja telah hidup dizaman beliau, sudilah saja mendjadi pengiringnja".

Ad-Damiri pengarang „Hajatul Hajawan" berkata: „Bukanlah perkara mudah menuduh seorang Islam keluar dari dalamnja. Kalau kata-katanja masih dapat dita'wilkan (diartikan lain), lebih baik di artikan jang lain. Karena mengeluarkan seseorang dari lingkungan Islam, adalah perkara besar. Dan tergesa-gesa mendjatuhkan hukum begitu, hanjalah perbuatan orang djahil".

* * *

KARANGAN-KARANGAN AL-HALLADJ.

Ibnu Nadim seorang ahli riwajat ternama, jang banjak sekali membitjarakan Al-Hallâdj dan menentang pendiriannja, mentjatat bahwasanja karangannja tidak kurang daripada 47 (empat puluh tudjuh) buah banjaknja. Setengah daripadanja ialah:

1. Al-ahruful muhaddasah, wal azalijah, wal asmaul kullijah.
2. Kitab Al-ushul wal Furu'.
3. Kitab Sirrul 'Alam wal mab'ust.
4. Kitab Al-A'dlu wat Tauhid.
5. Kitab Ilmul Baqá wal faná.
6. Kitab Madhun Nabi wal Masalul A'laá.
7. Kitab „Hua, Hua".
8. Kitab **At-Thawwasin.**

Kedelapan kitab ini adalah jang terpenting diantara 47 kitab itu, dan jang tersebut dibelakang ini, „At-Thawwasin" telah ditjetak kembali, dan ada salinannja dalam bahasa Persi.

Perhatian Orientalist terhadap Tasauf AL-HALLADJ.

Sebagaimana telah sama dima'lumi, ilmu² ke-Islaman telah dipeladjari oleh Orientalisten Barat dengan sangat seksama. Ber-puluh² sardjana menjediakan usianja untuk Ilmu jang tinggi itu. Djasa mereka sangat besar dalam mentjari kitab-kitab Islam jang lama dan asli, dan banjak jang telah mereka tjetak kembali. Universiteit Leiden dan Leipzig, adalah „sarang" dari penjelidikan ke-Islaman. Diantara mereka mentjurahkan perhatian amat banjak kepada soal Tasauf.

Dr. Ibrahim Madkour menulis dalam bukunja: „Sedjak dahulu ahli-ahli penjelidik telah mempeladjari Tasauf Islami seluruhnja, didorong oleh keinginan menjelami lubuk keindahannja, hendak tahu rahasia apa jang tersembuni dalam ke-Islaman dan ke-Timuran. Keras persangkaan bahwasanja Tasauflah soal jang lebih banjak menarik perhatian Orientalisten, sampai sekarang masih. Karangan² mereka tentang soal Tasauf masih lebih banjak daripada karangannja tentang soal jang lain. Tidaklah heran! Memang Barat amat kehausan hendak mengetahui Mistik Timur. Mistik Timur dipandang sebagai sumber tjahaja dan terang, pusat kekuatan jang tersembuni dan rahasia jang dalam. Dengan tak usah menjebuti nama² Orientalisten jang istimewa mempeladjari Tasauf itu semuanja, karena banjaknja, tjukuplah kita kemukakan sadja beberapa orang Orientalist diabad keduapuluh ini. Goldziher menulis suatu fasal jang indah tentang Tasauf dalam kitabnja: „Kepertjajaan Islam dan undang²nja" **(Le dogme et loi de l'Islam, Paris 1902).**

Disamping penjelidikan²nja jang lain, jang sangat penting, Mac Donald orang Amerika telah mendjelaskan beberapa adjaran dari Tasauf Ghazali. Nickolson telah istimewa menjelidik Tasauf dari segala seginja. Masignon boleh dikatakan pada zaman ini sebagai Tiang Tuanja seluruh kaum Orientalisten. Nickolson dan Masignon banjak sekali berdjasa dalam memperkenalkan Tasauf Islam sebagai Ilmu pengetahuan. Masignon menggariskan djalan² baru tentang Tasauf. Terutama dia telah menulis tentang Al-Hallâdj dalam satu selidik jang mendalam dan indah, diuraikan segala ma'nanja jang halus-halus, dalam bukunja „La passion d'al Hossayn ibn Mansour Al-Hallâdj, Paris 1922).".

Kitab Alhallâdj „At-Thawwasin" itu telah ditjetak kembali oleh Proff. Louis Masignon itu dan diberinja komentar² dan penerangan dalam bahasa Perantjis. Usaha Masignon disambung pula oleh muridnja Proff. Paul Kraus.

Masignon djugalah jang menjerupakan penderitaan Al-Hallâdj dengan penderitaan Nabi Isa Almasih.

Alhasil, adjaran² Al-Hallâdj telah besar sekali pengaruhnja kepada Tasauf dan ahli Shufi jang datang dibelakangnja. Sehingga susahlah untuk memisahkan adjaran Tasauf sesudah Al-Hallâdj daripada faham Wihdatul Wudjud (Pantheisme). Boleh dikatakan bahwa Al-Hallâdj telah merambah djalan bagi kedatangan Ibnu Arabij, Ibnul Faridh, Djalaluddin Rumi, Al-Djami, Suhrawardi dan Ibnu Sab'in. Lantaran itu pula maka tidaklah dapat dipertautkan lagi diantara kaum Fikhi jang tetap mempertahankan pangkal pokok adjaran Tauhid (Monotheisme) dalam Islam, jang tidak dapat ditawar. Seluruh abad keempat banjaklah Ahli Tasauf datang sesudah Al-Hallâdj, tetapi dia telah ber-belakangan² punggung dengan ahli-ahli Fikhi jang sangat berkembang pula dalam empat Mazhab. Jaitu Maliki, Hanafi, Sjafiie dan Hanbali.

Setelah masuk abad Kelima, barulah datang Orang Besar Tasauf jang lain, jang dengan djiwa besar luar biasa dapat mempertemukan kembali Ilmu Lahir dengan Ilmu Batin, Fikhi dengan Tasauf, dan djuga Filsafat, sehingga meninggalkan pengaruh jang sangat besar dalam Alam Islami.

Orang Besar itu ialah „Hudjdjatul Islam" **Al-Ghazali.**

BAB VII.

I

(Zaman Al-Ghazali).
Tasauf Abad kelima (Abad sebelas Masehi).

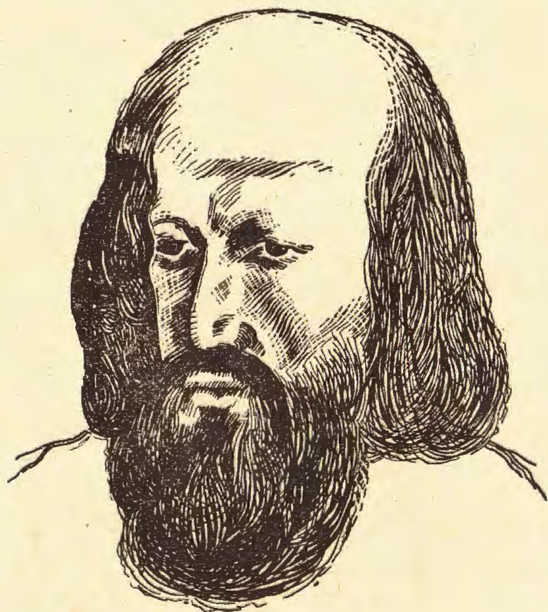
Kematian Al-Hallâdj diatas tiang kaju palang telah menjebabkan timbulnja kesan jang sangat tidak baik terhadap Tasauf. Bertambah lama bertambah bersimpanglah djalannja dengan djalan jang dipilih oleh kaum Fikhi. Kalau sekiranja diabad-abad ketiga dan keempat ada pertentangan dengan Ilmu Fikhi, maka setelah masuk abad kelima Tasauf bertambah naik kepada puntjaknja, sehingga telah mentjapai soal-soal metapisika jang tinggi. Diwaktu itulah terkenal tudjuan Tasauf, **jaitu mentjapai kebahagian djiwa, dengan mentjari Tuhan.**

Selama ini telah timbul Ilmul-Kalâm, atau Theologie dalam adjaran Islam. Menetapkan Adanja Jang Ada dengan logika dan filsafat. Tetapi Tasauf mentjarinja dengan „'Isjq", dengan rindu dendam.

Abad Keempat sangatlah berkembang tiga Ilmu itu dalam Islam. Tasauf, Ilmul Kalâm dan Fikhi. Filsafat Junani dan jang lain-lain telah masuk kedalam masjarakat Islam. Sebahagiannja telah dipergunakan mendjadi bahan perbandingan. Soal-soal gandjil pun timbullah, karena kesungguhan mentjari. Maka kerapkalilah terdjadi perselisihan dan pertikaian.

Ketika itu telah berkembang pula Mazhab Isma'ilijah, jaitu suatu mazhab atau „ideologie" hendak mengembalikan kekuasaan keturunan² Ali bin Abi Thalib keatas singgasana Keradjaan. Isma'ilijah adalah suatu tjabang jang sangat keras (extreem) dalam kaum Sji'ah.

Menurut dasar kepertjajaan mereka jang sengadja dirahasiakan, Dunia ini harus diatur oleh Imam. Imam itu menerima ketentuan dari pada Rasulullah sendiri. Adapun Imam jang njata adalah 12 orang. Sesudah jang 12 itu, gaiblah Imam itu didalam satu bukit bernama Ridhwaa. Diachir zaman dia akan datang kembali kedunia ini membawa keadilan dan kesuburan. Sekarang kedatangannja masih di tunggu, sebagaimana orang Nashrani menunggu Isa Almasih dan orang Jahudi menunggu Messias. Sementara menunggu kedatangan beliau, jang ada hanjalah wakil-wakilnja. Jaitu „Naqib". Naqib itu sampai 12 orang banjaknja. Dan dibawah Naqib itu adalah „Da'id-Du'aat".



ABU HAMID ALGHAZALI.

Kaum Sji'ah tidak putus-putusnja berusaha hendak mengembalikan kekuasaan kepada keturunan Ali. Dimana-mana tetap ada gerakannja. Kadang-kadang berhasil kadang-kadang tidak, sampai berdiri Daulat Fathimijah di Afrika dan sampai menguasai negeri Mesir.

Rupanja tjaranja membuat propaganda jang tersembuni itu telah berdjumpa pula dengan kaum Shufi jang djuga suka bersembuni dan berahasia. Kepertjajaan tentang adanja Imam Jang gaib itu telah memindah kedalam kalangan kaum Shufi jang mempunjai dasar kepertjajaan tentang adanja „WALIULLAH", sebagai jang kita terangkan tadi.

Berdekatnja kaum Shufi dengan kaum Sji'ah menjebabkan sebahagian besar kaum Sunni jang bergabung dalam empat Mazhab, bertambah lagi dengan mazhab² Zahiri, Sajuthi dan Auza'ij (ketiganja ini telah musnah), menambah buruk pemandangan kaum Sunni djuga kepada Tasauf.

Maka didalam pertengahan Abad Kelima timbullah seorang besar jang telah dapat memperdekat atau mempertautkan kembali segala perpetjahan jang telah timbul. Orang itu ialah **Abu Hamid Alghazali** (450 — 505 H, 1057 — 1111 M.).

Inilah suatu Pribadi Besar jang sukar bandingannja, jang telah mendjadi ni'mat Allah kedalam kaum Muslimin dizaman keragu-raguannja menghadapi pertumbuhan zaman. Dia hidup dizaman **Nizamul Mulk,** seorang Wazir Besar dari Keradjaan Bani Saldjuk, jang telah berhasil mendirikan sekolah² tinggi buat memperdalam penjelidikan tentang agama dan perkembangannja. **Dr. Zwemmer,** seorang ahli penjelidik Protestant jang terkenal, mempunjai kesan bahwa sesudah Nabi Muhammad s.a.w. datanglah dua orang besar untuk menjempurnakan agamanja. Pertama Imam Buchari jang mengumpulkan hadistnja. Kedua Alghazali jang menguraikan fahamnja.

Ghazalilah orang jang tidak bosan-bosannja menuntut ilmu dalam segala tjabangnja. Dituntutnja Fikhi dan Ushul-Fikhi, dan keluar karangannja jang bernama „Al-Mustashfaa". Sesudah itu dipeladjarinja pula „Ilmul-Kalam sampai dapat digabungkannja pendapatan Mu'tazilah, Ahli Sunnah dan Asj'ari seluruhnja. Dan tidaklah beliau memuat begitu sadja, malahan diselaminja pula Dunia Filsafat. Dikadjinja Filsafat Junani sampai ke-urat²nja, diteropongnja Socrates, Plato dan Aristoteles dan Neo-Platonisme. Lalu ditindjaunja sampai mendalam hasil buah tangan Failosoof Muslim Alfarabi dan Ibnu Sina. Setelah itu dikeluarkannjalah pendapatnja sendiri.

II

GHAZALI DAN FILSAFAT.

Sebelum Alghazali ulama-ulama Ilmul Kalaam telah mengambil beberapa tjara berfikir kaum Filsafat untuk menguatkan dasar Ilmul Kalam. Filsafat mereka peladjari hanjalah semata-mata buat menguatkan dasar-dasar Ilmul Kalam itu. Tetapi Ghazali memandang bahwasanja tjara pengambilan jang demikian sangatlah dangkalnja. Orang hanja tertarik dengan udjung-udjung filsafat, tetapi orang tidak menggali sampai kepada uratnja. **Padahal kalau sekiranja digali sampai keurat, Filsafat tidaklah akan memperkokoh pendirian Ketuhanan, hanjalah akan menggojahkannja.**

Beliau berkata: „Orang² jang bekerdja membantah filsafat tidaklah berusaha hendak sampai mengetahui urat ilmu mereka. Kata² jang dipakai oleh ahli Ilmu Kalam hanjalah kata-kata jang sulit dan petjah-belah, djelas berlawan-lawanan dan merusak. Orang biasa jang tak berilmupun tak dapat menerimanja, apatah lagi orang jang telah mentjapai ilmu jang halus-halus. Maka insaflah saja bahwasanja menolak suatu mazhab sebelum benar-benar difahamkan dan dipeladjari dengan seksama, adalah laksana memanah dengan mata buta. Akan sojaklah kaki melangkah dalam kesungguhan, dengan membatjai kitab-kitab filsafat sadja, dengan tidak pertolongan seorang guru" (*).

Puaslah Ghazali menegakkan Ilmul Kalam sebagai suatu Ilmu. Dia tidak lagi menurut dengan membuta sadja kepada Ilmul Kalam buatan orang jang dahulu daripadanja. Kata-kata filsafat tidak lagi semata-mata dipindjamnja untuk menguatkan pendiriannja, tetapi telah diperbaikinja dan didjadikannja suatu Ilmu jang tahun udji. Tetapi meskipun dia telah senang, karena dengan usahanja Ilmul Kalam telah tegak sebagai suatu Ilmu, namun djiwanja sendiri belumlah puas.

Bolehlah kita misalkan Ghazali dengan Ilmul Kalam itu laksana Edison mendapat beberapa ilmu ketjil-ketjil didalam mentjari ilmu jang besar. Dia telah mendapat Ilmul Kalam dan dia telah sangat berdjasa memperbaiki dan memperteguhnja, tetapi dia sendiri merasa bahwasanja baginja Ilmu itu belumlah memuaskan buat mentjapai maksudnja. Ilmul Kalam „bolehlah" buat derdjat klas dua. Dia mempunjai tudjuan lebih tinggi, jaitu mentjari Kebenaran Jang Mutlak, jang memuaskan dahaga djiwa. Barangkali dengan Filsafat itu sendirilah maksudnja akan dapat tertjapai. Maka penjelidikannja tentang Filsafatpun dilandjutkannja. Mana tahu dia akan

---

*) Almunqiz minadh-dhalal, 82 - 83).

dapat mentjiptakan gabungan Filsafat, landjutan faham Socrates, Plato, Aristoteles, Zeno, Epicur, Diogenes, Aristippus dan lain-lain. Alanglah indahnja „Mentjari Diri" Socrates, „Ideaal" dan „Tjinta" Plato dan „Ethika" Aristo. Memang Akal Junani Raksasa Akal.

Diselaminja satu persatu, dibandingnja, diantara satu dengan jang lain. Direnungnja bukunja, bahkan dipeladjarinja mana jang tersangkut kepada orang jang lebih tahu. Achirnja **mendapatlah dia satu „filsafat"**, jaitu dapat disimpulkan **„Filsafat itu ialah mengemukakan Akal. Tetapi Akal itu sendiri tidak senantiasa dapat dipertjaja buat sanggup mentjapai Kebenaran Jang Mutlak".**

Benar djugalah apa jang pernah dilukiskan oleh Al-Imam Fachruddin Al-Razi (543 — 606 h. 1148 — 1208 m.) dalam salah satu sjair filsafatnja:

Nihajatu iqdamil 'uquli 'iqâlu
Waghajatu sa'jil 'alami **dhalâlu**
Walam nastafid min bahstina thula 'umrina
Siwa an djama'na fihi qila wa **qalu**
(Kesudahan kemadjuan akal itu hanjalah mengikat diri
Achir perhentian perdjalanan alam hanjalah kesesatan
Tidak ada jang kita dapati, dari penjelidikan sepandjang umur
Hanjalah mengumpul-ngumpulkan kata si Fulan dan si Anu).

Maka ditulisnjalah buku-buku buat menjatakan kesan pendapatnja itu, sebagai „Almunqizu minadh-Dhalal" (Pelepaskan diri dari kesesatan) dan „Tahafutil Falasifah" (Katjau balaunja Filsafat). Bertambah dalam — demikian pendapat beliau — mamfilsapat itu, bukanlah kejakinan kita jang bertambah teguh, melainkan karam dalam keraguan dan kegelapan. Sebab itu semata-mata dengan Akal, tidaklah dapat mentjari Pohonnja Segala Kebenaran, Ke'adilan, Ketjintaan dan Kejakinan. Kita memang djadi pintar, pandai mengumpulkan fikiran orang lain buat mengasah fikiran kita sendiri, tetapi djiwa kita mendjadi kosong. Sebab Akal sadja tidaklah dapat mentjari nilai.

III

ALMUNQIZU MINADH-DHALAL.

Dalam kitabnja Al-munqizu Minadh-Dhalal itulah dapat kita melihat bagaimana usaha Ghazali merenangi laut Ma'rifat itu, mentjari tempat berpegang. Dilukiskannja bagaimana kesan dan perasaannja melihat masjarakat jang ada dikelilingnja. Dipeladjarinjanja setiap agama. Dan mazhab-mazhab jang ada dalam setiap agama. Dipeladjarinja pula filsafat.

Dia sudah terkenal Ulama Fikhi jang besar. Dan dia telah terkenal berdjasa membangunkan Ilmul Kalam. Tetapi hatinja sendiri berkata, apakah ini sudah benar? Bukankah setiap pemeluk agama mengatakan bahwa agamanjalah jang benar? Setiap pemeluk suatu mazhab mentjela dan memburukkan mazhab jang lain dan berkata bahwa dialah jang beroleh kebenaran. Mengapa tersebut dalam suatu hadist, bahwasanja Jahudi atau Nashrani akan terpetjah mendjadi 70 atau 71 petjahan dan Islam 72 petjahan? Sama sekali mengatakan dialah jang benar? Padahal dalam Hadist itu dinjatakan djuga bahwa jang diakui Nabi kebenarannja hanjalah satu sadja, „jang memegang akan peladjaranku dan sahabat-sahabatku". Dimana letak kebenaran itu? Apakah setiap petjahan itu mengandung kebenaran dan djuga mengandung kesalahan?

Maka sebagai seorang jang berdjiwa besar pernahlah dia ragu. Meskipun dalam mulutnja dia menjatakan jakin. Dan dia sendiripun pernah berkata, bahwa kepada orang awam umum berikanlah ilmu jang populer, djangan dipersulit. Tetapi bagi ahli ilmu istimewa pilihlah jang tinggi, jang mendalam.

Empat golongan jang ada dalam Islam mendapat bahasnja jang mendalam. Pertama kaum Mutakallimin, jaitu ahli ilmul kalam. Ahli Theologie-Islam.

Kedua, Ahli filsafat.
Ketiga Kaum Bathinijah.
Keempat Kaum Shufijah.

Dihargainja djasa kaum Ilmul Kalam. Sebab mereka telah berusaha dengan ilmu itu mempertahankan kepertjajaan Ketuhanan dengan Ilmu teratur. Tetapi Ghazali merasa bahwasanja dalil-dalil jang mereka tegakkan, tidaklah tahan udji. Djika dia memandang dari satu segi, orang dapat memandang dari segi jang lain (relatif). Sehingga djika si awam sudah jakin, namun bagi orang jang meningkat lebih tinggi, menimbulkan sjak dan ragu-ragu.

Sebab itu bukanlah Ilmul Kalam pentjapai kebenaran!

Dihormati dan dihargainja Filsafat. Dia kagum karena dengan filsafat kita bisa mengasah otak, terutama dalam hal Ilmu Pasti dan Ilmu Alam (Riadhah dan Thabi'at). Tetapi setelah sampai kepada soal-soal Ketuhanan, njatalah Filsafat hanja terawang akal manusia jang tidak senantiasa dapat dipegang. Sepintas lalu kelihatan Aristoteles telah mendapati Tuhan! Lalu diikuti oleh Alfarabi dan Ibnu Sina. Tetapi setelah dengan fikiran bebas Ghazali menjelaminja, dia mendapati bahwa faham Ketuhanan Aristoteles itu bertentangan dengan agama.

Kaum **Dahrij**, atau kaum Materialist jang memungkiri adanja jang Mendjadikan Alam, dan berkata bahwa Alam terdjadi sendirinja, Kaum Naturalist jang meskipun mengakui Adanja Jang Maha Bidjaksana, tetapi memungkiri bahwa manusia akan dibangkitkan lagi sesudah matinja, dan memungkiri adanja hari pembalasan (achirat); Kaum Filsafat Ketuhanan, jang mengakui memang ada Tuhan, tetapi pengetahuan Tuhan itu hanja tentang perkara-perkara jang besar², dan tidak meliputi kepada jang djuz-ij, (detail) dan tubuh tidaklah dibangkitkan kembali, hanjalah njawa sadja, jang tidak boleh faná; Semuanja itu, dan semuanja jang lain jang serumpun dengan itu, tidaklah memberikan petundjuk jang tegas dalam menempuh hidup. Semuanja itu hanjalah membawa kita kepada djalan dua bersimpang. Pertama tetap beragama, kedua melemparkan agama sama sekali. Pendeknja kesan filsafat jang bersimpang itu hanja satu, jaitu petjah belahnja tudjuan hidup manusia, karena menuruti nalar akalnja belaka.

Lalu beliau tindjau pula kaum Bathinijah, jaitu petjahan kaum Sji'ah jang pada lahirnja menundjukkan suatu pegangan kepertjajaan, padahal pada bathinnja adalah satu gerakan politik, jang ingin mengembalikan kekuasaan memerintah kepada keturunan Ali bin Abi Thalib. Kaum ini berpendirian, bahwasanja Ilmu jang chusus tidaklah didapat dengan sembarangan sadja. Ilmu „Jang Sedjati" hanja dapat diturunkan daripada „Imam Jang ma'shum", jang sutji daripada tersalah dan dosa (*).

Didalam „Almunqiz" tidak banjak beliau membitjarakan Bathininijah. Bathinijah banjak dikupasnja didalam buku „Al-Mustazhiri", „Al-qisthasil Mustaqim", dan „Al-hudjdjatul Haqq".

Pukulannja jang hebat kepada Filsafat ditulisnja pada kitab „Tahafutil Falasifah".

IV

TASHAWWUF.

Achirnja djatuhlah renungan beliau kepada Tasauf.

Tertarik beliau kepada Tasauf, sebab jang dipentingkan dalam Tasauf bukanlah semata-mata akal. Sebab sudah njata dengan hanja memperturutkan renungan akal, hanja bangkrutlah jang akan bertemu. Beliaupun mengakui bahwasanja banjak pulalah kesalahan jang terdapat pada ahli-ahli Tasauf jang terdahulu daripadanja. Tetapi kesalahan itu dapatlah diperbaiki, asal sadja dua perkara tidak boleh terpisah. Jaitu, „Ilmu dan Amal".

---

*) Kaum Katholik mempertahankan tentang sutjinja Imam dari dosa. Dan Paus adalah Rama-Sutji dalam kepertjajaan mereka.

Jang sangat menarik beliau dalam Tasauf ialah latihan-latihan djiwanja. Latihan mempertinggi sipat-sipat jang terpudji (Mahmudah) dan menahan dorongan nafsu buat sipat-sipat jang tertjela (mazmumah). Sehingga mendjadi bersihlah hati sanubari. Maka hati sanubari jang bersih itulah jang dapat mendekati Tuhan, apatah lagi djika senantiasa dihiasi dengan **Zikr,** jaitu ingat atau menjebut Allah.

Dipeladjarinja dengan seksama perbuatan-perbuatan Nabi Muhammad s.a.w. dan sahabat²nja jang berhubungan dengan Ilmu Kebatinan. Bahkan dipeladjarinja pula tarich kehidupan Nabi Isa Almasih a.s., dan ditelaahnja kita-kitab karangan kaum Shufijah, sebagai „Qutul Qulub" karangan **Abu Thalib-Al-Makki,** kitab-kitab karangan **Al-Harist Al-Muhasibi.** Fatwa dan buah renungan **Al-Djunaidi, Al-Sjibli, Abu Jazid Bustami,** bahkan djuga **Al-Hallâdj.**

Maka terdapatlah olehnja kesan bahwasanja Ilmu Tasauf bukanlah Ilmu sembarangan, jang semata-mata hanja akal dan logika. Disini sebahagian besar jang dipentingkan ialah rasa, atau **zauq** (gevoel). Kenaikan-kenaikan tingkat djiwa dari satu maqam kemaqam jang lain. Tudjuan jang sedjati ialah kebahagiaan jang tidak ada taranja. Kebahagiaan jang tidak dapat digambarkan dengan tulisan, tidak dapat dichajalkan oleh penglihatan mata atau pendengaran telinga, jaitu ketentaraman djiwa dalam kampung jang kekal, kampung achirat. Untuk mentjapai itu haruslah membawa bekal dan menjediakan alat. Bekal dan alat ialah **taqwaa.** Taqwaa ialah gabungan daripada sipat-sipat bekas latihan djiwa. Jaitu menahan hawa nafsu, memutuskan pertalian hati dengan dunia jang menipu, jang hanja fata-morgana, melepaskan segala ikatan jang merintang didalam menudju Keridhaan Allah Ta'ala.

Maka disusunnjalah bukunja „Ihja' Ulumuddin". (Menghidupkan kembali 'ilmu agama). Suatu buku lukisan fikiran. Suatu kesanggupan menghidangkan soal besar dalam susunan jang mudah, gabungan kedjernihan otak dengan perasaan hati jang murni. **Satu Filsafat jang luhur dari seorang anti filsafat.** Suatu djelmaan fikiran tinggi dari seorang jang tidak hanja mengemukakan fikiran. Satu kitab buat menjempurnakan faham tentang rahasia Kurän. Satu sastra jang bukan sadja untuk Muslimin, bahkan Kebenaran untuk dunia.

Dalam buku itulah dikawinkannja kembali diantara lahir dengan batin. Diantara Fikhi dengan Tasauf dan Ilmu Kalam. Semuanja buat satu maksud, jaitu mengokohkan Iman dan Tjinta Kepada Tuhan Sarwa Sekalian Alam.

* * *

V

MA'RIFAT.

Ilmu sedjati atau ma'rifat menurut Ghazali, bukanlah didapat semata-mata dengan akal. Ilmu jang sedjati atau Ma'rifat jang sebenarnja ialah mengenal Tuhan. Mengenal **Hadrat Rububijah.** Udjud Tuhan meliputi akan segala udjud. Tidak ada jang udjud, melainkan Allah dan perbuatan Allah. **Allah dan perbuatannja adalah dua, bukan satu.**

Disinilah Ghazali mendjelaskan pendiriannja jang berbeda dengan Hallādj dan Shufi jang lain jang berkesan, bahwasanja Udjud itu ialah Kesatuan Semista, (Wihdatul Wudjud). Alam seluruhnja ini adalah machluk, dan AJAT (bukti) tentang adanja jang membuat (Chalik). Jang nampak adalah bekas kekuasaan dan kebesarannja. apabila telah **tadjalli (djelas)** dalam hati Ma'rifat akan kakikat Ketuhanan itu, dan sipat-sipat serta **af'al** (perbuatannja) dan ni'mat-rahmat jang terkandung pada kedjadian Dunia dan Achirat, itulah dia Bahagia. Oleh kaum Filsafat, itulah jang dikatakan sjurga. Dan oleh **ahlil Haqq,** itulah sebab-sebab jang memantaskan buat masuk kedalam sjurga. Bertambah meluas dan mendalam ma'rifat manusia dengan itu, bertambah luas pulalah sjurga jang akan didapatnja.

* * *

VI

TINGKAT MANUSIA.

Menurut pengalaman Ghazali, ketjerdasan dan kesanggupan akal manusia itu tidaklah sama. Senantiasa ada orang **awam,** jaitu manusia biasa. Dan ada orang **chawas,** jang berfikir lebih tjerdas. Ghazali menasehatkan, supaja orang awam jang belum sanggup berfikir tjerdas, teratur dan meluaskan ilmu pengetahuan, tak perlu memasuki pula soal berdalam-dalam, jang akan lebih banjak menimbulkan keraguan dalam hatinja sendiri. Ilmu jang tjanggung lebih banjak merusak daripada memperbaiki. Bagi si awam, tjukup-lah djika dia berpegang dengan **Nash** Kur'an dan Sunnah. Tak usah banjak tanja, dan tak usah tjampur-tjampur pula menta'wilkan ajat dan hadist jang dalam fahamnja, karena itu akan merusakkan sadja bagi pendiriannja. Ta'wil orang awam, adalah laksana orang jang tidak pandai berenang mentjoba hendak merenangi lautan.

Ada lagi setengah orang, ilmunja baru **setengah perdjalanan.** Baru mendapat perkakas, tetapi bukan alat dan hasilnja sendiri, hanjalah diambilnja dari orang lain. Belum ada padanja kesanggupan membanding. Maka timbullah **sjak** dan **keraguan** dalam hatinja.

Tetapi ada orang jang mentjapai tingkat jang lebih tinggi. Orang itu tidak lagi semata-mata berpegang kepada **kulit** lahir daripada **nash.** Dia tidaklah merasa telah tjukup dengan penelitian akal atau manthik. Tetapi meningkat kepada jang lebih tinggi dari itu, jaitu Ilmu jang lebih banjak dapat dirasakan daripada dikatakan. Itulah anugerah istimewa dari Allah. Dia dapat menjaksikan jang haqq dengan Nur tjahaja kejakinan.

Maka beliau bagilah derdjat mentjapai Iman dan Jakin itu kepada tiga tingkatan;

1. Iman orang awam.
Orang awam itu mempertjajai kabar berita jang dibawa oleh orang jang dipertjajainja.

2. Iman orang Alim.
Dia mendapat kepertjajaan dari djalan membanding, meneliti dan memeriksa dengan segenap kekuatan akal dan manthiknja, (intelektualisme).

3. Iman orang 'Arifin.
Dia beriman dan tumbuh kejakinan setelah menjaksikan sendiri akan kebenaran itu dengan tidak ada dinding-dindingnja lagi.

Beliau misalkan dengan adanja seseorang dalam rumah. Orang awam mendengar kabar dari orang jang tahu, bahwa si Anu ada dalam rumah. Maka pertjajalah dia.

Orang Alim menjaksikan tanda-tanda, misalnja badju tersangkut, terompah terletak dihadapan rumah, atau suaranja terdengar. Maka dapatlah dia menjimpulkan fikiran dan pertjaja bahwa si Anu memang ada dalam rumah.

Orang 'Arif telah masuk sendiri kedalam rumah itu, dan bertemu dia dengan si Anu.

Kata beliau, orang Arifin jang telah mentjapai martabat begini, itulah Ketjintaan Tuhan jang telah bertemu dengan inti-sari Ilmu. Orang-orang Alim tingkat kedua tadi, belumlah sampai kepada derdjat ini. Untuk mentjapai martabat seperti ini, mulailah mena'lukkan akal kepada djalan ketjintaan. Djalannja ialah melepaskan diri daripada segala pengaruh keduniaan, bahkan daripada pengaruh kemegahan lantaran mendapat Ilmu Pengetahuan itu sekalipun. Lepaskan ikatan Negeri-Penipu (Dunia) dan tetapkan tudjuan menudju Negeri Jang Chulud (Achirat). Menghadap semata-mata kepada Allah dengan membesarkan Himmah (tjita² dan kemauan). Maka

pilihlah **Suluk** (djalan jang ditempuh) oleh orang Shufi. Ta'lukkan diri, hawa dan nafsu dan keinginan kedalam suatu latihan batin (riadhah) dan perdjuangan (mudjahadah). Dengan kesetiaan menempuh djalan demikian, dari sedikit akan terbukalah **hidjab,** jang mendinding antara **Saja** dan Engkau, sehingga dapatlah **musjahadah** (menjaksikan sendiri). Dengan penglihatan hati **(musjahadatul qalb).** bukan dengan penglihatan mata. Sebab penglihatan mata ini hanjalah alat belaka daripada penglihatan hati. Buta dalam perkara ini bukanlah buta mata tetapi buta hati jang ada dalam dada.

Pada waktu itu hilanglah segala keraguan dan sjak, timbullah ma'rifat jang jakin.

Ghazali menjatakan dengan djudjur bahwasanja dia sendiri beberapa kali telah dapat menjaksikan itu.

Maka dapatlah disimpulkan dalam keterangan beliau itu, bahwasanja ma'rifat belum tertjapai oleh orang 'awam. Dan jang ditjapai oleh ulama, barulah sehingga Ilmu belaka, belum tiba diderdjat hakikat Ilmu dan ma'rifat. Hanjalah satu djalan sadja jang dapat mentjapai Ma'rifat jang mulia dan murni itu, jaitu djalan Shufijah. Kesungguhan, ketha'atan dan kesetiaan mendjaga segala sjarat rukunnja, menghentikan segala larangan dan pantangannja, membuat djiwa sendiri sutji bersih sehingga menimbulkan tjahaja, maka itu pulalah kelak jang akan menjebabkan pertemuan tjahaja diri dengan Tjahaja Hidajat pertundjuk Tuhan. Orang jang seperti inilah jang akan dapat mentjapai derdjat **Wali.**

Derdjat Waliul-Lah itu, menurut Ghazali adalah dibawah derdjat Nabi. Sebab Nabi mendapat Wahju dengan teratur. Tetapi Wali mendapat **Ilham.** Matjam-matjam tjara datangnja, ada dengan perantaraan mimpi, ada dengan perantaraan tafakkur (bersamadi) dan kadang-kadang datang berupa suara gaib dari djin. Itulah jang biasa dinamai **HATIF.**

Sungguhpun demikian sumber datangnja semua ialah sama-sama dari Allah.

VII

BAHAGIA.

Manusia ingin sekali hendak tahu. Karena dia datang kedunia ini dengan serba tak tahu **(La Ta'lamuna sjai-an).** Apabila dapatlah kita mengetahui suatu hal jang belum kita ketahui, terasalah kesenangan hati. Tingkat kesenangan itu **dua.** Pertama **lazzat,** jaitu kepuasan. Kedua **Sa'adah,** jaitu kebahagiaan.

Bertambah banjak jang dapat diketahui, bertambah naiklah tingkat kepuasan dan bertambah mendalam rasa kebahagiaan. Itulah sebabnja orang jang lebih luas ilmu pengetahuannja itu, lebih merasa berbahagia daripada orang jang kurang pengetahuan.

Maka dimanakah puntjak tertinggi daripada kepuasan dan kebahagiaan?

Puntjaknja jang tertingi ialah **„Ma'rifatullah"**. Mengenal Tuhan.

Dengan segenap kepandaian filsafat, manthik, keindahan dan pengalaman, Ghazali menjatakan nilai Ma'rifatullah itu.

Rasa puas karena mengetahui sesuatu ialah menurut Thabi'at-kedjadian sesuatu itu. Kepuasan mata ialah karena **melihat** rupa jang indah. Kelazatan telinga ialah karena **mendengar** suara jang merdu. Maka segala indria dalam tubuh, mendapatlah kepuasan karena tertjapai pengetahuan itu menurut imbangannja masing-masing.

Njala indria adalah daripada njalanja djiwa. Pusat Indria jang sebenarnja ialah hati. Apabila mata melihat jang indah, dan telinga mendengar jang merdu, dengan sendirinja timbullah keinginan hati hendak mengetahui darimana asal datangnja, dan siapakah gerangan pentjiptanja. Maka mengetahui sumber tempat datangnja segala keindahan itu hanjalah semata tugas hati.

Maka tidaklah sjak lagi — demikian Ghazali — bahwasanja **puntjak** dan **puntjaknja** segala keindahan, kepuasan dan kebahagiaan ialah mengetahui pokok pangkal segala kedjadian, pokok pangkal segala keindahan. Itulah Allah. Tidak ada diatas itu lagi. Karena kalau tempat mentjari ma'rifat sudah terasa indah, puas dan bahagia, kononlah Ma'rifat itu sendiri.

Beliau misalkan dengan seseorang jang merasa berbahagia djika dapat berkenalan dengan Perdana Menteri. Tentu tingkat kebahagiaannja akan naik lagi, djika dia dapat berkenalan dengan Radja. Maka bagaimanalah agaknja rasa puas dan bahagia, djika dapat berkenalan dengan Radjanja segala Radja?

Itulah bahagia jang tidak ada bahagia diatasnja lagi. Itulah udjungnja segala kepuasan. Karena tidak ada jang maudjud jang lebih mulia daripadanja. Bahkan segala jang maudjud ini mulia, adalah karena kemuliaan-Nja. Ada, karena dikehendaki-Nja.

Kesan jang didapat dari filsafat beliau; Tjobalah timbang baik-baik. Apakah kelazatan, kepuasan dan kebahagiaan, jang hanja didapat dengan indria lahir? Bukankah semuanja pemandangan mata, pendengaran telinga dan indria jang lahir itu hanja hidup karena masih adanja pertalian diantara tubuh dengan njawa? Apabila pelita njawa telah padam, masih dapatkah mata melihat dan telinga mendengar? Bahkan, sakit badan sadjapun telah merobah **rasa** indah pada penglihatan mata dan pendengaran telinga. Sebagaimana perkataan seorang Shufi dibelakang Ghazali, jaitu Bushairi;

„Qad tunkirul 'ainu dhau-asj- sjamsi min ramadin,
Wajunkirul famu halwal maaï min saqamin".

(Kadang ingkarlah mata akan tjahaja matahari lantaran trachom dan kadang ingkarlah mulut sedjuknja air, lantaran sakit).

Keindahan Tuhan hanja dirasai oleh hati. Dan hati tidaklah mati karena kematian tubuh. Bahkan dengan mati itulah dia bertambah hidup dan bertambah kuat. Karena hidup itu pada hakikatnja adalah kegelapan, dan maut itulah Terang.

Tetapi meskipun hidup itu gelap, dengan mudjahadah, dengan perdjuangan, dapatlah kita menjeruak kegelapan itu;

Biarpun gelap alam keliling
Tjahaja seminar didjiwa kita
Asalkan wadjah tidak berpaling
Menudju hakikat chalik pentjipta.

Bukanlah diwaktu mati, atau bukanlah diwaktu tidur sadja mata hati itu terbuka. Dia terbuka pula diwaktu bangun, diwaktu sadar, asal ada latihan. Latihan itu ialah menahan nafsu, menahan gadhab, jaitu marah, dan segala budi pekerti jang tertjela. Maka apabila seorang hamba telah bersuni dengan dirinja, terhentilah perdjalanan indria, bangunlah indria batin. Maka teruskanlah **Zikrullah** dengan hati, sebut dia, ingat dia, dan djangan lepas-lepaskan. Maka ketika itu tidak ada menerima kabar lagi dari diri, dan tidak dari alam. Tidak ada lagi jang menguasai batin, lain dari Jang Esa. Itulah pintu **musjahadah,** waktu itu terbukalah mata hati, dan sangguplah Insan melihat, menjaksikan sendiri, beberapa pemandangan jang indah, jang pajah menjatakan dengan lidah ketjil akan hakikatnja. Karena bahasa dan logat, pada hakikatnja masih miskin buat menjatakan itu semua. Terbukalah waktu itu Malakut Langit dan Bumi, 'Arasj dan Kursi, Luh dan Kalam, kedengaran gerak-geriknja.

Hal ini diterangkannja dengan pandjang lebar didalam Risalat ketjilnja **„Kaimijaus Sa'adah".** Kimiak Kebahagiaan. Kimiak jang tinggi pada dunia lahir ini hanja terdapat didalam rumahnja radja². Maka Kimiak kebatinan ini hanja terdapat dalam perbendaharaan Tuhan. Susah mentjapainja bagi si Insan jang hanja dibalut pengaruh benda. Orang perantaraan jang memperkenalkannja kepada kita ialah Nabi-Nabi. Siapa jang ingin mendapat Kimiak Bahagia itu dari djalan lain, tidak dengan perantaraan Anbia dengan pertundjuk jang diberikannja, akan habislah umurnja, atau tersesatlah dia kedjalan lain, dan pajah pulang lagi. Maka bersiaplah menentang segala sipat tertjela dan berusahalah membina Pribadi menudju Kamal!
Hanja dengan itu!

Kemarilah Al-Ghazali membawa djalan menudju Ma'rifat itu. Dan Ma'rifatlah, lain tidak, djalan satu-satunja menudju kebahagiaan djiwa. Dan dengan itulah dia membina perdjalanan Tasauf jang baharu, sesudah sekian lama hampir hilang atau tersisih didalam djalan-djalan jang ragu. Maka hiduplah Tasauf itu sebagai suatu gabungan dari rasa keindahan dan Tjinta. Dengan tuntunan Sjari'at Nabi Muhammad jang tidak boleh berobah-robah. Sebab itu maka Tasauf Ghazali kemudiannja telah menimbulkan Seni jang hidup dalam Islam. Karena Seni adalah Tiruan daripada Keindahan, dan sumber Keindahan ialah Allah jang dapat disaksikan bekasnja didalam Alam ini, di pandang dan direnung oleh Hati Sanubari jang Faná didalam tjinta, dan Baqá lantaran ma'rifat.

Maka nampaklah bekasnja itu pada puntjak menara, pada gubah mesdjid, pada ukiran Al-Kur'an, pada sjair-sjair jang merdu dan mendalam dari Djalaludin Rumi, Sjirazi, Djami, Ibnul Farid dan beribu lagi jang lain, dan pada pepatah dan kesan djiwa Athaillah Iskandari dan lain-lain.

Memanglah Ghazali **Mudjaddid,** pembuka djalan baru bagi Tasauf Islam dalam perkembangannja jang meluas, dan berkesan diseratarata Dunia Islam. Bahkan mendjadi bahan jang kuat dan teguh, bukan sadja bagi Umat Islam, bahkan djuga bagi pendeta² Nashrani jang besar diabad-abad pertengahan. Sehingga Gibran Khalil Ghibran, seorang penjair Arab jang terkenal dizaman modern ini, dan beragama Nashrani, menulis didalam salah satu tindjauan perdjalanan, bahwasannja dia melihat gambar Ghazali dalam salah satu geredja di Europa. Dan melihat kitab² karangan Ghazali dalam beberapa Kutub-Chanah kepunjaan pendeta jang besar-besar.

BAB VIII.

Tasauf dan Filsafat-Ketuhanan Abad keenam dan ketudjuh (Abad kedua belas — tiga belas Masehi).

I

Tidaklah dapat dimungkiri bagaimana besar pengaruh Tasauf tjiptaan Ghazali, jang telah mempertemukan kembali diantara Ilmu Bathin dengan Ilmu Lahir. Kitabnja Ihja Ulumuddin sangatlah besar pengaruhnja dalam Dunia Islam, dalam Ulama² kedua belah pihak. Tetapi usaha jang demikian tidak djuga dapat menghambat pertumbuhan aliran Tasauf jang lebih keras daripada dahulu. Djika sekiranja Ghazali telah menjatakan bahwasanja bukanlah Akal alat jang tulen didalam mentjari Hakikat, hanjalah dengan rasa, namun dalam perkembangan Tasauf Abad Keenam datanglah aliran baru, jaitu perpaduan Tasauf dengan Filsafat.

Keistimewaan Tasauf dalam abad Keenam dan Ketudjuh ialah landjutan penjelidikan dengan tjara Filosofis didalam membuka hidjab (dinding) jang membatas hidup lahir dengan alam rohani. Mentjari apa rahasia jang tersembuni dibelakang lajar itu.

Riadhah (latihan) dan **mudjahadah** (perdjuangan batin) lebih diperkuat daripada abad-abad jang lalu. Melemahkan kekuatan indria lahir dan memperkuat kekuatan indria batin, memberi makanan roh dan akal dengan ibadat dan zikr.

Beberapa „Ilmu" gandjil-gandjil, jang dahulu belum dikenal, atau masih samar-samar, jang baru bersipat pengalaman sadja, diabad jang dua ini telah disusun.

Lebih banjaklah terdengar kata-kata,
Kasjaf (Tirai tersingkap).
Tadjalli (Tuhan telah djelas njata).
Al-Wihdat'ul Muthlaqah (Kesatuan Jang Mutlak).
Al-Hulul (pendjelmaan Tuhan kedalam hamba).
Al-Ittihad (Persatuan 'Abid dengan Ma'bud).
Dan soal-soal Tasauf beredar disekeliling empat perkara,

1. Al-Mudjahadàt.

Jaitu perdjuangan si **Murid,** atau si **Thalib** didalam alam **zauq** dan **mawadjid** (perasaan), dan menghitung-hitung diri supaja tertjapai **maqaam** (tempat) jang tinggi daripada kedudukannja semula.

Mudjahadah itu dilakukan didalam berbagai tjara. Misalnja tafakkur, bermenung dengan memitjingkan mata dan menaikkan lidah kelangit-langit, lalu melakukan zikr (mengingat dan menjebut nama Allah). Dan menimbulkan asjik dan berahi, rindu dan dendam, hendak „pulang" kepada **asal.** Maka senantiasalah si Murid tadi naik tingkatnja, dari satu maqam kemaqam jang lebih tinggi, sampai mentjapai derdjat „Tauhid" dan „'Irfan". Dan kedua martabat jang berhakikat satu itu, jaitu setinggi-tinggi kedudukan. Dan tidaklah tertjapai sebelum mendapat **zauq** dan **'ajàn** ([32]).

2. Kasjaf. (Tersingkap tirai).

Kasjaf itu tertjapai adalah dengan mudjahadah tadi. Apabila **Diri** jang sebenarnja itu telah terlepas daripada ikatan sjahwat, tegasnja telah dibendung dan dimatikan, maka tersingkaplah tirai itu. Sebab selubung jang menghambat kita akan mentjapainja, ialah hawa-nafsu dan sjahwat itu. Apabila indria lahir telah tertutup, maka dengan sendirinja kian terbukalah perdjalanan indria batin. Perdjuangan itulah jang bernama **suluk.** Jang menempuhnja bernama **salik.** Apabila kasjaf itu telah tertjapai, maka dapatlah si salik mengenal alam jang gaib-gaib. Sedjak dari Sifat-Rabbanijah, ([33]) arasj dan kursi, malaikat dan rahasia wahju, rahasia nubuat dan roh, dan hakikat tiap-tiap jang maudjud, baik jang gaib atau jang sjahid (njata). Pendeknja, mendapatlah dia kurnia Keutamaan Tuhan (Al-Mawahib Al-Rabbanijah) dan Ilmu jang meliputi (Al-Ulum Ul-Ladunnijah).

3. Kiramat.

Orang jang telah sampai kepada tingkat jang setinggi itu, jang telah lepas daripada udjian **Mudjahadah** dan telah mendapat **kasjaf,** tibalah dalam pangkat **Wali.** Dia mempunjai kebesaran dan ketinggian martabat djiwa menghampiri Nabi. Karena dia telah mengenal dan mendapat **Hakikat Wudjud.** Dia dapat mengetahui sesuatu hal sebelum kedjadian. Dia berkuasa bertasarruf ([34]) didalam alam jg. rendah ini, sehingga dapat menurut kehendaknja.

Timbulnja kepertjajaan tentang adanja **Wali** ini kemudiannja telah bertjampur baur dengan adanja **QUTHB,** jang kadang² dinamai djuga

Ra'sul 'Arifin, jaitu puntjak dari segala orang jang 'Arif. „Katanja", quthb itulah jang mengatur perdjalanan dunia ini. Dan banjaknja adalah **tudjuh** orang. Dan tidaklah dia dikenal, ketjuali oleh orang jang telah masuk pula kedalam perdjalanan itu. Apabila seorang **quthb** telah meninggal dunia, diganti Tuhan dengan salah seorang daripada **Ahlul-'Irfaan** jang dibawahnja, jang bernama **Ibdaal.** Bertikai dan bersalahan mereka tentang banjaknja Ibdaal itu. Kata setengahnja 12 orang, dan kata setengahnja pula 22 orang. Dibawah Ibdaal itu ialah **Autaad.** Bilangannja 40 orang.

Ibnu Chuldun menerangkan pandjang lebar didalam „Mukaddamah"nja, bahwasanja kepertjajaan tentang Wali, Quthb, Ibdaal dan seterusnja ini, njatalah sudah kemasukkan daripada kepertjajaan Sji'ah, Bathinijah dan Ismallijah, dan Rafidhah. (*).

4. Sjathahàt.

Jaitu kata-kata gandjil, jang kadang-kadang pertimbangan akal tidak dapat menerimanja. Sebab dia bukanlah perkara jang timbul daripada semata akal, melainkan daripada semata **rasa.** Kadang[2] dia berkata **„subháni, ma a'zhama sja'ni"** (amat sutjilah Aku, alangkah Maha Besarnja Aku), sebagai pernah diutjapkan oleh Abi Jazid Bustami dahulu. Atau **„Anal haqq"** (Sajalah Al-Haqq itu), sebagai perkataan Al-Hallàdj. Perkataan itu kadang[2] mendalam, sulit difaham dan mengandung banjak arti dan ta'wil. Lebih banjak memakai perlambang dan **rumuz** ([35]).

Karangan[2] Suhrawardi, Ibnul Faridh, Djalaluddin Rumi, Ibnu Arabi, Hafiz Sjirazi dan lain-lain, banjak sekali mengandung rumuz demikian. Pendeknja Abad Keenam dan Ketudjuh penuhlah dengan ihwal jang demikian, sebagai perdekatan atau usaha mempergabungkan diantara Tasauf jang seluruhnja bergantung kepada rasa-hati, dengan filsafat jang menghendaki perdjalanan fikiran.

Oleh karena jang demikain, maka Tasauf Abad Keenam dan Ketudjuh ini terpengaruhlah oleh nama jang dipilih oleh **Suhrawardi,** jaitu **„Hikmat ul Isjráq".** Jaitu Hikmat jang didapat dengan sinar tjahaja Matahari Pagi. Dalam kalimat kata „Hikmat" itu terkandunglah filsafat, dan fikiranlah tempatnja. Dan, dalam kata „Isjraq" tersimpanlah tjahaja Matahari tersingit, karena kebersihan Rohani di dalam mentjapai tudjuan. Hati sanubari tempatnja.

Untuk pendjelasan, kita kemukakanlah Pribadi-Pribadi Besar jang berpengaruh dalam Alam Tasauf pada masa itu.

---

*) (Mukaddamah Ibnu Chuldun 331 - 332).

II

SUHRAWARDI.

(Pentjipta Hikmat ul Isjráq).

Sjihab ul-Din Abu'l Futuh Al-Suhrawardi. Namanja lebih terkenal sesudah matinja dengan **Asj-Sjaich Al-Maqtul** (Sjaich jang mati dibunuh). Jang bergelar djuga „Al-Mu'ajjad bi'l Malakut" (mendapat sokongan dari alam malakut). Mulanja dia berguru kepada Sjeich Al-**Imam Madjd ul Din Al-Djaily.** Dari beliau dia beladjar filsafat dan Usul. Dengan ulama-ulama dinegeri Halab (Aleppo) banjak beliau bertukar fikiran. Oleh karena dia kerapkali menjatakan pendapat dan pendiriannja dengan bebas merdeka, timbullah tantangan daripada ulama² Fikh, sehingga beliau dituduh zindiq (tuduhan jang sangat berbahaja dizaman itu), dan dituduh Ilhád (keluar dari agama). Sehingga Ulama² memasukkan permintaan kepada Sulthan Salah el Din Al-Ajjubi (Aladin) jang terkenal, supaja Sjeich itu dibunuh mati sadja. Lantaran kerasnja desakan itu, maka bagindapun mengirimkan perintah kepada Wakilnja di Halab, jaitu puteranja sendiri **Al-Malik al Zahir** supaja melakukan pembunuhan itu. Hukuman didjalankan dengan mengurung beliau dipendjara, dan beliau sendiri tidak mau makan dan minum, sampai mati pada tahun 587 H (1191 M).

Suhrawardi telah menjelidiki dan mempeladjari sedalam-dalamnja akan hikmat dan filsafat jang kuno-kuno. Filsafat-filsafat Timur dari India dan Persi dan djuga filsafat Junani. Keluas dalaman penjelidikan itu terlukis njata didalam karangan-karangannja, seumpama kitab „Hikmat ul Isjraq", „Hajakil un Nur" dan „Alghurbat ul gharibah". Padanja terkumpul kelandjutan pandangan filsafat dan kedalaman perasaan Tasauf. Tentang ahli-ahli filsafat sedjak dunia ini terkembang dia mempunjai pendapatan, „Ahli filsafat adalah orang-orang dari satu keluarga dan dahan-dahan dari satu pokok kaju jang berkat, memberi bantuan kepada kemanusiaan dengan buah-hasil jang baik. Empeducles, Pithagoras, Plato, Aristoteles, Budha, Hermus, Mazdak dan Manu, meskipun semuanja itu timbul dari berbagai bangsa, namun mereka adalah putera dari kemanusiaan utama dan dengan sendirinja dia utusan perdamaian dan perbaikkan (*).

„Ahli pertapaan di India, Failosoof di Junani dan ahli hikmat di Irak, adalah berdjalan didalam menudju maksud jang satu, dan bekerdja atas pandangan jang tetap, berlindung dibawah satu bendera belaka, jaitu Filsafat Isjráq.

---

*): (Hikmat ul Isjraq, 371).

Dasar filsafat ini dan asalnja ialah bahwa Allah adalah tjahaja dari segala tjahaja dan sumber dari segala jang ada. Dari Nur Allah itulah keluar Nur-Nur jang lain, jaitu tiang-tiang Alam jang Maddi dan Alam Ruhi. Dan Akal-akal jang kemudiannja telah terbagi-bagi tidak lain, hanjalah kesatuan dari tjahaja-tjahaja jang menggerakkan segala falak dan mengatur akan segala aturannja". (*).

Dalam Bab jang kedua dari bukunja **Hikmat ul Isjraq** itu, dibaginja perkataannja kepada lima **maqâlat.** Inilah dasar dari pandangan Tasauf dan Filsafatnja. Dalam maqâlat (rentjana) pertama dinjatakannja tentang Nur dan hakikat Nur, dan Nur ul Anwar (Tjahaja dari segala tjahaja), dan apa jang timbul daripadanja. Di Maqalat kedua dikupasnja tentang tertib jang udjud dan hakikatnja. Maqalat ketiga tentang kaifiat perbuatan Nur ul Anwar dan tentang Nur ul Qahirah (Tjahaja jang Menguasai). Maqalat keempat tentang bahagian² Alam barzach, bentuknja, susunnja dan kekuatannja. Mqjalat kelima tentang hari perdjandjian, tentang nubuat dan mimpi.

Diterangkannja perlawanan diantara terang dengan gelap. Rohani diberinja nama Nur. Maddi (kebendaan) diberinja nama Zulumat (gelap). Berbagai akal diberinja nama Anwar (tjahaja banjak). Akal jang mengatur perdjalanan falak dinamainja Tjahaja jang Menguasai (Anwar ul Qahirah). Djiwa manusia dinamainja Anwar ul Mudjarradah (Tjahaja² jang semata-mata). Allah dinamainja Nur ul Anwar (Tjahaja dari segala tjahaja). Djisim (tubuh) dinamainja Djauhar jang gelap. Atau ghasaq (malam dalam sangat gelapnja). Alam Adjsam dinamainja Barzach.

Tadi sudah dinjatakan, bahwasanja menurut penjelidikan Suhrawardi, tudjuan segala-galanja, baik ahli pertapaan, atau ahli hikmat, atau failasoof, hanjalah Satu djua. Jaitu menuntut tjahaja Kebenaran dari Tjahajanja segala tjahaja, jaitu Allah. **Tudjuan satu djua, hanja djalan dan tjara berlain-lain.**

Ada jang **mentjari** dengan mempergunakan pandangan akal semata-mata, tidak mementingkan kepertjajaan dan lain². Itulah **Failasoof.**

Ada jang mentjari dengan memakai akal djuga. Tetapi pendapat akal itu pertjaja akan adjaran Islam, dan segala sesuatu pendapat akal diperbandingkan dengan adjaran Islam. Itulah Mutakallimun, (Ahli ilmu kalam).

Dan jang kedua ialah dengan djalan kebatinan, mementingkan perasaan lebih banjak daripada pandangan manthik dan akal. Mereka pun terbagi dua.

---

*) (Hajakil un Nur, 28-28 32).

Ada jang semata-mata mementingkan perasaan sadja, mereka pertjaja akan adjaran Islam, tetapi nash-nash itu mereka ta'wilkan dengan jang sesuai dengan perasaan Tasauf. Mereka itulah kaum Shufijah.

Dan ada pula jang tidak semata-mata mementingkan perasaan, dan menolak apa djuapun jang bersalahan dengan nash, tetapi menggunakan pula timbangan Ruhani. Itulah **Filsafat Isjraq.**

Kalau sekiranja kita perhatikan kepada aliran Filsafat Junani, pendirian Suhrawardi berdekatan dengan Filsafat Plato, jang mengutamakan adanja Pentjipta Raya, sebagai udjung tjita-tjita dari kemanusiaan. Bahkan Plato diantara segala failasoof, sangat mendapat penghormatan dari Suhrawardi dan diberinja gelar „Jang mempunjai tangan dan Tjahaja".

Penuntut Hikmat dibaginja tiga bahagian besar, Pertama menjelidik sadja, dengan mempergunakan akal semata. Itulah Failasoof.

Kedua penuntut Hikmat karena ingin mentjari Tuhan. Itulah Ahli Tasauf.

Ketiga, menjelidik, mempergunakan akal dan mementingkan rasa, dalam menudju satu tudjuan, tjaitu Tuhan. Itulah „Al-Haki'mul Ilahi", **Failasoof Ketuhanan.** Failasoof Ketuhanan itu amat mahal -kata **Al-Sjirazi-** laksana mahalnja Belerang merah. Dan kedalam itulah termasuk Suhrawardi.

Pokok segala Ma'rifat ialah ilham jang diberikan Allah Ta'ala kepada kemanusiaan, dari Alam Jang Tinggi kepada Alam jang rendah. Untuk mentjapai Ilham Jang Tinggi itu hendaklah kuatkan kebatinan menentang dan menembus hambatan kemadjuannja jang ditimbulkan oleh kegelapan djasmani. Sedikitkan makan, perbanjak bangun malam dan perbuat hubungan dengan djiwa pengatur perdjalanan falak, jaitu alam malaikat, dan dari sana terus membuat hubungan langsung dengan Maha Pentjipta: **Tjahaja dari segala tjahaja.**

Bersatu pulakah kita dengan Tuhan?

Untuk menetapkan pendirian dalam soal ini nampaknja timbullah keraguannja, atau tidak mau mendjelaskan terang-terang. **Al-Farabi** Failasoof Ahli Tasauf jang sangat terkenal mempunjai pendirian tentang „Ittishal", artinja machluk sanggup membuat hubungan dengan Tuhan. Dan beliau menolak „Hulul" atau „Wihdat". Tetapi **Al-Hallädj** -sebagai jang telah kita njatakan- mempertjajai bahwasanja Hamba bisa bersatu dengan Tuhan.

Apa sebab?

Al-Farabi adalah berfikir setjara Filosofis. Dalam timbangan perdjalanan dan renungan akal, tidaklah mungkin bersatu diantara „Al-Wadjibul Wudjud" (jaitu jang Wadjib adanja), dengan jang „Mumkin ul Wudjud", jang mungkin adanja. Terdjadinja jang mumkin, adalah atas kehendak jang wadjib. Bagaimana bisa bersatu?

Tetapi **Al-Hallâdj** lebih banjak mempergunakan **zauq,** jaitu **rasa.** Sebab Tasauf lebih mementingkan rasa. Pengalamannja tentang **Hulul** itu bukanlah sesuatu jang dapat diberi batas dengan manthik, hanjalah -sebagai pernah kita katakan- „orang jang tengah dimabuk tjinta". **Persatuannja dengan Tuhan hanjalah perasaannja.** Itulah perkara jang tidak dapat diperpegangi. Boleh kita ambil ibarat, bahwasanja orang² jang merasa dirinja bersatu dengan Tuhan itu, hidupnja „diluar" dari garis jang dilalui oleh **manusia biasa.** Mabuk, pitam dan hangus. Itulah sebabnja Ghazali, sebagai seorang Shufi jang besar dan lautan filsafat, tidak mau memberikan hukuman kepada orang sebagai demikian, dan tidak mentjela Al-Hallâdj, hanja memberi maafnja. Karena dia sangat „TJINTA". „Bukankah Tjinta itu Buta?".

Suhrawardi mentjoba hendak memilih djalan gabungan diantara Filsafat mendalam dengan Tasauf mendalam. Achirnja? Maka **Filsafat Isjraqnja** itu bukanlah Tasauf sedjati dan bukan pula Filsafat sedjati. Maka banjaklah tersua kata-kata jang penuh dengan rumuz, perlambang, dan kalimat jang bisa diberi seratus arti. Oleh karena jang demikian, tidaklah heran djika sekiranja banjak Ulama jang menentang, terutama dari ahli-ahli Fikhi. Sehingga sebagai Al-Hallâdj dahulu pula, beliau mendjadi korban dari kejakinannja.

III

MUHJI'L DIN IBNU 'ARABIJ.

Muhammad bin Ali bin Ahmad bin Abdullah, jang bergelar Abu Bakr. Tidak pula kurang penting Filsafat-Tasaufnja daripada Suhrawardi, gabungan perasaan djiwa dengan renungan akal. Beliau disebut djuga Muhj'il Din (Muhjiddin), dan dikenal djuga dengan Al-Hatimij. Dan lebih terkenal lagi dengan sebutan **Ibnu Arabij** (Bukan **Ibnul Arabij).** Untuk memperbedakan beliau dengan Al-Qadhi Abu Bakar Ibnul Arabij. Beliau dilahirkan di Mercia (Andaluzie) ditahun 598 H (1102 M). Beliau mengembara dari Andaluzie ke Timur, sesudah menuntut ilmu pengetahuan Fikhi di Asjbilijah (Sevilla). Dia mengembara ke Mesir, Hedjaz dan Irak dan Asia Ketjil. Achirnja dia tinggal sampai wafatnja di Demaskus negeri Sjam. Dan meninggal disana ditahun 638 H, (1240 M).

Kuburnja diziarahi orang sampai sekarang.

Karangannja amat banjak, menundjukkan bagaimana luas ilmunja. **Brockelman** mentjatat didalam bukunja (Sedjarah Kesusasteraan Arab), bahwa karangan Ibnu Arabij itu tidak kurang dari 150 buah. Karangannja jang amat besar ialah „Al-Futuhát ul Makijah".

Dalam kitab inilah jang sangat ramai dan banjak bahan-bahan tentang pendirian dan buah renungan Ibnu Arabij. Dibawah itu ialah „Fushush ul Hikam". Sebagai tingkat kedua dari karangan pertama. Dibawah itu ialah „Zachair ul A'laq, Sjarh Tardjuman Al-Asjwaq". Kitab ini adalah kumpulan dari sjair² beliau jang penuh dengan perasaan „Tjinta Tuhan". Kesulitan, penderitaan dan duri unak jang ditempuhnja didalam perdjalanan menudju Jang di Tjinta, lalu berhasil apa jang dimaksud dan sampai kepada jang ditudju, jaitu **Futuhat** (djalan terbuka) kepada Tuhan, dan Ilham Ruhi dan sebagainja.

Apabila kita batja kitab-kitab tersebut, bagaimanapun tenangnja kita menjelidikinja, tidaklah kita akan segera dapat memahamkan, kalau kita tidak masuk lebih dahulu kedalam alam Tasauf, dan meminta diberi petundjuk oleh Guru² jang mengerti benar, isjarat dan maksud apakah jang terkandung didalam kata-kata jang penuh rumuz itu. Sebab kaidah atau kuasa kata-kata, atau difinisi jang di pilihnja, djauh amat berbeda dengan kuasa kata-kata jang dipakai didalam lapangan Ilmu jang lain. Ahli-ahli penjelidik mengakui kepiawaian beliau dalam memilih kata-kata, jang menggabungkan keagamaan dengan filsafat dan „Sirr" (rahasia) jang disembunikan oleh ahli Tasauf. Sehingga patutlah kalau beliau diberi orang gelar „Sjaich ul Akbar" dan „Al-Kibrit ul Ahmar" (Belerang merah), lantaran larang taranja.

Pekerdjaan Suhrawardi mengawinkan atau mendjadikan satu diantara Tasauf dan Filsafat, lebih sempurna oleh Ibnu Arabij. Ini barangkali dapat djuga ditilik pada tanah tempat kelahirannja, jaitu **Andaluzie** (Spanjol), jang pada waktu itu diibaratkan sumber telaga kemadjuan fikiran dalam Dunia Islam. Di Andalusilah timbul banjak Failasoof. Dan Andaluzie disebut waktu itu Magrib (Barat). Sedang disebelah Timur, jaitu Mesir, Sjam dan Irak madju pula Ilmu kebatinan. Ibnu Arabij dilahirkan di Andalus dan mendalami Tasauf di Timur. Sehingga meskipun beliau seorang Shufi jang besar, jang lebih mementingkan zauq dan rasa, bila ditilik karangannja, nampaklah dia seorang Failasoof jang mendalam. Sebab itu djika ahli-ahli penjelidik membitjarakan Filsafat, Ibnu Arabij terus dimasukkan, seumpama Ghazali djuga. Dan djika mempeladjari Tasauf, Ibnu Arabij-pun kembali masuk pula.

* * *

IV

WIHDAT UL WUDJUD.

Ibnu Arabij bolehlah dihitung sampai dipuntjak faham Wihdatul Wudjud jang tumbuh didalam fikiran ahli-ahli Tasauf Islam. Dia telah menegakkan fahamnja dengan berdasar renungan fikir Filsafat dan Zauq Tasauf. Meskipun karena takut antjaman orang awam, senantiasa dia berdjalan berbelit-belit sehingga lantaran kesanggupannja mentjari dan memilih kata, dan kefasihannja dan keahliannja menjusun karangan dapat menghanjutkan orang, hanja sedikit jang dapat mengetahui dasar pendiriannja.

Baginja Wudjud (Jang Ada) itu hanja SATU. Wudjudnja machluk adalah 'ain udjudnja chalik. Pada hakikatnja tidaklah ada farak (perbedaan) diantara keduanja. Kalau dikatakan berlain dan berbeda udjud machluk dengan udjud chalik, itu hanjalah lantaran pendeknja faham dan singkatnja akal dalam mentjapai mengetahui hakikat. Dalam Futuhat dia pernah berkata: „Subhana man chalaka'l asj-ja-a wahuwa 'ainuha". (Amat sutjilah Tuhan jang mendjadikan segala sesuatu, dan dialah 'ain sesuatu itu).

Dan sja'irnja:

Ja Chalika'l asj-ja-a fi nafsihi
Anta lima tachluquhu **djami'u**
Tachluqu ma lá jantahi kaunuhu
Fika — Fa anta'l dhajjiqu'l **wasi'u**

(Wahai Jang Mendjadikan segala sesuatu pada dirinja
Engkau, bagi apa jang Engkau djadikan, mengumpulkan
Engkau djadikan, barang jang tak **berhenti adanja**
Pada Engkau, — Maka Engkaulah Jang Sempit dan Lapang).

Katanja pula, Wudjud Alam adalah 'ain Wudjud Allah. Allah itulah hakikat Alam. Tidak ada disana perbedaan diantara Udjud jang Qadim jang digelari Chalik itu dengan Udjud jang Baharu dan jang dinamai machluk. Tidak ada perbedaan 'Abid dengan Ma'bud, bahkan „'Abid dan ma'bud adalah satu". **Perbedaan itu hanja rupa dan ragam dari hakikat jang Esa.** Kadang² mendjelma sebagai adikara gagah perkasa, sebagai Fir'un. Dan kadang² mendjelma sebagai seorang mulia dan tinggi, sebagai Nabi². Kesegalaannja adalah dari 'ain jang Satu. Hakikat 'Abid dan udjudnja dan Ke-AKU-annja, adalah hakikat ma'bud djua, dalam udjudnja dan ke-AKU-annja djua. Dan beliau sjairkan:

„Al-'Abdu rabbun, War-Rabbu 'abdun
Ja laita sji'ri man-il mukallaf

In qulta 'abdun fazáka Rabbun
Au qulta rabbun, anná jukallaf"

(Hamba adalah Tuhan, dan Tuhan adalah hamba
Demi sju'urku, siapakah jang mukallaf? ([36])

Kalau engkau katakan Hamba, padahal dia Tuhan.
Atau engkau kata Tuhan, jang mana jang diperintah?".

Kalau sekiranja memang antara Chalik dan Machluk itu satu wudjudnja, mengapa kelihatan Dua? Ibnu Arabij mendjawab: „Sebabnja ialah karena Insan tidak memandangnja dari wadjah jang Satu. Mereka memandang kepada keduanja dengan pandangan, bahwa Wadjah Pertama ialah **Haqq** dan wadjah jang kedua ialah **chalk** ([37]). Tetapi kalau dipandang dalam 'ain jang satu dan wadjah jang satu, atau dia adalah wadjah jang dua daripada hakikat jang satu, tentulah manusia akan memperdekat Hakikat Zat Jang Esa, jang tiada berbilang dan tidak berpisah.

Djadi Ibnu Arabij telah menegakkan faham **Serba-Esa** dan menolak faham **Serba-Dua.** Segala sesuatu adalah atau hanjalah Satu. Tetapi dia merupa dalam bentuk jang berbagai-bagai atau berobah-robah. Berhampir dengan faham Pithagoras dalam dunia filsafat, jang mengatakan „djiwa segala bilangan adalah Satu".

* * *

V

AL-HAQIQAT UL MUHAMMADIJAH.

Tuhan Allah adalah S u a t u dan S a t u. Dialah Wudjud jang Mutlak. Maka Nur (tjahaja) Allah itu sebahagian daripada dirinja. Itulah dia Hakikat Muhammadijah. Itulah kenjataan jang pertama dalam Uluhijah ([38]). Daripadanjalah terdjadi segala Alam dalam setiap tingkatnja. Seumpama **Alam djabarut, alam malakut, alam misal** dan **alam adjsam** dan **alam arwah** ([39]). Dialah sumber jang qadim, jang melimpahkan tjahajanja dengan segenap kesempurnaan ilmu dan amal, jang ternjata pada Nabi² sedjak Adam sampai Muhammad. Dan sampai kepada Wali² dan segala tubuh „Insan Jang Kamil".

Nur Muhammad atau Hakikat Muhammadijah itu Qadim pula, sebab dia sebahagian daripada **Ahadijah.** Sebahagian dari Suatu dan Satu. Dia tetap ada. Hakikat Muhammadijah itulah jang memenuhi tubuh Adam dan tubuh Muhammad. Dan apabila Muhammad telah mati sebagai tubuh, namun Nur Muhammad atau Hakikat Muhammadijah itu tetaplah ada. Sebab dia sebahagian dari Tuhan. Djadi: Allah, Adam, Muhammad adalah satu. Dan Insan Kamil-pun adalah Allah, Muhammad dan Adam djuga pada hakikatnja.

Demikianlah kumpulan faham ini kalau hendak kita populerkan. Tetapi kalau kita selidiki kedalam kitab-kitab Ibnu Arabij sendiri, bila kita hendak **menangkap** kesimpulan itu, kita akan bertemu dengan berbagai-bagai „djalan keluar" jang telah disediakannja, jaitu kata-kata rumuz dan isjarat.

* * *

VI

KESATUAN AGAMA.

Dengan sendirinja kedua faham pertama tadi, jaitu **Wihdat ul Wudjud** (Pantheisme, Kesatuan Segala) dan Hakikat Muhammadijah, dengan sendirinja menimbulkan faham Kesatuan Agama.

Agama itu semuanja bagi Allah. Arif jang sedjati memandang bahwasanja segala jang disembah itu hakikatnja adalah perlambang dari pada jang sebenar disembah. Menjembah berhala atau jang lain, bahkan menghadapkan muka kepada Ka'bah sendiripun, sama sekali batal, kalau itu jang disembah. Sebab semuanja itu hanjalah perlambang. Sebaliknja, walaupun apa jang didjadikan perlambang, baik api, atau berhala, atau patung, atau Ka'bah, atau tidak ada apa-apa, asal tetap kepada Allah sendiri, itulah dia agama. Ibadat jang sah ialah bila dipandang bahwa segala bentuk, segala rupa, segala jang nampak, dan segala apa sadja, sebagai kenjataan dari Hakikat Jang Esa.

Sebagai orang Islam dia mengerdjakan amalan Islam. Karena menuruti Idjma' Ulama dia mengakui bahwa kiblat ialah Ka'bah. Tetapi dalam fahamnja sendiri menghadap Kiblat bukanlah sjarat Sah sembahjang (*).

Fahamnja tentang kesatuan agama tersusun dalam satu gubahannja jang amat indah:

La qad kuntu qablal jaumi unkiru sahibi
Iza lam jakun dini lidinihi dáni

Fa qad shara qalbi qabilan kulla shuratin
Famar'aa li ghazlanin wa dairun li ruhbani

Wa baitun li austanin wa Ka'batu thaifin
Wa alwahu Tauratin wa mash-hafu Qur'ani

Adinu bi dinil hubbi anná tawadjdjahat
Rakaibuhu fal hubbu dini wa imani"

(Dahulu saja tak suka pada temanku
Kalau agamaku tidak berdekat dengan agamanja

Sekarang hatiku telah menerima akan segala bentuk
Padang pengembalaan kidjang, biara tempat rahib bertekun

Rumah berhala, Ka'bah tempat orang thawaf
Luh tempat Taurat tertulis, Mash-haf tempat Kur'an terlukis

Aku memeluk agama TJINTA, kemanapun hadap tudjuan
Kendaraanku; Tjinta adalah Agamaku dan Imanku[2]).

---

*) Dr. Zaki Mubarak, „Tasauf Islami".

Djadi agama itu semuanja, walaupun beragam bagai namanja, tudjuan atau isinja hanja satu. Tidaklah patut ada perselisihan diantara satu dengan jang lain. Hendaklah orang mengetahui **sirr** atau rahasia dari agama itu.

Faham Kesatuan Agama ini amat besar pengaruhnja. Djika dahulu oleh Al-Hallâdj hanja sebagai pantjaran perasaan, bagi Ibnu Arabij adalah suatu filsafat pandangan hidup. Orang² jang mempertjajai dan penuh Iman dalam agamanja, dengan sendirinja harus timbul rasa Kesatuan Agama itu dalam hatinja. Karena bila dikupas nama-nama jang lahir, sebagai **Zat, Sipat,** dan **Af'aal** jang disebut oleh orang Islam, maka itu djugalah hakikat dari Uknun jang tiga dalam adjaran Nasrani, Sang Bapa, Sang Putera dan Ruhul Kudus. Itulah pula hakikat dari nama Brahmana, Shiwa dan Wishnu dalam agama Hindu dan lain-lain.

Sedemikianlah sekira-kira keringkasan atau kupasan mudah dari dasar kepertjajaan Persatuan Agama menurut Ibnu Arabij itu. Maka sangatlah besar keadaan pendirian ini dalam hati Maharadja Akbar Chan di Delhi Hindustan diabad ketudjuh belas. Sehingga beliau mentjoba membentuk satu „gabungan" keagamaan dengan nama „Dinul Ilahi", (Agama Ketuhanan), sehingga didalam istana baginda berkumpul pendeta Keristen, Pandit Hindu dan Ulama Islam. Tetapi oleh karena „pembentuk" agama karena Filosofie, dan pentjiptanja bukan Nabi, hanja karena dorongan rasa sadja, maka samalah nasibnja dengan pertjobaan² sebelum itu dan sesudah itu, Panas dan hangat seketika pengandjurnja masih hidup dan redup dan padam setelah pengandjurnja wafat.

Dan Persatuan Agama ini djuga jang diandjurkan, menurut filsafat Ibnu Arabij itu oleh Njonja Balavatsky dan Annie Bessant. Dengan mendirikan gerakan Theosofie. Tjita-tjita hendak membuat Theosofie sebagai himpunan sari adjaran segala agama, kemudiannja setelah berdjalan, telah terbatas mendjadi ketjil sekali. Dan agama seluruhnja berdjalan lebih kokoh dari sebelum dia diatur demikian rupa.

Pada hemat kita, apabila agama telah diiringkan oleh keluasan pengetahuan dan dihindarkan segala selubung fanatiek dan taklid, lalu kembali kepada kemurnian fitrah insani, dengan sendirinja akan timbullah Kesatuan inti-sari agama, walaupun tempat manusia tegak itu berlain-lain.

Dan dengan mempeladjari Tasauf-Filsafat Ibnu Arabij, mudahlah bagi kita untuk mempeladjari perkembangan Tasauf, atau mistik, jang timbul di Indonesia didalam penghabisan abad Keenam Belas di Sumatera, Atjeh (Hamzah Fansuri dan Sjamsuddin Sumatrani) dan di Djawa (Sitti Djenar).

* * *

VII

SAMBUTAN ULAMA[2]

Tantangan terhadap kaum Shufi jang telah sangat hebat dari kaum Fikhi (Fuqahaá) diachir abad ketiga, sehingga menimbulkan hukuman bunuh atas Al-Halladj, dengan timbulnja faham Ibnu Arabij ini telah bangkit kembali dengan amat hebatnja. Kalau sekiranja terhadap Al-Hallâdj masih ada jang dapat mema'afkan, karena tjetus-tjetusan perkataannja dipandang sebagai perkataan orang jang dimabuk tjinta sadja, maka terhadap Ibnu Arabij jang dipandang seorang jang lebih besar, berilmu, berfilsafat dan bertasauf, kaum Fikhi tidak dapat membiarkan begitu sadja. Di Mesir njaris dia dibunuh. Beberapa orang ulama besar ahli Fikhi dan ahli Tasauf jang berdasar Sunnah telah memukul Ibnu Arabij dengan fatwa[2] jang hebat. Penentangnja bukanlah sembarang-barang ulama pula. Diantaranja ialah Ibnu Taimijah, Ulama Mazhab Hanbali jang sangat terkenal, dan muridnja jang besar pula, Ibnu Qaim Al-Djauzijah.

Ibnu Chuldun (wafat 808 H, 1410 M), ahli tarich dan ahli kupasan Ilmu Masjarakat jang terkenal pun adalah salah seorang jang menentang Ibnu Arabij. Demikian djuga Ibnu Hadjar Al-'Asqallani, pengarang Hadist, pensjarah Sahih Buchari dan pemuka Mazhab Sjafiie di Mesir (Wafat 852 H, 1454 M). Demikian djuga Ibrahim Al-Biqa'ij (wafat 858 H, 1460 M). Al-Biqa'ij istimewa telah mengarang dua buah buku: 1. **Tanbih ul Ghabij, 'Ala takfiri Ibni 'Arabi** (peringatan bagi orang jang bebal, atas mengafirkan Ibnu Arabi). 2. **Tahzir ul 'Ubbad, min ahlil 'inad, bi-bid'atil Ittihad** (Peringatan bagi hamba Allah, dari ahli durhaka, tentang bid'ah-nja Ittihad). Sama sekali menentang dengan segala kekuatan alasan atas segala pendirian Ibnu Arabij.

Tetapi sungguhpun banjak jang menentang, dengan sendirinja tidak pula kurang jang mempertahankan. Dan jang mempertahankan itupun bukan pula orang ketjil-ketjil. Diantaranja ialah Madjd el Din (Madjdud Din) Al-Firuzabadi, dan Quthbu el Din (Quthbud Din Al-Humawij, dan Salah el Din (Salahud Din) Al-Shafadi, dan Sjihab el Din (Sjihabud Din) 'Umar Al-Suhrawardi (Bukan Suhrawardi pembangun Hikmat ul Isjraq), dan Fachrul Din Al-Razi, dan Djalalul Din Al-Sujuthi (pengarang Tafsir jang masjhur). Sujuthi mengarang sebuah kitab mempertahankan Ibnu Arabi, pembalas karangan Al-Biqa'ij, jaitu **Tanbih ul Ghabij, fi tabri-ati Ibnu Arabi.** Dan Abdur Razzak Al-Qasjani dan 'Abdul Ghani Al-Nablusi.

Pada umumnja, baik jang menentangnja atau jang mempertahankannja, adalah didalam riwajat hidup masing[2] orang[2] jang menjukai akan Tasauf djuga. Jaitu berpegang kepada Tasauf jang dalam lingkaran Sunnah Nabi Muhammad s.a.w.

Maka dapatlah kita simpulkan, bahwasanja puntjak kenaikan Tasauf didalam fikiran Filsafat, dan jang dengan tidak ragu-ragu lagi menegakkan faham Wihdat ul Wudjud, telah dibangunkan oleh Ibnu Arabi. Walaupun pada kemudian harinja, bukan sedikit jang menentangnja, tetapi pengaruh adjaran Ibnu Arabij telah dipegang teguh, baik dengan tjara terang, dan kebanjakannja dengan tjara „diam-diam" oleh pemuka-pemuka Tasauf jang datang dibelakangnja. Pendirian Ibnu Arabij telah bertemu didalam Tasauf di Persia, jang di tegakkan oleh Djalalud Din Rumi. Telah bertemu didalam sjair-sjair Ibnu Faridh, dan telah berdjumpa dalam surat-surat Ibnu Sab'in jang dikirimnja kepada Fereder{c}k Agung Radja Pruisen. Dan telah mengisi akan **zawijah,** tempat ahli-ahli tarikat membangunkan wirid dan suluknja. Dan pendirian Ibnu Arabij djuga jang diperteguh, atau dibahas, diperpandjang atau ditambah rumuz dan isjaratnja oleh Abdul Karim Al-Djaily didalam kitabnja „Insan Kamil". Sehingga ichtisar dan usaha Ghazali mempertemukan kembali diantara Tasauf dengan fikhi, dengan garis Sunnah dan kadang-kadang memakai filsafat Kurän telah mendapat tantangan atau lawan jang hebat dari Tasauf Ibnu Arabij dengan Wihdatul Wudjudnja itu.

* * *

VIII

3. 'UMAR IBN AL-FARIDH.

(SHUFI PUDJANGGA)

Dipenghudjung Abad Keenam (576H, 1181 M), timbul di Mesir seorang Shufi jang lain pula, jaitu **Umar ibn Al-Faridh.** Dia berasal dari **Homat** (Tanah Sjam) dan orang tuanja pindah ke Mesir. Maka di Mesirlah dia lahir, hidup dan wafat pada panggal pertama dari abad Ketudjuh (632 H, 1233 M).

Perhatiannja amat tertarik kepada Hidup Kerohanian dan Tasauf. Lima belas tahun lamanja dia mengembara ditanah Hedjaz, untuk merenungi dan merasai kehidupan disekeliling tanah Mekkah. Pengembaraan 15 tahun itu amat besar kesannja didalam membentuk djiwanja.

Garis-garis jang ditentukan didalam Suluk dan Thariqat kaum Shufi dipegangnja teguh. Dan kemudiannja Ibnul Faridh telah tumbuh sebagai seorang Pudjangga Penjair Tasauf jang amat besar. Dia terkenal dalam keistimewaannja menggubah sja'ir Pertjintaan kepada Tuhan. Sjair jang penuh berisi, bernilai dan tinggi dalam lapangan ketjintaan kepada Tuhan. Dorongan rasa Keindahan dalam djiwa (aestetic) jang sedjati. Sama sekali adalah kesaksian Haqq jang mutlak dan djudjur, timbul dari kebersihan djiwa, dan terang djernihnja penglihatan mata Rohani. Seluruh sanubarinja telah ditawan oleh

tjinta, dia telah karam tenggelam dalam lautan pertjintaan. Tidak ada lagi jang dipedulikannja, tidak ada lagi jang diatjuhkannja, hanjalah Ketjintaannja semata-mata. Dia telah rela hangus, laksana hangusnja rama-rama dan lelatu karena mengedjar pelita bernjala ditengah malam, dimusim hudjan. Dia mentjari tjahaja, dia rela djatuh tersungkur kena hangatnja tjahaja api itu. Dia hendak „Ittishal" (berhubungan rapat). Dan tidak puas dengan begitu sadja, diapun hendak „Ittihad", bersatu dengan ketjintaan. Sjair[2] Ibnul Faridh penuh berisi ketjintaan. Kalau hendak mengenal sjair pertjintaan sedjati, tuan belum akan berdjumpa, kalau belum membatja sjair Ibnul Faridh. Pandjang lebar **Nickolson** mengupas sjair-sjair Ibnul Faridh itu dan perbandingannja dengan Hafiz atau Rumi.

Kullu man fi himáka jahwáka; lakin
Ana wahdi bikulli man fi himáka

(Semua orang jang dibawah lindungan-Mu, mentjintai-Mu; Tapi
Saja sendiri hanja jang ada dalam setiap lindungan-Mu).

Artinja: Setiap orang mentjintai engkau. Setiap orang! Tapi ketjintaan segenap orang itu, terlingkup semuanja dalam tjintaku. Aku penuhi semua.

„Jahsjurul 'Asjiquna tachta liwa-i
Wa djami'ul malahi tachta liwaka

(Sekalian orang jang asjik berkumpul dibawah benderaku
dan sekalian pelajar berkumpul dibawah bendera-Mu).

Dan katanja pula:

Nasachtu bi-hubbi ajatal 'isjqi min qabli
Fa ahlul hawa djundi, wa hukmi 'alal kulli

Wa kullu fatá jahwá fa inni imamuhu
Wa inni bariün min fatan sami'ul 'azali

Wa li fil-hawa 'ilmun tadjullu shifatuhu
Waman lam jufaqqih-hul hawa fahuwa fi djahlin

(Dengan tjintaku telah ku hapuskan ajat pertjintaan orang jang sebelumku.

Segala orang jang bertjinta adalah tenteraku
Dan akulah jang menghukum atas semua

Segala 'rang muda jang dimabuk tjinta; Sajalah imamnja
Saja lepas dari 'rang muda jang mendengar tapi bingung

Dalam hal tjinta, saja mempunjai pengetahuan
jang amat tinggi nilai sipatnja
Orang jang tidak diberi pengertian oleh tjinta
adalah orang jang sangat djahil).

Dan katanja pula:

„Qul lil-lazina taqaddamu qabli waman
ba'di waman adh-ha li asjdjani jara

'Anni chuzu wabi-aqtadau wali asma'u
Watahaddastu bi-shababati baina'l wara

(Katakanlah kepada orang² jang sebelum dan orang jang
sesudahku, dan orang jang menjaksikan sendiri akan tjintaku
Dari padakulah ambil, dan kepadakulah mentjontoh, dan dari-
kulah dengarkan
Bitjarakanlah rindu-dendamku dalam kalangan orang ramai).

Tjintanja telah terpadu kepada putjuk-puntjak segala keindahan. Kepada pentjipta dari segala jang indah. Kepada Jang senantiasa bergerak dalam sanubari, jang nampak bekasnja dalam 'alam. Terasalah olehnja bahwa Dia-pun djauh, tetapi Dia dekat. Kian lama kian djauhlah dia, sampai kita sendiri jang mendjauhkan diri daripada-Nja, dan dekatlah dia, sampai tidak ada antaranja lagi dengan kita, apabila kita senantiasa berusaha mendekatinja. Itulah Keindahan-Mutlak, puntjaknja segala angka kehidupan, kesenian, dan himpunan **dari segala keindahan kata.** Banjak kesulitan jang telah ditempuhnja didalam mentjari atau menudju ketjintaan itu, banjak penderitaannja, tetapi dengan segenap rela hati dia menerima. Sampai tertjapailah olehnja rasa persatu paduan itu. Bukan dari ilmu, bukan dari filsafat, sebagai jang direntjanakan Suhrawardi dan dikuatkan oleh Ibnu Arabij. Melainkan **dari rasa diatas rasa.**

Sjair-sjair Ibnul Faridh terutama sjairnja jang berudjung **huruf taa** jang besar itu (Taaijat ul Kubra), telah menimbulkan inspirasi bagi berpuluh dan beratus penjair lain, sehingga sesudah Abad Keenam dan ketudjuh itu banjak kita bertemu sjair-sjair Shufijah, jang dalam membatjanja dapat kita kesankan bahwa penjair itu terpengaruh oleh Ibnul Faridh. Sjair ketjintaan kepada Tuhan dari Ibnul Faridh itu, telah menimbulkan pula inspirasi bagi lain penjair untuk mengarangkan gubahan pudjian dan alamat tjinta kepada Nabi Muhammad s.a.w., sebagai Burdah (Bushairi) dan lain². Sehingga achirnja sjair pudjian kepada Nabi Muhammad itu sudah mendjadi satu tjabang jang tidak boleh dikesampingkan begitu sadja didalam mempeladjari pertumbuhan Tasauf.

Dr. Muhammad Mustafa Helmi, Maha Guru Filsafat didalam Universiteit Fuad I di Mesir telah menjusun sebuah buku bernama „Ibnul Fairdh dan Tjinta Ketuhanan".

IX

4. IBNU'L SAB'IN.

Seorang lagi ahli Shufi jang terkenal dalam faham Wihdatul Wudjud dan mentjampurkan Tasauf dengan Filsafat itu ialah **Quthbud Din** Muhammad Abdul Haqq **Ibnu's Sab'iin.** Diapun sebagai Ibnu 'Arabij djuga, jaitu dilahirkan di Mercia (Andaluzie) pada tahun 613 H, (1215 Mesehi) dan meninggal di Mekkah pada tahun 667 H, (1270 M). Mulanja dia seorang Ulama Fikhi, kemudian tertarik pula mendalami Tasauf, sampai mendjadi salah seorang Imamnja dan mengeluarkan pendapatnja sendiri tentangnja. Dia mengembara dinegeri-negeri Islam sebelah Barat. Setelah itu diapun pergi mengerdjakan Hadji dan mengembara pula dinegeri-negeri sebelah Timur, dan achirnja berdiam di Mekkah, sampai wafatnja dalam usia 54 tahun.

Tasaufnja menjerupai djuga akan djalan Tasauf Suhrawardi dan Ibnu Arabij, gabungan diantara Filsafat dan Tasauf. Sehingga boleh dikatakan bahwa dia seorang Failasoof jang sangat Zahid, dan seorang zahid jang sangat Failasoof. Dia mempunjai pertimbangan sendiri dan pandangan sendiri tentang Filsafat Ibnu Sina, Al-Farabi dan lain-lain. Kehidupan dan buah fikiran Ibnu Sabi'in kian lama kian dipeladjari oleh ahli-ahli Barat, dan pada masa jang achir ini telah bertemu surat-suratnja jang dikirimnja kepada Ferederick II Radja Pruisen jang meninggal ditahun 1250 Miladijah, jaitu Radja jang sangat terkenal besar perhatiannja kepada Ilmu² dan Filsafat Arab. **Amari** Orientalist bangsa Italie ditahun 1853 M. telah dapat mengumpulkan surat-surat itu dengan nama „Surat² dari Secilie". Dan 20 tahun sesudah itu Orientalist **Mahren** bangsa Denemarken telah menjelidik dan membahas isi surat-surat itu (*).

Filsafatnja, disamping Tasaufnja telah menarik hati Ferederick II buat bertanja kepada beliau tentang empat soal, jaitu tentang Alam Qadim, tentang pembitjaraan jang sepuluh, tentang Metapisika dan tentang djiwa. Segala pertanjaan baginda telah didjawabnja dan terlukislah segala dasar filsafat dan Tasaufnja dalam surat-surat itu.

Menurut Ibnu Sabi'in, Allah adalah sumber segala akal jang mengatur Alam ini, jang terbit daripadanja karena semata-mata limpahan (faidh) dan „In'aam" (anugerah). Puntjak segala akal ialah **Al-'Aqlul Fa'âl** (Akal pembuat) dan dialah jang mengatur bumi dan segala jang ada dalam bentuknja jang tetap. Dan dialah **mashdar** (tempat timbul) djiwa Insani. Oleh karena djiwa-djiwa manusia itu timbul daripada **Akal Pembuat** itu, maka djiwa-djiwa itu senan-

*) Madkour, „Filsafat Islam".

tiasa ingin hendak kembali kepadanja. Apabila manusia telah menjediakan dirinja untuk berladjar dan merenung dan tidak puas-puasnja menjelidiki, akan beroleh bahagialah dia dengan **Ma'rifat jul Kamillat** (Pengetahuan jang sempurna) dan **Hakikat Mudjarradat** (Hakikat Semata-mata) sampai tertjapai pertemuan dengan **Al-'Aqlul Fa'al** itu.

Permulaan dan kesudahan Udjud adalah Allah. Diatasnja tidak ada apa-apa lagi, walaupun 'Adam (tidak ada). Dia djadi sendirinja dan tidak berkehendak kepada pentjipta lain buat mentjiptakan dirinja. Karena kalau demikian timbullah **bertali-tali** dan **berlingkar-lingkar jang tiada putus; Kainat** (segala jang ada) jang lain adalah **mazhar,** (kenjataan) daripadanja Ada-Nja, daripada ilmunja dan iradatnja, dan **dari padanjalah terambil** Hajat seluruhnja dan udjud seluruhnja. Udjud Alam itu adalah 'Ardhi (mendatang) ([40]). Sebab itu Jang Ada itu hanja satu pada hakikatnja, bahkan Dialah Udjud Semista. Kainat jang nampak ini hanjalah udjud Madjazi ([41]) belaka, bukan Hakiki.

Djadi, kembali fahamnja kepada **Wihdatul Wudjud** djuga.

Mazhabnja tentang **Hubbul-Ilahi** pun menurut akan aliran Rabi'atul Adawijah. Beramal bukanlah karena mengharapkan upah sjurga dan meninggalkan dosa bukan takut pada neraka, melainkan karena tjinta pada Allah, jang tetap ada dalam diri.

Sebagai djuga ahli Shufi jang lain, jang timbul dalam abad Keenam dan Ketudjuh Islami, atau Abad keduabelas Masehi, filsafat asing telah mempengaruhi banjak sekali kepada fikiran Ibnu Sabi'in dan Shufi² jang lain. Tasauf tidak lagi semata-mata dikembalikan kepada sumbernja jang asli, jaitu tjontoh jang terbentang didalam kehidupan Muhammad dan nash jang njata dan terang dalam Kurän.

Hari jang achir dihabiskannja di Mekkah. Dia berkata terlalu bebas merdeka, sehingga senantiasa menjinggung perasaan orang jang teguh memegang Sunnah. Ketika orang Thawaf keliling Ka'bah, dia pernah mengatakan orang itu „laksana keledai berputar-putar sekeliling kilangan" dan pernah berkata lebih berani dari itu. Pernah dia berkata: „Mengapa Muhammad anak Aminah mempersempit alam jang seluas itu dengan perkataannja: „Tidak ada Nabi sesudahku lagi" (*).

Ibnu Daqiq Al-'Id Ulama Besar Sjafiie jang terkenal pernah berkata tentang dia: „Saja duduk bersama dia pada suatu hari, ketika matahari naik. Dia memperkatakan beberapa soal. Setiap butir kalimatnja saja fahami, tetapi setelah butir kalimat itu tersusun mendjadi kata-kata, saja tak faham lagi".

*) Ibnu Qajim „Madaridj us Salikin".

Kabarnja konon, kematiannja adalah sangat menjedihkan. Ada orang jang berkata bahwa dia mati membunuh diri, sebab terlalu keras edjekan dan penghinaan dari ahli-ahli Fikhi dan Sunnah. Kata setengah orang pula, dia binasa laksana kebinasaan **Spinoza,** Failasoof Jahudi Belanda itu, karena masjarakat membentjinja, sehingga di timpa lapar.

* * *

X

Pertumbuhan Thariqat² diabad Keenam dan Ketudjuh.

Disamping pertumbuhan fikiran-fikiran mendalam dari Ibnu Arabi, Ibnu Sab'in, Djalaluddin Rumi, Ibnu Al-Faridh dan lain-lain itu, maka pertumbuhan Thariqat² suluk bukan pula kurang. Thariqat suluk ialah laksana Pesantren kita sekarang ini. Disatu tempat tertentu duduklah murid menghadapi gurunja. Guru itu diberi gelar „Sjech". Selain daripada mempeladjari sjari'at² agama, jang dipentingkan sangat didalamnja ialah dengan perantaraan guru mempeladjari wirid tertentu didalam menudju djalan Tuhan (Suluk). Thariqat² itu berdiri sendiri, dibawah pimpinan Sjechnja dan memakai nama dibangsakan kepada Sjechnja. Jang sangat terkenal ialah Thariqat **„Qadirijah",** jang didirikan dan dibangsakan kepada Said Abdul Kadir Djailany dinegeri Baghdad. Beliau dilahirkan ditahun 470 H, (1255 M.) dan meninggal ditahun 561 H, 1164 M). Djadi berusia 90 tahun. Penganut Thariqat ini amat banjak dan pengaruhnja amat besar sampai ke Marokko dan tanah Hindustan. Thariqat Qadirijah beredar sekeliling ibadat dan suluk dengan tetap menjebut Zikr jg berhubungan dengan nama Allah. Dengan kaifiat jang tertentu. — Kuburan beliau ditengah kota Baghdad sampai sekarang masih sangat dihormati dan dibesarkan orang. Dan dari mana-mana orang datang ziarah kesana.

Rifa'ijah, dibangsakan kepada Sjech Ahmad bin Abi'l Hasan **Al-Rifa'ij.** Jang meninggal ditahun 570 H. (1175 M). Thariqat Rifa'ijah termasuk satu thariqat jang besar pula pengaruh dan pengikutnja, dan pendirinja sendiri terhitung seorang luar biasa pula. Banjak pengikutnja sampai sekarang dinegeri Mesir. Suatu didikan jang gandjil dalam thriqat ini ialah melatih muridnja tahan api, tahan dilukai dan dabus (berdjalan diatas katja) dan mematuk dirinja sendiri dengan ular bisa. Apabila mereka tidak merasai lagi sakitnja dilukai, dipatuk ular atau menelan katja dan berdjalan diatas api itu, tandanja murid itu sudah „Fanâ" betul-betul. Jang dari sebab sangat zikrnja kepada Allah tidak ada perasaannja lagi.

Suhrawardijah; Dibangsakan kepada Sjech Abi Hafsh Umar Al-Suhrawardi. Pengarang kitab „'Awarif ul Ma'arif". Beliau meninggal tahun 638 H, (1240 M). (Bukan Suhrawardi jang mati dibunuh di zaman Salahud Din).

Sjazilijah; Dibangsakan kepada Sjech Abi'l Hasan Ali bin Abdullah bin Abdul Djabbar Al-Sjazilij, jang meninggal ditahun 656 H, (1256 M). Ibnu 'Athaillah Al-Iskandari berkata tentang Sjech Sjazilij ini demikian: „Quthub Zaman, pembawa bendera ahli a'jan, Hudjdjah kaum Shufijah, 'Alam ul Muhtadin, Zainal 'Arifin, Ustaaz Al-Akabir, Zamzam Rahasia, Sumber Tjahaja, Quthub al Ghust bagi semua, Abul Hasan Ali Al-Sjazilij r.a.".

Pengikut Sjech ini sangat banjak dan murid jang menerima idjazah dari padanja banjak pula. Diantaranja ialah Abul Abbas Ahmad Al-Marci, jang meninggal tahun 686 H, (1267 M). Murid dari Sjech Al-Marci ini jang sangat terkenal pula ialah Sjech Tadjud Din ibn 'Athaillah Aliskandarij, pengarang kitab „Al-Hikam" jang sangat masjhur dan banjak tersiar ditanah Indonesia. Beliau meninggal di tahun 707 H. (1308 M).

Di Persi timbul pula dalam abad ketudjuh Thariqat **„Maulawijah"**, jang dibangsakan kepada Maulana Djalaluddin Rumi. Menurut bahasa orang Persi, murid itu diberi nama **„Darwisj"**. Dan ahli-ahli Tasauf lebih terkenal dengan gelar **„Fakir"**. Thariqat ini mengutamakan lagu dan tari didalam mengerdjakan suluk dan wiridnja, membatja dan menjanjikan njanjian Tasauf jang dalam, terutama isi kitab „Mastnawi" karangan Djalaluddin sendiri. Pengikut Thariqat Maulawijah terkenal karena pendidikkannja jang tinggi.

Di Mesir tumbuh pula Thariqat **„Badawijah"** dibangsakan kepada Sjech Abil 'Abbas Ahmad Albadawi, jang meninggal ditahun 675 H, (1277 M).

XI

TASAUF DAN FILSAFAT.

Dengan Tasauf, jang artinja ialah pembersihan batin, djelaslah oleh kita sekarang darimana dasar tempatnja dan kemana tudjuannja. Tudjuannja dari bermula telah djelas, jaitu **mendekatkan** diri kepada Chalik pentjipta, ada setengahnja jang sampai berhubungan dan ada setengahnja jang mentjapai perasaan bahwa dia bersatu dengan Tuhan (Wihdat ul udjud). Djalan-djalan jang dilaluinja ialah tjinta, asjik, rindu-dendam, menjelidiki kelemahan diri sendiri dan kebesaran Tuhan, mengakui kefanaan diri supaja mentjapai baqá dengan Tuhan. Jang berdjalan didalam Tasauf ialah **perasaan.** Fikiran adalah **nomor dua.**

Sekarang tentu djelaslah perbedaan Tasauf itu dengan Filsafat. Sebab Filsafat berdasar kepada fikiran, filsafat penuh dengan tanda-tanja, Apa, bagaimana, dari mana dan apa sebab? Tasauf tidak bertanjaan. Maka orang jang tidak memasuki alam Tasauf dengan sendirinja tidaklah akan turut merasai apa jang mereka rasai. Bahkan

bagi kaum Tasauf, kuasa perasaan itu lebihlah tinggi dari kuasa **kata-kata.** Mereka tidak tunduk kepada susunan huruf dan bunji suara. Bukankah kata-kata itu hanja dapat menundjukkan sebahagian sadja daripada ma'na jang dimaksudnja?

Dengan Filsafat orang **mengetahui.**
Maka mendjadi tinggilah martabat Tasauf itu kalau sekiranja ahli-nja berpengetahuan, dan djuga mempunjai alat Filsafat, sebagai **Ibnu** Arabi, Ghazali, Suhrawardi dan lain². Dan mendjadi barang katjau balaulah Tasauf itu kalau dapat oleh orang jang tidak ada dasar Ilmu sama sekali. Seketika kaum Muslimin masih berkembang fikirannja, madju filsafatnja dan tinggi ilmu pengetahuannja, dizaman keemasan-nja kita perdapat pulalah Tasauf jang bernilai tinggi. Demi setelah Dunia Islam mendjadi djatuh, karena djatuh kekuasaannja, merosot turun pulalah Tasaufnja bersama dengan merosot Filsafatnja.

Pada suatu hari bertemulah Ahli-Filsafat Islam jang besar Al-Sjaich Al-Rais Abu Ali **Ibnu Sina** dengan seorang ahli Tasauf jang besar dan masjhur pula dizamannja, jaitu **Abu Sa'id.** Lamalah keduanja berbintjang dengan asjiknja. Demi setelah mereka berpisah, adalah orang jang bertanja kepada Ibnu Sina, bagaimanakah kesan beliau tentang Abu Sa'id itu? Maka Ibnu Sina mendjawab, „Saja ketahui apa jang dia saksikan (rasakan)".

Dan orang bertanja pula kepada Abu Sa'id, bagaimana kesannja tentang Ibnu Sina. Beliau mendjawab, **„Saja menjaksikan (merasakan) apa jang dia ketahui".**

Teringatlah saja ketika membatja tjeritera ini akan dua orang Kijai di Indonesia jang banjak saja mendapat peladjaran daripada mereka. Jaitu Almarhum Kijai Hadji Mas Mansoer dengan Ahmad Rasjid Soetan Mansur. Jang pertama sangat **luas** ilmunja tentang keislaman dan jang kedua sangat **dalam.** Bila saja mendengar K.H. Mas Mansoer, saja senantiasa terkenang Omar Khayam, Ibnu Sina dan Djamaludin Afghany. Tetapi bila saja mendengar Soetan Mansur saja mendengar dia membitjarakan soal-soal jang tidak saja bertemu didalam kitab. Dia lebih banjak berbitjara dari tuntunan Ilham. Dan bila kedua Kijai itu berdjumpa, maka Soetan Mansur menjediakan notesnja me-ngutip hikmat jang keluar dari mulut Kijai Mas Mansoer, dan kalau Soetan Mansur berbitjara, Kijai Mas Mansoer memitjingkan matanja meresapkan pembitjaraan jang keluar dari mulutnja.

Sungguhpun demikian adalah beberapa tjabang Ilmu jang sama-sama dimasuki oleh Tasauf dan Filsafat. Jaitu Ethika (Achlak), Aestetika (Keindahan), Ilmu djiwa (Psychologie), dan jang terutama ialah Metapisika (Jang Gaib). Meskipun semua meneropong dari tempat tegaknja masing-masing.

BAB IX.

Tasauf ditanah Persi.

I

Masuknja agama Islam ketanah Persi, dengan sendirinja telah berdjasa memperkembang Kebudajaan, Kesenian dan Kesusasteraan bangsa persi. Dan Tasauf telah turut berkembang, dan mendjadi bahan dan sendi jang tidak dapat dipisahkan lagi dari perkembangan seluruh Tasauf Islam. Boleh dikatakan bahwa sesudah bahasa Arab, bahasa Persilah jang terpenting dan besar pengaruhnja membentuk Tasauf dan Filsafat Islamy dan pandangan hidup mereka.

Sedjak abad ketiga Hidjrijah telah tumbuhlah Pribadi Kepersian dalam Islam. Mereka memakai dua bahasa untuk menjatakan fikiran. Pertama bahasa Arab, sebagai bahasa Kesatuan seluruh Alam Islamy, kedua bahasa Persi (Pahlevi). Pengaruh perkembangan Tasauf Persia amat besar ke Turkia, India dan Afghanistan. Sampai sekarang, telah 1000 tahun, Kebudajaan Persi-Islamy masih hidup dengan suburnja.

Persi telah menimbulkan ulama jang besar-besar sebagai Al-Chazali. Menimbulkan failasoof besar sebagai Ibnu Sina. Dan menimbulkan ahli bahasa Arab jang sangat berdjasa dalam perkembangan bahasa ini, sebagai **Sibawaihi.**

Dalam perkembangan Tasauf, Persi telah memberikan djasa jang utama. Boleh dikatakan bahwasanja air-tirta Tasauf belumlah akan memuaskan dahaga djiwa, kalau kita belum menjelami lubuk Tasauf dari Persi. Dari sanalah timbul Shufi jang besar-besar, disamping failasoof besar. Pudjangga² persi lebih kaja dari Pudjangga² Arab dalam hal memahamkan Islam. Sebab mereka dapat menguasai dua bahasa, Arab dan Persi. Sedang Pudjangga Arab lemah renungannja tentang bahasa Persi. Orang² Barat jang sudi menjelidiki Kesusasteraan Islam dan Tasauf Islam telah mendjadi djembatan buat memperkenalkan Tasauf Islam Persi jang oleh orang Arab dizaman achir tidak mendjadi perhatian lagi.

Hubungan jang begitu rapat dizaman dulu, mendjadi putus setelah Persi mengurung dirinja dan merasmikan Sji'ah sebagai mazhab keradjaan. Sedang jang lain bermazhab ahli sunnah. Pengaruh kesu-

sasteraan dan Tasauf Persi amat besar dikalangan Muslimin Hindustan. Sebelum **Akbar Chan** Maharadja Mongol di India mentjiptakan bahasa Urdhu, bahasa Persilah bahasa resmi dalam istana.

Ditanah Indonesia sendiri, pengaruh Tasauf Persi lebih dahulu datang daripada pengaruh Tasauf atau Sunnah dari tanah Arab.

Dizaman sekarang bahasa Persi telah dipeladjari pada Sekolah² Tinggi di Mesir. Apatah lagi di Pakistan. Penjair Besar dan Failasoof Islam jang kenamaan diabad ini, Sir Maulana Mohammad Ikbal menulis sjairnja dalam bahasa Urdhu dan Persi.

Tarikat Naksjabandi, salah satu Tarikat Tasauf jang besar penganutnja di Indonesia ini berasal dari Persi. „Naksjabandi" itu adalah bahasa Persi.

Peradaban Persi telah berdjasa kepada Islam. Atau Islam telah berdjasa melandjutkan Kebudajaan bangsa Persi jang telah tua itu. Sehingga oleh karena darah Persia adalah darah „Aria", maka di abad kesembilanbelas **Arnst Renan** mentjoba memetjah-metjahkan ras (bangsa), mengatakan bahwasanja memang bangsa Aria berfikir lebih mendalam dan landjut daripada bangsa Semiet. Ditjobakannja memisahkan Persi dengan Arab. Seakan-akan beliau lupa bahwasanja pentjipta hukum Hamurabi dizaman Djahilijah, bangsa Sumer, Asjur dan Babil, jang kesan bekasnja masih dapat dilihat dihari ini bukanlah bangsa Aria. Dan Tiongkok jang telah mentjiptakan Lao Tze dan Kunfucius bukanlah Aria. Diabad keduapuluh ini banjaklah sardjana jang telah membatalkan pendapat Arnst Renan itu.

Memang ahli-ahli fakir, penjair, shufi, failasoof Islam telah banjak timbul di Persi. Dalam buku ini kita tidak membitjarakan Filsafat; Sebab itu tidaklah kita membitjarakan Ibnu Sina, Omar Khayam dll. Tidak pula membitjarakan Kesusasteraan; Sebab itu tidak mentjeriterakan Pribadi Al-Firdausi dan Sa'di, dan Roudki dll. Meskipun seluruh ahli Tasauf Persi itu menjatakan rasa ketasaufannja itu berupa sjair. Dan sjair² ahli sjair pun tidak kurang berisi rasa Tasauf.

II

ABU SA'ID.

Shufi jang besar ini, penjair dan perenung jang djarang tandingannja, adalah orang jang pertama terkenal dalam Tasauf Persia. Dia sezaman dengan Pudjangga **Al-Firdausi** dan failasoof **Ibnu Sina** dan pernah bertukar fikiran dengan beliau ini. Rasa ketasaufannja ditulisnja berupa sjair „Robayat", ([42]).

Abu Sa'id bin Abul Chair, dilahirkan di **Mahna** dalam negeri Chorasan pada tahun 258 (827 m) dan meninggal tahun 440 H. (1049 m).

Tasaufnja sangat mendalam. Asjik dan rindu-dendamnja kepada Tuhan terlukis amat indah dalam sjair-sjairnja;

„Wahai orang Jang
Kepada Engkaulah aku bermohon
djiwaku adalah dalam tanganmu
Aku tinggalkan jang lain, karena
aku menghadap hanja kepada Engkau semata
Tak ada padaku amal saleh
Untuk ku banggakan dihadapan madjlismu
Sebab itu aku datang kepadamu
dengan penuh pengharapan
Kepada Engkaulah aku menjerahkan nasibku".

Dan katanja pula dalam Robayatnja;

Wadjahmu ja kekasih adalah laksana bulan
Sinarnja menerangi kegelapan Alam
Keinginan hendak mendjumpaiMu, tetap ada dalam hatiku
Tjelaka aku! Djika Engkau bersama orang lain
dan aku kutinggalkan s'orang
Tetapi djika Engkau hanja dengan aku seorang
Seluruh anak Adampun merasa tjelaka pula"

Sjahid.

Orang ingin beroleh **sjahid** dalam peperangan
Manakah jang utama, dengan sjahid karena kerinduan?
Adakah mareka serupa dihari kiamat?
Jang pertama mati karena dibunuh musuh-nja
Jang kedua mati dalam pangkuan Kekasihnja"

Indah.

Segala perdjalanan menudju Engkau, adalah indah
Segala wadjah menentang wadjah-Mu, adalah indah
Segala mata menentang sinar-Mu, adalah hindah
Segala lisan mengulangi namamu, adalah indah.

Asjik.

Seluruh tubuhku adalah derita
Lantaran Engkau, mataku 'ntiasa berlinang air-mata
Fanalah tubuhku; Hanjalah Engkau tunggal semista
Tak ada bekasku lagi! Apakah Rindu-dendamku ini
Djisimku telah fani! Asjikku terkumpul kedalamnja
Siapa merindui-Mu lagi?
Sedjak ku rasa
Dalam hatiku api tjinta bernjala
terpandang sjurga adalah satu nista
Kalau sjurga jang aku pandang
Engkaupun hilang
Bertukarlah sjurga, djadi neraka

III

AL-ANSHARI.

Setelah itu lahirlah di Huraat **Sjech Abdullah Al-Anshari** 396-481 H (1066-1088 m). Banjak karangan beliau mengenai Tasauf. Diantaranja ialah kissah kehidupan ahli-ahli Tasauf jang dinamai „Thabaqat". Keistimewaan beliau ialah melukiskan doa-doa jang dari segi kesusasteraan dapat dipandang sebagai proza tertinggi. Diantaranja;

„Ilahy
Dihadapanku penuhlah randjau dan bahaja
Djalan surutku telah gelap semata
Bimbinglah tanganku ja Tuhan! !
Tak ada harapanku, hanjalah kurnia dan taufik-Mu djua.
Ilahy
Selendang-Mu menjelubungi kepala kami
Rahasia-Mu menjelimuti hati kami
Sji'ar-Mu memenuhi lidah kami.

Kalau aku memohon, jang ku mohon hanjalah ridha-Mu. Kalau aku berkata, jang ku ulang-ulang hanja pudjian atas-Mu.

Ilahy! Segala orang merasa kekurangan karena mengharap barang diluar dirinja. Dan aku sendiri merasa kekurangan karena barang jang ada padaku.

Kurnia-Mu tiada berbatas. Tiada lidah jang sanggup mengutarakan seluruh pudjian atas Engkau.

Ilahy! Sjurga sendiri tidaklah suatu tempat bahagia; kalau tidak dengan Engkau! Bagaimana akan tertjapai kemerdekaan. Dan bagaimana akan selamat penjeberangan, kalau hati tidak berpelita dengan Tjahaja Tjinta akan Engkau.

Ilahy! Kurniai aku mata, jang tidak melihat akan suatu djua selain Engkau. Anugerahi aku Hati, jang tidak memilih, ketjuali taqwa kepada Engkau.

Ilahy! Kalau datang pertanjaan-Mu, tiadalah lidahku kuasa mendjawab.

Djika ditegakkan mizan-Mu, tidaklah ada barang padaku, jang pantas buat ditimbang. Dan kalau Engkau lakukan pembakaran, tiadalah tubuh lemah ini sanggup menderita.

Kami miskin, tidak punja apa-apa. Orang lain membawa hiasan, jaitu tha'at kepada Engkau. Thaat itupun tak ada pada kami. Kami ini miskin, Ja Tuhanku. Kami ini fakir! Kemiskinan dan kefakiran inilah hanja jang kami bawa kehadapan-Mu. Tentu tidak akan 'Kau tolak.

Ilahy! Engkau ada dihadapanku! Apakah lagi jang mesti ku mohonkan? Aku tak lepas dari tukik pandang-Mu; Apakah lagi jang mesti ku katakan?

Ilahy! Segala Insan ingin hendak melihat Engkau. Tetapi Hamba-Mu ingin supaja Engkau lihat dia.

Ilahy! Bagi Engkaulah dan dari Engkaulah segala Keindahan. Jang lain buruk semua. Dan Zahid sedjati membeli sjurga dengan taqwa kepada Engkau.

Ilahy! Malam perpisahan adalah gelap dan menakutkan. Tetapi hatiku jakin bahwa fadjar perdjumpaan telah dekat datang memantjar.

Ilahy! Engkau jang meletakkan diatas haribaan Adam akan mutiara kesutjian. Engkau jang menjerakkan tanah kehinaan dikepala Iblis. Karena adab-susila atas Engkau, kami katakan kamilah jang salah, bukan Engkau. Padahal engkaulah jang mentakdirkan itu semuanja, untuk udjian.

Ilahy! Pada-Mulah apinja perpisahan. Mengapa akan engkau biarkan djahannam membakar diriku".

IV

SINAI.

Setelah itu datanglah **Madjduddin Sinaï Al-Ghaznawij** (Meninggal pada tahun 545 H, 1151 M).

Tasaufnja banjak ditulisnja berupa susunan sjair „Masnawi" ([43]), didalam bukunja jang bernama „Hadiqatul Hadaiq" (Taman Kebenaran). Jang disusunnja pada tahun 525 (1121 M).

Setengah daripada perkataan beliau tentang hakikat Tasauf;

„Aku tjabut kembali segala perkataan jang telah pernah kukatakan. Sebab sudahlah njata olehku bahwasanja segala perkataan tidaklah tjukup untuk menjatakan apa jang terasa, dan jang terasa tidaklah tjukup dikeluarkan oleh perkataan". (Lapaz tidaklah mentjukupi ma'na, dan ma'na tidak mentjukupi lapaz).

Itulah puntjak **rasa** jang meliputi hati seorang Shufi. Kalimat dan kata, bukankah wakil dari perasaan (ma'ani)? Bukankah kalimat itu berobah-robah kekuasannja? Dan bukankah tidak seluruh jang terasa itu dapat dikeluarkan oleh kata-kata?

Keinginan para-insani hendak meningkat lebih tinggi. Sinaï insjaf dan memberi peringatan bahwasanja pendakian itu amatlah susahnja, banjak unak dan durinja. Beliau berkata;

„Sakit agama adalah sakit jang gandjil. Setiap terasa sakitku lantaran dia, samalah nasibku dengan lilin terbakar. Dipotong dulu sumbunja, baru dia bertambah menjala.

Betapakah akan sampai manusia kepada tudjuannja dalam perdjalanan sulit ini, kalau hanja dengan kata dan dengan lidah? Mesti menderita, mesti sakit. Baru terasa indahnja dan lazzatnja. Dan mesti berani.

Abad bertukar; Kanak-kanak dengan lemah lembut thabi'atnja, telah mendjadi orang jang berakal dan sempurna dewasa, atau mendjadi orang utama dan fasih lidah.

Tahun berganti tahun. Dan batu-batu keras disepuh dengan tjahaja Matahari. Agar kelak dia sanggup mendjadi permata Badachsjan (x) atau Akik dari Jaman.

Bulan bersilih bulan. Maka bulu kambing dipadang pengembalaan, achir kelaknja dibolehkan mendjadi sepotong kain selimut dari seorang Shufi, atau alas duduk kenderaan keledai.

Minggu bersilih Minggu. Agar supaja sepotong kapas dari air dan tanah, mendjadi hiasan seorang jang tjantik, atau djadi kafan membungkus sjahid.

Hari berganti hari, menunggu dan menunggu lagi. Sehingga setetes air hudjan terkurung dikulit lokan, mendjelma djadi mutiara dilaut Adan.

Sebab itu, dalam djalan sedjauh ini, hanjalah kedjudjuran, keichlasan dan ketetapan hati (istiqamah) dan usia pandjang, jang akan dapat mendjelmakan Waliullah sematjam **Uais;** Pembela kebenaran.

Djalan jang lurus dan teguh menudju Tauhid hanja satu dan qiblatnja hanja satu, tidak dua. Pilihlah!; Atau Ridha Kekasih atau Hawanafsu!".

Dalam kata-kata jang penuh filsafat dan pengalaman batin itu didjelaskanlah bahwa perdjalanan itu amat pandjang dan amat sulit. Tetapi kiblat tidak boleh dua dan tudjuan tidak boleh bertjabang. Beliau tidak menghitung bilangan abad atau tahun, atau musim dan bulan dan hari. Kemurnian langkah menudju Ilahy tidaklah dipengaruhi oleh kala, waktu dan tempat.

Sulitnja beliau akui. Tetapi akan tidaklah dapat dikatakan dengan mulut bagaimana sengsaranja para-insani kalau djalan itu dia tinggalkan, dan dia membelok ketempat lain, karena patah hati melihat djauhnja jang akan ditempuh. Hawa nafsu adalah pengantjam dan penghambat jang sebesar-besarnja dalam perdjalanan jang tidak mempunjai ukuran ruang dan waktu itu. Maka kata beliau, halangan hawa nafsu itulah bahagian jang terpenting, jang menundjukkan mulianja tudjuan dan tinggi nilainja kehendak hati. Dengan tidak adanja hawanafsu, tidaklah kita mengenal akan nilai itu.

---

*) Badachsjan suatu tambang pertama di Persi.

V

AL-'ATHAR.

Ketiga ahli Tasauf jang besar tadi, telah melapangkan djalan buat kedatangan seorang Shufi jang sangat mendalam, penjair ketjintaan kepada Tuhan dan pengarang jang kaja dengan chajal. Itulah **Fariduddin Al-'Aththaar** orang Naisabur, jang meninggal dipermulaan abad ketudjuh hidjriah. Dia digelari orang „Sauthus-Salikin", artinja **tjemeti orang² jang mengerdjakan suluk.** Tidak kurang daripada 40 buah rangkaian sjair karangan beliau, terdiri dari beribu bait, ada jang pendek dan ada jang pandjang. Diantaranja ialah „Kitab Nasehat" (Bandinamah), dan sebuah kitab jang mendalam, bernama „Pertjakapan margasatwa" (Manthik uth-thair). Bukunja pertjakapan margasatwa itulah jang telah mentjapai puntjak keindahan faham Tasauf, melukiskan faham Kesatuan Machluk dengan Chaliknja dalam pendjelasan jang sangat indah dan mendalam.

Tersebut dalam buku itu, jang terdiri dari 4600 bait sjair berupa masnawi dengan **bahar ramal** ([44]). Mula-mula sekali ialah utjapan pudjian kepada Tuhan, salawat kepada Nabi Muhammad s.a.w., dan sahabat-sahabat beliau. Semuanja memakan tidak kurang dari 600 bait. Setelah itu barulah beliau mengissahkan pertjakapan dari burung-burung dirimba, terdiri pula dari 40 maqalat dan penutup. Isi kissah burung-burung itu kita ringkaskan demikian:

„Pada suatu hari berkumpullah burung-burung dirimba memperkatakan nasib dan keadaannja. Mereka merasa ketjewa melihat kekatjauan dalam masjarakat burung, tidak ada pemimpin dan pengandjur. Padahal tidaklah ada suatu ummat dibawah kolong langit jang teratur masjarakatnja kalau tidak mempunjai radja. Lalu bertjakaplah burung **pelatuk.** ([45]).

Pelatuk: „Aku telah mengalami pertukaran hari dan masa, dan aku telah mengenal kebiasaan manusia. Aku telah berusaha sekuat tenaga mentjari hakikat kebenaran. Aku telah pernah berteman dengan Nabi Sulaiman. Tempat jang rendah telah kuturuni, jang tinggi telah kudaki, jang hampir telah ku datangi, jang djauh telah ku djelang. Dalam perdjalanan sedjauh itu, aku telah tahu bahwasanja kita ini pada hakikatnja ada mempunjai radja, tetapi saja tidak ada upaja buat datang sendiri mendjelang baginda. Kalau sekiranja kita semuanja bekerdjasama tolong-menolong, sangguplah kita buat sampai kemahligai baginda itu. Nama Radja kita ialah **Simurag.** Dan tempat baginda bersemajam ialah dibalik bukit jang bernama **Qaf.** Tempat itu **dekat dari kita,** tetapi **kita djauh dari dia.** Dia terlingkung dalam pagar larangan kebesarannja, tidak sanggup mulut menerangkan sipatnja, dan sekelilingnja adalah 1000 dinding.

Pada mulanja Maharadja burung SIMURAG itu adalah terbang malam hari didalam gelap gelita lautan Tjina. Maka djatuhlah sehelai bulu sajapnja. Tetkala sehelai bulu itu telah djatuh kebumi, tertjengang gegap gumpitalah isi alam melihat keindahan warna bulu itu. Tidakkah sudah sudara[2] dengar suatu hadist; **„Tuntutlah olehmu ilmu, walau kebenua Tjina sekalipun?"** Kalau tidaklah mendjelma sehelai bulu itu kealam ini, tidaklah kita semua burung akan ada didunia ini".

Mendengar kabar jang diterangkan pelatuk itu, semua burungpun timbul rindu hendak datang menghadap Maharadja Simurag. Ingin semuanja hendak pergi mendapatkan baginda. Demi setelah dibitjarakan pandjang lebar, bahwasanja perdjalanan menudju mahligai baginda itu sangat sulit dan banjak rintangan, banjak pulalah diantara burung-burung itu jang merasa lemah dan tak sanggup pergi.

Berkata burung **Kenari:** „Saja adalah Imamul Asjikin, imamnja seluruh orang jang rindudendam. Segala hati ingin mendengar njanjianku. Maka bagaimanalah saja akan sanggup berpisah dengan kembang-kembang mekarku?"

Berkata burung **Kakatua:** „Ambillah i'tibar pada nasibku. Seluruh insan teperdaja oleh warna bulu Simurag itu, lalu badan diriku jang mereka kurung. Maka penuhlah hidupku dengan kerinduan dan rawan dan sedih hati. Padahal terbang dibawah kipasan sajap Simurag itu sadjapun aku tidak sanggup".

Berkata pula burung **merak:** „Dahulukala aku hidup bersama Adam dalam sjurga, tetapi achirnja akupun sama terusir dari sana. Keinginanku ialah hendak pulang keasal tempat diamku itu. Sebab itu tidaklah ada keinginanku hendak mengembara mentjari Maharadja Simurag".

Berkata pula **itik:** „Sja telah biasa hidup dalam kesutjian, dan biasa berenang dalam air. Jang lain tidak ku rindui lagi. Aku tak sanggup keluar dari dalam air, dan tidak biasa hidup ditempat kering".

Berkata pula **Radjawali:** „Saja sudah biasa hidup digunung. Disanalah aku berdiam. Bagaimana aku kan sanggup meninggalkan tempatku?"

Berkata pula burung **gelatik;** „Saja hanja seekor burung ketjil dan lemah. Bagaimanalah akan sanggup orang seketjil aku mengembara sedjauh itu?"

Berkata pula burung **elang:** „Saudara[2] sudah tahu bagaimana kedudukanku disisi radja-radja. Maka tidaklah aku akan sanggup meninggalkan tempat semulia itu". ([46]).

Mendengar semua pertjakapan itu berkata pulalah burung **pelatuk:** „Saja tidak akan lalai menjampaikan nasehatku kepada sudara semua. Maksudku adalah sutji. Apatah sebabnja sudaraku semuanja mentjari dalih karena kebiasaan hidup? Dan sudara tinggalkan tjita-tjita jang sutji murni karena diikat kesenangan? Azam jang kuat dan hati jang teguh dan sabar, akan memudahkan segala kesulitan dan mendekatkan segala jang djauh".

Maka bertanjalah seekor diantara burung-burung itu: „Dengan tjara bagaimana dan djalan betapa supaja kita sampai ketempat jang djauh dan sulit itu? Dengan alat pekakas apakah kita akan sampai kesana, menghadap Maharadja jang Maha Besar itu?"

Maka banjaklah pertanjaan.

Pelatuk: „Apakah artinja banjak pertanjaan ini? Apakah artinja kelemahan semangat ini? Mengapa mundur madju melangkah mengatasi kesulitan? Bersiap-lengkaplah dengan alat perbekalan, jaitu **himmah jang tinggi, azam jang kuat** dan **tabah hati.** Adapun perhubungan diantara segala burung dengan Maharadja Simurag sudahlah njata dan djelas laksana Matahari dibelakang awan, telah djatuh kebumi beribu tjahaja dari tjelah awan itu. Kamulah semuanja, wahai sudaraku tjahaja dari Maharadja Simurag itu. Kamulah! — Sebab kerinduan itu apabila benar² timbul dari hati jang tulus, akan mudahlah bagi orang jang asjik melalui djalan bagaimanapun sulitnja. Segala pagar akan dilompatinja karena ingin bertemu dengan kekasihnja".

Setelah mengemukakan beberapa perbandingan dan misal, dan djuga tjeritera seorang Sjach bernama Shan'aan, oleh karena asjiknja, tersesat keluar dari agamanja, diberi nasehat oleh murid-muridnja tapi tak diatjuhkannja. Tetapi kemudian diapun insaf dan taubat, lalu diberi ampunan oleh Tuhan, karena pangkal sesatnja adalah asjiknja itu. Bertjeritera pandjanglah „Pelatuk" tentang hal itu. Sehingga timbul kembali kerinduan burung² itu hendak berdjumpa dengan Simurag. Maka putuslah mupakat bahwa mereka semuanja akan djadi djuga melandjutkan pengembaraan mentjari Simurag. Satu kafilah mesti disusun, dan seorang kepala kafilah mesti dipilih. Maka djatuhlah pilihan kepada burung pelatuk. Diatas kepalanja diletakkanlah mahkota alamat kebesaran, dan madjulah dia kemuka. Marekapun terbanglah menudju tudjuan.

Lama penerbangan djauh itu. Belum djuga nampak ranah jang ditudju. Maka bertanjalah seekor burung; „Mengapa perdjalanan ini kian lama kian sepi, lengang dan menakutkan, wahai pemimpin kami?"

Pelatuk si radja burung mendjawab: „Memang banjak manusia tidak berani melalui djalan ini karena takut. Tidakkah sudara² dengar kissah Abu Jazid Bustami jang keluar ketanah padang dimalam hari, diwaktu bulan terang, dan semua orang telah tidur? Maka tertariklah dia oleh keindahan malam sunji itu. Merasa heranlah beliau, mengapa maka tak ada orang jang berani menempuh djalan ini, sehingga sepi sadja? Padahal begini indahnja? — Maka terdengarlah oleh beliau suatu suara; „Maharadja tidak memberi izin semua orang buat lalu didjalan ini. Kebesaran kita kadang² membuat djauh orang jang mengharap kurnia kita dari pintu kita".

Penerbangan itu diteruskan djuga. Demi kelihatanlah suatu djalan, tetapi tudjuannja tak nampak. Terasa sakit penderitaan, tetapi obatnja tidak ada. Diwaktu itu berembuslah angin „Kekajaan", dan merendahlah langit kebumi. Demi kelihatanlah padang sahara tandus. Padang itu tiada sanggup menerima kedatangan „Merah langit", bagaimana akan sanggup menerima burung bumi?

Maka berkatalah seekor burung: „Hai Pelatuk Radja kami! Engkau telah membawa kami terbang tinggi, dan memang engkau telah biasa terbang djauh. Tetapi banjaklah sekarang jang terasa terchatir dihati kami. Berhentilah kita sebentar dan naiklah kemimbar. Berilah kami fatwa untuk menghilangkan beberapa keraguan jang telah timbul dihati kami selama perdjalanan sulit ini".

Permintaan itu dikabulkan oleh pelatuk, mareka berhenti seketika. Tetapi sebelum dia memberikan nasehatnja, burung kenari telah lebih dahulu naik kemimbar, dia bernjanji dengan merdu suaranja. Mendengar suara merdu itu hilanglah segala kepajahan dan keraguan tadi. Seluruh burungpun bernjanji pulalah mengikutkan njanji kenari. Lantaran itu perdjalananpun diteruskan pula.

Ditengah perdjalanan bertanjalah seekor burung; „Tuan pelatuk Imam kami! Saja heran mengapalah maka tuan jang lebih utama daripada kami. Mengapa martabat kita berbeda-beda?".

Pelatuk mendjawab: „Keutamaanku ini adalah anugerah dari Maharadja kita sendiri. Inilah kekuasaan besar anugerah baginda, jang baginda berikan karena limpah kurnia pandangan baginda semata-mata. Kelebihan ini tidaklah ditjapai karena semata-mata **tha'at.** Iblis dahulunjapun seorang jang tha'at. Sungguhpun demikian bukanlah saja memandang soal tha'at suatu soal ketjil. Tetapi djanganlah itu jang dipandang penting, dan djangan meminta upah. Kerdjakanlah segala perintah dengan patuh, dan djangan mengharapkan apa-apa. Harapan kepada apa-apa itulah jang mendjatuhkan harga kepatuhan. Itulah sebabnja maka Sulaiman mendjatuhkan pandangnja atas diriku".

Banjaklah soal jang didatangkan mareka. Dan semua soal didjawab oleh Pelatuk dengan seksama. Soal jang kesembilan belas begini bunjinja: „Apakah hadiah jang lajak kita sembahkan kepada Maharadja jang akan kita djelang itu?

Pelatuk mendjawab: „Djangan membawa apa-apa, karena disana tidaklah kekurangan apa-apa. Tidak ada jang lebih utama hanjalah dua perkara. Pertama 'ISJQ, kedua Tha'at". 'Isjq, artinja rindu. Tha'at artinja patuh.

„Berapa farsachkah lama perdjalanan ini? Apakah jang akan kita temui didjalan?"

Pelatuk mendjawab; „Dihadapan kita terbentanglah tudjuh lurah. Tetapi lebar luasnja sebuah lurah tidaklah kita ketahui. Sebab belum ada orang jang kembali dari sana, jang mengabarkan berapa luasnja. Tudjuh lurah itu ialah; Lurah keinginan (thalab), lurah kerinduan ('Isjq), lurah ma'rifat, lurah kepuasan (istiqhna'), lurah Tauhid, Lurah kagum (heran), lurah Fakir dan lurah FANA.

Setiap lurah itu diterangkan oleh pelatuk sipatnja dengan segala matjam isinja. Sampai diketika menerangkan sipat lurah jang ketudjuh dia berkata: „Wahal sudaraku semuanja! Inilah lurah jang dahsjat, bisu mulut karena tak dapat menerangkan. Tuli telinga dan habislah daja. Ribuan bajangan hilang belaka oleh karena tjahaja Matahari: Bilamana ombak lautan telah bergelora, bagaimana lagi akan tinggal suatu garis dikulit air? Tetapi barangsiapa jang telah hilang dirinja dalam lurah ini, sampailah dia kedalam ketenteraman jang abadi". — Lalu dikemukakannja pula suatu amsal:

„Pada suatu malam berkumpullah rama-rama didalam gelap, dan semuanja ingin mendapat tjahaja lilin. Maka dipilihlah beberapa orang supaja terbang menudju lilin lebih dahulu, supaja melihat dan mengetahui sipatnja. Seekor rama-rama terbang kemahligai tempat tjahaja lilin memantjar. Setelah kelihatan olehnja, diapun pulang mengabarkan kepada teman-temannja. Maka berkatalah seekor rama-rama jang telah banjak pengalaman: „Kalau begitu engkau belumlah kenal kepada lilin". Lalu disuruhnja pula seekor lagi. Diapun pergi. Didekatinja lilin itu, dan didekatinja lagi, sampai terasa olehnja panas api. Diapun pulang mengabarkan penglihatan dan perasaannja. Rama-rama jang banjak pengalaman itupun berkata: „Jang engkau tjeriterakan tidaklah lebih dari apa jang ditjeriterakan oleh temanmu kita tadi". Maka terbanglah seekor lagi, terbang menari dalam kegembiraan dan kerinduan. Dia pergi kelilin itu, dilihatnja dan didekatinja, lalu dihempaskannja dirinja kepada lilin dan hangus terbakar seluruh badannja. Dalam keadaan terbakar itulah dia pulang kepada teman jang mengutusnja. Maka berkatalah rama-rama tua tadi;

„Engkaulah jang tahu apa artinja lilin. Karena **tidaklah kita akan mengenal orang jang kita tjintai melainkan dengan memfanakan diri kepadanja".**

Mendengar kissah pelatuk itu, seluruh burungpun merasa takut. Semuanja merasa tidaklah akan sampai perdjalanan sedjauh ini. Maka adalah jang mati ditengah perdjalanan itu, dengan putus asa. Jang tinggal meneruskan djuga perdjalanannja, dan bertemu beberapa marabahaja, dan banjak djuga jang gugur mati. Mati kehausan dipuntjak bukit, atau mati karena tidak tahan tjahaja terik matahari, dan setengahnja mati karena terlalu pajah. Setengahnja lagi tertjengang-tjengang melihat gandjilnja jang dilalui, lalu terhenti dan tidak sanggup meneruskan perdjalanan lagi. Setelah bertemu olehnja apa jang merintang hatinja, maka timbullah malasnja melandjutkan djalan. Jang lain ditimpa pula oleh kalangan lain.

Beribu banjaknja anggota perangkatan itu, sebahagian besar telah binasa. Hanja **tigapuluh ekor** jang dapat melandjutkan perdjalanan; TIGA EKOR dalam bahasa Persinja ialah SIMURAG.

Beribu jang pergi hanja 30 ekor jang sampai! Sesudah menempuh berbagai gelora dan kesulitan, hampir binasa karena sulitnja.

Apakah jang mareka dapati setelah sampai pada jang ditudju? Mareka dapatilah perkara jang tidak dapat ditjeriterakan dengan mulut, heran termangu akal melihatnja. Memantjarlah kilat Kebesaran, terbakar ratusan 'Alam dalam sekedjap mata. Beribu-ribu Matahari dan bintang dalam keadaan bingung setengah; „Wahai pajahnja perdjalanan kita. Disinilah kita melihat ratusan falak hanja laksana tanah pasir ketjil belaka. Apakah artinja udjud kita dan apa artinja 'adam kita dihadapan pertapan Hadhrat ini.

Dengan penuh perasaan kagum, mengeluh dan kepajahan mareka menunggu! Tiba[2] keluarlah Hadjib, pengawal istana Kebesaran itu lalu menegur: „Hai orang[2] jang tengah kebingungan! Dari mana datang kamu? Apa maksud datang kemari? Siapa namamu? Apa jang kamu dengar tentang tempat ini, sehingga kamu tertarik datang kemari? Siapa jang mengatakan kepadamu bahwasanja sedjemput ketjil bulu dan tulang serupa kamu ini sanggup terbang sedjauh ini?".

Burung[2]: „Kami datang kemari karena hendak mendjundjung tinggi SIMURAG, radja kami. Lamalah sudah perdjalanan kami ini. Dahulunja kami beribu banjaknja, tetapi jang sampai kemari hanja 30 orang. Kami datang dari tempat jang sangat djauh, mengharap diberi izin menghadap Hadhrat Maharadja SIMURAG. Kami datang supaja Maharadja ridha kepada kami dan sudi memandang kami".

Hadjib: „Hai orang[2] jang bingung! Apakah keadaanmu? Apakah artinja udjudmu dan apakah artinja 'adammu dihadapan Hadhrat Maharadja jang Mutlak dan jang Baqa? Ribuan 'Alam ini tidaklah setimbangan sehelai rambut dihadapan pintu ini. Pulang sadjalah kembali, pulanglah hai orang[2] jang sengsara!".

Burung: „Kehinaan jang kami peroleh dimuka pintu ini, adalah kemuliaan bagi kami. Kami akan tinggal disini selamanja, sampai kami hangus terbakar, laksana rama[2] dihadapan api. Kami tidak akan putus asa dari Rahmat Maharadja".

Mendengar pertengkaran diantara burung[2] dengan Hadjib itu, tiba[2] keluarlah Hadjibur Rahmat dari dalam. Disuruhnja mareka berdiri. Lalu dibukanjalah kelambu hidjab penutup itu, satu demi satu, jang beratus banjaknja. Maka memantjarlah sinar, dan terbentanglah sipat **tadjalli,** dan dipersilahkanlah burung[2] itu duduk didekat Hadhrat Rububijah. Setiap burung diberi seputjuk surat. Disanalah mareka terbatja segala amal perbuatan jang telah mareka kerdjakan. Maka pingsanlah semuanja karena malu, karena wadjah itu tiada tertentang. Maka terhapuslah segala jang tertulis itu dan lupa semuanja, sehingga burung itu tidak ingat apa-apa lagi. Itulah FANA!

Maka memantjarlah sinar Matahari **Kehampiran.** Terbakarlah segala njawa. Demi kelihatanlah oleh mareka SIMURAG jang mareka rindui dan djelang itu.

Heran dan adjaib! Setiap mareka melihat SIMURAG itu, kelihatanlah oleh mareka TIGAPULUH ekor burung, dan apabila mareka melihat tigapuluh ekor burung (Simurag), kelihatanlah SIMURAG. Dan bila mareka melihat diri mareka sendiri dan melihat pula kepada Simurag itu, kelihatanlah keduanja SATU adanja. Mareka heran tertjengang, lalu mareka bertanja apakah rahasianja djadi begini. Maka datanglah djawaban „HADHRAT INI ADALAH KATJA, SIAPA JANG DATANG KEMARI, TIDAKLAH AKAN MELIHAT SELAIN DIRINJA SENDIRI. Tuan datang TIGAPULUH (Simurag), tentu jang akan tuan lihat ialah SIMURAG (tigapuluh). Jah, betapa penglihatan bisa melihat kami?. Bagaimana mata rangit dapat mengukur bintang Suraija?: Perkara ini bukanlah sebagaimana jang kamu lihat dan kamu ketahui. Bukan sebagaimana jang kamu katakan atau kamu dengar. Tetapi kamu telah keluar dari dalam dirimu sendiri. Sekarang tahulah kamu bahwasanja tempat kamu jang sebenarnja ialah disini".

Maka hilang lenjaplah mareka semuanja. Hilanglah sinaran segala tjahaja, kembali kedalam Matahari.

Demi setelah berlalu ratus ribuan tahun, jaitu qurun-qurun jang tidak diikat perhitungan zaman dan tempat, kembalilah burung² itu kepada dirinja. Demi setelah mareka **kembali kepada dirinja dari selain dirinja,** maka kembalilah mareka kedalam **baqa** sesudah fana ...".

Demikianlah setengah daripada pantjaran Hikmat Tasauf **„Fariduddin Al-'Athar".**

VI

DJALALUDDIN RUMI.

Maulana Djalaluddin Rumi Muhammad bin Muhammad bin Husin Al-Chathbi Al-Bakri. Dilahirkan di Balch (Persi) pada tahun 604 H, (1217 M). Dan meninggal pada tahun 672 h. (1273 M). Didalam usia 4 tahun dia dibawa ajahnja ke Asia Ketjil jang pada waktu itu lebih dimasjhurkan sebagai negeri Rum. Itu sebabnja maka dia memakai nama Rumi.

Beliau telah menulis Tasauf jang besar, berupa sjair jang dikenal namanja dengan **Mastnawi.** Terisi 20700 (dua puluh ribu tudjuh ratus) bait sjair. Terdiri dari enam djilid. Disanalah beliau melukiskan segenap pendirian Tasaufnja, jang berdasar Wihdatul Wudjud itu.

'Asjiq: Inilah isi sari dari Tasauf beliau:

Karamlah aku didalam rindu
Mentjari Dia, mendekati Dia
Dan telah tenggelam pula
Nenekku Dulu; Dan jang kemudian
mengikut pula
-Kalau ku katakan bibirnja
Itulah ibarat dari bibir pantai lautan
Jang luas tak tentu tepinja
Dan djika aku katakan LAA
Tudjuku ialah ILLA ([47])

„Aku bukan tertarik oleh huruf
dan oleh suarapun bukan; lakin
djauh dibelakang dari jang didengar
dan difaham

Apa huruf, apa suara
Apa guna kau fikirkan itu



MAULANA DJALALUDDIN RUMI.

Itu hanja duri, jang menjangkut kakimu
Dipintu gerbang Taman indah 'tu
Ku hapuskan kata, dan huruf dan suara
Dan aku langsung menudju Engkau".

Dan katanja pula:

„Njanjikan bagiku, Wahai harapanku
Njanjian Nusjur.................
Runduklah untaku dan berentilah
Sekarang timbul rasa bahagia dan surur
Telanlah ja bumi, air mataku, Tjukuplah
Minumlah hai djiwa, air mawar jang sutji
Engkau kembali Hai Hari-rayaku
Selamat datang, Marhaban
Alangkah sedjuknja engkau, hai angin sepoi".

* * *

Dan katanja lagi, mengibaratkan Tuhan memanggil pulang:

„Marilah kemari. Marilah kemari
Sebab engkau tak akan mendapat sahabat laksana Aku
Manakah ketjintaan sebagai Aku, dalam udjud ini
Marilah kemari, Marilah kemari
Djangan kau habiskan umurmu dalam ragu-ragu
Tidak ada pasaran bagi hartamu, lain dari ini
Engkau adalah lembah jang kering; Akulah hudjan
Engkau adalah kota jang telah runtuh; Akulah pembangun
Kalau tidak ada pengabdian Insan atas-Ku, tidaklah mereka akan merasai bahagia
Pengabdian adalah matlak Matahari Kebahagiaan". ([48]).

* * *

Dan katanja pula sebagai djawaban:

„Kita mendengar suara setiap waktu
Dari Utara, dari Selatan; Panggilan!
Inilah kami! Terbang menudju falak
Sebab dulu kita datang dari falak
Dan berteman karib dengan Malak ([49])
Kita pulang! Kita pulang!
Sebab dari sana datang kita, Bahkan
Kita ini lebih tinggi dari Falak
Lebih tinggi dari Malak
Mengapa tidak akan kita atasi?

Tempat kita ialah di Maha Kebesaran
Apalah artinja Alam Bumi
Bagi djauhar jang sutji
Kita pulang! Kita pulang!
Dan djika terdjatuh lagi
Tempat kita bukan disini
Datanglah empasan ombak **alastu** ([50])
Hantjurlah bahtera Badan
Itulah saat pertemuan.............."

Sekali lagi kita katakan, **'Isjq.** Rindu dendam, Tjinta Berahi. Keinginan pulang keasal, itulah intisari Tasauf Rumi. Kasih berpalun dengan Tuhan.

Hidup tak boleh menjerah kalah begitu sadja, seruak segala djelatang gatal, rambah segala unak dan duri, hadapi perdjuangan hidup, dan bekerdja terus, dan berdjuang terus. Manusia diberi kebebasan dibumi, dikirim kemari buat berdjuang, buat bertumpah keringat, **mentjari djalan pulang!**

Kesatuan Hamba dengan Tuhan, dipatrikan oleh rasa Tjinta jang murni kudus, menghadapi perdjuangan hidup dengan hati besar, dan insaf akan „tempat asal mula djadi", inilah inti Tasauf Rumi.

Setan! — Apakah jang engkau takutkan kepada setan? Bukankah Setan pernah disuruh bersudjud dibawah telapak kaki nenek kita? Dan dimana Setan itu?

„Djika Setan tak kau lihat; Lihatlah dirimu
Merasa malulah atas dosa dan akuilah
dihadapan Tuhanmu
Mohonkan kepada-Nja, agar dosamu itu diampuni
dan tidak terulang lagi".

Kadang-kadang bingunglah dia, tidaklah dia tahu lagi dari mana asal dirinja, dan dari mana asal datangnja;

„Aku tak kenal lagi siapa diriku
Tuhanku! Tundjuki aku, apa dajaku
Bukan bulan-sabit Ma'budku; dan bukan kaju palang
Bukan aku kafir dan bukan Jahudi tualang
Bukan di Timur, bukan Barat tanah asalku
Tak ada keluargaku, baik malaikat ataupun djin permaja
Geligaku bukan dari bumi dan bukan batu kersang
Rupaku bukan dari air dan bukan dari minjak
Bukan dari Benua Tjina, bukan dari Saksiti

Bukan dari Bulgari tanah lahirku; Bukan
Bukan dari Irak, bukan Churasan
Bukan dari India dengan sungainja jang lima
Bukan disini dan bukan disana
Bukan disjurga, bukan di neraka, Wathan asalku
Aku bukan orang usiran
Dari Sjurga Adan atau lembah Jazdan
Bukan dari Adam aku mengambil nasabku;- Tetapi
Dari suatu tempat. Alangkah djauh
Djalan jang sunji sepi tiada bertanda
Aku lepaskan Diriku dari tubuhku dan Njawaku
Dan aku telah menempuh Hidup Baru
Dalam njawa Ketjintaanku".

Inilah Tasauf Rumi. Inilah jang kemudiannja telah menumbuhkan penjair Islam jang besar dizaman ini: **Maulana Muhammad Ikbal.**

* * *

ALAM DAN TUHAN.

Pandangan terhadap hubungan diantara Alam dengan Allah, adalah intisari utama dari Mazhab-mazhab Tasauf. Dan Djalaluddin Rumi telah mendjelaskan pendapat dan buah renungannja tentang hubungan itu. Alam Fana kedalam Tuhan, dan udjud itu hanja satu. Tidak ada serbadua (dualisme), dan semua hanja serbaesa (Monoisme). Diantara AKU dan ENGKAU tiada perbedaannja lagi.

Alam itu menempuh tingkat kemadjuan (evoulutie). Sepintas lalu kita melihat theori „evolutie" Djalaluddin Rumi berdekatan dengan teorie evolutie Darwin dan ahli-ahli kebendaan jang lain. Tjuma Djalaluddin mengakui adanja Tuhan, atau semuanja didalam Tuhan dan kaum materialist tidak mengakui adanja Tuhan samasekali.

Alam melalui tingkat-tingkat. Mulanja **benda** semata jang terdjadi dari pada zarrah (atom). Kemudian naik tingkatnja mendjadi **tumbuh-tumbuhan.** Dari tumbuh-tumbuhan naik mendjadi **haiwan** (djenis binatang). Dari binatang naik mendjadi INSAN. Dari tingkat insan naik mendjadi malaikat. Dari malaikat itulah kelaknja langsung FANA kedalam Allah. Lantaran itu, beliau berpendirian bahwa mati itu bukanlah soal jang berat. Mati hanja semata-mata perpindahan dari suatu tingkat ketingkat jang lain. Apabila **fana** telah tertjapai maka kekallah (baqa) Alam itu dalam Tuhan.

Kaum Materialist jang besar-besar seumpama **Karl Fuchte** dan **Buchner** berpendirian bahwasanja Maut itu tidak usah ditakuti. Sebab Alam kebendaan itu kekal adanja. Mareka tidak mengakui adanja

segala jang gaib. Mati hanja perpindahan keadaan benda dari satu bentuk kelain betuk. Hari ini kita merupa sebagai tubuh insan. Besok lusa mendjadi tembikar. Djalaluddin Rumi seorang Shufi jang besar, jang memandang Kesatuan Segala dalam udjud (Wihdatul Wudjud) mengakui bahwa maut hanja pindahan bentuk Alam menudju Fana kedalam Tuhan.

Dalam Masnawi beliau lukiskan;

„Bilaku mati gugur kebumi
Udjud mendjelma mendjadi rumput
Rumput mendjelma mendjadi haiwan
Mati haiwan, Insanku timbul

Apa kutakut kepada maut?
Setelah tjukup genap bilangan
Bertjerai njawa dengan badanku
Terhampar tubuh balik kebumi

Njawa melajang ke „Rahmat Allah"
Dibaris malaikat pendjaga Alam
— Perdjalananku kan terus menudju Dia
„Semua binasa ketjuali Dia". ([51])

Saja pun Fana, laksana suara ketjapi
Njanjianku hilang kedalam Baqa
„Inna ilaihi radji'un"
Semua kita kepadaNja akan kembali".

Dan katanja pula; Dihadapan kita tersandarlah djendjang buat naik. Kita dahulunja semata barang benda membeku. Setelah itu naik mendjadi tumbuh-tumbuhan. Setelah itu naik mendjadi binatang; Bagaimana akan tersembuni bagimu hal ini? Setelah itu engkaupun mendjelma mendjadi INSAN, dianugerahi Akal dan Ilmu dan Iman. Pandanglah bagaimana subur kenaikannja engkau lalui, tak dapat tidak, engkau akan meningkat djadi Malaikat. Lalu engkau tinggalkan bumi ini untuk kembali kelangit.

Dan engkau harus tinggalkan pula alam malaikat itu, lalu menjelam kedalam laut hakikat udjud. Agar supaja pertjikan dari air permandianmu itu mendjadi seratus lautan".

TENTANG HAL NJAWA.

Kaum Shufi sefaham seluruhnja, termasuk Rumi, bahwasanja Njawa Insani ini datang dari Alam lain kedunia ini dan terkurung dalam badan djasmani dibumi, dia laksana terpendjara disini. Senantiasa njawa jang terpendjara itu ingin hendak kembali ketempat asalnja. Apatah lagi dari Alam tempat mula datangnja itu senantiasa datang

djuga panggilan menjuruh kembali pulang, **„Irdji'i".** Menurut ajat: „Ja ajjatuhan nafsul Muthmaïnnatu. Irdji'i i'la rabbiki radhiatan mardhijjatan". — Artinja: „Wahai djiwa jang telah beroleh ketenteraman; kembalilah kepada Tuhanmu, dengan penuh keredhaan dan diridhaï".

TAKDIR DAN ICHTIAR.

Pandangan beliau tentang takdir dan ichtiar sangatlah istimewa. Sangat berbeda dengan pendapat kebanjakan ahli Tasauf jang senantiasa menjerahkan segala sesuatu kepada nasib dan takdir. Oleh sebab itu kebanjakan kaum Shufi bermazhab Djabarijah. Bagi Rumi, sekali-kali tidak boleh menjerah dan tunduk sadja kepada Takdir itu. Kita hidup ialah buat berdjuang terus dan bekerdja terus. Insan dilepaskan kedunia ini dengan penuh kemerdekaan. Dia mesti berusaha sendiri mengisi kebahagiaan hidupnja dan memberi nilainja.

Dalam salah satu karangannja dikissahkannja tentang **Takdir dan ichtiar** dalam pertjakapan diantara binatang² rimba dengan Singa. Pada suatu hari terdjadi pertukaran fikiran diantara binatang² itu dengan Singa.

Binatang berkata: „Apakah jang lebih baik daripada menjerah sadja? Tjobalah lihat, berapatah banjaknja orang jang lari dari satu bentjana, buat menemui suatu bentjana baru? Berapa banjaknja orang jang melepaskan diri daripada kedjaran seekor ular besar, maka ditempat persembuniannja itu diapun ditunggu oleh seekor naga besar?" Lihatlah Radja Fir'un, „Dibunuhnja beribu-ribu anak, padahal anak jang sangat ditakutinja itu dipeliharanja didalam rumahnja sendiri. Pandangan mata kita ini sebenarnja adalah buta. Lebih baik kita fana kedalam pandangan Kekasih (Tuhan). Pandangan Tuhan adalah lebih baik mendjadi ganti dari pandangan kita. Dalam pandangannjalah tersimpan segala jang kita kehendaki. Lihatlah seorang anak ketjil jang didukung ajahnja diatas pundaknja. Kelak apabila dia telah besar dan bisa dilepaskan, diapun turun dari pundak itu dan berdjalan dengan kedua kakinja, dengan tenaga sendiri. Sedjak itulah dia ditimpa oleh kesusahan dan penderitaan selama hidup. Demikian djugalah njawa machluk ini, sebelum badannja ditjiptakan, sebelum dia berkaki bertangan. Njawa waktu itu masih berenang dengan senangnja dalam alam jang sutji terentang bentang. Demi setelah dia dititahkan turun kedunia, terikatlah dia didalam satu pendjara jang gelap, dibelenggu oleh kelobaan dan kesusahan hati jang tak berhenti. Maka kita ini tidak lain adalah anak ketjil jang erat menjusu. Biarlah tinggal begitu. Bukankah telah tersebut: „Machluk itu adalah keluarga asuhan Tuhan?". Maka Jang Maha Kuasa menurunkan hudjan dari langit, itu pulalah jang kuasa memberi kita roti dan air".

Mendjawab **Singa:** „Memang. Perkataanmu itu benar sebahagian. Tetapi tidakkah engkau ingat bahwa Tuhan jang mendjadikan Hamba-Nja itu menjandarkan **tangga** dihadapan hidup kita? Guna apa tangga itu tersandar, kalau bukan untuk kita naiki. Kita mesti naiki setangga demi setangga. Menjerah sadja kepada takdir adalah suatu kebebalan. Bagimu didjadikan dua kaki; Apa perlunja engkau membuat dirimu lumpuh? Bagimu diberikan dua tangan; Apa perlunja engkau mungkiri kegunaan kedua tangan itu? Apabila Tuan telah memberikan kampak kepada hambanja, si hamba sudah mesti tahu bahwasanja kampak itu ialah buat penebas kaju, walaupun Tuan tak mengatakan gunanja. Bukankah tangan itu laksana kampak??"

Fahamkanlah baik-baik isjarat jang diberikannja. Berusaha didalam hidup adalah karena mensjukuri ni'matnja. Menjerah sadja kepada takdir, artinja ialah menkafiri ni'matnja. Djabarijah adalah laksana tidur ditengah djalan, padahal perdjalanan masih djauh. Tidur, padahal penjamun banjak didjalan. Bagaimana seekor burung dapat terbang, kalau kedua sajapnja tak bergerak lagi? Kalau engkau betul[2] hendak hidup, hendaklah tawakkal, hendaklah beramal. Serakkanlah benih, bandarkanlah air, dan serahkanlah hasilnja kepada Maha Pentjipta".

Oleh sebab itu, hidup adalah rantai sambung bersambung dari perdjuangan. Dalam **Masnawi** disusunnja satu filsafat tjeritera seorang saudagar dengan burung kakatuanja. Kata beliau: „Orang jang njaris tenggelam dalam pusaran air, berusaha hendak melepaskan diri dari bahaja itu, tangannja diulurkannja mentjari tempat berpegang. Dan KEKASIH (Tuhan) tersenjum melihat hambanja tengah berusaha melepaskan diri itu. Berdjuang melepaskan diri dari suatu bahaja, baik hasil usaha itu atau tidak, lebih baik daripada hanja tidur. Malaikat sendiripun tidaklah pernah kosong dari amal. Bahkan Tuhan Jang Rahman sendiripun mengatakan tentang dirinja: „Setiap hari Dia menghadapi sesuatu soal". (Kulla jaumin hua fi sjaan).

Penderitaan, kesusahan, kesengsaraan, kegagalan dan keketjewaan, sekali-kali tak boleh merintang manusia dalam berusaha. Demikian Rumi. — Apatah jang ditakutkan menghadapi kepedihan dan penderitaan? Bukankah kepedihan dan penderitaan **wasilah** (djalan) buat mentjapai **lazzat** (kepuasan batin)?. Bahkan didalam kepedihan itulah tersimpannja kepuasan. Dan keduanja, pedih dan puas, ditjintai disisi Allah;

> „Bagaimana lautan akan tertawa gembira, kalau hudjan tidak membawa tangis?
> Bagaimana seorang anak akan mendapat susu ibu, kalau tak dengan menangis?"

Untuk menjempurnakan martabat diri tempuhlah jang sulit, hadapilah jang sukar?!. Orang jang berani menempuh djalan Thariqat (djalan Allah), pasti bertemu jang baik dan jang djahat, jang mudah dan jang sulit. Jang memuaskan hati dan jang mengetjewakan. Semuanja ditempuhnja dengan gagah berani. Dengan menderita kepedihanlah Insan mentjapai apa jang ditudjunja. Kata beliau dalam **Masnawi:**

„Jang sulit sukar itupun menimbulkan tjinta dalam hatiku. Roh-ku aku djadikan taruhan dibawah telapak kaki ketjintaanku. Sajapun mentjintai tangga tempatku naik dan penderitaan jang kutemui dalam perdjalanan, karena ridha kepada-Nja. Airmata jang ditjutjurkan oleh mataku adalah laksana petjahan ratna, jang disangka oleh Insan kebanjakan hanja semata air. Saja ini asjik, saja ini rindu, baik kepada kegagahannja atau kepada lemah lembutnja. **Bagiku keduanja tiada dua!** Saja bersumpah, bilamana aku telah terlepas dari pagaran unak dan duri, saja akan langsung masuk tamannja, dan sampai disana saja akan bernjanji laksana Bulbul (burung kenari). Saja heran melihat burung kenari mengangakan mulutnja, makan duri dan bunganjapun. Kenari apakah itu? Dia adalah Naga-Api, jang menggelorakan tjinta menghadapi jang sukar".

Diantara si 'Abid (Hamba) dan jang Ma'bud (jang diperhamba) haruslah tetap hubungan. Tidak pernah terputus.

„Si hamba memekik menghimbaunja 100 kali. Tuhan menjahutnja 100 kali mula. Si hamba menjeru **Ja Tuhanku,** sekali. Tuhan menjahut; **„Ja Hambaku"** tudjuhpuluh kali. Setiap kedjapan mata dia mi'radj menudju hadhrat Tuhannja, dan dikepalanja tersunting 100 mahkota. Hanja rupanja jang nampak dibumi. Adapun njawanja melajang keluar ruang dan keluar waktu ....".

Inilah setengah pertjikan dari Tasauf Rumi. Petjahan-petjahan Ratna Rumi inilah kemudiannja jang menimbulkan Sjirazi, dan Djami. Dan paling achir ini, Dajalaluddin Rumilah jang memberikan banjak Ilham bagi menimbulkan Pribadi Penjair-Shufi-Failasoof **Mohammad Ikbal.**

VII

Hafiz Al-Sjirazi.

Memang tinggi tingkat TJINTA jang telah ditjapai oleh ahli-ahli Tasauf Persi itu. Apabila Keradjaan Islam telah djatuh, dan Bagdad dikalahkan oleh bangsa Mongol dan Tartar, memerintahlah anak-anak keturunannja ditanah Persi dan Utara tanah Arab. Tetapi kekuatan tjahaja Islam telah memantjar dan membersihkan daki sjirk

dari hati keturunan bangsa jang kedjam itu. Radja² Tartar achirnja telah memeluk agama Islam. Dizaman itu timbul seorang Shufi jang besar lagi. Itulah Hafiz Sjirazi. Sjair² Tasaufnja sangat terkenal dalam kesanggupan dan keistimewaan menggambarkan Tjinta kepada Tuhan dan Keindahan Tuhan.

Beberapa diantara sjairnja jang terindah kita salinkan, untuk melihat bagaimana tinggi lukisan ketjintaan itu.

Amat Sutji Tuhanku; Alangkah bahagiaku bertemu dengan ketjintaanku; Semalam.
Dengan tiba-tiba aku berdjumpa kekasihku; Semalam.
Aku bersudjud seketika melihat wadjahnja tjantik.
Aku memudja, alangkah indahnja perbuatanku; Semalam.
Dahan kehidupanku telah tumbuh ranting.
Karena aku telah berdjumpa Dia; Aku gembira dan aku Menang.
Lantaran berdjumpa dia; Semalam.
Biar terserak darahku dibumi; Ana'l Haqq, laksana Al-Hallâdj.
Sebab aku berdjumpa dengan dia; Semalam.
Ditanganku telah kupegang surat pembebasan Lailatul Qadar.
Karena aku berdjumpa dalam kesadaran dengan dia; Semalam
Padulah hatiku merindukan djalan, menjimbahkan kelambu jang memisahkan daku dengan dia. Walaupun kepalaku akan bertjerai dari badanku; Semalam.
Engkaulah Jang Empunja ni'mat. Saja mustahak menerima zakat itu.
Berikan kiranja kepadaku. Karena aku telah beruntung berdjumpa dia; Semalam.

Aku wai tjemas, kalau-kalau hilang dipusaran angin.
Bekas berontak Hafiz, bertemu dengan Kekasihnja; Semalam.

Hafiz sebenarnja takut akan mentjurahkan perasaan hatinja, perasaan asjiknja karena semalam telah berdjumpa dengan Kekasih (Tuhan) jang sekian lama ditjarinja didalam hidupnja. Menjatakan ini adalah suatu bahaja besar bagi dirinja. Kepalanja bisa bertjerai dari badannja, dan mungkin dia disalibkan sebagai Al-Halladj, atau dikurung dalam pendjara sebagai Suhrawardi sampai mati. Tetapi padulah sudah hatinja, hal itu dikissahkannja djuga, walaupun darahnja akan tumpah kebumi. Tak mengapa! Karena darah tertumpah itupun adalah alamat dari murni-sutjinja Tjinta itu. Bahkan bukanlah salib dan kurungan jang ditakuti oleh Hafiz, tapi dia takut kalau² **pedjumpaan semalam** itu hilang dari dalam hatinja.

Jusuf, jang telah hilang dari tanah airnja; Djangan berduka!
Kau pasti kembali kebumi Kanaan; Djanganlah berduka.
Tempatmu bersedih kini, kelak berganti mendjadi taman; Djanganlah berduka.



HAFIZ AL-SJIRAZI.

Kau kan lihat kembang-kembang tersenjum menjambutmu pulang; djangan berduka.
Rambutmu jang kusut 'kan berhias puspa.
Hati jang sedih akan riang gembira; Djanganlah berduka.
Kalau Alam tjakrawala berputar diluar kesukaanmu.
Namun keadaan tidaklah tetap begitu sadja; Djanganlah berduka.
Ajuhai burung kenari, musim kembang 'lah datang.
Bernjanjilah lagi, dari dahan hinggap didahan; Djanganlah berduka.
Kau tidaklah kenal rahasia dari kegaiban; Djangan putus asa.
Berapatah banjaknja lagi rahasia tersembuni dibalik udjud; Djanganlah berduka.
Menudju Ka'bah, terbentang padang balantara.
Tetapi disana bertabur ranting, untuk bahagia; Djanganlah bersuka.
Tuhanlah jang tahu, betapa penderitaan kita lantaran mentjintai Dia.
Penderitaan dan Kerinduan, lama terpisah dari Dia; Djanganlah berduka.
Ajuhai hatiku; Djika besar gelombang menderu dalam lautmu.
Akan datanglah Perahu Nabi Nuh mendjemput engkau; Djanganlah berduka.
Tempat ini memang menakutkan, dan tanah daratan masih djauh.
Tapi itu tak kan lama, sebentar alampun tjerah; Djanganlah berduka.
Hafiz! Meskipun kau ini miskin, dan malammu gelap gulita semata.
Selama engkau masih menjeru nama-Nja, dan Kurän ditanganmu; Djanganlah berduka.

Didalam satu sjair Shufiahnja jang tinggi dilukiskannja perdjuangan batinnja diantara kehidupan sebagai manusia, seruan dan panggilan dunia, serta seruan dan panggilan Tuhan. Mulanja dia berkata:

„Marilah kemari!
Tjita² jang pendek, gojah sendinja.
Tuangkan seteguk chamar dalam pialamu.
Mari minum, minum.
Sendi usia hanjalah diatas angin".

Tiba-tiba diapun sadar, lalu dikutukinja dunia jang merajunja itu:
„Djangan kau harap dunia ini meneguh djandji.
Djangan kau taburkan tjinta pada situa bangka ini.
Tidakkah kau tahu; dia telah berdjanda seribu djanda".

Setelah itu dia langsung tersadar:

„Eh, apa jang telah pernah kukatakan kepadamu tadi?
Malaikat jang gaib telah berbisik kepadaku semalam.
Sedang aku dalam mabuk tak sadar diri.

— Hai burung radjawali jang ingin terbang tinggi, tapi dirinja terikat ditikar sembahjang, dan badannja terkurung dalam zawijah tempat berzikir; Bukan disini tempatmu. Bukan! Terbanglah tinggi!

Dengarlah kataku: „Belumkah kau dengar terompet serunai sangkakala telah berbunji memanggilmu dari halaman 'Arasj? Apa djua lagi jang menjebabkau betah duduk berlama-lama disini? — Terbang kesana, terbang!"

Itulah setengah butir mutiara hikmat dari Tasauf Hafiz.

„Djanganlah kau mengharapkan apa-apa daripadaku.
Aku ini adalah orang mabuk.
Aku telah meminum arak itu dari asal pialanja sedjak hari „Alastu".
Sedjak aku berudhuk dari telaga asjik.
Aku takbirkan **empatkali** atas segala jang ada ini ([52]).
Hidangi aku dengan gelas putih itu, supaja aku terangkan kepadamu.
Rahasia ketentuan jang menjebabkan daku linglung dan mabuk.
Disini gunung lebih ringan dari njamuk.
Djanganlah putus asa dari rahmat, wahai penjembah arak.
Biarlah mulutmu menebus njawamu.
Kebunku tiada menumbuhkan Alam dalam taman pandangan;
Jang lebih indah daripada duri ditengah bunga.
Tidaklah tenteram hidup dibawah gubah hidjau ini ([53]), lain daripada sekuntum hardjas jang terkulai disapu angin penderitaan.
Hafiz rindu dendam kepada Engkau, melebihi rindu Radja Sulaiman.
Walaupun tangannja tak mendapat apa-apa ketjuali hanja angin.

Itulah beberapa butir darin inti Tasauf Hafiz.

VIII

ABDURRAHMAN AL-DJAMI.

Nuruddin Abdurrahman Al-Djami bin Nizamuddin. Dilahirkan pada 23 hari bulan Sja'ban tahun 817 H (1414 M). Namanja sangat terkenal didalam silsilah rantai Tarikat Naksjabandijah. Sebab dia berguru kepada Sjech Sa'duddin Kasjghari, seoran gpemuka dari Tarikat itu. Beliau hidup dizaman Suthan Muhammad Al-Fatih, pena'luk Kostantinople. Baginda ingin benar hendak berdjumpa dengan tuan

Sjech jang besar dan masjhur itu, sehingga baginda sediakan 5000 kit'at emas sebagai hadiah dan beberapa sali pakaian. Lalu baginda utus utusan mendatangi Sjech itu ke Damaskus. Tetapi setelah kabar itu terdengar kepada beliau, beliau pergi bersembuni kenegeri Halab (Aleppo). Ketika beliau ditahan orang, beliau tak mau, sebab katanja akan pergi menziarahi ibunja jang sedang sakit. Beliau meninggal di Huraat tahun 898 H, 1493 M.

Seorang Shufi besar, seorang taqwa dan saleh dan penjair, dan pudjangga pengarang Roman. Seorang jang saleh, tetapi tidak mendjauhkan diri dari masjarakat. Pemuda² tertarik mendengar butir hikmatnja didalam madjlis, sebab tidak memberati orang. Namanja sangat populer dalam kalangan chawas dan awam. Orang² jang tinggi² tertarik dengan hikmat ketinggian ilmunja dan orang biasa tertarik dengan kesanggupannja memberikan penerangan agama dengan populer. Sulthan² jang besar ingin mentjium tangannja. Diantaranja Sulthan Jakub dan Djihan-Sjah, Sulthan Mohammad Al-Fatih dan Bajazid II di Turki.

Memang **Al-Djami** seorang Ulama Besar. Karangannjapun banjak dalam berbagai tjabang Ilmu Islam. Sedjak dari Tafsir, Hadist, Bahasa (Nahwu-saraf) dan Tasauf. Hikmat jang tinggi² ditulisnja berupa tjeritera Roman. Diantara bukunja ialah „Nafahatul Ins" dan „Sjawahidun Nubuwwat". Ada pula sjarah dari karangan Ibnu Arabi. Buku beliau jang bernama „Rantai Emas" penuh berisi Tasauf dan filsafat. Roman beliau jang terkenal berupa proza, ialah „Salaman dan Absal". Jang masjhur pula ialah Kissah „Jusuf dan Zalecha". Dalam kissah „Salaman dan Absal" itu beliau lukiskan faham Tasauf dan Filsafat jang mendalam sekali tentang Alam, Asal usul kedjadian, Pemerintahan, Agama dan sebagainja.

Setengah dari butir hikmatnja, berupa „Munadját":

„Ja Rabbi, Ja Tuhanku

Djauhkanlah kami daripada menghabis-habiskan waktu pada perkara-perkara ketjil jang tidak ada gunanja. Tundjukkanlah kepada kami segala perkara menurut hakikatnja jang sebenarnja. Angkatkanlah dari atas mata kami selubung dinding tiada sadar. Perlihatkanlah kepada kami hakikat itu, dengan tiada sembuni-sembuni lagi. Djangan diperlihatkan kepada kami barang jang tidak ada dengan rupa jang ada. Dan djanganlah Engkau letakkan selubung tidak ada, atas keindahan jang ada. Djadikanlah kiranja bajang-bajangan ini mendjadi katja untuk menilik **mazhar** ([54]). Keindahan-Mu; Djangan mendjadi sebab perdindingan dan kedjauhan. Dan djadikanlah segala rupa dan bentuk jang ada jang indah menarik hati itu, mendjadi wasilah

bagi kami untuk mengenal Engkau dan melihat Engkau. Bukan men-djadi sebab dari kedjahilan dan kebutaan. Karena jang demikian itu adalah menjebabkan kami tidak mendapat apa-apa, dan terdjauh dari dekat-Mu. Maka djanganlah kami ini Tuhan tinggalkan sepi dalam tubuh ini. Berikan kiranja bagi kami djalan kelepasan daripada Be-lenggu diri sendiri.

Dan tambahi kiranja Ma'rifat kami terhadap Engkau ....".

IX

MUNDURNJA TASAUF DITANAH PERSI.

Ditahun 907 H, 1502 M, naiklah Keradjaan Shafawij di Persia. Keradjaan ini telah berdjasa mempersatukan Kebangsaan Persi dibawah suatu Keradjaan Besar jang berhak memakai gelar „Sjahin Sjah", (Sri Maharadja Diradja), sesudah sekian lama dalam rebutan bangsa Islam Mongol, Turkia dan Arab. Radjanja jang amat masjhur ialah Sjah Isma'il. Beliau menjatakan bahwasanja mazhab jang rasmi ialah Sji'ah. Beliau amat bentji kepada Tasauf, sebagai bentjinja kepada segala faham jang berbau Ahli-Sunnah. Beliau andjurkan ulama² dan Pudjangga kalau hendak mengarang, hendaklah jang bersangkut dengan propaganda Sji'ah semata-mata. Sja'ir² memudji Keturunan Hasan-Husin mendapat sokongan Keradjaan. Tetapi sja'ir² Tasauf sangat dibentji dan ahli-ahli Shufiah dikedjar-kedjar. Maka hilanglah keistimewaan Tasauf Persi sesudah berkembang sekian ratus tahun. Berganti dengan perkembangan mazhab Sji'ah. Bahkan pernah ulama² Sji'ah itu disiksa dan dibunuhi.

Sedjak itu tidak banjak dikenal orang lagi ulama Tasauf di Persi, hanja seorang jang tersebut namanja. **Jaitu** Hatif.

Perasmian Persi memakai mazhab Sji'ah, dan bahagian Dunia Islam jang lain rata-rata bermazhab sunnah, menjebabkan beratus tahun hubungan terputus diantara Persi dan Dunia Islam jang lain,. Sekaranglah? timbul hubungan kembali. Setelah abad kedua puluh.

Desakan kepada Tasauf di Persia, menjebabkan dia terpaksa menurun kelembah tanah India. Disana dia diterima oleh tanah jang subur. Perdjuangan kepertjajaan dengan kaum Hindu menjebabkan Tasauf dan Filsafat Islam di India bangkit dalam bentuk baru. Disanalah timbul ahli-ahli Tasauf, seumpama Sjah Waliullah Dahlawi dan Mudjaddid Alfu Sani (Pembaharu Islam diribu kedua). Zaman pemerintahan Radja² Mongol di India, terutama dizaman Akbar Chan di Agra (Delhi), telah memperteguh tertanamnja Tasauf Islam di India. Dan dari sanalah pula faham Tasauf mengalir lebih dahulu ketanah air kata Indonesia ini.

* * *

BAB X.

Mulai menurun. Tasauf sesudah Abad kedelapan dan seterusnja (Abad keempatbelas) Miladijah.

I

Dengan habisnja Abad jang ketudjuh dan masuknja abad kedelapan, atau Abad Keempatbelas Masehi, tidaklah didengar lagi perkembangan atau fikiran jang baru dalam Tasauf. Meskipun banjak pengarang[2] kaum Shufi jang menjatakan fikiran, seumpama Al-Kasjani (meninggal tahun 739 H, 1321 M) jang banjak mengeluarkan buku-buku tentang Tasauf, tidaklah lagi beliau menjatakan pendapatan jang baru, jang dapat dikemukakan. Bahkan timbul pula seorang Shufi jang besar, jaitu Abdul Karim Al-Djaily, pengarang kitab „Insan Kamil". Meskipun Insan Kamil sebuah buku jang boleh dihitungkan menggemparkan bagi ulama-ulama Sunnah dan Fikhi, namun isinja tidak lebih dari mendjelaskan atau „memperindah" buah fikiran Ibnu Arabi dan Djalalud Din Rumi, dan lain-lain.

Didalam Abad Kesepuluh datang lagi seorang Shufi jang besar di Mesir. Jaitu Abdul Wahhab Sja'rani. Banjak pula karangannja. Tetapi kalau kita batja, isinja hanja penuh dengan soal-soal gandjil jang tidak lagi dapat diterima rasa, usahkan akal.

Diabad Kedua Belas timbul pula Abdul Ghani Al-Nablusi (meninggal tahun 1143 H, (1735 M). Dia hanja pengikut Ibnu Arabi.

* * *

II

Dengan habisnja abad ketudjuh dan masuknja abad kedelapan, tidak ada lagi „jang baru" jang dapat ditjari dan diselami dalam Tasauf. Kemadjuan perasaan dengan tuntunan Filsafat atau kemerdekaan fikiran jang mendalam, tidaklah diharapkan lagi sesudah abad kedelapan itu, atau abad keempat belas Masehi. Seketika itu adalah zaman suram-muramnja tjahaja fikiran dan tjahaja perasaan dalam Dunia Islam. Karena rasa „putus asa" telah meliputi seluruh Dunia Islam, sedjak djatuhnja Baghdad ketangan bangsa Mongool. Dan lagi kekuasaan telah berpindah ke Asia Ketjil dan dilandjutkan memangku djabatan Chalifah oleh bangsa Turki Bani Ustman. Sedjak zaman[2] itu, pelita Timur mulailah redup, karena Barat akan bersedia menerima zaman **Renaisance.** Dalam segala lapangan Ilmu Pengetahuan



Surat² „rekes" jang ditulis oleh orang² jang meminta be rkat dikuburan Imam Sjafi'ie di Mesir. Perbuatan s j i r k jang sangat dilarang oleh agama Islam.

hanja terdapat **taklid,** jaitu menerima dan menurut sadja kepada apa jang telah ditulis dan didjelaskan oleh orang jang dulu-dulu. Bagaimanapun luas kupasan suatu ilmu, tidaklah orang berani lagi keluar daripada garis jang telah ditentukan oleh guru atau oleh orang tua-tua. Terdjadi kehilangan semangat dalam Fikhi, dalam Ilmul Kalam, ilmu tafsir, ilmu hadist. Tasauf jang tadinja telah menaikkan nama jang besar-besar, sedjak Al-Djunaid, Al-Hallâdj, Ghazali, Ibnu Arabij dan lain-lain, maka sedjak abad kedelapan itu Tasauf telah mengambil bahagian jang banjak sekali didalam keruntuhan semangat Islam. Dan membawanja keluar daripada garisnja jang bermula.

Dari kalangan Tasauf-lah timbulnja membesar-besarkan kubur seorang jang dikatakan Wali, jang dikatakan Quthubuz Zaman. Beberapa adat dan kebiasaan jang pada hakikatnja bukan dari adjaran Islam, telah bertumbuh dalam kalangan Islam sendiri. Sehingga djika memeluk agama Nasrani hanja mengakui Tiga Tuhan (Uknum), telah terlihat dalam kalangan Islam orang jang membesarkan bahkan menuhankan kubur. Sampai sekarang djika sekiranja kita ziarah ketanah-tanah Islam, kita akan mendapati hal-hal jang tidak masuk akal. Penduduk Baghdad bersumpah jang dipandang amat tinggi dan sutji, kekubur Said Abdul Kadir Djailany, dan kalau dia penganut faham Sji'ah bersumpah ke Kazimijah, kuburan Musa Al-Kazim. Dan selain dari Kazimijah, kaum Sji'ah sangat membesarkan kuburan Saidina Husain di Karbala, dan Saidina Ali di Nadjaf. Di Mesir sampai sekarang terdapat beberapa adat „Maulid", jaitu berhari-raja setiap tahun kekuburan seorang „Wali", seumpama pusara Said Badawi di Thantha. Dengan mata kepala sendiri kita melihat orang menghantarkan surat-surat „rekes" kekuburan Imam Sjafiie; Mana jang rugi, minta diberi laba. Gadis tua minta ditjarikan djodoh. Student jang dalam udjian, minta diberi petundjuk supaja lulus dari udjian. Selain dari di Baghdad dan Mesir, sangat pula besarnja pengaruh kubur itu ditanah Hindustan. Ada satu golongan orang Islam jang menjimpan debu dari kubur Sjah Al-Hamid, jaitu salah seorang murid atau pengikut Abdul Kadir Djailany jang membawa masuk Thariqat Qadirijah ke Hindustan. Seakan-akan kaum Muslimin di India telah merasa „sedih", sebagai sedihnja Bani Israil melihat orang kafir ada berhala persembahannja, lalu dia memohonkan kepada Nabi Musa supaja dibikinkan pula berhala persembahan!

Kaum Muslimin „tidak mau ketinggalan" dengan orang Hindu penjembah berhala.

Telah tjampur aduk kepertjajaan Tasauf Sunni dengan Wihdatul Wudjud, dengan Quthub dan lain-lain sebagainja dengan faham Bathinijah. Beberapa golongan memberikan „Hak Istimewa" kepada kaum Said, keturunan Ali bin Abi Thalib, sebab dia keturunan Rasul.

Suatu zaman mereka diberi tanda, jaitu sorban hidjau laut atau sorban hitam. Supaja dia dipandang sebagai machluk utama jang harus di besarkan. Di Hadramaut bertemulah „empat kasta", meskipun tidak disebut, tetapi didjalankan. Kasta tertingginja kaum **Said.** Beliaulah „Brahman"nja kaum Islam, sebab beliaulah jang memegang kekuasaan agama seluruhnja, tak boleh dibantah. Dibawahnja terdapat kaum Qabilij. Mereka mendjadi radja dan serdadu. Tingkat ketiga terdapat kaum saudagar. Dan dibawah sekali tani dan kuli, jang di namai „Dhul'afaäk" (orang jang lemah-lemah) (*). Dan setiap tahun teradat ziarah besar, membikin „Wahsjah" kekubur salah seorang Said.

Mekkah sendiri jang selama ini mendjadi sumber tjahaja, telah digelapkan oleh bermatjam bid'ah dan churafat.

Kepertjajaan kepada adanja Wali Kramat jang tidak dikenal, menjebabkan timbulnja ketakutan kepada sesama manusia. Kepertjajaan kepada Nabi Chaidhir jang hidup terus beribu-ribu tahun, terdapat di-mana². Sehingga timbul tachjul, bahwasanja orang jg. dahulu sekali keluar dari Masdjidil Haram dari pintu Babel Salam di Mekkah sesudah sembahjang subuh, itulah Nabi Chaidhir.

Sesudah abad kedelapan itu tumbuhlah Thariqat² laksana tumbuhnja tjendawan. Seorang Sjeich jang berpengaruh mendirikan thariqatnja sendiri. Negeri Afrika Utara adalah negeri jang penuh dengan Thariqat. Dan masuknja Islam ke Indonesiapun adalah dalam suasana thariqat. Pertumbuhan Tasauf dan Thariqat di Indonesia akan kita kupas dengan tersendiri. Insja Allah! (**).

---

*) Lihat M. Luthfi Djum'ah, „Hajatu'l Sjarq".

) Bertemu didalam tjatetan guru dan ajahku Dr. H. Abdulkarim Amrullah. jang selesai ditulisnja **semalam sebelum saja dilahirkan, jaitu 13 Muharram 1326 (15 Februari 1908) 41 nama Thariqat, jaitu 1. Al-Naksjabandijah 2. Al-qadirijah, 3. Al-Sjazilijah, 4. Al-Rifa'ijah, 5. Al-Ahmadijah, 6. Al-Dasuqijah, 7. Al-Akbarijah, 8. Al-maulawijah 9. Al-Kubrawijah, 10. Al-Suhrawardijah, 11. Al-Chalawatijah, 12. Al-Djalutijah, 13. Al-Baktasjijah, 14. Al- Ghazalijah, 15. Al-Rumijah, 16. Al-Sa'dijah 17. Al-Djisjtijah, 18. Al-Stu'banijah, 19. Al-Kalsjanijah, 20. Al-Hamzawijah, 21. Al-Biramijah 22. Al-'Ussjaqijah. 23. Al-Bakrijah, 24. Al-'Umarijah. 25. Ustmanijah, 26. Al-'Aawijah. 27. Al-Abbasijah, 28. Al-Zainabijah, 29. Al-'Isawijah, 30. Al-Maghrabijah, 31. Al-Buhurijah, 32. Al-Haddadijah 33. Al-Ghaibijah, 34. Al-Chidhrijah, 35. Al-Sjaththarijah, 36. Al-Bajumijah, 37. Al-Mulamijah, 38. Al-Idrusijah. 39. Al-Matbulijah, 40. Al-Sunbalijah, 41. Al-Uwisijah. Dan kata beliau pula: „Dan banjak lagi lain daripada itu, daripada tharqat2 orang besar-besar dan Aulia, hingga dikata orang bahwasanja djalan kepada Allah Ta'ala dengan sebilangan **hangok** (nafas) machluk".
„............................ dan kaifiat tiap-tiapnja bermatjam-matjam pula, dengan sebanjak nama itu pula. Dan ia ma'lum pada sisi ahli masing-masing. (Izharu Asathir il Mudhillin, hal. 44 tulisan tangan jang belum pernah ditjetak).

Perdjuangan menentang Tasauf jang tersesat, jang telah tertjampur aduk dengan adjaran jang bukan asli dari Islam tetap masih ada. Sekali-kali timbullah orang-orang besar jang memberikan bantahan, kadang-kadang lunak dan kadang-kadang keras. Jang amat masjhur menentang Wihdatul Wudjud, Hulul dan Ittihad itu ialah Imam Besar **Ibnu Taimijah** (meninggal tahun 727 H, (1329 M) dan muridnja Ibnul Qajjim Al-Djauzijah. Ibnu Taimijah adalah seorang Alim Besar dalam Mazhab Hanbali jang sangat luas pengetahuannja dalam Hadist dan Ilmu² jang lain. Muridnja Ibnul Qajjim pun laksana Plato mendjadi murid dari Socrates. Kita banjak mengenal Ibnu Taimijah karena membatja buku-buku Ibnul Qajjim jang sangat banjak, mengenai berbagai-bagi soal. Kedua beliaupun adalah menjukai Tasauf, tetapi sangat menentang akan faham Ibnu Arabij. Dalam kitab „Talbis Iblis" Ibnu Qajjim mentjutji bersih faham-faham karut kaum Shufi. Karangan Ibnu Taimijah „Al-Tawassul wal Wasilah" membanteras sekeras-kerasnja akan membesar-besarkan kubur jang rupanja sudah sangat merusak kepertjajaan sedjak abad ketudjuh itu. Pendiriannja jang tegas dan sikapnja jang keras tak kenal damai dengan ulama-ulama jang berpengaruh dan dapat muka dari keradjaan, menjebabkan dia dimasukkan berulang-ulang kedalam pendjara. Dan Ibnu Taimijahpun meninggal dalam pendjara. Ibnu Qajjim **kerapkali** bersama meringkuk dengan gurunja dalam pendjara. Tetapi berulang-ulang dalam pendjara itu telah menambah bersih pendirian hidup kedua orang utama itu. Oleh karena tantangannja jang hebat-hebat itu, maka kedua beliau dipandang musuh besar oleh ulama² jang lain.

Buah fikiran Ibnu Taimijah dan Ibnul Qajjim-lah jang menimbulkan inspirasi bagi Sjech Muhammad ibnu Abdil Wahhab dalam abad kedelapan belas (Abad Kedua belas Hidjrijah) buat membangunkan faham „Kembali kepada Sunnah" jang lebih terkenal dengan nama Wahabi ditanah Arab. Faham Wahabi, sebagai landjutan dari mazhab Hanbali inilah jang diperdjuangkan oleh Radja² Ibnu Sa'ud ditanah Arab, jaitu Tauhid!

Ibnul Qajjim jang luas faham dan pengetahuan itu kadang-kadang membela djuga kalau ada kaum Shufi jang berfaham Wihdatul Wudjud, kalau hanja karena dimabuk tjinta belaka. Pernah dia berkata:

„Jang ma'shum hanjalah Rasul s.a.w. — Adapun insan jang lain, bertambah Kamil-nja, bertambah tersalahlah dia sekali². Apatah lagi dalam titisan jang sulit ini, perdjuangan jang sengit jang kerapkali tergelintjir kaki karena sulitnja, dan tersesat faham karena rumitnja, sampai terpentjar-pentjar djalan jang harus ditempuh orang-orang jang Salik. Hanja sedikit jang terlepas dari terporosok.

Betapa tidak. Padahal dia adalah lautan jang dilajari oleh pelajarnja menempuh ombak bergulung laksana bukit. Atau laksana satu medan perang jang seorang pahlawanpun ngeri melihat, dan bingung faham orang² jang utama sekalipun. Telah sampai machluk ketepi pantai itu karena ingin menumpang berlajar didalamnja. Setengahnja termenunglah dia, timbul takut melihat besar ombak. Sehingga tidak terperandjakkan olehnja kakinja. Lalu dia berkata: „Lebih baik aku tegak sadja disini, supaja aku selamat. Orang jang bidjaksana tidak akan membawa dirinja kedalam kebinasaan".

Setengahnja lagi pulang sadja dia kerumah, karena takut mendengar bunji empasan gelombang itu. Tak sanggup dia melihat, usahkan berlajar.

Setengahnja lagi memberani-beranikan diri lalu dilompatinja ombak itu, kadang terapung kadang terbenam. Ketiga-tiga itu sama terantjam bahaja.

Jang hanja berhenti ditepi pantai, tidaklah akan dapat mengelakkan kakinja dibasahi ombak. Orang jang lari, kemanapun dia lari, namun dia terpaksa mesti kembali kepantai itu djuga. Adapun jang memberani-beranikan diri itu, setiap sa'at dia terantjam tenggelam. Maka tidaklah akan terpelihara dari bahaja hanjalah golongan keempat. Jaitu jang menunggu datang bahtera dengan hati tenang, menunggu panggilan dari nachoda bahtera, „Irkabuha Bismillahi Madjrêha wa mursâha" (Naiklah kekapal, dengan nama Allah, jang memberinja angin dan menjampaikannja kepantai).

Itulah bahtera Nuh jang Haqq, dan bahtera Rasul² jang sesudah Nuh. Siapa jang mengendarainja, selamatlah dia. Siapa jang mentjitjirkan diri, karamlah dia. Maka naiklah mereka kedalam bahtera „Amar dan Qadar", berlajar dibawah embusan angin, dengan sepenuh penjerahan kepada Jang Berkuasa Di Laut. Maka belumlah berapa lama berlajar, datanglah titah kepada dunia dan kepada langit. „Hai bumi isaplah kembali airmu! Hai langit, tahanlah hudjanmu! Maka keringlah air, berlakulah amar dan berlabuhlah kapal diatas labuhan Djudi, Dar ul qarar. Jang enggan naik perahu telah karam dan telah binasa, laksana kaum Nuh. Dan dipanggillah mereka diatas kepala seluruh Alam; „Djauhlah kamu hai kaum jg. aniaja. Bukanlah kami jang menganiaja mereka, tetapi merekalah jg. menganiaja diri sendiri. Kemudian itu datang pula seruan dengan lidah sjara' dan takdir, mendjelaskan Kesatuannja, dan menetapkan akan hudjdjahnja. Dan dia adalah Jang Adil dari segala jang Adil: „Katakanlah! Bagi Allahlah Hudjdjah jang sampai! Kalau Dia mau, diberinja hidajatlah kamu semua! ...." (*).

---

*) (Madaridj is Salikin djuz I, hal. 108).

Bagaimana akan tertjapai faham setinggi ini, Tasauf jang murni dan faham jang dalam! Bagaimana akan tertjapai derdjat dan martabat demikian, kalau sekiranja faham setinggi itu harus dimasukkan kedalam otak orang jang djahil. Berdujun-dujun manusia jang belum ada persiapan djiwa, jang tjanggung ilmu segala tjanggung, datang kepada seorang Sjech jang berilmu berat sebelah, mempeladjari tarikat katanja, mentjari Tuhan katanja, maka bukan Tuhan jang bertemu, hanja Setanlah jang berdjumpa.

Maka tertjerailah kebatinan jang tidak sempurna dengan Ilmu lahir jang tidak matang. Runtuh kemegahan Ummat Islam tudjuh abad lamanja, karena keruntuhan kemegahan politik, sosial dan ekonomi. Datang giliran bagi bangsa lain memperdalam Ilmu Pengetahuan. Dan tinggallah Ummat Islam didalam lingkungan agama jang hanja tinggal bingkai, kehilangan semangat dan kehilangan budi. Kesatuan Tuhan berganti dengan mempertuhan kubur. Kesatuan tenaga berganti dengan perpetjahan. Murid mengikut guru dan guru membentji guru jang lain. Bertengkar didalam soal jang ranting, terlepas belaka dari pada pokok dan pohon.

Dan tidaklah mereka akan selamat kalau sekiranja mereka tidak kembali kepada pohon Islam jang asli, jaitu Kurän dan Sunnah Nabi. „Kusut diudjung tali, kembali kepangkal tali". Kemanapun mereka berdjalan, kemanapun berlajar, kemenapun terbang, tidaklah mereka akan sesat dan hilang, selama tempat kembali itu masih tetap mereka pertahankan. Ibarat orang naik kapal terbang dizaman sekarang ini, djanganlah dia mentjoba keluar dari lingkungan daja penarik buminja. Karena kalau telah terlepas dari sana, dia akan tetaplah tergantung diawang-awang.

* * *

KESIMPULAN

Enggan rasanja kita hendak selekas ini menutup suatu pembitjaraan jang seindah sehalus itu. Perkataan tentang Tasauf adalah sebagai inti dari agama, atau isi dari hidup. Tetapi sudah tersebut djuga dalam pepatah orang tua: „Berdjalan berperhentian, berkata berkesudahan".

Simpulan dari buku ini ialah bahwasanja Tasauf Islami telah tumbuh sedjak tumbuhnja agama Islam itu sendiri. Bertumbuh didalam djiwa pendiri Islam itu sendiri, jaitu Nabi Muhammad s.a.w. Disauk airnja dari dalam Kur'an sendiri. Kitab sutji jang lebih dahulu menggetarkan perasaan halus, sebelum dia mengetok pintu otak. Al-Kur'an jang apabila dilagukan orang dengan suara jang merdu chusju', dan didengar oleh telinga jang mentjintai Seni Ketuhanan, akan bersedialah dia pada sa'at itu djuga mendjadi seirang Shufi Pertapa, bersedia meninggalkan dunia ini dengan kemegahannja, bersedia meninggalkan hidup dengan tipu dajanja, bersedia menerima jang sedikit dengan ridha. Pengaruh Kurän itu telah meresap kedalam Djiwa Muhammad, jang pernah ditawarkan kepadanja, manakah dia jang suka mendjadi Nabi kaja sebagai Sulaiman, atau mendjadi Nabi papa sebagai Ajub, lalu dia memilih **lapar sehari kenjang sehari.** Karena diwaktu lapar supaja dia **bersabar** memikul penderitaan, dan diwaktu kenjang supaja dia **bersjukur.** Sabar menderita dan sjukur menerima anugerah, adalah keduanja inti imbangan dalam pelajaran hidup.

Berkesan Kurän itu pada hidup sahabat-sahabatnja jang utama dan besar. Pada Abu Bakr jang kurus kering badannja, berkesan sudjud dikeningnja, kurang tidur, sebab malamnja penuh dengan ibadat. Pada Umar jang didalam mendjadi chalifah pernah hanja memakai sepesalinan pakaian. Pada Ustman, dan pada Ali, dan pada Abi Zarr dan lain-lain.

Djadi tetaplah kesan selidikku bahwa Tasauf Islam itu bersumber dari Kur'an dan Hadist sendiri.

Setelah Islam dan ummatnja berkembang, tumbuhlah orang² jang disebut **Zahid** atau **'Abid** atau **Nasik.** Jang tidak perduli akan kemegahan duniawi jang diperebutkan orang dengan sangat, sehingga hantam menghantam, djatuh mendjatuhkan dan hina menghinakan. Dizaman naiknja kemegahan Bani Umajah dan Bani Abbas, diabad Kesatu dan Kedua, timbullah Sufjan Stauri jang lari, kian kemari karena mengelakkan pergaulan dengan „Orang Dunia". Timbullah orang² utama sebagai Rabi'atul Adawijah, Hasan Bashri, Fudhail bin 'Ajjaah dan lain-lain.

Kemudiannja bertambah kembanglah pikiran, dan bertambah mengalirlah kebudajaan Kurän keseluruh Alam. Meliputi benua Persia, India, Andaluzia dan Asia Ketjil dan Asia-Tengah. Bertemulah dia

dengan berbagai-bagai fikiran dan berbagai filsafat agama. Kadang disalinnja, kadang disinggungnja. Maka terdjadilah **pemberian** dan **pengambilan.** Disitulah tumbuhnja KEBUDAJAAN ISLAM. Melingkupi segala matjam Ilmu: Sedjak Fikhi, (Recht), dan Usul Fikhi (Filosofie of Law), Ilmul Kalam (Theologie of Islam), Filsafat atau Hikmat, Tasauf dan lain-lain. Timbullah satu gelungan mata rantai jang indah untuk mentjapai kemadjuan kemanusiaan didunia. Maka timbullah Tasauf, sebagai suatu persembahan ilmu Budi dan Kebatinan dari Islam kepada dunia seumumnja, untuk disempurnakan kalau belum sempurna. **Karena pekerdjaan Kebatinan itu didunia ini, tidaklah semadju urusan kelahiran!**

Ibarat suatu sungai besar dan pandjang, Kurän telah mengalir dari keliling Ka'bah. Sebagai sumber telaganja, Sumur Zam-Zam jang bertuah. Mengalir ke Irak, Persia, Hindustan, tanah Turki dan seterusnja. Telah banjak negeri jang ditemuinja, dan keadaannja dalam lembah dan tebing jang dilaluinja, ialah menurut keadaan tanah dan iklim jang dilaluinja itu pula.

Apa jang kita herankan? Bukankah Kurän membuka pintu fikiran dan rasa? Bukankah dia sengadja tidak melebur suatu kebangsaan jang dia dapati kedalam kebangsaan satu sadja, misalnja Arab. Bukankah Turki masih tetap Turki dan Persi masih tetap Persi? Bukankah dia telah dikatakan „Rahmat bagi Alam??". „Bahagia siapa jang memegangnja" -walaupun dia bangsa apa- dan „tjelaka siapa jang meninggalkannja" -walaupun dia bangsa apa-.

Maka timbullah kesimpulan kedua, **„Kurän tetap Kurän. Kesanalah dikembalikan segala perdjalanan pikiran jang bersimpang siur bagi ummat Islam".**

Djalan Tuhan adalah dinamakan „Sirathal Mustaqim", djalan jang lurus. Lurus tetapi sulit. Harus ditempuh dengan perdjuangan. Ibnul Qajjim telah mengumpamakannja dengan perahu. Ombak besar! Kadang² amat berbahaja. Tetapi dia mesti ditempuh. Maka ahli-ahli Tasauf jang besar-besar dan ahli fikir jang besar-besar telah menempuhnja. Banjak kesan jang telah mereka tinggalkan buat kita. Antara mereka sesama mereka sendiripun terdjadi berlain pendapat. Kadang² keras pertentangan mereka. Salah menjalahkan. Kafir mengafirkan. Jah, memang djalan ini sulit!

Maka bagaimanakah bagi kita sekarang ini?

Maka timbullah kesimpulan jang ketiga: **„Mari kita kembali kepada sumbernja, jaitu Kurän dan Sunnah. Dan mari djadikan segala kemadjuan fikiran dan pendapat orang jang terlebih dahulu mendjadi bahan:**

„Ichtalafa'n Nasu fi maqad raäu wa rawau
Wa kulluhum jadda'una'l fauza bin-Nashari

Fachuz biqaulin jakunun- Nashshu janshuruhu
Imma 'Anil-Lahi au 'an Sajjidil Basjari".

(Telah berselisih manusia tentang jang mereka pandang
dan mereka tjeriterakan
Semuanja mengaku bahwa merekalah jang menang mendapat
Maka Ambillah kata-kata jang disokong oleh **Nash**
Baik dari Allah, atau dari Penghulu segala Insan").

Al-Ghazali, Ibnu Taimijah, Ibnul Qajjim.
Ibnu Arabi, Ibnu Sab'in, Abnu Al-Faridh, Djalaluddin Rumi,
dan lain-lain.

Bukan itu sadja! — Pun buah hasil pendapat dari Socrates, Plato dan Aristoteles, Spinoza, Descartes, dan Hegel. Thomas Aquino dan Bruno, Rosseau dan Tolstoy, dan siapa djuapun. Djadikanlah semuanja bahan, pembanding, untuk mengetjap sari Kebenaran Hakikat, jaitu Kurän.

„La tanzhur ila man qála; wan Zhur ilá maa Qála" — Kata Saidina Ali.

Djangan pandang jang berkata, pandanglah kata.
Karena hidup manusia dan fikiran manusia, dan pendapat murni manusia, adalah Tafsir belaka dari Sabda Sutji Tuhan.

Dengan itulah kita meneruskan bengkalai jang belum sudah, mempermurni Hidup Kebatinan, Hidup Kerohanian. Jang dunia sangat perlu kepadanja. Terutama disa'at sebagai sekarang ini. Dan ingatlah jang pertama dan Utama, jaitu untuk diri sendiri.

„Tjarilah diri dahulu sampai dapat dan sesudah dapat, hilangkanlah diri itu kedalam Kemanusiaan seluruhnja".

* * *

Enam atau tudjuh ratus tahun redup tjahaja perkembangan Fikiran dalam Islam. Berkisar dan bergeler kebesaran ketanah Barat. Tetapi masuknja fadjar Abad Keduapuluh Masehi, atau abad Keempat Belas Islami, membawa tjahaja dari pertumbuhan baru. Dalam Islam terdjadi silihan, tadjaddud.

Djamaluddin Afghany, Muhammad Abduh dan murid-muridnja. Semuanja telah membangkitkan semangat Kurän. Mengadjak Ummat kembali kepada Kurännja.

Sir Maulana Mohammad Ikbal di India, pentjipta dari tjita-tjita **Pakistan**, jang dengan penuh keinsafan dan tiada segan, telah mempeladjari Filsafat dan perkembangan pengetahuan Barat. Dan dalam dasar djiwanja sendiri telah hidup dengan suburnja adjaran Djalaluddin Rumi tentang Tasauf. Tentang 'ISJQ. Tentang **Faná** dan **Baqá.**

Filsafat-Tasauf Ikbal adalah permulaan perkembangan Filsafat-Tasauf Islami kembali. Shufijahnja terlukis dalam sjair²nja „Bi Chudi" dan „Asrar Chudi". Pusaka kemegahan kebesaran Islam di India dan Persi telah didjalin kembali dengan berpedoman kepada Kurän dan berbahan kemadjuan fikiran dan pengetahuan tjara Barat oleh Ikbal.

Sahabatku M. Natsir mengatakan: **„Ikbal adalah djembatan jang mempertemukan Filsafat Barat dengan persediaan Batin Timur".**

Ikbal telah menjambung bengkalai Ghazali dan Ibnu Taimijah. Ibnu Arabi dan Djalaluddin Rumi.

Dia merasa sedih karena dia tidak mengerti bahasa Arab. „Udjaranku telah menghidupkan kembali api Persia jang telah redup. Sajang lidahku tidak dikenal oleh sumbernja, jaitu lembah Hedjaz".

Tasaufnja bukan untuk mati, tetapi untuk hidup. „Filsafat pendjelasan hidup, kesusasteraan njanjian hidup, kesenian perhiasan hidup, dan Tasauf intisari hidup, dan 'ibadat pegangan hidup".
Dia rindu-dendam dan 'Isjq, dan imannja bertjahaja dan menjala, sebagai landjutan orang jang sangat ditjintainja, jaitu Rumi.

Dia mentjintai Keindahan Jang Mutlak, dan itulah seni hidupnja. **Zat** ([55]) Tuhan adalah Zatnja sendiri. Dan Zat Aku-pun dengan Zat-ku sendiri. Baginja tidak ada **Wihdat tul Wudjud.** Sebab itu dia melandjutkan Ghazali.
Rumi dan Ghazali telah bertemu dalam djiwa Ikbal.
Langkah jang tertegun itu telah dilandjutkannja kembali. Dan kita jang datang dibelakangpun harus meneruskan lagi.
Nur wan- Nár
Tjahaja dan Api.

* * *

Dan seketika akan menutup buku jang belum sempurna ini, karena ada niatan lagi melandjutkannja -Insja Allah- teringatlah saja akan pertemuan kami dengan sahabatku Prof. Mr. Djojodigoeno. Pertama di Djokja diachir Desember 1950. Kedua di Kongres Kebudajaan Indonesia dibulan Oktober 1951 di Bandung.

Sahabatku Propesor itu menjatakan penjesalannja, karena ulama² kita di Indonesia ini kebanjakan hanja mementingkan sjari'at sadja, tidak mementingkan hakikat. Lalu dibuatnja misal dua orang Hadji. Seorang namanja Hadji Abdullah. Seorang lagi Hadji Abdul-Lafal. Abdullah artinja Hamba Allah.

Abdul-Lafal artinja Hamba lapaz jang tertulis sadja.

Itulah ulama Sjari'at.

Maka kumisalkanlah kepada beliau, bahwasanja Abdullapal-pun haruslah mendjadi Abdullah. Karena diantara sjari'at dengan hakikat itu adalah lahir dan bathin. Laksana pada pohon kaju, Teras dan pengubar. Teras ialah inti kaju, dan pengubar kulitnja. Kaju jang hanja tinggal inti sadja, tidak berpengubar, tidak berkulit, tidaklah lama usianja. Dan kaju jang terasnja remuk, dan hanja tinggal kulit sadja, tidak pula kuat menghadapi angin ribut.

Abdul lapal kita tjela, karena mereka hanja membatja jang tersurat sadja. Abdul-Teraspun telah mendjadikan segerombolan manusia jang tidak dapat menjesuaikan dirinja dengan perkembangan zaman. Keduanja sama-sama rugi.

Kita harus menjempurnakan tumbuhnja kaju itu, kaju „Sjadjaratin Thajjibatin", kaju jang indah murni, berurat akar teguh, berteras kuat, berkulit gemuk, berdahan bertjabang beranting dan berdaun subur. Itulah Islam jang sedjati. Atau agama jang sedjati.

Jaitu:

„Filsafat sebagai pendjelasan hidup, kesusasteraan sebagai njanjian hidup, kesenian sebagai perhiasan hidup, dan Tasauf sebagai intisari Hidup, dan ibadat sebagai pegangan hidup".

Semuanja untuk hidup!

Karena hidup jang tinggi dan pandjang, ialah jang bernilai. Bahkan **maut** sendiripun adalah patri dari hidup jang bernilai.

SEKIAN !

ARTI BEBERAPA KALIMAT ARAB JANG TERDAPAT DIBUKU INI.

(lihat nomor² dibelakang kalimat itu).

1. **MADDI,** benda (materi).
2. QALAM, pena untuk penulis.
3. LUH MAHFUZ, menurut kepertjajaan Islam segala sesuatu jang terdjadi didalam Alam ini telah tertulis lebih dahulu didalam Luh Mahfuz (Luh, artinja batutulis) dan (Mahfuz, artinja dipelihara). Segalanja itu telah tertulis dan disimpan dengan baik. Nasib kita hanja tinggal membatja sadja.
4. ZUHUD, artinja tidak peduli kepada dunia, kekajaan, kemegahan, pangkat dan sebagainja. Inilah kehidupan jang sangat ditjintai oleh seorang Shufi. Orang jang hidup demikian itu dibamai ZAHID.
5. NAWAFIL, artinja sembahjang jang sunnat-sunnat, jang tidak termasuk dalam lima waktu. Sebab itu, bagi orang jang memegang agama dengan teguh, sembahjang lima waktu itu ialah jang se-kurang²nja. Nawafil dilakukan, ada sebelum sembahjang jang fardhu, ada jang sesudahnja, ada jang tengah malam dan ada diwaktu Matahari mulai naik (Dhuha) dan lain-lain.
6. 'UDJUB, satu perangai tertjela, jaitu merasa bangga atas djasa atau kebaikan diri sendiri.
7. FUQARAA, kata banjak dari Fakir. Artinja ialah orang jang tidak mempunjai apa-apa. Sebab itu orang Shufi biasa djuga menamai dirinja Fakir. (Ingat Fakir Ippi, pemimpin penentang kekuasaan Inggeris dibatas Afghanistan tempo dulu). Dan kerap djuga mareka memakai kalimat **fakir,** akan ganti dari perkataan **saja.**
8. TAHADJDJUD, sembahjang sunnat jang dilakukan tengah malam, setelah segala manusia tidur njenjak. Ada diantara ulama jang menjatakan pendapat bahwa sembahjang malam itu adalah wadjib, meskipun tidak termasuk rukun Islam.
9. INABAH, perdjalanan kembali kepada Tuhan.
10. 'AZAM, maksud jang keras hendak menudju sesuatu tudjuan.
11. SUNNAH, jaitu perkataan Nabi, perbuatan Nabi dan pekerdjaan orang lain jang tidak dilarang oleh Nabi. Inilah pedoman jang kedua jang dipegang oleh kaum Muslimin, sesudah Qurän.

12. RUHBANIJAT, jaitu susunan kependetaan sebagaimana terdapat dalam agama Katholik, sedjak dari Paus jang paling tinggi, sampai kepada Kardinal, Uskuf dan lain-lain, jang dipandang oleh mareka itu sebagai kekuasaan tertinggi dalam agama. Dan pendeta² itu tidak pula boleh kawin, sebab mareka telah mehadiahkan diri untuk agama. Nabi Muhammad s.a.w. mendjelaskan: „Dalam Islam tidak ada Ruhbanijat".

13. TA'AJJUN AWWAL, istilah kaum Shufi jang artinja; kedjelasan jang pertama. Itulah Tuhan. Bagi setengah mareka didjelaskan bahwasanja ja tingkat kedjadian itu ialah **tudjuh.**

14. SANAB, artinja sandaran. Jaitu rantai penerimaan Hadist Nabi atau riwajat jang lain dari satu mulut kemulut jang lain. Suatu Hadist Nabi atau riwajat jang lain, tidaklah boleh diterima begitu, sadja, kalau belum didjelaskan sanadnja. Misalnja si Anu menerima dari si Fulan, si Fulan dari si Fulan, dan si Fulan jang achir ini menerima dari seorang sahabat, dan sahabat Nabi itu mendengar dari Nabi Muhammad s.a.w. Lalu diselidiki „siapa" Peribadi orang² jang meriwajatkan itu, adakah dia dapat dipertjaja, pernahkah dia berbohong, kuatkah ingatannja dan lain². Ilmu Sanad adalah satu Ilmu istimewa dalam Islam.

15. AL-KAUN, seluruh jang ada, (Cosmos).

16. HALAQAH, jaitu duduk beredar mengelilingi guru, atau berkumpul beberapa orang pada tempat jang tertentu, untuk mengerdjakan zikir.

17. 'ILLAT dan MA'LUL, jaitu hubungan diantara satu sebab dengan sebab jang lain. (Orzaak en gevolg).

18. RIWAJAT dan DIRAJAT, riwajat jaitu mentjeriterakan Hadist setelah diterima menurut sanadnja. Dirajat jaitu memeliharanja, dan menentukan perbedaan diantara satu Hadist dengan Hadist jang lain, tentang sahih atau dha'ifnja.

19. GURIBA, jaitu tempat air jang diperbuat dari pada kulit kambing.

20. SALAF-US-SHALIHIN, nenek mojang jang utama. Jaitu ulama-ulama, baik sahabat, atau Tabi'in atau ulama jang datang dibelakangnja, jang telah menjampaikan agama kepada anak tjutju, supaja dapat ditiru diteladan.

21. TABI'IN, jaitu orang² jang bertemu dengan sahabat Nabi dan menerima ilmu dari padanja. Adapun jang bertemu dengan Tabi'in itu diberi nama TABI'-TABI'IN, dan jang bertemu dengan TABI'IN diberi nama ULAMA MUTAKADDIMIN, dan

jang bertemu dengan ulama mutakaddimin diberi nama ULAMA MUTAACHCHIRIN.

22. IHSAN. Banjak artinja; IHSAN Allah kepada hambanja, jaitu senantiasa melimpahkan kurnia pemeliharaan atas hamba itu. Ihsan machluk terhadap kepada Tuhan, jaitu agar engkau ber'ibadat kepada Allah, seakan-akan engkau melihat dia. Walaupun engkau tidak melihat dia, namun dia tetap melihat engkau. Ihsan machluk sesama machluk, jaitu berbuat kepada orang lain perkara jang kita senang kalau dia berbuat begitu pula kepada kita. Ihsan terhadap diri sendiri, jaitu senantiasa memperbaiki budi pekerti dan menambah 'amal.

23. NASH, jaitu kedjelasan bunji hukum jang tertulis. Bagaimana nashnja, artinja bagaimana bunjinja. Bunji Nash itulah jang dikadji dalam menetapkan hukum.

24. FADHAILIL A'MAL, jaitu 'amal dan ibadat jang utama, jaitu jang tidak termasuk wadjib, tetapi bergantung kepada ketinggian tingkat budi kita beragama. Memberi sedekah kepada fakir miskin, padahal kita bukan orang kaja, tidaklah wadjib menurut hukum fikhi. Tetapi lebih utama apabila kita beri djuga. Demikian djuga amal-amal jang lain.

25. BA'DIJAH, jaitu sembahjang sunnat jang dikerdjakan **sesudah** mengerdjakan jang fardhu. Dan jang **sebelumnja** ialah QABLIJAH.

26. MURUAH, dan setengah orang Indonesia mengutjapkannja MARUAH, jaitu mendjaga gensi dan martabat budi pekerti sendiri, sehingga tidak djanggal dan salah dalam pergaulan hidup. (prestige).

27. FUKAHA, kata banjak daripada FAKIH. Jaitu ahli-ahli dalam hal hukum Fikhi. Fikhi itu artinja faham. Ilmu Fikhi artinja ilmu untuk memahamkan hukum agama. Keputusan fikiran jang didapat lantaran memikirkan dan memahamkan hukum agama itu adalah ZHANNI, atau „besar kemungkinan". Sebab itu maka hukum Fikhi itu harus berkembang menurut perkembangan **Zaman** dan **Makan** (waktu). Djadi dia tidak pernah membeku.

28. WIRID, jaitu batjaan² dan do'a-do'a jang dibiasakan membatjanja, baik malam atau siang, pagi atau sore, sebelum atau sesudah sembahjang. Batjaan itu ada jang memang diadjarkan sendiri oleh Nabi dan tersebut dalam Hadist, dan ada pula tjiptaan ulama-ulama sendiri. Kadang² karena asjiknja membatja wirid itu, terbukalah baginja beberapa Ilham. Pengalamannja itu menjebabkan diadjarkannja pula kepada murid-muridnja, kadang² dengan rahasia.

29. Insan 'ain Allah, atau Allah 'ain Insan; Inilah pegangan keras dari setengah Ahli Tasauf, jang senantiasa ditantang oleh ahli Sunnah. 'Ain banjak artinja: Zat, mata, mata-air dll.

30. 'IRFAN, puntjak ketinggian ilmu dan filsafat dan keagamaan.

31. 'ADAM, artinja tidak ada.

32. ZAUQ dan 'AJAN. Jang **dirasakan** dan jang **disaksikan,** atau merasakan dan menjaksikan.

33. SHIFAT RABBANIJAH, jaitu sipat Ketuhanan.

34. TASARRUF, membuat segala sesuatu menurut jang dikehendakki.

35. RUMUZ: Tanda-tanda jang didjadikan perlambang, baik oleh suatu agama atau suatu aliran faham, ataupun suatu Negara. Seumpama Bulan bintang adalah rumuz Negara-Negara Islam Merah Putih rumuz bendera bangsa Indonesia, Binneka Tunggal Ika lambang keradjaannja dan seterusnja.

36. MUKALLAF: Orang jang telah sampai umurnja lima belas tahun, (laki-laki), atau perempuan jang telah membawa bulan (haidh), dan berakal, telah wadjib memikul kewadjipan beragama (tanggung djawab). **Mukallaf** artinja orang jang **dipikuli** tanggung djawab.

37. CHALK: Kedjadian. Kata-kata ini terpetjah-petjah kepada beberapa perkataan. Diantaranja **chulk,** Keawakkan. **Machluk,** jang didjadikan. **Chalik,** Jang Mendjadikan. **Achlak,** Budipekerti. **Chalaka** (Fi'il madhi) artinja **mentjiptakan.**

38. ULUHIJAH: Ketuhanan. Tetapi Ketuhanan itu dalam bahasa Arab terbagi kepada dua keadaan. Jaitu Uluhijah dan Rububijah. Uluhijah ialah dalam ketunggalan kekuasaannja. Rububijah dalam ketunggalan mengatur, memelihara dan mendjaga kesempurnaan alam ini.

39. ALAM ARWAH: Alam kenjawaan. Orang Shufi membagi martabat Alam itu kepada beberapa bahagian. Jang tinggi sekali ialah **Alam djabarut,** jaitu puntjak tertinggi dari pembahagian kekuasaan Tuhan atas Alam, melingkungi akan segenap aturan² jang ditentukannja bagi seluruh Alam ini. Kedua Alam Malakut, jaitu **Alam Malaikat,** jang terdjadi dari pada Nur (tjahaja). Ketiga **Alam Mistaal** jaitu Alam kesempurnaan jang mendjadi tudjuan dari pada tjita-tjita hidup. Pada pendapat mareka, meskipun jang sekarang ini kita hidup dalam serba kekurangan dan banjak jang tidak memuaskan hati, tandanja dibalik Alam jang kita diami sekarang, ada lagi Alam jang lebih tinggi, jang kita

rindui hendak **pulang** kesana. Keempat **Alam Arwah,** jaitu Alam Kedjiwaan. Jaitu sebelum kita mendjelma kedalam hidup jang sekarang ini, maka djiwa atau njawa kita telah sedia ada. Dalam Alam Arwah itulah kita mengikat djandji dengan Tuhan, dan mengakui bahwa Dialah Tuhan jang kita sembah. Tiada jang lain. Setelah itu maka mendjelmalah jang kelima. Jang kelima ialah **Alam Adjsam,** Alam Tubuh. Jaitu hidup kita atau alam kita jang sekarang ini. Disinilah kita berusaha dan beramal, sehingga mentjapai derdjat jang tinggi, jaitu **Insan Kamil.** Daripada Alam Adjsam ini kelak kita menudju **Alam Barzach.** Jaitu masa „peralihan" sesudah mati menunggu hari berbangkit. Maka Alam Barzach itulah jang Keenam. Dan Jang Ketudjuh ialah **'Alam ul Chulud,** jaitu Alam kekal. Itulah hidup jang baqaa.

40. 'ARADH, dengan artian populer boleh dikatakan **bentuk.** Kata[2] 'Aradh tidak terpisah daripada **djirim.** Segala sesuatu jang ada ini adalah djirim, semuanja berasal dari satu benda. Tjuma 'Aradhnja jang berlain-lain. Pandjang-lebar-dalam, semuanja itu 'Aradh. Sebab mesti ada djirim jang berbentuk pandjang-lebar dan dalam itu. Warna putih, merah, hitam dan seterusnja, semuanja itu 'Aradh. Sebab mesti ada djirim jang berbentuk pandjang-lebar dan dalam itu. Warna putih, merah, hitam dan seterusnja, semuanja 'Aradh. Sebab mesti ada djirim tempat mendatangnja warna itu. Tempat (makan) dan waktu (zaman) djuga 'Aradh, sebab mesti ada djirim jang diwaktui dan di zamani. Oleh karena jang demikian, maka adalah orang jang mengatakan bahwa 'Aradh itu tidak ada. Jang ada hanjalah djirim.

41. MADJAZI; Dalam Ilmu kindahan bahasa (balaghah) ada disebutkan bahwa kata-kata jang dipakai adalah dua. Pertama **Hakikat,** kedua **Madjaz.** Boleh diartikan populer bahwa memakai kata **madjazi** adalah memakai kata **sindiran.** Misalnja dikatakan „si Abdullah adalah singa". Maka kata singa dipakai mendjadi madjazi, untuk menjingkirkan keberaniannja. Kalau dikatakan „Si Abdullah berani", adalah itu memakai **hakikat.** Ketika akan memindjam (isti'arah) kata-kata **madjazi** (singa) untuk mengganti hakikat (berani), hendaklah ada **qarinah** (persesuaian). Maka disebutkan dalam undang-undang; „Kalau datang kata madjazi, karenah (Qarinah) pandang dahulu".

42. ROBAYAT: suatu timbangan sjair jang ditjiptakan oleh Kesusasteraan Persi, tersusun daripada empat susun kata. Susun pertama, kedua dan keempat sama bunji udjungnja. Sedang jang ketiga berlain.
Seumpama: „Tunduklah kepada Tuhan, dan tenangkanlah hati
Siang dan malammu djadikanlah bakti
Harta benda dan kemegahan hanjalah chajal
Hanja tiga lapis kafan jang kau bawa mati".

43. MASTAWI; Sastra tjiptaan Persi djuga jang terdiri dari pada dua-dua susun kalimat:

„Hidup Insan didunia hanjalah mimpi
Dia sadar bila sampai dikubur sepi
Apalah gunanja engkau menurutkan nafsu dan hawa
Bakalmu keachirat hanjalah amal dan taqwa".

44. BAHAR RAMAL; salah satu diantara susun sjair bahasa Arab jang 16 banjaknja. 12 susunan jang kuno, dan ditambah 4 lagi.

45. BURUNG PELATUK: Jaitu sebangsa burung jang biasanja bersarang didalam pohon kaju mumuk, setelah pohon itu ditembusnja dengan paruhnja. Paruhnja itu sangat runtjing. Dalam bahasa Arab namanja **Hudhud.** Paruhnja itu sangat runtjing. Dalam bahasa Arab namanja **Hudhud.** Burung ini terkenal dalam tjeritera Nabi Sulaiman dengan **Ratu Balkis** negeri **Saba'.**

46. BURUNG ELANG: Kebiasaan Radja[2] Purbakala memelihara burung elang, karena dipergunakan dalam perburuan. Apabila dia dilepaskan keudara, dia akan berbegar-begar (ber-keliling[2]) ditempat jang kelihatan olehnja binatang buruan itu. Dan dizaman Perang Salib burung elang dipergunakan untuk mengedjar burung merpati jang dipergunakan untuk mengirim surat.

47. ZIKR NAFI ISBAT; Kalimat **La Ilaha Illal Lah.** Mengandung dua kata **meniadakan,** jaitu **La** dan **Illa.** Dan dua pula kata mensabitkan (menetapkan) jaitu **Ilaha** dan **Allah.** Sedemikian dalam chajalnja setengah orang Shufi, sehingga zikr itu mareka bagi kepada tiga tingkat;
Pertama: Laa Illaaha Illal Lah, artinja: Tiada **Tuhan** melainkan Allah.
Kedua : Laa Ilaaha Illal Lah, artinja: Tiada **Ma'bud** melainkan Allah.
Ketiga : Laa Ilaaha Illal Lah, artinja: Tiada **Maudjud** melainkan Allah.
Bila sampai kepada jang ketiga ini, menurut mareka, maka segala jang Maudjud (Jang Ada) ini, sama sekali tidak ada pada hakikatnja. JangAda hanjalah Allah sadja. Djadi, kalau jang ada ini semuanja dikatakan ada, artinja ialah ada dalam Allah. Inilah Wihdatul Wujud.
Inilah jng dimaksud oleh Rumi; Kalau aku berkata LAA maksudku ialah ILLA.

48. NUSJUR; Artinja ialah bilamana segala jang bernjawa telah dibangkit kembali dari kuburnja. Hari berbangkit itu dinamai djuga **Jaumil Ba'ash,** Jaumil Achirah, jaumil mahsjar, jaumil qiamah dsb.

49. MALAK, artinja malaikat, atau bidadari.

50. ALASTU, adalah sebahagian daripada ajat, pertanjaan Tuhan kepada Insan seketika Insan akan ditjiptakan; „ALASTU BI-RABBIKUM, QALU BALA" (Bukankah Aku ini Tuhanmu? Mareka semua mendjawab: Sebenarnja!).
Menurut adjaran Tasauf, djandji itulah jang telah diikat dan itulah „kontrak" jang telah kita teken sebelum kita datang kedunia. Dan setelah kita hidup, kita senantiasa dipanggil pulang, dengan kata IRDJI'I (pulanglah, kembalilah!)

51. KULLU SJAI-IN HALIKUN ILLA WADJHA-HU:
(Sama sekali binasa, ketjuali wadjah-Nja). (Surat ...... ajat ......).
Menurut aliran faham Tasauf, Alam ini seluruhnja adalah Wadjah Allah. Djadi jang binasa itu hanjalah **„Aradhnja.**

52. TAKBIR EMPAT KALI, isjarat kepada orang jang mati. Sebab orang mati disembahjangkan dengan takbir empat kali.

53. GUBAH HIDJAU, kiasan ahli sastra tentang langit, Dibawah gubah hidjau, boleh diartikan dibawah kolong langit.

54. MAZHAR; pernjataan. Dasar faham Islam menurut Sunnah, alam ini adalah mazhar, pernjataan dan bukti dari adanja Tuhan. Menurut dasar kepertjajaan Nashrani, Nabi Isa Almasih adalah Mazhar dari tiga Uknum (Sang Rama, Sang Putra dan Roh Sutji).

55. ZAT. Menurut kepertjajaan Agama Islam, Zat itu adalah dua. Jaitu Zat jang njata dan Zat jang gaib. Jang njata adalah benda, (materi) jang dapat ditjari dengan pantjaindra dan alat pekakas. Maka Tuhan Allah adalah ZAT jang gaib, jang hanja dapat diketahui sipatnja, tetapi tidak dapat ditjari Zat Allah. Karena Zat Allah se-kali[2] tidaklah akan bertemu. Sedangkan Zat jang bersifat benda, banjak sekali jang hanja dapat diketahui sipatnja sadja, dan bekasnja. Dan dia sendiri tidaklah bertemu hanjalah dalam hitungan. Kemudian, setelah ilmu pengetahuan bertambah landjut dalam hal Ilmu-Pasti, berdjumpalah suatu ketentuan bahwasanja segala Zat jang ditjari itu tidaklah berdiri sendirinja. Melainkan kumpulan daripada beberapa kekuatan. Seumpama Zat Atoom; Ternjata kumpulan daripada **elektron, netron** dan **proton.** Setinggi-tinggi tingkat pengetahuan tentang asal benda terdapatlah kumpulan daripada **dua,** jaitu; BENDA dan TENAGA.
Maka Islam telah menentukan bahwa TUHAN Allah itu Esa, bukan dua, bukan djirim dan 'aradh, bukan benda dan tenaga. Sebab itu tidaklah ada satu matematik, ilmu ukur dan algebra jang dapat mentjari Zat Allah itu. Allah dipertjajai adanja, karena melihat bekas kekuasaannja.

ISI BUKU.
